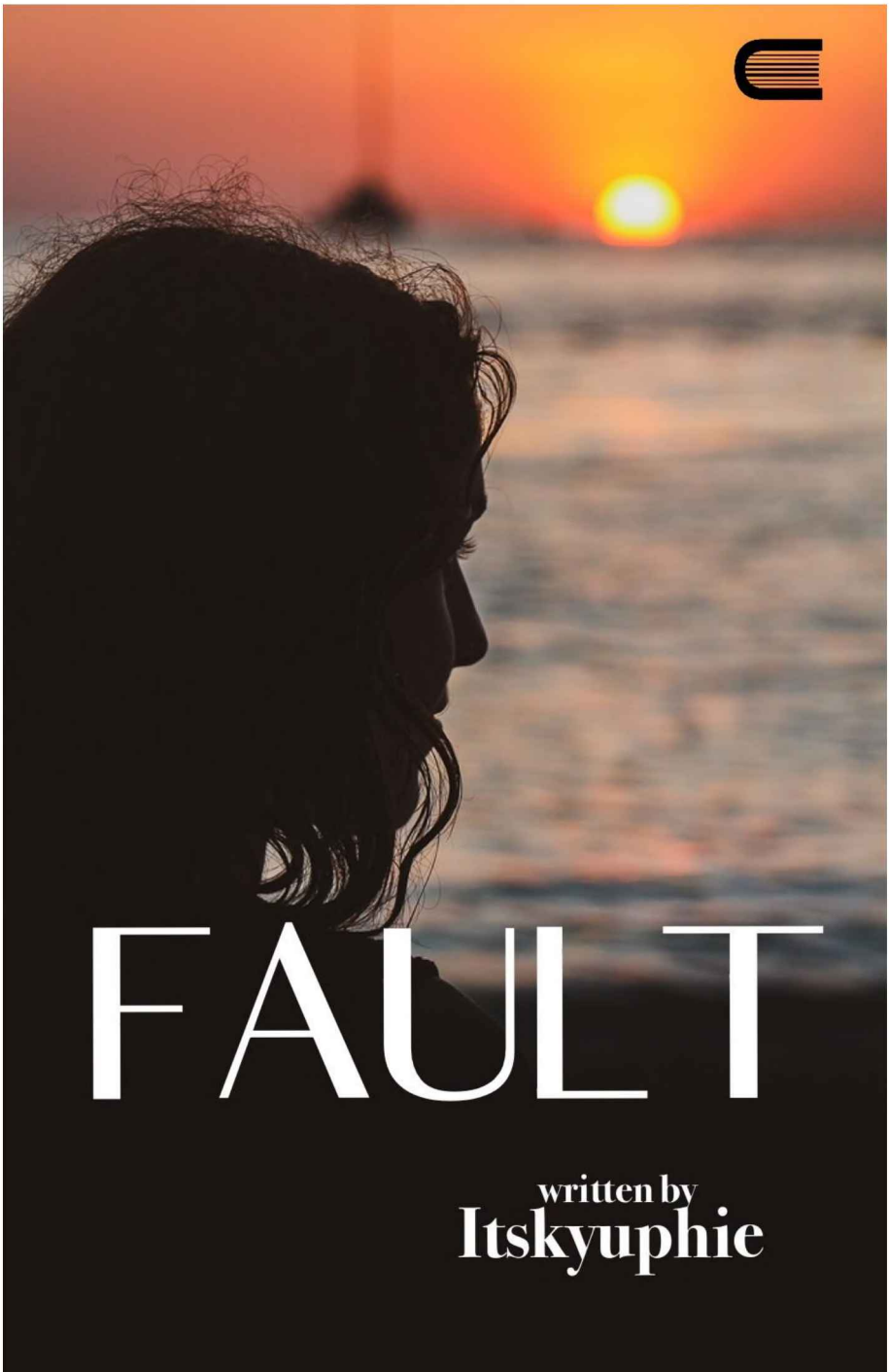
FAULT
written by
Itskyuphie

Fault

Copyright © 2025

By Itskyuphie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Itskyuphie
Wattpad. @itskyuphie
Instagram. @novianane
Email. novianane@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2025
442 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1

"Sudah siap belum, Neng?"

Anita sedikit terjingkat saat mendengar suara berat dari mertuanya dari arah luar kamar, dengan sedikit terburu-buru Anita segera keluar untuk menemui Rama yang sepertinya belum beranjak.

Dengan senyum samar Anita berdiri di hadapan Rama yang benar saja masih menunggunya di depan kamar Anita, "Neng sudah siap, Pak."

"Ya sudah kita keluar sekarang, Aa sama Ibu sudah menunggu di luar."

Anita mengangguk kecil dan mengikuti langkah bapak mertuanya ke depan rumah. Saat itulah Anita dapat melihat suaminya yang tengah mengeluarkan mobil dari garasi, ia pun memilih mendekati ibu mertuanya yang baru saja membukakan pintu gerbang rumah.

"Ayo kita masuk, Neng. Biar Bapak yang tutup pintu gerbang," ajak Winda sambil menarik tangan kanan menantu satu-satunya itu.

Anita dengan senang hati masuk ke dalam mobil dan duduk bersebelahan dengan Winda, lalu disusul oleh Rama yang duduk di samping Aris setelah sebelumnya menutup pintu gerbang.

"Ibu kayaknya seneng banget pergi kondangan," ucap Anita saat melihat Winda yang tak hentinya terus tersenyum di tengah perjalanan.

"Bukan kondangannya yang bikin Ibu seneng, Neng. Tapi Ibu gak sabar ketemu Nadia, rasanya sudah lama sekali kita gak ketemu," balas Winda dengan berseri-seri.

Anita mengangguk paham atas kegembiraan ibu mertuanya itu, karena Nadia merupakan teman dekat Winda sejak masa sekolah, namun keduanya harus berpisah saat mereka telah berkeluarga.

"Kalau Bapak tidak salah ingat, kita terakhir ketemu Nadia itu dua tahun yang lalu kan?" Rama ikut bergabung ke dalam obrolan istri dan menantunya.

"Betul Pak, itupun karena acara nikahan anak kedua Nadia, eh sekarang mau ketemu lagi karena anak bungsunya yang mau nikah," tutur Winda.

"Sekali-sekali ajak liburan keluarga aja, Bu. Biar Ibu sama Bu Nadia enak silaturahminya," ucap Aris yang sejak tadi hanya diam karena fokus pada kemudianya.

"Udah berkali-kali Ibu sama Nadia rencanain liburan keluarga, tapi masalahnya tuh gak pernah nemu waktu yang pas karena sama-sama sibuk," balas Winda.

"Semoga setelah ini ada banyak waktu buat Ibu dan Bu Nadia ketemu ya, Bu." Anita mengelus punggung tangan Winda dengan lembut.

"Iya semoga saja, Neng." Winda balas menggenggam tangan Anita sambil melempar senyum kasihnya pada menantunya.

Lagi-lagi Anita tak hentinya mengucap syukur dalam hati. Ia sangat bersyukur diterima dengan baik oleh keluarga suaminya. Mereka masih sama baiknya dari empat tahun lalu, saat Anita dan Aris resmi menikah.

Mereka bahkan tidak pernah banyak menuntut apapun pada Anita, yang padahal Anita tahu mereka sangat menginginkan kehadiran cucu, hanya saja sampai saat ini Tuhan belum memberikan kepercayaannya pada Anita dan Aris untuk memiliki buah hati.

Setelah menghabiskan waktu lebih dari dua jam dalam perjalanan, akhirnya mereka berempat sampai di kediaman Nadia yang merupakan tempat diselenggarakannya acara pernikahan.

"Ayo." Aris memeluk pinggang Anita untuk berjalan bersama mengikuti langkah Rama dan Winda yang telah berjalan lebih dulu.

"Megah ya acaranya," tutur Anita sambil menatap kagum dekorasi pernikahan yang bernuansa putih dan abu-abu itu.

"Masih tetap megah acara nikah kita dong, Sayang," balas Aris sambil terkekeh pelan.

Anita menggeleng saja melihat kelakuan suaminya yang tak mau kalah itu, namun memang benar jika dulu acara pernikahannya dan Aris terlampau mewah, jadi wajar-wajar saja Aris sebangga itu.

"Sebaiknya kita susul Bapak dan Ibu yang ada di prasmanan," ajak Aris sambil menggenggam tangan kanan Anita.

Ketika selesai mengantre di prasmanan, mereka berempat duduk di salah satu meja tamu VIP yang disediakan khusus oleh Nadia untuk keluarga Winda.

Tak lama dari itu tamu yang berada di pelaminan mulai berkurang, membuat Nadia akhirnya bisa mendatangi langsung sahabat karibnya secara dekat.

"Apa kabar?" Nadia memeluk erat Winda saat berada di dekat sahabatnya itu.

"Ya Tuhan sudah lama sekali kita gak ketemu." Winda membalas sama eratnya pelukan Nadia.

Rama, Anita, maupun Aris hanya menonton saja. Sampai pada akhirnya anggota keluarga Nadia ikut mendekat ke arah mereka.

"Eh gimana udah isi belum sekarang?" Tanya Nadia secara tiba-tiba ke arah Anita.

Sontak saja semua orang yang berkumpul di sana menatap fokus ke arah Anita, hal itu tentu saja membuat mental Anita seketika ciut, karena bagaimanapun pertanyaan yang Nadia lemparkan sangat sensitif untuk Anita.

"Doakan saja, Nad," ucap Winda dengan senyum ramahnya.

"Iya, tapi jangan terlalu santai juga takutnya Kakek Neneknya keburu tua dan gak sanggup gendong cucu. Lihat anak keduaku yang nikah baru dua tahun, dia langsung punya anak dan sekarang malah lagi hamil lagi."

"Kita juga lagi usaha, Tante. Doain aja ya," balas Aris dengan tenang, tangannya yang berada di bawah meja menggenggam lembut tangan Anita.

"Kalau kalian mau aku bisa kasih rekomendasi dokter yang cocok untuk promil, kata Winda kalian sudah berkali-kali ikut promil tapi hasilnya gagal kan? Siapa tau dokter kenalanku bisa membantu kalian," ucap Nadia lagi.

Anita hanya dapat menggigit bibirnya pelan dengan rasa sesak yang selalu timbul setiap kali ada orang yang mengungkit kehamilan padanya.

Selama empat tahun ini tentu Anita dan Aris sudah melakukan banyak usaha, namun apa daya jika Tuhan belum mengabulkan keinginan mereka.

"Tante ngomong ini juga demi kebaikan kalian, kan enak kalau masih muda udah punya anak, biar nanti pas kalian tua gak repot sama biayanya," tambah Nadia lagi.

"Kita masih muda kok, Tante. Aku saja baru 27 tahun dan Anita 23 tahun. Jadi masih banyak waktu lah buat kita," Aris menanggapi dengan santai, sedangkan Anita ikut menganggukkan kepala saja.

"Tapi jangan santai-santai, Ris. Udah empat tahun pernikahan loh ya, masa belum ada momongan, anak kedua tante waktu hamil dulu di umur 20 tahun dan sekarang di umur 22 tahun udah hamil lagi. Umurnya malah lebih muda dari kalian."

"Sudah-sudah," Rama yang sejak tadi diam akhirnya melerai Nadia yang kelewat cerewet, "Biarkan itu jadi urusan Aris sama Anita. Kita sebaiknya mendoakan yang terbaik saja."

Dengan cepat Winda mengalihkan pembahasan karena suasana yang mulai tidak nyaman. Pada akhirnya suasana kembali mencair dan mereka santai kembali kecuali satu orang, Anita.

Anita memilih izin pamit ke toilet karena butuh waktu sendiri untuk menenangkan diri. Dan

akhirnya Anita pun menangis seorang diri karena lagi-lagi merasa gagal sebagai wanita.

***

Bab 2

Rama, Aris, dan Anita, mereka tiba di rumah saat pukul delapan malam. Sedangkan Winda akan menginap di kediaman Nadia, setelah sebelumnya dipaksa Nadia untuk tidak ikut pulang.

Jadilah mereka harus pulang bertiga dan membiarkan Winda untuk menghabiskan waktu bersama teman lamanya itu. Barulah besok Rama ataupun Aris menjemput Winda.

"Neng mau bersih-bersih dulu, A," izin Anita pada Aris saat mereka berdua telah berada di dalam kamar.

Aris mengangguk sambil melepaskan satu persatu kancing batik yang dipakainya. Ia membiarkan istrinya untuk bersiap-siap istirahat di kamar mandi yang ada di dalam kamar mereka.

"Aa mau ke mana?" Anita yang telah selesai bersih-bersih dan berganti daster rumahan dibuat heran oleh penampilan suaminya yang terlihat seperti akan keluar rumah.

"Aa ada janji nongkrong sama temen-temen Aa, Neng," jelas Aris sambil mengenakan jam tangannya, "Neng tidur duluan aja, jangan tunggu Aa pulang, takut pulangnya kemalaman."

"Mau ujan loh, A. Petir dari tadi gak berhenti, mending nongkrongnya besok-besok lagi aja," saran Anita yang sebenarnya tidak rela ditinggal pergi oleh suaminya.

Aris mendekat ke arah Anita dan mengelus pipinya yang telah bersih dari *make up*, "Tempat nongkrongnya *indoor* kok, Aa berangkatnya juga pakai mobil, jadi gak akan keujanan."

"Tapi tetap aja Neng khawatir, A." Anita menggenggam tangan suaminya erat sambil memasang ekspresi memelasnya.

"Tempatnya gak jauh dari sini, janji deh sebelum jam dua belas Aa udah pulang," bujuk Aris agar istrinya memberi izin.

"Yaudah," angguk Anita yang akhirnya menyerah.

"Selamat malam, Neng. Langsung tidur aja ya istrirahat." Aris mengecup kening Anita penuh kasih.

Anita mendudukkan dirinya di sisi ranjang setelah Aris pergi meninggalkannya. Lagi-lagi tanpa sadar ia termenung sendiri.

Anita dan Aris pertama kali bertemu saat mereka sama-sama bekerja di salah satu hotel yang ada di kota mereka, Bogor.

Saat itu Anita hanya lulusan SMA, sedangkan Aris baru lulus sarjana. Kedekatan mereka yang kurang dari satu tahun itu tak menghalangi niatan Aris untuk langsung mempersunting Anita.

Orang tua Anita tentu sangat senang karena anak bungsu mereka bisa menikah dengan sosok Aris yang berasal dari keluarga baik dan berkecukupan. Mereka bahkan tidak masalah saat Anita harus pergi jauh dan ikut tinggal di rumah orang tua suaminya.

Walau berada di satu wilayah, tapi Anita dan Aris berasal dari daerah yang berbeda dan jarak tinggal mereka pun cukup jauh, sehingga setelah menikah Anita jarang sekali mendapat kesempatan untuk bertemu keluarganya sendiri.

Apalagi tempat kerja Aris setelah menikah adalah bank, setiap harinya Aris sibuk, terlebih di akhir bulan, Aris akan selalu lembur di kantor, sedangkan akhir pekannya akan dipakai untuk beristirahat.

Rasanya Aris sudah sangat jarang menghabiskan waktu dengan Anita, seperti tadi Aris lebih memilih untuk menemui teman-temannya daripada menemani Anita.

Bukan ingin menjadi istri yang *over posesif*, Anita hanya ingin Aris bisa meluangkan waktunya juga untuknya.

Apalagi jika mengingat omongan Nadia saat di kondangan tadi, Anita ingin Aris dan dirinya kembali berusaha agar bisa membuahkan hasil dan mereka bisa memiliki anak.

Padahal Aris tahu jika Anita telah berhenti menstruasi sejak lima hari lalu, tapi suaminya itu sama sekali belum menyentuhnya sampai sekarang.

Entahlah, mungkin Aris lelah dengan perjuangan empat tahun mereka yang seperti sia-sia. Atau Aris sudah bosan memiliki istri yang tidak kunjung hamil sepertinya.

Tok... Tok....

"Sudah tidur, Neng?" Tanya Rama di luar pintu kamar.

Anita segera bangkit berdiri untuk menghampiri bapak mertuanya itu, "Belum, Pak. Ada apa?"

"Bapak mau minta tolong buatkan kopi hitam buat Bapak, kalau bikin sendiri Bapak suka salah takaran, kalau Neng atau Ibu yang buat selalu pas," ujar Rama tanpa basa-basi.

"Neng buatin sekarang, Bapak tunggu aja di sofa ya." Anita pergi ke arah dapur untuk membuat kopi sesuai permintaan bapak mertuanya.

Rama duduk menunggu di sofa yang di depannya ada televisi, namun setelah sepuluh menit lamanya Anita belum juga muncul. Ia pun memilih menyusul

Anita dan heran saat ternyata menantunya itu terlihat tengah melamun di meja dapur.

"Neng, kopi Bapak mana?" Tanya Rama yang seketika membuyarkan Anita dari lamunannya.

"Eh maaf, Pak." Anita dengan terburu-buru membuka tutup termos lalu menuangkan isinya ke dalam gelas yang telah di isi kopi dan gula sejak tadi, tapi sayangnya ujung termos itu menyenggol gelas yang akhirnya jatuh ke samping dan airnya mengenai punggung tangan Anita.

"Astaga, Neng." Rama dengan khawatir segera menyambar termos dari Anita dan kemudian memeriksa kondisi tangan menantunya.

"Akh sakit," ringis Anita yang kulit tangannya mulai terlihat memerah disertai rasa panas dan juga nyeri.

Rama segera membasuh tangan Anita di air keran selama beberapa menit, ia lalu membawa menantunya itu untuk duduk di salah satu kursi yang ada di meja makan.

"Bapak obati dulu lukanya."

Anita hanya diam dan memperhatikan saat Rama mulai mengolesi salep yang diambil mertuanya itu dari kotak obat ke punggung tangannya. Sesekali Anita akan meringis ngilu di tengah-tengah Rama yang mengobatinya.

"Untung lukanya gak terlalu parah, jadi pasti cepat membaik kalau diobati salep kayak gini."

"Iya." Anita mengangguk saja sambil menggigit bibir pelan, tanpa sadar air matanya keluar setelah sebelumnya menahan tangis.

"Loh sakit sekali ya? Sampe Neng nangis kayak gini." Rama meniup berulang-ulang tangan Anita sambil menatapnya khawatir.

Anita menggeleng dan malah semakin terisak sedih. Sepertinya tangisannya ini bukan karena luka di tangan, tapi karena luka di hatinya yang selama ini terus dipendam.

Sejak perjalanan pulang dari kondangan pun Anita sebenarnya ingin menangis, tapi ia tahan mati-matian karena tidak ingin membuat Aris khawatir.

Tapi pada akhirnya Anita malah menangis di depan Rama, bapak mertuanya sendiri. Rama terlihat kebingungan dan terus meniup luka Anita, yang mungkin dikira Rama menjadi alasan Anita menangis.

"Maafin Bapak ya, Neng. Karena Bapak minta dibuatin kopi malam-malam, jadi bikin tangan Neng kesakitan." Rama menatap Anita penuh sesal.

Anita menggeleng dengan isak tangis yang sulit dihentikan, "Neng yang minta maaf sama Bapak dan Ibu, karena sampe sekarang Neng belum bisa kasih

cucu buat kalian, padahal selama ini kalian udah baik banget sama Neng, tapi Neng...."

"Loh kenapa bicaranya ke sana, Neng?" Rama dibuat semakin bingung sambil berusaha menghapus air mata di pipi Anita yang tidak kunjung berhenti.

"Kalian pasti kecewa banget punya menantu kayak Neng, Neng minta maaf hiks... hiks...."

"Jangan nangis, Neng." Rama akhirnya menarik Anita ke dalam dekapannya, kedua tangannya mengusap naik turun punggung Anita yang terus gemetar di tengah tangisannya itu.

"Neng minta maaf, Neng udah jadi menantu dan istri yang gagal buat kalian." Anita membalas pelukan bapak mertuanya dengan erat di tengah kesedihannya yang tengah membuncah.

Saat itulah Rama menyadari jika Anita ternyata tidak memakai bra, sehingga bentuk buah dadanya terasa jelas saat menabrak dada bidangnya, begitu lembut dan kenyal.

Pikiran Rama sebagai pria normal seketika buyar karena efek kekenyalan buah dada dari menantunya sendiri, ia sampai tak fokus dalam menenangkan Anita yang masih saja terus menangis.

Setelah menunggu lama akhirnya tangisan Anita reda dengan sendirinya, saat itulah Rama mulai mengurai pelukan mereka.

"Bapak ada solusi kalau Neng ingin segera punya anak." Rama menatap dalam-dalam Anita tepat di matanya yang masih menyisakan air.

"Apa, Pak?" Anita yang tengah putus asa seketika menatap penuh harap pada Rama.

"Kasih izin Bapak buat tidur sama Neng, Bapak bisa pastikan Neng bakal hamil setelahnya," kata Rama dengan suara tegas dan wajah seriusnya.

Anita seketika merasa lemas tak percaya dengan apa yang keluar dari mulut bapak mertuanya yang selama ini sangat dihormatinya.

***

Bab 3

Hujan mulai turun dengan derasnya sehingga membasahi rumah yang saat ini hanya ditempati Rama dan Anita.

"Jaga omongan Bapak, bercanda juga ada batasnya!" Anita mendorong dada Rama dengan perasaan marah agar menjauh darinya, setelah itu Anita segera beranjak pergi agar bisa cepat-cepat berada di dalam kamarnya.

"Jangan salah paham dulu, Neng." Rama menyusul Anita dengan cepat dan mencekal tangannya yang tidak terluka, "Dengar dulu penjelasan Bapak."

"Inget, Pak! Neng ini menantu Bapak! Neng istri anak Bapak!" Anita mencoba melepaskan celakan tangan Rama di tangannya.

"Dengar dulu, Anita!" Suara Rama berubah tegas dan terdengar marah, bahkan pria 46 tahun itu memanggil nama Anita secara langsung.

Nyali Anita seketika menciut karena gertakan Rama, ia bahkan tak bisa melawan saat Rama menyudutkan tubuhnya ke dinding yang ada di depan kamarnya.

Tubuh Rama kini benar-benar menempel ketat di tubuh Anita yang terus memberontak. Anita seketika menyesal karena tidak mengenakan bra sebelum keluar kamar tadi, dapat dipastikan jika mertuanya itu dapat merasakan jelas bentuk buah dadanya seperti apa.

"Lepasin Neng, Pak. Neng mohon," lirih Anita yang terus berusaha mendorong dada Rama agar menjauh dari tubuhnya.

Rama seketika mencekal kedua tangan Anita dengan satu tangannya dan membawa tangan menantunya itu ke atas kepalanya sendiri. Posisi itu semakin membuat gundukan kenyal Anita yang hanya terlapisi daster tipis terasa jelas di dada Rama.

"Bapak Sayang sama Neng, Bapak kasian sama Neng. Bapak tau se-stres apa Neng karena selama ini terus dicemooh sama orang sekitar," ucap Rama lembut tepat di depan bibir Anita yang tengah menutup rapat.

"Bapak tau usaha Neng selama menjalani promil yang gak ada hasilnya sampai sekarang. Bapak ngerti gimana mau ada hasilnya, kalau Aa cuma sibuk kerja dan nongkrong, pasti akan terus-terusan sulit kalau yang berjuang cuma Neng."

"Makanya Bapak ingin bantu kalian, Bapak rela kalaupun selama kita ngelakuin, Neng anggap kalau Bapak ini adalah Aa, gimanapun Aa kan anak Bapak, pasti ada kemiripan di antara kita berdua."

"Seenggaknya kalau Neng berhasil hamil satu kali, orang-orang gak akan ada yang cemooh Neng lagi, Bapak tau Neng pasti sakit hati sama ucapan Bu Nadia tadi ataupun sama orang lain kan?"

"Tapi Pak...." Anita merasa lemas seketika, ia telah kalut ke dalam pikirannya sendiri atas ide gila mertuanya, tangannya tidak lagi memberontak sehingga akhirnya dilepaskan oleh Rama.

"Neng gak perlu banyak mikir lagi, Neng. Percaya sama Bapak kalau Bapak bisa bantu Neng." Rama dengan lembut menempatkan kedua tangan Anita agar memeluk lehernya.

"Tapi Pak...." Anita menatap Rama dengan perasaan tak karuan, ia kini mulai bimbang karena terpengaruh ucapan mertuanya.

Cup.

Tanpa banyak bicara lagi Rama langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Anita yang masih terkatup rapat. Seketika itu tubuh Anita terasa gemetar di bawah kungkungan Rama yang semakin kuat menghimpitnya di dinding.

Tangan Rama dengan erat memeluk tubuh Anita yang ramping, namun berisi di tempat yang tepat. Buah dada dan pantat Anita menjadi bukti dari keindahan wanita yang telah berada di pelukannya.

Anita tiba-tiba saja mendorong dada Rama untuk kesekian kali saat mertuanya itu hendak menggerakkan bibir dalam menciumnya. Terdengar helaan napas kecewa Rama karena bibir mereka yang kembali berjarak, bersamaan dengan itu tiba-tiba saja listrik padam sehingga membuat seluruh penjuru rumah dalam kegelapan.

Rama memerhatikan wajah Anita yang masih dapat dilihatnya di tengah ruangan yang gelap gulita. Ia tahu Anita masih dilanda kebingungan, namun ia juga yakin jika Anita mulai tertarik akan tawarannya.

"Jangan ragu, Neng. Kasih kesempatan untuk Bapak bantu Neng." Rama memajukan lagi wajahnya sehingga bibirnya kembali berada satu senti di depan bibir Anita.

"Tapi Pak...." Anita membalas tatapan Rama dengan perasaannya yang masih ragu dan bimbang.

"Jangan ngerasa bersalah sama siapapun, anggap saja ini sebagai usaha Neng buat hamil," ucap Rama penuh kelembutan, satu tangannya mengusap pipi Anita pelan.

Butuh beberapa detik untuk Rama menunggu sampai akhirnya anggukan kepala ia dapatkan dari Anita. Tanpa menunggu lama Rama segera menempelkan lagi bibirnya dengan bibir Anita yang begitu lembut.

Rama tanpa bisa bersabar mulai mengecupi bibir ranum Anita tanpa melewatkan apapun. Ia mulai menghisap bibir bawah Anita yang masih terkatup rapat, rasanya begitu manis sehingga membuat Rama tak sabar untuk menjelajahi bagian dalamnya.

"Buka bibir kamu, Neng. Malam ini Neng harus serahin diri Neng seutuhnya buat Bapak," lirih Rama setelah mengambil jeda dalam menikmati bibir menantunya.

"Tapi Pa—mmhh." Anita tak bisa melanjutkan ucapannya karena Rama yang langsung memanfaatkan kesempatan, bibir mertuanya itu langsung menyambar dan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Anita.

Rama membawa tangan Anita agar memeluk erat lehernya, tubuhnya semakin maju dan menghimpit kuat Anita yang sudah tidak bisa kabur darinya.

"Eunghh...." Anita melenguh pelan dalam ciuman Rama yang terasa semakin dalam, namun ia masih belum ingin membalas ciuman mertuanya itu.

Rama tak masalah saat hanya ia yang bergerak, toh selama ia bisa menikmati penuh bibir ranum Anita yang kenyal dan manis, hal itu sudah cukup untuknya.

Kesempatan ini tak akan Rama sia-siakan. Ia akan memuaskan dahaganya yang telah lama tidak mendapatkan kepuasan batin dari istrinya sendiri.

Di tengah menikmati bibir menantunya yang luar biasa nikmat, Rama tentu tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang lainnya. Maka dari itu Rama tak tinggal diam dan mulai menjamah anggota tubuh Anita yang diinginkannya.

"Pak...." Anita menarik lepas bibirnya saat mulai merasakan sentuhan tangan Rama di pahanya.

"Rileks, Neng. Makanya balas ciuman Bapak," tutur Rama dengan suaranya yang serak karena gairahnya yang telah terpancing.

"Tapi Pak...."

Rama yang gemas karena Anita yang masih setengah-setengah dalam membuat kesempatan, mulai tak sabar dan tanpa ragu menyentuh masih-masih bongkahan pantat Anita yang masih terlindungi celana dalam.

"Jangan Pak...." Anita menggigit bibirnya saat merasakan tangan besar Rama yang mulai meremas lembut pantatnya.

"Sudah Bapak bilang kalau Neng bisa anggap Bapak sebagai Aa, jadi Neng gak perlu ragu lagi." Rama mengecupi daun telinga Anita yang kemudian merambat ke leher jenjangnya, "Rumah sudah gelap gulita, jadi Neng gak perlu malu atau sungkan lagi."

"Ahhh tapi...." Anita menggigit bibir saat secara tak sadar mengeluarkan desahan karena kecupan dan remasan Rama di area sensitifnya.

"Bapak suka denger desahan Neng," bisik Rama tepat di telinga Anita yang kemudian mulai di kulumnya.

"Eunghh Pak...." Anita meremas bahu tegap Rama yang tak hentinya terus meremas pantatnya.

"Pantat Neng emang montok, sangat cocok diremas kayak sekarang," ucap Rama frontal dan terkesan vulgar.

Anita merona malu mendengar ucapan Rama yang berbicara tepat di depan mulutnya.

"Jangan ditahan lagi desahannya, cuma ada kita di rumah ini." Rama menggigit pelan bibir bawah Anita dan menariknya lembut sampai wanita di dekapannya mengerang nikmat.

"Akh Pak!" Anita terkejut saat tiba-tiba saja Rama mengangkat tubuhnya sehingga dengan refleks Anita membelitkan kaki dan tangannya ke tubuh Rama.

"Kita pindah ke sofa," bisik Rama dengan tangan yang telah kembali meremas-remas pantat Anita yang sintal, "Bapak sangat suka dengan pantat kamu, Neng. Sangat lembut dan kenyal."

Anita diam saja dan tak berniat membalas ucapan mesum mertuanya. Ia pasrah saat mertuanya telah menempatkan tubuhnya di atas pangkuan dengan kedua kakinya yang mengangkang.

Rama sedikit memundurkan tubuhnya yang telah duduk di sofa agar menyentuh sandarannya. Ia lalu menarik tubuh Anita agar semakin rapat padanya, hal itu sontak membuat inti tubuh mereka saling bergesekan di bawah sana.

Anita dapat merasakan bukti gairah mertuanya yang terasa mengeras dan menekan selangkangannya. Hal itu membuatnya tak nyaman, sehingga tubuhnya terus bergerak tak karuan.

"Uhhh Neng.... Jangan bikin Bapak tersiksa, kita belum bisa ke inti permainan." Rama memperingatkan Anita dengan suara tegasnya, "Badan Neng diem, jangan banyak gerak kalau gak mau Bapak masuki sekarang."

"I-iya." Anita kontan menurut karena takut akan ucapan bapak mertuanya itu.

***

Bab 4

Rama kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Anita. Ia menghisap bergantian bibir atas dan bawah menantunya yang rasa nikmatnya sulit dijelaskan.

Sepertinya berciuman dengan Anita akan menjadi salah satu kegiatan yang sangat Rama sukai. Bibir menantunya itu terasa sangat manis saat terus dihisap dan dikulum seperti sekarang.

"Eunghh...." Anita ikut hanyut ke dalam ciuman Rama yang terasa lihai daripada suaminya, ia bahkan mulai membalas dan mengikuti gerak bibir Rama agar bisa mengimbangi bapak mertuanya itu.

Balasan ciuman Anita bagaikan lampu hijau yang memberi sinyal pada Rama untuk bergerak semakin berani. Tanpa menunggu lagi, Rama mulai menarik turun tali kecil dari daster yang Anita kenakan, tangannya secara perlahan menurunkan tali dari pundak hingga melewati lengan Anita.

Perlahan namun pasti, Rama bergerak menarik daster atas Anita hingga turun ke perutnya, hal itu seketika membuat buah dada Anita yang tak mengenakan bra langsung jatuh terekspos.

"Pak...." Anita kontan mendorong dada Rama sehingga ciuman mereka terlepas, rasa dingin mulai menerpa tubuh atasnya yang kini telah benar-benar telanjang karena ulah tangan nakal mertuanya.

"Wah ternyata puting kamu udah tegang, Neng." Rama tanpa permisi menjepit lembut masing-masing puting Anita, "Bapak gak sabar buat nyicip pakai mulut Bapak sendiri."

"Ahh Pak... sudah...." Anita memohon sambil mencekal tangan Rama yang terasa semakin kuat menjepit putingnya, "Punyaku sakit."

"Neng cuma butuh penyesuaian. Kalau pakai mulut Bapak, sudah pasti rasanya lebih dari ini." Rama tersenyum mesum dan mulai meremas lembut buah dada Anita yang begitu kenyal.

Anita bergidik mendengar ucapan bapak mertuanya itu, ia tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika Rama benar-benar menyusu di puting susunya.

"Ahh Pak.... Ahh... ahhh...." Anita sudah tak memiliki rasa malu dan terus mendesah saat kedua tangan Rama terus meremas kedua buah dadanya, sesekali putingnya akan dijepit kuat dan ditekan ke dalam sesuai kehendak mertuanya itu.

"Desahan kamu enak didengar, Neng. Bapak suka sekali dengarnya." Rama kembali mengecupi leher Anita sambil menjilatinya.

"Ahh jangan ada bekas Pakhhh...." mohon Anita saat bibir Rama terasa menghisap lembut kulit lehernya.

"Bapak tau, Neng." Rama dengan gemas menjepit kuat puting Anita dengan jempol dan telunjuknya.

"Ahhh sakit Pak... pelan-pelan," mohon Anita yang kembali mencekal tangan mertuanya.

"Bapak gemas sama punya Neng." Rama kembali menautkan bibirnya dengan bibir Anita dan mengajak menantunya itu untuk kembali hanyut ke dalam lumatan panas mereka.

Anita hanya dapat meremas lembut rambut Rama yang masih berwarna hitam tanpa adanya uban di usianya yang sudah memasuki 46 tahun. Tubuhnya bahkan masih tampak bugar dan berotot, hanya perutnya saja sedikit yang membuncit, sisanya masih kekar seperti anak muda.

Anita memejamkan mata saat putingnya terasa ditarik kembali oleh jari nakal Rama yang kemudian semakin kuat meremas daging kenyalnya.

Rama tersenyum senang karena Anita yang telah menyerahkan diri dan telah pasrah terhadapnya. Ia semakin bernafsu untuk terus menghisap dan

melumat bibir manis Anita yang terasa sangat candu.

Daun muda seperti Anita memang beda rasa nikmatnya, tak bisa dibandingkan dengan Winda yang telah berusia 50 tahun.

Rama berharap kedepannya Anita akan bisa menyeimbangkan nafsunya yang memang sangat besar. Dan semoga saja Anita juga kecanduan terhadap dirinya.

"Ahh Pak...." Anita akhirnya bisa kembali mengeluarkan desahannya saat ciuman Rama telah turun ke leher jenjangnya.

Ciuman Rama di leher Anita tidak begitu lama karena masih banyak tempat yang harus dijelajahinya. Bibirnya kini telah mendarat di pundak Anita dan dengan nakal meninggalkan bekas kemerahannya di sana.

"Ahh Pak janganhhh," desah Anita yang yakin jika hisapan kuat Rama yang pastinya meninggalkan jejak di pundaknya.

"Gak apa-apa, Sayang," balas Rama yang tiba-tiba saja terdengar mesra.

Anita mendadak salah tingkah mendengar panggilan asing Rama padanya. Ia tanpa sadar semakin hanyut dan membiarkan Rama untuk semakin leluasa menikmati area tubuhnya.

Rama dengan jiwa semangatnya yang membuncah telah menempatkan kepalanya di belahan dada Anita yang menggantung indah. Ia lalu tanpa izin menghirup harum dengan menempelkan wajahnya di sana, kedua tangannya menjepit kuat dari samping pahudara Anita agar daging kenyal itu semakin menghimpit kepalanya.

"Ahhh Bapak...." Anita mendesah tak karuan saat kecupan demi kecupan terasa di belahan dadanya, tak lama jilatan lidah panas Rama terasa di sana, disusul dengan hisapan dan gigitan yang pasti meninggalkan jejak kepemilikan.

"Euhhh Pak jangan ada jejaknya...." mohon Anita yang merasa takut karena bisa saja Aris akan mengetahuinya.

"Malam ini Neng sepenuhnya milik Bapak. Jadi Neng dilarang protes," ucap Rama yang malam ini terdengar sangat posesif.

"Ya Tuhan Pak... ahh ampun Pak ouhhh...." Anita mendesah keras saat tiba-tiba saja mulut Rama telah berhasil melingkupi puting kanannya.

Rama kian bersemangat mendengar desahan merdu Anita, mulutnya dengan penuh nafsu menghisap puting Anita sambil memberikan jilatan di dalamnya.

"Ahh Pak pelan-pelan...." Anita memohon saat hisapan Rama terasa semakin kuat dan meninggalkan rasa nyeri untuknya.

Rama seakan tak peduli dengan permintaan Anita dan terus menghisap puting tegang Anita yang telah membesar. Buah dada Anita yang kiri kembali diremas kuat oleh tangan kekarnya yang tak mau menganggur.

"Ahh Pak udah ahhh...." Anita memejamkan mata saat rasa nyeri dan nikmat saling beradu dalam tubuhnya. Permainan bapak mertuanya memang terkesan brutal dan berbeda dengan suaminya, namun anehnya tubuhnya malah menyukai hal yang dilakukan mertuanya itu.

Rama menghisap puting Anita sampai-sampai membuat pipinya menipis, ia bagaikan bayi yang kehausan dan ingin terus mendapatkan cairan kekuatan dari sana.

"Euhh Pak...." Anita hanya dapat menjambak rambut Rama yang ada di genggamannya, untung saja walau sudah usia lanjut tapi Rama tidak mengalami kerontokan.

Satu tangan Rama yang sejak tadi menahan pinggang Anita mulai menelusup masuk ke dalam celana dalam Anita. Tangan itu perlahan mengusap

belahan pantat Anita lembut dengan gerakan abstraknya.

Anita seketika merinding oleh jari-jari panjang Rama yang terus mengusap belahan pantatnya sampai akan mengenai lubang depannya, hal itu dilakukan secara berulang oleh Rama tanpa Anita tahu tujuannya untuk apa.

Mulut Rama kini berpindah untuk merasakan buah dada kiri Anita yang belum terjamah oleh mulutnya. Dengan penuh nafsu Rama menggigit lembut daging kenyal buah dada Anita yang berada di sekitar putingnya.

"Ouhh Pak..." Anita tak hentinya mendesah keras, tak peduli jika mungkin saja desahannya akan terdengar keluar rumah.

Rama tentu sangat menyukai setiap desahan yang keluar dari bibir Anita, desahan itu bagaikan percikan semangat untuk Rama dalam mencicipi setiap jengkal tubuh Anita.

Anita bergerak gelisah saat tangan Rama terasa menarik turun celana dalamnya hingga melewati pantatnya. Tak lama tangan Rama bergerak ke depan dan langsung mengusap kewanitaannya yang dihiasi bulu halus yang syukurnya telah dicukur pendek oleh Anita sebelumnya.

"Kamu basah, Neng." Rama berkomentar tepat di depan wajah Anita dengan senyum mesumnya, di bawah sana jari panjangnya tengah mengusap belahan kewanitaan Anita yang telah berlendir.

"Ahhh Bapak...." Anita meremas pundak Rama saat jari tengah Rama semakin masuk ke dalam lipatan kewanitaanya, jari panjang itu dengan ahli menggoda milik Anita dengan sapuan lembutnya.

"Vag*ina kamu pasti legit dan enak, Bapak gak sabar buat masuk ke dalamnya," ucap Rama dengan frontal, tangannya yang lain menggenggam tangan Anita dan membawanya tepat ke kejantanannya.

"Pak...." Anita ingin menarik tangannya dari pangkal paha Rama, namun hal itu tidak berhasil karena Rama menahannya.

"Kamu juga harus pegang pen*is Bapak, Neng. Ukurannya panjang dan besar melebihi punya suamimu. Bapak yakin Neng bakal puas dan kelojotan kalau udah nyobain, bahkan mungkin Neng bakal ketagihan dan gak bisa berhenti."

Anita hanya menggigit bibir malu, namun tangannya perlahan meremas lembut kejantanan bapak mertuanya, walau malu-malu ia sebenarnya sangat penasaran dengan tekstur pen*is besar mertuanya itu.

"Mau nyobain sekarang?" Tanya Rama sambil mengusap klit*ris Anita yang baru berhasil disentuhnya, ukurannya kecil seperti biji kacang namun berhasil membuatnya ingin cepat-cepat mengulum dengan mulutnya.

"Ahhh nanti dulu Pak...." Anita semakin kuat menggigit bibir bawahnya sendiri saat jari tengah Rama terasa mulai menerobos masuk ke dalam lubangnya.

"Ternyata Neng suka pemanasan yang cukup lama," angguk Rama yang seakan paham akan kesukaan menantunya itu.

***

Bab 5

"Ahhh Bapak ahhh...." Anita mendesah keras saat jari tengah Rama telah berhasil masuk dan mulai mengocok lembut lubangnya yang licin.

"Ayo terus keluarin desahannya, Sayang." Rama semakin kuat memaju-mundurkan jarinya di dalam lubang Anita yang terasa menjepit nikmat jarinya itu.

Di tengah keintiman Rama dan Anita yang berstatus mertua dan menantu itu, tiba-tiba saja suara mobil yang mereka kenali terdengar memasuki halaman rumah.

Sontak saja Anita panik karena tahu jika Aris lah yang datang. Ia seketika berusaha menghentikan tangan Rama yang tidak berhenti mengocok lubangnya.

"Ada A Aris Pak," bisik Anita dengan suara yang sangat pelan dalam kepanikan yang tiada tara, "Neng mohon berhenti."

"Sialan!" Rama mengumpat kasar karena kesukaannya terganggu, namun tetap jarinya masih mengocok kuat lubang Anita yang semakin terasa licin, "Jangan buka pintunya."

"Bapak sudah gila?!" Anita memekik pelan saat suara mobil telah memasuki garasi rumah, "Neng mohon buat berhenti, Pak."

"Biar saja Aris pergi lagi dan kita tetap bisa bermain," bisik Rama yang kemudian melumat cepat bibir Anita.

"Gak bisa, Pak!" Anita segera mendorong Rama menjauh sehingga ciuman terlepas, "Neng takut Aa tau apa yang kita lakuin, Pak!"

"Hmmm," gumam Rama yang dengan sengaja mempercepat kocokannya di lubang Anita yang mulai berkedut.

"Ahhh Pak... Nenghh mohon..." desah Anita di antara rasa takutnya.

"Nikmati saja," balas Rama enteng.

"Pakhhh." Anita mendekap erat tubuh besar Rama dan menggigit bahunya agar suaranya bisa teredam, kocokan di lubangnya masih belum berhenti dan malah bertambah semakin cepat.

Tok... Tok....

Suara ketukan pintu tak menghentikan Rama untuk terus mengocok lubang Anita yang sebentar lagi akan mendapatkan pelepasan. Tangannya yang lain dengan kuat menahan pinggang Anita agar tidak kabur darinya.

"Neng! Ini Aa! Buka pintunya Neng!"

"Bangun, Neng! Aa udah pulang!"

Suara panggilan Aris untuk Anita yang disertai ketukan kuat di pintu terus terdengar dari luar. Sementara Anita masih tetap menahan suara desahannya yang terasa kuat ingin keluar.

Rama menjepit kuat klit*ris Anita dengan jari tangan yang masih terus mengocok cepat lubang Anita yang terus berkedut.

Anita juga semakin kuat menggigit bahu Rama saat gelombang kenikmatan miliknya akhirnya keluar membasahi jari Rama. Pelepasannya cukup banyak keluar walau hanya dipancing oleh jari panjang Rama, sungguh menakjubkan!

"Bangun, Neng!" Aris kembali memanggil dengan suara keras dari luar.

Anita kembali panik dan memohon agar Rama melepaskan dirinya. Namun Rama malah dengan santai menjilati jari tangannya yang dipenuhi cairan kenikmatan milik Anita.

"Enak," ucap Rama sambil menatap mesum Anita.

"Aku mau buka pintunya, Pak!" Anita berusaha turun dari pangkuan Rama namun langsung ditahan mertuanya itu.

"Enak saja Neng main kabur, punya Bapak gimana?" Protes Rama sambil merasakan ngilu di selangkangannya.

"Astaga, Pak!" Anita tak habis pikir dengan mertuanya yang masih saja santai padahal ada Aris di depan rumah mereka, "Sadar, Pak! Ada Aa di depan!"

"Baiklah," dengus Rama yang akhirnya mengalah dan membiarkan Anita pergi dari pangkuannya.

Anita dengan segera memperbaiki dasternya yang sudah berantakan akibat ulah bapak mertuanya. Saat ia hendak mendekati pintu, Rama tiba-tiba saja memeluknya dari belakang.

"Lepasin dulu celana dalam Neng, Bapak butuh itu," bisik Rama sambil mengulum daun telinga Anita.

Anita dengan segera menurut dan menarik lepas celana dalamnya yang telah basah, ia lalu memberikannya pada Rama tanpa berpikir panjang, ia kini terlalu panik karena takut akan terpergok oleh Aris.

"Sebentar, A!" Anita seketika berlari ke arah pintu setelah benar-benar terbebas dari mertuanya.

Sedangkan Rama dengan penuh nafsu menghirup harum aroma celana dalam Anita dan membawanya masuk ke dalam kamarnya sendiri.

"Sialan! Aku malah harus bermain solo!" Rama mengumpat sambil mengurut batangnya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri terus menggenggam celana dalam Anita yang terus dihirupnya sepanjang permainan.

***

"Kok lama banget buka pintunya, Neng?" Aris berkomentar tak suka saat Anita baru saja membuka pintu.

Anita berusaha tersenyum ramah dan langsung memeluk lengan suaminya, "Maafin Neng, A. Karena mati lampu jadinya Neng tidur lebih awal."

"Kalau Bapak ke mana?" Tanya Aris setelah ikut masuk ke dalam rumah.

"Bapak udah tidur sejak sebelum mati lampu, A," jelas Anita sambil berucap maaf dalam hati karena telah membohongi suaminya, "Emangnya ini udah jam berapa A?"

"Hampir jam sepuluh malam," jawab Aris sekenanya.

"Kata Aa tadi sebelum berangkat bakal pulang jam dua belas malam?" Tanya Anita sambil mengikuti Aris yang memasuki kamar mereka.

"Aa terus kepikiran sama Neng waktu di sana, soalnya di sana juga mati lampu dan hujannya gede,"

jelas Aris yang menerima piyama dari tangan istri tercintanya.

Anita seketika merasa terharu sekaligus rasa bersalah atas kepedulian Aris padanya. Ia malah membalas kebaikan suaminya itu dengan hampir bermain belakang dengan mertuanya.

"Aa ke kamar mandi dulu," ucap Aris yang kemudian memasuki kamar mandi.

Memanfaatkan Aris yang tengah berada di kamar mandi, Anita dengan cepat membersihkan inti tubuhnya yang terdapat sisa cairannya dengan tisu basah.

Anita juga menyemprotkan banyak parfum ke tubuhnya setelahnya, berharap tidak ada aroma Rama yang tertinggal di tubuhnya.

"Kenapa gak nyalain lilin, Neng?" Tanya Aris setelah keluar dari kamar mandi dan berganti pakaian.

"Neng takut nyari lilinnya, A." Anita hanya beralasan, karena ia takut jika keluar kamar akan berpapasan dengan bapak mertuanya yang telah berhasil membuatnya mencapai puncak hanya dengan jarinya.

"Kalau gitu Aa cari dulu keluar, kamu kan paling gak bisa kalau tidur kamarnya gelap gulita."

Perhatian Aris malah semakin menambah rasa bersalah Anita yang telah melakukan hal kotor di belakang suaminya itu. Ia jadi menyesal dan ingin berpikir ulang atas tawaran Rama tadi.

"Kok ngelamun?" Aris tiba-tiba saja telah kembali ke dalam kamar sehingga cukup mengejutkan Anita.

"Nggak kok, A." Anita berusaha tersenyum santai, "Aku cuma masih ngantuk aja."

"Kalau gitu ayo tidur." Aris mengajak Anita menaiki ranjang mereka setelah meletakkan lilin di atas meja.

Anita langsung memeluk Aris yang untungnya membalas pelukannya, "Selamat malam, A."

"Malam, Neng." Aris mengecup puncak kepala Anita penuh kasih.

Anita berusaha memejamkan mata agar dirinya segera terlelap. Sedangkan Aris memilih untuk merenungkan sesuatu dalam pikirannya yang terasa rumit saat ini.

***

Bab 6

Pagi ini Anita terbangun lebih awal daripada pagi sebelum-sebelumnya. Karena tidak bisa lagi melanjutkan tidur, jadilah Anita memilih bangun dan memasak.

Jarum jam belum menyentuh pukul enam pagi, tapi nasi goreng dan gorengan tempe serta bakwan buatan Anita telah siap di meja makan.

Kini Anita tengah mencuci peralatan masak yang dipakainya tadi sambil menunggu Aris yang sedang bersiap-siap untuk berangkat kerja agar mereka berdua bisa sarapan bersama.

Sedangkan untuk Rama yang tidak biasa sarapan pagi dipastikan belum bangun, dan hal itu menjadi sesuatu yang patut disyukuri oleh Anita.

"Masak apa, Neng?"

Tubuh Anita seketika menegang saat mendengar suara Rama yang secara tiba-tiba ada di belakang tubuhnya. Belum sempat Anita membalikkan badan, tangan Rama dengan kurang ajarnya telah hinggap di kedua buah dadanya.

"Lepasin, Pak!" Anita segera mencuci tangan dan berusaha menarik lepas tangan Rama yang mulai meremas gundukan kenyalnya dari luar dasternya.

"Sayang sekali kenapa Neng pakai bra? Bapak jadi susah remas *nen*-nya." Rama mulai mengecupi tengkuk Anita yang rambut panjangnya telah dicepol sehingga tak menghalangi kegiatannya.

"Tolong lepasin, Pak! Ada Aa di kamar yang udah bangun," bisik Anita penuh permohonan pada mertuanya yang masih asyik memainkan buah dadanya.

"Neng jangan pura-pura nolak dan lupa soal semalam," ucap Rama yang dengan sengaja menekan pantat Anita dengan tubuh depannya.

"Tolong Pak...." Anita bergerak tak karuan saat merasakan batang Rama yang telah mengeras dan tengah menggesek belahan pantatnya.

"Tolong bikin Neng pelepasan lagi? Iya?" Rama malah semakin menggoda Anita sambil kini menjilati kulit lehernya.

"Neng mohon, Pak. Sebentar lagi Aa datang ke sini," Anita terus berusaha menarik lepas kedua tangan mertuanya yang terus meremas kencang buah dadanya.

"Hmm," gumam Rama yang tak memedulikan permintaan Anita, ia malah semakin nekat mengangkat daster Anita agar bisa meremas gundukan kenyal Anita secara langsung.

"Ahh Pak sudahhhh...." Anita tak kuasa menahan desahan kala bra yang dipakainya telah berhasil dinaikkan hingga membuat kedua buah dadanya bebas dan langsung diremas kuat oleh bapak mertuanya.

"Nah kan enak kalau yang keluar dari mulut Neng itu desahan. Bapak sangat suka dengarnya, Neng." Rama berucap bangga sambil memilin kuat puting Anita yang telah berhasil dibuat tegang olehnya.

"Ahh sudah Pak...." Anita berusaha menarik dasternya yang telah terangkat sampai-sampai membuat celana dalamnya terlihat.

"Sssttt nikmati saja, Neng." Rama yang tak mau menerima penolakan semakin gencar memainkan buah dada Anita, ia pilin putingnya kuat-kuat lalu berganti meremas daging payudarnya, begitu secara berulang-ulang.

"Jangan di sini, Pak. Neng takut ada Aa," mohon Anita yang nafsunya kini telah berhasil terpancing.

"Oke." Rama langsung mengangkat Anita dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dekat dapur.

Anita membekap mulutnya sendiri agar tidak berteriak saat digendong secara tiba-tiba dan dibawa masuk ke dalam kamar mandi oleh bapak mertuanya.

"Kita mau ngapain di sini, Pak?" Anita bertanya dengan bodohnya.

"Bapak kan nuruti kemauan Neng yang takut ketahuan suami Neng kalau kita main di dapur." Rama tanpa permisi memasukkan tangannya ke dalam celana dalam Anita dan langsung mengusap area kewanitaannya.

"Tapi Aa nanti nyariin Neng, Pak," lirih Anita yang berusaha menahan desahan dari usapan tangan Rama di kewanitaanya.

"Jangan terus bahas suami, kasih waktu buat Bapak nikmati sarapan Bapak pagi ini," ucap Rama dengan nada tak sukanya.

"Sarapan?" Anita mengerutkan alisnya heran, "Sarapan kan ad—"

Rama melumat bibir Anita yang terlalu cerewet pagi ini. Ia dengan tidak sabaran menarik lepas daster Anita yang akhirnya turun ke mata kaki menantunya.

Ciuman Rama turun ke leher Anita dengan kedua tangannya yang berusaha melepas pengait bra yang dipakai Anita. Setelah bra itu terlepas, tangan kekar Rama dengan segera menangkup masing-masing buah dada Anita dan meremasnya kencang.

"Ahhh Bapak...." desah Anita dengan suara pelan sambil menjambak rambut bapak mertuanya, rasa

nikmat dari remasan tangan Rama sangat sulit membuat Anita menahan diri untuk tidak mendesah.

Rama memilin masing-masing puting Anita yang tegang dan membesar, ia sangat suka dan bangga bisa membuat benda sensitif Anita bereaksi cepat oleh sentuhannya.

"Ouhh Pak...." Anita telah lupa dengan rencananya yang akan sarapan bersama suaminya, ia hanya bisa berharap jika Aris masih mandi atau bersiap di dalam kamar mereka.

Karena sepertinya memberikan sarapan untuk bapak mertuanya lebih utama daripada untuk suaminya sendiri.

"Ini yang Bapak pengen," ucap Rama sebelum mengulum puting Anita dengan mulutnya.

"Ahhh...." Anita mendesah pelan sambil mengusap kepala Rama yang masih asyik menyusu padanya, kali ini ia dapat melihat jelas ekspresi Rama yang penuh nikmat saat tengah memakan buah dadanya.

Tangan Rama tak tinggal diam dan mengusap inti Anita dari luar celana dalamnya, hal itu seketika saja membuat tubuh Anita bergerak tak karuan karena geli dan rasa ingin disentuh lebih dalam lagi.

"Neng!" Terdengar suara Aris dari arah dapur yang seketika saja membuat pikiran Anita buyar, "Neng di mana?"

"Pak!" Anita dengan panik menarik lepas kepala Rama agar menghentikan permainan mulutnya.

Rama tentu saja tidak mau menurut, cukup tadi malam Aris mengganggu waktunya, untuk pagi ini Anita akan sepenuhnya menjadi miliknya.

"Neng mohon Pak. Sudah dulu." Anita terus menarik lepas Rama dari buah dadanya karena suara Aris yang terus memanggil dirinya.

"Apa lagi?" Rama menatap Anita tak suka.

"Neng keluar dulu, Pak. Ada Aa di luar." Anita memelaskan wajah agar bapak mertuanya mau mengabulkan keinginannya.

"Bapak belum selesai." Rama kembali mengulum puting Anita yang belum terjamah mulutnya dan kembali menikmati benda kenyal itu.

"Neng mohon Pak," ucap Anita yang kembali menarik kepala Rama sampai membuat bapak mertuanya itu kesal.

"Neng, kamu di dalam?" Aris tiba-tiba saja mengetuk pintu kamar mandi yang tengah ditempati Anita dan Rama.

Anita rasanya ingin menangis karena akan terpergok seperti ini, terlebih bapak mertuanya yang

tidak mau bekerjasama semakin menyulitkan posisi Anita.

"Bapak ingin nikmati vag*ina kamu pakai mulut Bapak sekarang, setelah itu Bapak baru bebasin Neng keluar," ucap Rama memberi syarat tepat di depan bibir Anita.

Anita berpikir selama beberapa saat sebelum menganggukkan kepalanya karena posisinya yang tengah terjepit.

"Neng di dalem A!" Anita balas berteriak pada Aris yang terus mengetuk pintu, "Neng lagi sakit perut dan mau *pup* dulu ya! Aa sarapan duluan, nanti Neng nyusul kalau udah selesai!"

"Oke." Aris membalas singkat dan terdengar langkah kakinya yang menjauhi kamar mandi.

***

Bab 7

Anita bernapas lega karena suaminya yang telah menjauh dari kamar mandi, namun kelegaan Anita tak bertahan lama saat Rama yang telah berlutut dengan cepat menarik lepas celana dalamnya.

"Cantik." Rama mengecup kewanitaan Anita yang telanjang sambil menatap Anita dengan senyum mesum yang tercetak di wajahnya.

Anita membekap mulut dengan tangannya sendiri saat satu kakinya di angkat oleh Rama dan ditempatkannya di sebelah bahu bapak mertuanya itu. Posisi itu sungguh membuat kewanitaan Anita merekah terbuka dan siap dinikmati oleh Rama yang tengah meneguk air liurnya penuh nafsu.

Rama membelah kewanitaan Anita agar semakin terbuka dengan kedua jari telunjuknya, bagian dalamnya terlihat berlendir yang membuktikan jika Anita telah terangsang dan siap digagahi olehnya.

Perlahan tapi pasti lidah Rama terjulur ke bagian dalam kewanitaan Anita dan mulai bergerak turun naik menjilati daging nikmat milik menantunya itu.

Anita dengan kuat menahan diri agar tak berteriak dan memilih menggigit lengannya sendiri saat jilatan demi jilatan Rama lakukan di

kewanitaannya. Rasanya sangat geli bercampur nikmat yang seakan bisa merenggut kewarasan Anita sebagai seorang istri yang bisa-bisanya memberikan vagi*nanya untuk dilahap oleh bapak mertuanya sendiri.

Rama mendorong pantat Anita untuk maju agar ia semakin leluasa menjilati kewanitaan Anita yang begitu nikmat dan menggairahkan. Pantat menantunya itu tak lumut dari remasan kuatnya yang sudah ketagihan karena kekenyalannya.

Anita rasanya ingin mendesah kuat dan mengerang nikmat atas apa yang bapak mertuanya lakukan di area sensitifnya, namun keberadaan Aris yang masih berada di rumah menghalangi keinginan itu.

Aris pasti tidak akan pergi ke kantor sebelum Anita keluar dari kamar mandi, karena suaminya itu selalu ingin berpamitan langsung setiap kali akan berangkat kerja.

Rama kini tengah mengulum klit*ris Anita yang berukuran seperti biji kacang dan dengan gemas menghisap serta menariknya kuat-kuat.

Anita hanya mampu menggigiti tangannya lagi sampai kesakitan saking kuatnya dorongan mulutnya untuk mendesah.

Rama terlalu ahli dan berpengalaman sampai-sampai membuat Anita kewalahan hanya dengan mulut pria itu di kewanitaannya.

Rama tahu posisi Anita sangat tersiksa sekarang. Tapi ia tak peduli, karena ia lebih mengutamakan kesukaannya.

Aroma harum kewanitaan Anita yang kuat semakin menambah acuan Rama untuk semakin dalam menjilati bagian dalamnya. Lidahnya mengetuk-ketuk dan menjilat tanpa henti lubang Anita yang semakin basah karena lendir dan air liur Rama sendiri.

Anita menggelengkan kepalanya ke kanan-kiri karena tak kuasa menahan kenikmatan duniawi yang bapak mertuanya berikan pada area tubuhnya.

Dua jari Rama akhirnya ikut andil menambah penyiksaan sekaligus kenikmatan di lubang Anita. Dua jari itu menerobos masuk ke dalam lubang licin Anita dan langsung mengocoknya secara cepat.

"Ya Tuhan." Anita mendesis dalam hati akan apa yang dilakukan bapak mertuanya. Ia bahkan sampai menangis saking nikmatnya, namun kesulitan untuk meluapkan rasa nikmat itu.

Mulut Rama terus menghisap dan menggigit kecil kltioris Anita dengan dua jarinya yang terus

bergerak keluar masuk di dalam lubang Anita yang semakin terasa licin.

Anita bergerak tak karuan saat kewanitaannya mulai berkedut dengan disertai dorongan kuat dari dalam tubuhnya yang ingin kembali keluar seperti semalam.

Rama yang tahu Anita akan mendapatkan pelepasannya semakin cepat dalam mengocok lubang menantunya tanpa jeda sedikitpun. Ia sungguh tidak sabar ingin merasakan cairan Anita dan menelannya sampai puas.

Anita mendorong kepala Rama dengan satu tangannya agar semakin cepat mengulum klit*risnya saat gelombang kenikmatan miliknya akan keluar sebentar lagi.

Rama menghisap kuat-kuat klit*ris Anita dengan dua jari yang menekan dalam-dalam lubang Anita yang kian berkedut kuat.

Tubuh Anita mengejang saat akhirnya cairan pelepasan miliknya berhasil keluar dan menyembur langsung sampai-sampai membasahi wajah Bapak mertuanya itu.

Rama tentu dengan semangat menelan cairan Anita dan langsung menghisap kuat dua jarinya yang ikut basah setelah menyelam di dalam lubang kenikmatan menantunya.

Setelah puas menikmati lubang menantunya sendiri, Rama akhirnya berdiri setelah menurunkan kaki Anita yang sejak tadi ada di pundaknya. Anita sampai harus berpegangan pada Rama karena tubuhnya yang lemas sehabis pelepasan.

Tanpa kata Rama lalu melumat bibir Anita yang langsung membalas lumatannya, ciuman kali ini terasa aneh dan sedikit membuat Anita jijik karena harus merasakan cairannya sendiri.

"Gimana rasanya, Neng?" Tanya Rama setelah melepas ciuman mereka.

"Gak enak." Anita menggeleng tidak suka.

"Padahal itu cairan Neng sendiri," bisik Rama dengan tangan yang kembali mengusap inti Anita di bawah sana.

"Cukup, Pak. Neng harus keluar, Aa pasti udah nunggu lama." Anita menggeleng sambil menghentikan tangan Rama yang jarinya kembali bergerak menggoda kewanitaannya.

"Biarkan dia sendiri, Neng. Bapak pengen ng*ewe sekarang sama Neng," ucap Rama sambil menurunkan celana pendek yang dipakainya.

Anita seketika panik dan langsung menahan agar celana Rama tidak terlepas dari tempatnya, "Jangan sekarang, Pak! Neng beneran harus keluar nemenin Aa."

"Neng belum selesai?" Suara Aris kembali hadir di tengah perdebatan Anita dengan bapak mertuanya itu.

"Sebentar lagi Neng selesai, A!" Anita mendorong dada Rama agar menjauh darinya.

Rama tidak menyerah dan kembali menyudutkan Anita ke dinding kamar mandi, tangannya kembali meremas buah dada Anita yang kali ini remasannya terasa kasar.

"Bapak gak tahan, Neng!" Rama berusaha mencium Anita dan tidak ingin mengalah lagi, sudah cukup semalam ia dibuat gila karena gairahnya yang tidak tersalurkan.

"Bapak kenapa maksa sih?! Neng kan sudah menepati janji Bapak yang sekedar pengen main mulut di milik Neng! Harusnya Bapak tepati janji Bapak dong!" Anita menatap geram Rama dengan suara yang ia usahakan tetap pelan agar tidak terdengar Aris.

"Bapak ingin sekarang karena gak bisa nahan lagi, Neng. Harusnya Neng ngerti kalau punya Bapak sakit dari semalam!"

"Tapi Aa lagi nunggu Neng, Pak! Neng gak bisa lanjutin ke arah sana buat sekarang!"

"Apa perlu Bapak yang minta izin langsung ke Aris buat gagahi Neng sekarang? Toh Aris bisa saja

kasih izin demi pernikahan kalian yang belum dikaruniai bayi." Rama tersenyum meremahkan ke arah Anita yang mulai tersulut emosi.

Anita yang sensitif kontan bereaksi karena tak terima jika masalah ia dan Aris yang belum dikaruniai bayi diungkit, "Kesepakatan kita batal, Pak. Neng mau lanjutin usaha sama Aa aja buat punya bayi. Neng percaya Tuhan pasti akan segera kasih kepercayaan ke kita berdua."

Rama yang ikutan emosi sontak menertawakan ucapan Anita dengan wajah yang mencela, "Yakin kalian bakal berhasil? Oke, Bapak gak akan maksa. Toh yang butuh Neng, jadi untuk apa Bapak berusaha membantu."

Anita tak lagi membalas dan segera memakai kembali dasternya. Ia membasuh kewanitaannya terlebih dahulu tanpa menghiraukan kehadiran Rama. Setelahnya Anita langsung keluar dan menyusul Aris yang tengah bersiap untuk ke kantor.

***

Bab 8

Anita memilih untuk mengurung diri di dalam kamar sejak kepergian Aris ke tempat kerjanya. Ia sungguh tidak berani jika harus berpapasan dengan mertuanya sejak pertengkaran mereka di dalam kamar mandi.

Anita hanya dapat berharap agar Rama segera bersiap pergi ke toko bangunan yang dikelolanya, walau toko itu berada tepat di samping rumah mereka, setidaknya Anita bisa bernapas lega jika Rama telah keluar rumah.

Setengah jam menunggu akhirnya Rama pergi juga dari rumah dengan membanting pintu utama dengan cukup keras, entah sengaja atau tidak, yang penting bapak mertuanya itu telah pergi.

Anita lantas pergi ke dapur untuk sarapan karena perutnya yang merasa lapar sejak tadi. Ia tertegun saat menyadari jika nasi goreng buatannya masih tersisa banyak, karena Rama yang sepertinya tidak makan terlebih dahulu sebelum pergi.

Sepertinya Rama memang sangat marah sampai-sampai tak sudi memakan hasil masakannya. Ia akhirnya tidak ingin ambil pusing dan mulai sarapan seorang diri.

Setelah sarapan, Anita melanjutkan kegiatan mencuci peralatan masak dan piring bekas sarapan yang sebelumnya tertunda karena godaan Rama. Kemudian berlanjut dengan membersihkan rumah dan memasak.

Anita sengaja masak untuk makan siang lebih awal agar nantinya tidak berhadapan dengan Rama yang bisa saja kembali ke rumah.

Setelah semuanya selesai barulah Anita beristirahat di kamarnya sendiri. Kali ini terasa cukup lelah karena Anita yang harus mengerjakan pekerjaan rumah seorang diri, biasanya ada Winda yang lebih banyak andil dalam mengerjakan semua itu.

Anita memutuskan untuk tidur kembali setelah mandi, mumpung jam masih menunjukkan pukul sepuluh pagi.

Dua jam kemudian Anita dibangunkan oleh suara telepon Winda yang langsung saja membuatnya mengangkat panggilan ibu mertuanya itu.

"Bapak ada di rumah, Neng?" Tanya Winda dari sebrang telepon.

"Bapak?" Anita bergumam pelan, "Neng gak tau, soalnya Neng baru bangun, Bu."

"Ibu telepon Bapak gak nyambung-nyambung, coba Ibu minta tolong sama Neng buat cari Bapak di

rumah atau ke toko dan bilang suruh jemput Ibu di rumah Tante Nadia," tutur Winda.

"Iya, Bu. Neng cari Bapak sekarang."

"Makasih ya, Neng. Jemputnya sekarang gitu, soalnya kalau nunggu Aa pulang kerja masih lama."

"Iya, Bu." Anita menutup telepon sambil menghela napas berat, rasa-rasanya ia tak sanggup untuk berhadapan dengan Rama setelah kejadian tadi pagi.

Anita akhirnya beranjak dan mencuci muka terlebih dulu, setelahnya ia memakai bedak dan juga lipstik agar wajahnya tidak terlalu kusam sehabis bangun tidur.

Anita mengecek keluar rumah dan tidak menemukan sandal Rama, berarti bapak mertuanya itu masih ada di toko. Ia pun dengan gontai berjalan ke arah toko untuk bertemu langsung dengan Rama sesuai amanah ibu mertuanya.

Terlihat empat orang pegawai toko bangunan tampak sibuk memindahkan barang-barang material yang baru sampai. Ia pun menghampiri salah satu dari mereka dan langsung menanyakan keberadaan Rama.

Setelah diberitahu jika Rama sedang berada di dalam toko, Anita pun berjalan masuk ke dalam

untuk menemui bapak mertuanya itu secara langsung.

Anita harus melewati lorong yang menjadi jalan di sekeliling barang yang tertata rapi di rak tinggi, ia lalu berbelok ke kiri saat melihat punggung Rama yang berada di pojok ruangan.

"Pak." Anita akhirnya memanggil Rama yang tampak sibuk menghitung persediaan barang. Butuh keberanian besar untuknya memanggil bapak mertuanya itu.

Rama yang menyadari kehadiran Anita tetap diam di posisinya yang membelakangi menantunya itu, "Ada apa?"

Anita sadar jika bapak mertuanya masih marah terhadapnya, tapi ia berusaha untuk tetap santai dan menyampaikan tujuan kedatangannya.

"Ibu barusan telpon Neng, katanya Bapak suruh jemput Ibu sekarang di rumah Tante Nadia," tutur Anita apa adanya.

Tidak ada balasan dari Rama yang tampak mengacuhkan Anita dan malah semakin fokus pada kegiatannya.

Anita yang geram semakin mendekati Rama hingga jarak mereka hanya satu langkah, "Pak!"

"Iya, Bapak dengar," balas Rama yang akhirnya membalikkan badan menghadap Anita.

Anita seketika gelisah saat tatapan Rama terus tertuju padanya, tatapan bapak mertuanya itu terlihat seperti marah dan kesal padanya.

"Ya sudah, kalau gitu Neng permisi dulu ya, Pak." Anita dengan buru-buru berbalik pergi karena tak tahan dengan kecanggungan dan ketakutannya jika terus bersama Rama.

Terdengar suara langkah kaki Rama yang berjalan cepat dan menyusul langkahnya, sontak saja Anita semakin mempercepat langkah kakinya. Namun saat Anita hendak berbelok ke arah lorong, tiba-tiba saja kedua tangan Rama telah berhasil memeluk tubuhnya dengan erat.

Rama sedikit menyeret tubuh Anita agar mundur bersamanya, ia tak memedulikan Anita yang mulai memberontak dan meminta dilepaskan.

"Apa Neng serius mau batalin kesepakatan kita? Serius Neng gak butuh benih Bapak, Neng?" Rama tanpa permisi mengangkat daster yang dipakai Anita dan langsung menaikkan bra yang dipakai menantunya untuk meloloskan buah dadanya, selanjutnya ia langsung meremas kencang kedua gundukan kenyal Anita yang melebihi ukuran telapak tangannya itu.

"Lepasin, Pak! Nanti bisa saja ada pegawai Bapak yang ke sini!" Pekik Anita dengan suara tertahan

agar tak terdengar keluar toko, ia terus berusaha menarik lepas tangan Rama yang ada di dadanya, namun tenaga mereka yang tidak sebanding akhirnya membuat Anita kembali kalah.

"Biar saja mereka semua ke sini," Rama dengan penuh nafsu menjilat dan melumat daun telinga Anita, "Biar mereka semua tau semenggoda dan seseksi apa menantu Bapak kalau lagi sa*nge dan ngeluarin desahan."

"Nggak!" Anita menggeleng kuat setelah mendengar ide Rama yang terdengar serius itu, "Tolong lepasin Neng, Pak! Lepasin!"

"Gimana Bapak mau lepasin kalau puting Neng aja udah tegang kayak gini, Neng." Rama dengan kuat menjepit puting Anita yang memang telah tegang dan menonjol ke depan.

"Neng mohon Pak, tolong lepasin Neng...." mohon Anita yang mulai tak berdaya karena tenaga Rama yang begitu kuat sehingga sangat sulit membuatnya lepas dari kungkungan bapak mertuanya itu.

"Neng gak usah munafik, Bapak tau Neng suka disentuh Bapak kayak gini," Rama tanpa permisi menyentuh kewanitaan Anita yang masih terbungkus celana dalam dan menekekannya ke dalam dengan jari tangannya, "Nah kan benar,

va*gina Neng udah basah. Padahal Bapak baru remes tetek Neng doang, tapi Neng langsung bi*rahi."

"Nggak!" Anita menggeleng dan kembali mencoba berontak, sangat berbanding terbalik dengan tubuhnya yang memang sangat mudah merespon setiap kali disentuh bapak mertuanya.

"Bapak tau Neng suka." Rama dengan cepat menurunkan celana dalam Anita dan langsung meloloskan satu jarinya ke dalam lubang menantunya yang memang telah basah.

"Lepasin, Pak! Neng gak mau!" Anita berontak sekuat tenaga, namun lagi-lagi ia harus kalah oleh tenaga bapak mertuanya.

Rama tertawa puas atas ketidakberdayaan Anita, sedangkan Anita mulai menangis karena tidak bisa melawan bapak mertuanya itu.

***

Bab 9

Anita menangis terisak saat mendengar suara tawa Rama yang terdengar kejam untuknya. Bapak mertuanya itu tak memedulikan ia yang tengah menangis dan terus menggerayangi area sensitif tubuhnya.

"Berhenti menangis," bisik Rama sambil menggerakkan jarinya keluar masuk di lubang Anita, sedangkan tangannya yang lain terus meremas kencang kedua buah dada Anita secara bergantian.

"Kalau Neng terus nangis, Bapak gak segan-segan bawa Neng keluar toko supaya pegawai Bapak dan orang lain liat keadaan Neng yang kayak sekarang," tambah Rama dengan nada yang terdengar mengancam.

"Jangan! Neng gak mau!" Anita menggeleng kuat-kuat dan tidak bisa membayangkan semua itu, ia masih memiliki malu dan juga harga diri yang harus dijaganya.

"Kalau gitu Neng diem! Turuti Bapak dan nikmati aja kayak tadi pagi," ucap Rama yang kali ini telah melembutkan suaranya daripada sebelumnya.

Anita akhirnya pasrah dan tak lagi memberontak. Ia membiarkan Rama melakukan apa yang

diinginkan mertuanya itu, ia bahkan tak memprotes saat Rama menambah jarinya di dalam lubangnya, sehingga kini ada dua jari Rama yang tengah mengocok lubangnya secara teratur.

"Kenapa cuma diem?" Rama memelankan kocokan jarinya dengan sengaja, "Ayo keluarin desahannya, Neng. Jangan ditahan."

"Gak mau!" Anita menggelengkan kepala tanpa berpikir lagi, ia hanya takut jika desahannya bisa saja terdengar ke luar toko.

"Oh Neng gak mau nurut?" Rama seketika menarik lepas jari-jarinya dari lubang Anita, seketika hal itu membuat Anita yang nafsunya telah terpancing merasa kehilangan.

Anita mengira jika Rama telah selesai memainkan tubuhnya, maka dari itu Anita yang masih membelakangi Rama mencoba memakai kembali celana dalamnya yang tergantung di lutut.

Namun gerakan Anita sontak terhenti saat Rama dengan cepat menarik lepas celana dalamnya ke bawah kakinya, Rama juga memaksa agar Anita bersedia meloloskan celana dalam itu dari kakinya.

"Pak...." Anita berbalik badan menghadap Rama ingin protes, namun urung saat melihat kelakuan bapak mertuanya yang membuatnya tercengang seketika.

"Harum." Rama tanpa segan dan malu tengah menghirup harum celana dalam Anita yang berwarna ungu, lalu mencium kain itu beberapa kali sambil bersitatap dengan Anita.

"Cukup, Pak! Balikin!" Anita berusaha merebut celana dalamnya, namun kalah gesit dengan Rama yang langsung menyimpan celana dalam itu ke saku celananya sendiri.

Rama tertawa saja melihat Anita yang seperti akan kembali menangis, ia lalu merengkuh pinggang Anita dan membawanya ke pojok ruangan.

"Pak...." Anita berusaha mendorong Rama yang telah berhasil menyudutkan tubuhnya hingga tak bisa kabur ke mana-mana.

"Neng cukup nurut dan semuanya bakal baik-baik aja, Neng," peringat Rama sambil menatap Anita tajam, ia kembali mengangkat daster Anita hingga ke atas dadanya, "Pegang, kalau Neng gak mau pegang, Bapak gak segan-segan telanjangi Neng sekarang." Rama mengancam kesekian kalinya.

"I-iya." Anita yang takut langsung memegang gulungan dasternya yang ada di atas dada dan juga menahan branya agar tidak turun menutupi buah dadanya.

Rama berdecak kagum melihat tubuh mulus Anita dengan buah dadanya yang menggantung

indah dan siap disantapnya, juga kewanitaannya yang tampak indah dipenuhi bulus halus seakan menggodanya untuk kembali bermain di sana.

"Pak...." Anita memanggil Rama dengan ragu saat bapak mertuanya itu terus menatap naik-turun tubuhnya yang hampir telanjang.

Rama tersenyum mendengar panggilan Anita yang terasa mendayu indah dan seakan mengajaknya agar cepat bermain dengan menantunya itu. Rama pun akhirnya menghimpit Anita dan langsung memakan salah satu buah dadanya.

"Ahhh Bapak...." desah Anita pelan saat hisapan demi hisapan dilakukan Rama di buah dadanya, sedangkan buah dadanya yang lain kembali diremas kuat seperti sebelumnya.

Satu tangan Rama yang tersisa kembali turun dan mendatangi kewanitaan Anita yang basah. Tanpa banyak membuang waktu Rama segera mendorong tiga jarinya sekaligus untuk masuk ke dalam lubang hangat Anita.

"Ahh Pak!" Anita tentu sangat terkejut dengan jari-jari panjang Rama yang memenuhi lubangnya sekaligus, jari-jari itu bahkan langsung bergerak cepat dan tak memberi Anita untuk beradaptasi terlebih dahulu.

Rama tahu walau terkejut tapi Anita menikmati, terbukti dari lubangnya yang menghisap kuat ketiga jarinya. Ia pun semakin kuat menghisap dan meremas buah dada Anita agar bisa membuktikan jika menantunya itu tak bisa menolak sentuhannya.

"Pakhhh... ahhh cukuphhh." Anita memeluk kepala Rama yang sibuk menyusu dengan kuatnya, sambil merapalkan doa agar tak ada seorang pun yang datang melihat perbuatannya dengan Rama.

Rama mana bisa cukup sebelum Anita mengeluarkan cairannya. Ia semakin kuat meremas buah dada lalu memilin putingnya yang tegang sampai Anita memekik kenikmatan.

"Pelan-pelan ahhh.... Pak," mohon Anita karena permainan Rama terlalu beringas untuknya, putingnya seakan bisa lepas karena terus digigit dan dihisap, juga puting satunya yang terasa perih karena jari Rama yang terlalu kuat memainkannya, dan terakhir lubangnya yang terus dikocok kuat oleh tiga jari Rama tanpa memberi jeda sedikitpun.

Rama tak memedulikan protesan Anita karena fokusnya sekarang adalah mengabulkan keinginan tubuh Anita sendiri. Tubuh Anita tak bisa munafik karena selalu merespon tiap sentuhannya, dan Rama cukup bangga oleh hal itu.

"Ouhh Pak sudahhhh," mohon Anita yang merasa tak sanggup lagi menahan suaranya yang sedari tadi harus dipelankan, sedangkan Rama yang beringas seakan memancingnya untuk berteriak nikmat karena perbuatannya.

"Pak Rama!" Terdengar suara panggilan dan langkah kaki dari satu pegawai Rama yang datang memasuki toko.

"Ahhh Bapak berhentihhh," mohon Anita seperti akan kembali menangis, sungguh adrenalinnya terpacu dua kali lipat melebihi akan terpergok suaminya sendiri tadi pagi.

"Ya, ada apa?" Rama berteriak santai setelah menjauhkan mulutnya dari buah dada Anita, ia melempar senyum mesum dan tanpa dosa pada menantunya yang tampak tengah ketakutan.

Suara langkah kaki itu semakin mendekat namun Rama belum kunjung menarik ketiga jarinya dari lubang Anita.

"Pak Neng mohon... sudahhhhh." Anita menggigit bibir saat Rama malah menambah tempo kecepatan kocokannya di lubang Anita.

"Bapak gak akan berhenti sebelum Neng pelepasan," balas Rama dengan enteng, ia lalu menjepit klit*ris Anita dengan dua jarinya yang

tersisa dan hal itu semakin menambah penyiksaan penuh nikmat pada Anita.

"Pak di mana?" Tanya suara pegawai tadi saat belum juga menemukan keberadaan Rama.

"Saya di sudut sebelah kiri," balas Rama dengan segera.

Anita rasanya ingin menangis sekarang juga, bagaimana bisa Rama bersikap santai seolah tak ada yang terjadi dengan mereka.

"Ayo cepat keluar," pinta Rama yang kemudian mencium bibir Anita dengan panas.

Anita yang ingin menolak tak sanggup saat lumatan penuh kenikmatan Rama berikan di bibirnya. Ia malah ikut hanyut dan membalas ciuman mertuanya itu.

Di tengah ciuman panas itu akhirnya Rama dapat merasakan jika kewanitaan Anita telah berkedut kuat dan siap memuntahkan cairannya. Ia pun semakin cepat mengocok lubang menantunya itu, seiring langkah kaki pegawainya yang terdengar semakin mendekat ke tempat mereka.

Kedua tangan Anita meremas kuat pundak Rama saat gelombang kenikmatan miliknya akhirnya keluar juga. Rama pun akhirnya menarik lepas jari tangannya dari lubang hangat Anita yang masih mengeluarkan cairan.

Anita segera menarik turun dasternya agar kembali menutupi tubuhnya. Ia berbalik memunggungi Rama sambil mengatur napasnya yang tersengal.

Sedangkan Rama dengan puas menjilati cairan Anita dan menelannya penuh nafsu, bersamaan dengan itu telah datang pegawainya yang sedari tadi mencari keberadaannya.

"Pak," panggil pegawai itu dengan sopan, membuat Anita dengan segera berjalan tiga langkah menjauh dari tempat mereka.

"Ada apa?" Tanya Rama setelah memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

"Semua barang sudah diturunkan, Pak. Tinggal dicek saja oleh Bapak," jelas pegawai Rama dengan nada suara yang masih sopan.

Rama manggut-manggut sambil melirik Anita yang terlihat gelisah, "Sebentar lagi saya keluar, tapi sekarang saya harus bantu menantu saya yang lagi pilih cat buat di rumah. Kalian tunggu saja saya di luar."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi dulu."

Sepeninggal pegawai Rama yang langkah kakinya telah terdengar menjauh, Anita dengan cepat mendekati Rama dan langsung meminta celana dalamnya agar dikembalikan.

"Tolong Pak balikin celana dalam punya Neng, Neng gak mungkin keluar gak pake itu," mohon Anita yang berusaha menggapai kantong celana Rama yang di dalamnya terdapat celana dalam miliknya.

"Bapak gak akan kasih sebelum Neng kasih izin Bapak buat bersihin va*gina Neng," ucap Rama dengan wajah mesumnya.

"Ya Tuhan, Pak!" Anita mendengus kesal atas permintaan Bapak mertuanya itu.

"Ya sudah kalau Neng gak mau." Rama berbalik santai dan hendak pergi meninggalkan Anita.

"Tunggu, Pak!" Teriak Anita menahan kesal, "Neng mau!"

"Kalau gitu sekarang angkat dasternya, Neng," titah Rama yang telah kembali berhadapan dengan Anita.

Sambil mendengus kesal Anita kembali menarik ke atas daster yang dipakainya, tampaklah kewanitaannya yang tengah banjir dan siap untuk dilahap oleh Rama.

"Neng emang menantu yang baik." Rama tersenyum penuh kemenangan sambil bersimpuh di depan Anita.

Sebelum Anita protes, Rama telah lebih dulu mengangkat satu kaki Anita ke salah satu pundaknya

dan langsung menghisap serta menelan cairan menantunya itu.

"Ahhh Bapakhhhh," Anita kembali mendesah dan membiarkan bapak mertuanya untuk menikmati lubangnya yang banjir.

***

Bab 10

Sambil mencengkeram kuat pantat sintal Anita dengan kedua tangannya, mulut serta lidah Rama terus bekerja aktif memainkan kewanitaan Anita yang ingin dimainkannya .

"Sudahhh Pak.... Sudah bersihhh," mohon Anita yang kewalahan di antara rasa geli dan gairahnya yang kembali terpancing oleh lumatan dan jilatan Rama di lubangnya.

"Hmmm," gumam Rama tak jelas sebelum mengulum lembut klit*ris Anita yang sontak saja membuat menantunya menahan jeritan kenikmatan.

"Ahhh Bapak," desah Anita tak tertahankan karena perbuatan Rama yang telah sukses memancing gairahnya keluar. Ia yakin sekali jika cairannya sebelumnya telah bersih, tapi Rama yang enggan berhenti sepertinya akan terus memainkan kewanitaannya sampai mulut dan lidah bapak mertuanya itu puas.

Desahan Anita bagaikan percikan semangat untuk Rama dalam memanjakan inti Anita yang paling sensitif. Ia tak peduli jika para pegawainya terus menunggu di luar, karena yang terpenting

sekarang ia bisa menikmati daun muda seperti Anita yang menggiurkan.

"Ouhh Pakhhh." Anita memejamkan mata sambil meremas kuat rambut Rama yang sejak tadi menjadi pegangannya.

Nyeri di kepalanya karena ulah tangan Anita tidak sebanding dengan kenikmatan yang tengah Rama teguk, maka dari itu Rama terus menjelajahi setiap inci permukaan kewanitaan Anita dengan lidahnya.

"Ahhh Bapakhhh... ampunhhh," mohon Anita saat lidah panjang Rama terasa menjulur masuk ke bagian dalam kewanitaannya dan terus mengetuk lembut di sana.

Rama tersenyum puas mendengar desahan Anita yang kewalahan karena permainan mulutnya, padahal sebelumnya Anita menolak mentah-mentah dirinya, dan bahkan sampai menangis minta berhenti.

Sekarang gantian Anita menangis dan memohon karena ingin terus dibelai oleh Rama, dan Rama dengan senang hati akan mengabulkan keinginan menantu tersayangnya itu.

"Ahhh cukuphhh Pakhhh," mohon Anita lagi saat klit*risnya yang tengah dikulum Rama tiba-tiba saja

terasa ditarik lembut dan hal itu terus dilakukan secara berulang.

Sesekali tangan Rama akan menampar sedikit kencang pantat Anita dan meremasnya kuat, ia terus melakukannya tanpa memedulikan jeritan Anita yang memohon ampun.

"Eunghh Pak... akuhhh... ahhh...." Anita menekan kuat kepala Rama saat kewanitaannya terasa berkedut kuat yang menandakan ia akan kembali mengalami pelepasan.

"Ayo keluarin, Neng," bisik Rama di depan bibir kewanitaan Anita yang setelahnya kembali ia lahap sampai puas.

"Pakhhh... ahhhh Bapakhhhh...." Anita mendesah panjang saat gelombang kenikmatan itu kembali menghantam tubuhnya.

Semburan cairan pelepasan Anita langsung disambut Rama dengan suka hati, lidah dan mulutnya langsung sibuk meresapi rasa Anita yang telah membuatnya ketagihan.

Di tengah kondisi Anita yang lemas karena baru saja mengalami puncak kenikmatan, tiba-tiba saja ponsel di saku dasternya berdering.

"Siapa?" Rama mendongak pada Anita yang terlihat gelagapan.

"Hhhh Ibu, Pak," jawab Anita dengan panik di tengah napasnya yang masih berantakan.

"Angkat saja," titah Rama sambil menjulurkan lidah untuk menjilat kembali cairan di area kewanitaan menantunya.

"Tapi Pak...." Anita menatap ragu, namun melihat tatapan Rama yang tidak ingin dibantah akhirnya membuat Anita menerima panggilan itu.

"Neng sudah ketemu Bapak? Gimana Bapak mau jemput Ibu gak?" Tanya Winda saat sambungan telepon telah terhubung.

Anita menggigit bibirnya pelan sambil memejamkan mata saat tak bisa fokus karena jilatan Rama di kewanitaannya, "Iya, Bu. Bapak mau jemput Ibu dan lagi siap-siap."

Rama cukup kagum dengan Anita yang bisa menjawab di tengah kondisinya yang pasti sulit, maka dari itu Rama akhirnya mengakhiri permainan mulutnya setelah memastikan jika cairan Anita telah bersih dan tak tersisa.

"Bapak lagi siap-siap dulu, Bu." Rama menyambar telepon Anita dan berbicara langsung dengan istrinya itu.

Anita akhirnya bisa bernapas lega untuk sesaat karena kini Rama yang telah mengambil alih pembicaraan. Ia dengan lelah menyandarkan

kepalanya di dada Rama dengan kedua tangannya yang memeluk leher mertuanya itu.

"Kalau gitu Ibu tunggu ya, Pak. Jangan lama-lama siap-siapnya," pesan Winda sebelum mengakhiri telepon.

"Capek?" Rama mengangkat dagu Anita yang langsung menganggukkan kepalanya. Ia dengan gemas melumat bibir Anita selama beberapa saat.

"Gak enak," komentar Anita yang telah mengakhiri ciuman terlebih dahulu.

"Itu cairan Neng sendiri," ucap Rama sambil menekan lembut bibir bawah Anita.

"Sini kembaliin celana dalam Neng, Pak," pinta Anita melas, "Neng udah kabulin semua permintaan Bapak, jadi Bapak gak boleh ingkar."

"Iya, Sayang." Rama mengelus pipi Anita lembut sebelum mencium keningnya.

Anita mendadak salah tingkah setiap kali panggilan sayang keluar dari mertuanya. Ia sampai pasrah saja saat Rama sendiri yang memakaikan kembali celana dalamnya.

"Jangan lupa diganti pas di rumah nanti, Neng," bisik Rama dengan nada menggodanya tepat di telinga Anita.

"Iya." Anita memegang pipinya yang terasa memanas, ia membiarkan saat Rama berjalan lebih dulu keluar toko meninggalkannya.

***

Selepas kepergian Rama yang pergi menjemput Winda, akhirnya Anita benar-benar bisa bernapas lega karena bisa dijauhkan dari godaan Rama.

Rasanya Anita ingin sekali menampar dirinya yang selalu saja tampak murahan dan gampangan setiap kali berhadapan dengan Rama.

Namun Anita tak menampik jika Rama sangat pintar dalam membangkitkan gairah, bapak mertuanya itu terlampau ahli sampai-sampai selalu bisa membuat Anita orgasme hanya dengan jari dan mulutnya.

Anita tak bisa membayangkan jika Rama benar-benar bercinta dengannya, mungkin saat itu Anita akan pasrah dan malah meminta Rama untuk terus menenggelamkan diri di dalam dirinya.

"Dasar mesum," tutuk Anita sambil menjambak kasar rambutnya.

Pandangan Anita tiba-tiba saja teralihkan pada bingkai foto pernikahannya bersama Aris, ia seketika merasa sangat bersalah karena perbuatannya bersama dengan Rama merupakan sebuah pengkhianatan bagi pernikahan mereka.

Anita sangat menyadari jika ia telah menumpahkan noda besar di pernikahan mereka, namun semua telah terjadi, rasanya Anita tak bisa lepas dari Rama, karena jika ia ingin lepas dari bapak mertuanya itu, sudah pasti ia juga harus melepaskan Aris.

Faktor kesepanian dan sudah lama tidak dibelai Aris berhasil membuat Anita menjadi binal pada bapak mertuanya sendiri. Ia sungguh sangat jahat karena mengkhianati Winda yang sudah begitu baik padanya selama ini.

Di tengah Anita yang merenung tentang kehidupannya, ponselnya terdengar berdering dan muncullah nama kontak ibu kandungnya sendiri.

"Mama apa kabar? Neng minta maaf jarang hubungin Mama beberapa hari ini," ucap Anita penuh sesal karena merasa terlalu cuek pada keluarganya sendiri.

"Kebetulan Mama lagi gak enak badan, Neng. Sudah dua hari badan Mama menggigil terus-terusan."

"Kenapa Mama baru bilang sekarang, Ma? Tapi Mama sudah berobat kan?" Tanya Anita penuh kekhawatiran.

"Mama sudah berobat kemarin, Neng. Gak usah terlalu khawatirin Mama, Neng fokus aja jadi istri dan menantu yang baik di sana ya."

"Setelah Aa pulang kerja, Neng mau pulang ke rumah, Ma. Neng khawatir dan pengen tahu kondisi Mama."

Terdengar mamanya batuk-batuk mendengar ucapan Anita, "Jangan Neng! Pokoknya Neng jangan pulang! Kasian suami Neng yang capek habis pulang kerja, jadi biarin Aris istirahat."

"Tapi Neng pengen ketemu Mama," nada suara Anita telah memelas dan terdengar sedih, "Sudah tiga bulan Neng gak pulang, Ma."

"Pokoknya Neng gak usah pulang! Kasian Aris kalau ke sini Neng! Suamimu itu pasti capek kerja, belum lagi jalanan ke rumah kita banyak yang hancur, jadi sebaiknya tunggu Aris libur panjang kalau mau ke sini."

"Iya, Ma. Neng ngerti." Anita menghembuskan napas saat sambungan telepon berakhir.

Sampai sekarang Anita tidak paham dengan jalan pikiran mamanya yang sebegitu pedulinya pada Aris, sampai-sampai bersikukuh melarang mereka berkunjung hanya karena takut jika menantu kesayangannya itu kecapekan.

***

Bab 11

"Aa." Anita menyambut kedatangan Aris dengan senyum manis di wajahnya. Tak lupa ia langsung menyalami tangan Aris dan mengecup punggung tangannya.

"Neng mau ke mana rapi banget?" Komentar Aris saat melihat istrinya yang tak lagi mengenakan daster rumahan, sore ini Anita mengenakan *blouse* yang dipadukan dengan rok di bawah lutut.

"Cium dulu, A," pinta Anita sambil menyodorkan pipi kanan-kirinya bergantian.

Aris tersenyum dan langsung mencium tempat yang istrinya inginkan, tak lupa ia juga mencium kening dan terakhir bibir istrinya itu.

"Neng mau ke mana?" Tanya Aris lagi setelah menuruti keinginan Anita.

"Gini A, tadi siang Mama telepon dan ternyata Mama lagi sakit, jadi...." Anita menatap ragu pada Aris yang juga tengah menatapnya.

"Neng mau tengok Mama?" Tanya Aris yang tepat sasaran karena Anita langsung menganggukkan kepalanya.

"Boleh gak, A?" Tanya Anita ragu-ragu, "Kalau Aa kecapekan, Neng gak apa-apa kok pulang sendiri."

"Kita pulang sama-sama ya, Neng. Mumpung besok Aa libur, jadi kita bisa dua hari nginep di sana."

"Beneran, A?" Anita menatap Aris antusias sambil memeluk erat tubuh suaminya.

"Iya, Neng. Kalau gitu Aa siap-siap, abis itu kita langsung berangkat ya."

"Makasih, A." Anita yang senang atas pengertian suaminya langsung menghadiahkan ciuman tepat di bibirnya.

Aris tentu dengan suka hati membalas ciuman Anita dan mengulum bibir istrinya penuh kelembutan. Keduanya tak peduli jika mereka masih berada di depan pintu dan bisa saja ada orang lain yang lewat melihat mereka.

Benar saja tak lama suara mobil milik Rama terdengar memasuki halaman rumah yang seketika saja membuat ciuman penuh cinta antara Aris dan Anita berhenti.

Keduanya berusaha bersikap biasa saja dan menyambut kedatangan Winda dan Rama.

"Kalian ini kayak masih pengantin baru saja, ciuman gak lihat tempat," tegur Winda dengan serius.

"Hmm," gumam Rama yang berjalan mendekat ke tempat ketiganya, saat itulah Anita memilih

menundukkan kepalanya karena tak berani untuk bersitatap dengan bapak mertuanya itu.

Aris lalu mengajak Winda dan Rama untuk membiarkan rencana kepulangan Anita bersamanya ke rumah orangtua istrinya.

Baik Winda maupun Rama tak banyak komentar karena kondisi mama Anita yang sedang sakit dan mengharuskan Anita untuk datang menjenguknya.

Rama dan Winda hanya menitip pesan salam agar mama Anita bisa segera pulih dan sehat kembali.

***

Setelah menempuh perjalanan hampir tiga jam lamanya, akhirnya Anita dan Aris pun tiba di kediaman keluarga Anita.

Kalau saja jalanan ke rumah Anita sudah diaspal mulus dan tidak dipenuhi bebatuan besar, dipastikan perjalanan mereka hanya butuh waktu dua jam untuk sampai.

Hal itulah menjadi salah satu alasan Anita yang selalu sungkan untuk mengajak Aris pulang, karena lokasi rumahnya di pelosok dan jauh ke mana-mana. Sangat berbeda dengan Aris yang walaupun masih di kabupaten yang sama, namun lokasi Aris berada di dekat jalan raya dan cukup strategis.

Anita dan Aris langsung disambut oleh kakak pertama Anita dan suaminya yang tinggal bersama dengan mama Anita.

"Ma! Neng sama Aris sudah sampai!" Bunga sedikit berteriak untuk memanggil Sekar yang masih berkutat di dapur.

"Mama lagi ngapain emang, Teh?" Tanya Anita pada kakak pertamanya yang tengah menggendong anak ketiganya yang baru berumur dua tahun.

"Ituloh Mama maksa banget buat masak opor ayam kesukaan kamu, padahal kondisinya belum sembuh total," jelas Sekar.

"Ya ampun Mama," decak Anita yang kemudian berjalan masuk diikuti Aris untuk mendatangi Sekar.

"Neng...." Sekar muncul dari arah dapur dengan mata yang berkaca-kaca dan langsung merengkuh anak bungsunya itu, "Syukurlah Neng sama Aris dateng dengan selamat."

"Mama sehat?" Aris menyalami Sekar yang akhirnya mengurai pelukan dengan istrinya.

"Mama udah mendingan, Ris. Makasih ya udah dateng ke sini sama Neng," ucap Sekar dengan tulus sambil mengusap air mata di sudut matanya.

"Aris yang minta maaf karena jarang bawa Neng pulang, Ma. Maaf ya belum bisa sering-sering ngajak

Neng pulang." Aris menatap penuh sesal pada Sekar, karena selama ini telah membawa jauh Anita dari ibu kandungnya itu.

"Mama paham kok, sekarang aja Mama seneng akhirnya Neng sama kamu dateng ke rumah." Sekar tersenyum di antara tangis harunya.

"Kita lanjut ngobrolnya sambil makan, Ma," Bunga datang menengahi obrolan mereka, "Kasian Neng sama Aris yang pasti kelaparan setelah perjalanan jauh."

"Maafin Mama yang terbawa suasana, ayo sebaiknya kita makan dulu sama-sama." Sekar terkekeh di antara rasa bahagia yang membuncah dalam dirinya.

Akhirnya Anita dapat merasakan kehangatan keluarganya setelah sekian lama, ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang singkat ini dan akan menikmatinya hingga selesai.

***

Pagi harinya Anita membantu Sekar yang kondisinya semakin membaik untuk membuat sarapan. Sementara Aris yang mungkin kelelahan masih terlelap di kamar, mengingat waktu baru menunjukkan pukul enam pagi.

Untuk Bunga dan suaminya, Anton. Keduanya telah pergi ke pasar sedari jam empat pagi untuk

membeli sayuran dan lauk yang akan mereka jual secara keliling di tiap kampung. Begitupun rutinitas keluarga ini, sementara ketiga anak Bunga akan dijaga oleh Sekar selama kedua orangtuanya pergi.

"Kamu belum ada tanda-tanda isi, Neng?" Tanya Sekar di tengah kegiatan memasak secara tiba-tiba.

Anita menghela napas sesaat karena sudah dapat membaca situasi dari pembicaraan yang Sekar mulai, "Belum, Ma. Doain aja ya."

"Mama selalu doain Neng, malah sering banget, tapi masa belum ada hasilnya sih?"

"Ya Neng sama Aa juga terus usaha, Ma. Mau gimana lagi kalau Tuhan belum kasih," tutur Anita dengan nada lemahnya.

"Ya kamunya harus makin giat dong Neng usahanya, jangan males-malesan buat konsumsi makanan yang bisa bikin subur, kan udah sering Mama kasih tau."

"Neng udah nurutin semua saran Mama dan semua orang, tapi ya gimana lagi, Ma. Tuhan belum berkehendak."

"Liat dua kakak kamu, kalian semua perempuan dan keluar dari rahim Mama. Bunga dan Amel, dua-duanya subur dan mereka langsung punya anak setelah menikah. Bunga anaknya udah tiga, dan Amel

malah mau nambah empat karena lagi hamil dua bulan."

Anita memilih diam membisu karena tidak lagi bisa mendebat ucapan Sekar, karena semuanya akan berakhir percuma.

"Padahal dari kalian bertiga yang paling enak tuh Neng karena nganggur di rumah, jadi bisa banyak waktu buat usaha hamil. Liat tetehmu Bunga, dia dari dulu selalu bantu suaminya ke pasar dan jualan sayuran, tapi gak terhambat buat punya anak. Terus Amel juga walau sibuk kerja lembur di pabrik, tapi tetep bisa nambah anak. Sedangkan Neng satu anak aja belum, padahal udah empat tahun berumah tangga."

"Ma..." Anita menghela napas sesaat guna menghilangkan rasa sesak atas perkataan mama kandungnya sendiri, "Neng sama Aa selalu rutin ngikutin apa kata dokter selama kita program hamil, gak ke hitung udah berapa kali kita ikut promil dan dokter pun selalu bilang kalau kesuburan Aa sama Neng bagus, tapi kalau Tuhan belum ngasih kita kepercayaan, Neng sama Aa gak bisa berbuat apa-apa, Ma."

"Makanya kamu itu jangan terus percaya dokter, Neng. Kata Mama juga coba ikutin cara herbal dan

tradisional, banyak loh tetangga kita yang berhasil setelahnya."

"Tanpa disuruh Mama, Neng sama Aa udah ngelakuin itu tapi beneran belum ada hasilnya, Ma."

"Ya berarti Neng sebagai perempuan harus pintar cari jalan supaya usaha kalian bisa berhasil, Neng. Kebanyakan yang mandul itu pihak perempuan dan jarang dari laki-laki, bisa saja dokter bilang kesuburan kamu bagus tapi ternyata prediksi dokter salah."

"Ma!" Anita sedikit membentak karena ucapan Sekar yang mulai keterlaluan, "Cukup ya, jangan dibahas terus."

"Kamu ini malah dikasih tahu sama orangtua gak terima. Walau sudah jadi istri orang, kamu tetap harus mendengarkan apa yang orangtua bilang."

"Bukan gitu Ma...." desah Anita lelah, tepatnya batin dan mentalnya yang lelah karena terus-menerus diserang oleh perihal yang sama.

***

Bab 12

Anita terus bergerak gelisah saat matanya merasa kesulitan untuk tidur, padahal malam sudah semakin larut dan jam telah menunjukkan pukul dua belas malam. Berbeda sekali dengan Aris yang sejak dua jam lalu telah terlelap dan tengah mendengkur halus di samping tubuhnya.

Sebenarnya kegelisahan Anita bukan tanpa alasan, dikarenakan pikirannya yang terus dipenuhi ucapan mamanya yang seharian tadi terus mengungkit masalah *keturunan*.

Rasanya lebih-lebih menyakitkan jika yang berbicara adalah keluarga dekatnya sendiri, terlebih mamanya.

Anita jadi ingin waktu berlalu cepat ke esok hari, karena besok ia dan Aris akan pulang ke rumah orangtua Aris. Setidaknya di sana Winda tidak secerewet Sekar dalam menuntut sesuatu hal yang diluar kuasa Anita.

Ponselnya tiba-tiba saja bergetar tanda ada pesan yang masuk, dengan penasaran Anita mengecek siapa yang mengiriminya pesan di tengah malam seperti ini.

Bapak

Neng sudah tidur?

Anita

Belum, bapak sendiri kenapa belum tidur?

Bapak

Bapak kangen neng, jadi susah tidur karena terus kepikiran neng

Anita seketika merasa geli namun tak urung membuatnya jarinya dengan cepat membalas pesan bapak mertuanya itu.

Anita

Neng baik-baik aja di sini pak, bapak lebih baik cepetan tidur sekarang, gak baik begadang buat kesehatan bapak

Bapak

Neng jadi pulang besok?

Anita

Jadi pak, mungkin sore neng tiba di rumah bapak

Bapak

Bapak gak sabar buat besok neng

Anita memilih mengabaikan pesan Rama dan berusaha kembali tidur. Namun tak lama setelahnya Rama kembali mengirimkan pesan.

Bapak

Neng sudah tidur?

Anita

Belum

Bapak

Kenapa gak balas pesan bapak?

Anita

Supaya bapak cepat istirahat

Bapak

Sudah bapak bilang kalau bapak lagi kangen neng, kamu selama di rumah kayaknya susah sekali dihubungi

Anita

Maaf ya pak, neng disini jarang pegang hp karena keasikan kumpul sama keluarga neng

Bapak

Oh gitu, bapak kira karena neng lagi sibuk nerima benih dari aris

Anita

Bukan pak

Bapak

Jadi selama di sana aris gak tanam benihnya ke neng kan?

Anita

Bukan urusan bapak

Bapak

Loh jelas jadi urusan bapak, karena bapak belum sempat tanam benih tapi kamu udah jauh dari bapak, jadi bapak ingin kamu jangan mau diajak tanam benih sama aris selama di sana

Anita

Bapak gak berhak ngelarang neng sama aa, karena itu udah jadi bentuk bakti neng sebagai istri ke aa

Bapak

Omongan neng sekarang kayak istri solehah, lupa kayaknya udah berapa kali neng desah karena bapak dan bahkan selalu biarin bapak makan cairan neng yang nikmat itu

Anita

Cukup pak, jangan dibahas

Bapak

Loh bapak lagi mengingatkan neng, karena selain berbakti ke suami, neng juga udah punya kewajiban buat berbakti ke bapak

Anita

Tapi bakti neng ke aa sama ke bapak beda pak, jangan disamakan

Bapak

*Tapi cuma bapak yang bisa bantu neng hamil, besok neng harus siap-siap buat puasin bapak, bapak pastiin neng gak akan lolos dari pe*nis bapak yang dijamin bakal bikin neng puas*

Anita

Neng tidur duluan pak

Bapak

*Jangan dulu tidur neng, bapak lagi sa*nge banget sekarang ke neng, kalau bisa neng kirim foto telanjang neng biar bapak lancar bayangin nengnya*

Anita

Apa sih pak, neng gak mau!

Bapak

Ayolah jangan malu-malu neng, lagian bapak udah beberapa kali liat neng telanjang, bahkan bapak suka mainin lubang neng pake mulut dan tangan bapak

Anita

Cukup pak, neng mau tidur

Bapak

Jangan berlagak menolak neng, kamu udah terlanjur ikut kesepakatan bapak, jadi sekarang kamu turuti bapak dan kirim fotonya

Anita

Gak mau pak, ada aa di sebelah neng

Bapak

Dia belum tidur? Jangan-jangan kalian baru selesai bercinta ya?

Anita

Sekali lagi neng ingatkan itu semua bukan urusan bapak

Bapak

Oh oke kalau itu maumu, bapak gak akan ganggu neng lagi

Anita

Terserah bapak

Akhirnya setelah itu Rama tidak lagi membalas pesan Anita, ada perasaan lega bercampur cemas karena bisa saja Rama parah padanya.

Namun Anita meyakini jika Rama hanya kesal sesaat saja, setelah besok bertemu dengannya, pasti Rama akan kembali menggoda dan menyerangnya seperti sebelumnya.

Jadi Anita tidak perlu memikirkan persoalan Rama, yang harus ia pikirkan adalah cara agar ia yang cepat bisa hamil dan memiliki bayi.

***

Tok... Tok....

Anita langsung membuka pintu kamarnya yang diketuk dari luar dan menemukan jika Sekar lah pelakunya, "Ada apa, Ma?"

"Mama pengen ngobrol sebelum Neng pulang, mumpung Aris baru manasin mobil," jelas Sekar.

Anita menganggukan kepalanya setuju dan berharap jika Sekar tak lagi mengungkit pembicaraan kemarin. Namun sayangnya harapan Anita pupus saat Sekar kembali membahasanya.

"Mama sudah siapkan beberapa ramuan tradisional yang bisa ningkatin kesuburan, biar di rumah Aris nanti bisa Neng konsumsi, jangan lupa dibawa ya."

"Ma...." Anita dengan enggan menerima plastik ukuran sedang yang di dalamnya pasti berisi rempah sesuai yang diucapkan Sekar.

"Kamu ini jangan malas-malasan, harus nurut kata orang tua," ucap Sekar sedikit kesal pada Anita yang terlihat sekali tak minat menerima barang pemberiannya.

"Iya, Ma," pasrah Anita.

"Neng harus inget, yang Mama lakuin demi kebaikan Neng. Mama gak mau kalau Neng terus-terusan susah hamil kayak gini, keluarga suami Neng bisa saja ngebuang Neng."

"Mama ngomong apa sih? Aa gak akan sejahat itu ke Neng! Gimanapun Neng tau Aa sayang banget ke Neng, Ma!"

"Untuk sekarang bisa saja suami Neng masih menyayangi Neng, tapi ke depannya kita gak tau Neng kalau kamu belum juga kasih keturunan, Mama cuma gak mau Neng diceraikan dan dibuang, jadi yang harus usaha lebih di sini adalah Neng sendiri."

"Ya Tuhan Ma...." Anita tidak dapat berkata-kata lagi setelah mendengar ucapan Sekar yang lagi-lagi menyesakkan hatinya.

"Kita cuma orang kecil Neng, Bapak Neng juga udah gak ada, Mama gak bisa andelin siapa-siapa buat nitipin Neng. Rumah ini aja udah Mama serahin ke tetehmu, Bunga. Syukurnya Amel sudah punya rumah sendiri sama suaminya walaupun masih nyicil. Jadi amit-amit kalau ada apa-apa sama Neng dan Aris, Mama gak bisa nampung Neng di rumah ini. Makanya Neng harus banyak usaha biar Aris dan keluarganya terus sayang sama Neng."

"Iya, Ma." Anita hanya menganggukkan kepala dan tak ada tenaga untuk mendebat perkataan Mamanya.

"Aris pasti gampang kalau mau ganti-ganti istri kalau dia mau, sedangkan Neng cuma punya Aris, jangan sampai Neng nyesel ke depannya."

"Iya, Ma. Neng ngerti."

Rasa sedih yang Anita alami terus ia rasakan sampai kepulangannya ke rumah orang tua Aris. Saat baru sampai, Anita langsung memeluk Aris dan menciumnya lebih dulu saat mereka baru saja masuk ke dalam kamar.

"Neng, ada apa?" Aris menahan tubuh Anita yang terasa agresif malam ini.

"Ayo kita usaha lagi supaya Neng hamil, A." Anita seketika menangis setelah mengatakannya, rasa sesak yang terus ditahannya akhirnya tumpah di depan suaminya sendiri.

"Tolong biarin Neng hamil, A. Jangan capek-capek buat usaha, biar kita punya anak," lanjut Anita di sela tangisannya.

Tanpa banyak kata Aris segera merengkuh tubuh Anita yang bergetar karena tangisannya dan berusaha menenangkan istrinya itu.

***

Bab 13

Kesedihan Anita rasanya kian bertambah saat Aris malah mengajaknya tidur dengan alasan lelah sehabis perjalanan pulang dari rumah Anita.

Suaminya seakan tak peduli dengan ajakan Anita dan hanya berusaha menghentikan tangisannya saja. Setelah Anita berhenti menangis, Aris dengan tanpa tanpa dosa langsung merebahkan tubuhnya di ranjang dan mulai memejamkan matanya.

Padahal Anita sudah mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin, ia sudah mengenakan gaun tidur satin yang panjangnya hanya setengah paha, tanpa mengenakan bra sehingga putingnya tercetak jelas, namun tetap tidak berhasil menarik hasrat Aris padanya.

Tak ingin terus berlarut dalam kesedihannya, Anita memilih mendatangi dapur untuk sekedar mengambil minuman dingin yang mungkin bisa saja meredakan gejolak hatinya.

Anita mendudukkan dirinya di salah kursi yang ada di meja makan sambil memandangi detak jarum jam yang telah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Baru beberapa tegukan menikmati *soft drink* miliknya, Anita mendapati ada Rama yang berjalan ke arah dapur tanpa menghiraukannya.

Anita seketika heran karena Rama yang seolah tidak menyadari kehadirannya, padahal jelas-jelas jalan menuju dapur harus melewati meja makan yang di tempatinya.

"Bapak..." Anita memanggil Rama sambil berdiri dan menjauh dari meja makan, "Bapak lagi apa?"

Tidak ada jawaban apapun dari Rama yang terlihat sibuk mengambil gelas dan kopi, Anita akhirnya berjalan mendekati Rama dan berdiri di samping bapak mertuanya itu.

"Pak," panggil Anita yang kali ini telah melembutkan suaranya, "Biar Neng saja yang buatin kopinya, Pak."

Rama tak menjawab apapun dan mulai menyeduh kopi hitamnya.

"Sini biar Neng aja, Pak." Anita berusaha merebut gelas Rama namun langsung dijauhkan Rama dari jangkauan tangannya.

"Biar Bapak saja, kalau kamu yang buat, tumpah lagi air panasnya," ucap Rama dengan dingin.

Seketika saja Anita terdiam untuk beberapa saat, mencerna sikap Rama yang sepertinya menjaga jarak dan terkesan marah padanya.

Apa mungkin Rama marah karena balasan pesan Anita kemarin malam?

Sepertinya memang iya Rama tengah marah padanya, karena Rama bahkan enggan untuk menatap Anita sekarang, padahal Anita meyakini penampilannya malam ini terlihat sangat menggoda dan bisa membuat bapak mertuanya itu bergairah.

Dengan cuek Rama melangkah melewati Anita sambil membawa kopi buatannya sendiri. Sontak saja hal itu membuat Anita panik karena malam ini Anita sangat membutuhkan bapak mertuanya itu.

Persetan dengan rasa malu dan harga diri, Anita memeluk erat Rama dari belakang dan akhirnya berhasil membuat langkah Rama berhenti.

"Bapak," bisik Anita sambil menekan buah dadanya yang kenyal ke punggung Rama yang masih diam di posisinya, "Jangan marah, Neng minta maaf."

Rama menyesap kopi buatannya yang terasa hambar, "Kamu ingin apa dari Bapak?"

Anita menelan ludah atas pertanyaan Rama yang tidak basa-basi lagi, "Tolong bikin Neng hamil, Pak. Neng mohon hamili Neng sekarang juga."

Rama menyesap sekali lagi kopinya sebelum menarik lepas tangan Anita dari tubuhnya, ia lalu

membalikkan badannya agar bisa berhadapan dengan menantunya.

"Tolong bantu Neng hamil, Pak," lirih Anita yang sudah merasa putus asa, harapannya hanya tinggal Rama dan semoga bapak mertuanya itu dapat mengabulkan keinginannya.

"Kamu ada suami, kenapa gak minta Aris sana untuk tanam benih?" Rama menatap Anita sambil tersenyum miring dan kembali menikmati kopinya yang hambar.

Anita menggeleng lemah sambil menatap melas Rama di depannya, "Aa gak bisa diajak kerjasama, jadi Neng mau minta tolong ke Bapak aja."

Rama manggut-manggut dengan ekspresi wajah yang sulit dicerna oleh Anita, "Jadi Bapak cuma sekedar cadangan?"

"Bukan, Pak!" Anita menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tentu aja bukan, Bapak jangan salah paham."

Rama lalu menutup jarak yang ada di antara ia dan Anita setelah sebelumnya menaruh kopi di atas meja dapur.

"Kamu tau Neng," bisik Rama dengan suara seraknya sambil memainkan bibir bawah Anita dengan jempolnya, "Kalau kita semuanya dimulai, Neng gak bisa lepas dari Bapak dengan mudah,

sampai kapanpun Bapak bakal terus tiduri Neng dan Neng gak berhak larang Bapak, apa Neng sanggup?"

"Pak...." Anita tercengang mendengarnya, seketika saja membuatnya harus kembali berpikir ulang untuk maju.

"Sudah Bapak duga Neng gak akan sanggup," decak Rama yang mulai menjauh dari Anita.

"Pak...." Anita memanggil Rama yang hendak berbalik pergi, "Neng sanggup! Apapun kemauan Bapak, Neng akan nyanggupin asal Bapak bisa berhasil bikin Neng hamil!"

Rama seketika tersenyum lebar, "Neng harus janji buat gak ingkar."

"Neng janji, Pak!" Anita menatap Rama dengan bersungguh-sungguh agar bapak mertuanya itu percaya.

Dengan sumringah Rama menurunkan celana pendek serta celana dalam yang dipakainya sampai ke lutut, membuat batang kejantanannya yang telah tegang sedari tadi karena puting Anita yang menerawang akhirnya bisa terbebas juga.

Anita seketika meneguk ludah dan merasa ngilu akan ukuran batang bapak mertuanya yang di luar perkiraan, ukurannya benar-benar jauh lebih panjang dan lebih besar dari milik Aris suaminya.

"Takut?" Rama melihat Anita dengan tatapan mengejeknya.

Anita sontak menggelengkan kepalanya cepat-cepat, "Nggak, Pak!"

"Kalau gitu Neng jangan diem aja, cepet hisap pe*nis Bapak!" perintah Rama dengan tidak sabaran.

Anita akhirnya bersimpuh di depan Bapak mertuanya sendiri, wajahnya kini tepat berada di depan batang Rama yang mengacung panjang ke arahnya.

"Cium dan jilat dulu bagian kepalanya, Neng," pinta Rama yang menginstruksikan agar Anita segera bergerak.

Anita mengangguk patuh dan mulai mengecupi kepala batang Rama yang ujungnya berwarna kemerahan. Lidahnya lalu ikut andil dan mulai menjilati kepala batang itu hingga basah oleh air liurnya.

"Ouhh Neng... ternyata kamu pintar juga, ayo masukkan ke mulut Neng," pinta Rama dengan desahan nikmatnya.

Lagi-lagi Anita menurut, mulutnya terbuka lebar dan mulai melingkupi kepala batang Rama yang langsung membuat mulutnya sesak karena ukurannya yang besar.

"Kocok bagian bawahnya pakai tangan kamu, Neng," perintah Rama yang tak sabar untuk mewujudkan fantasinya terhadap Anita, ia memang sering kali membayangkan Anita yang melakukan *blow job* padanya.

Kedua tangan Anita dengan cepat bergerak melingkupi batang Rama yang memiliki bulu halus yang menjalar ke bagian perut di bawah pusar.

"Buka lebih lebar lagi mulut Neng, biar pe*nis Bapak masuk," pinta Rama saat mulut Anita yang hanya menerima bagian kepala batangnya saja.

Anita mengangguk dan langsung berusaha memasukkan batang Rama yang hanya muat setengahnya ke dalam mulutnya, bagian kepalanya terasa menekan masuk ke tenggorokan Anita hingga membuatnya sedikit sesak.

"Ouhh gerakin mulut dan tangannya, Neng," pinta Rama yang telah keenakan.

Anita lagi-lagi menuruti keinginan bapak mertuanya agar puas, mulutnya maju mundur menjilat dan mengulum batang Rama yang telah licin karena air liurnya, begitupun dengan tangannya yang bergerak cepat dalam mengocok batang bawah Rama sambil sesekali memainkan kedua bolanya.

"Ahh terushhh Neng... pintar banget kamuhhh," puji Rama sambil mendesah keenakan.

Desahan Rama tentu memberi pengaruh pada Anita yang semakin semangat dalam mengulum dan mengocok batang besar Rama. Ia bertekad akan membuat Bapak mertuanya itu puas, agar Rama bisa memberikan timbal balik padanya.

***

Bab 14

Anita masih setia memainkan batang besar Rama dengan mulut dan tangannya. Lidahnya lalu terulur untuk menjilati keseluruhan batang Rama sambil menghisapnya lembut.

Rama sampai merem-melek keenakan kecupan demi kecupan Anita berikan di sekitar batangnya, lalu dilanjut dengan lidahnya yang piawai sekali membelai setiap inci batangnya yang memang sangat membutuhkan kehangatan.

Di genggamnya rambut panjang Anita agar tak menghalangi kegiatan menantu cantiknya yang sedang berbakti padanya. Tangannya sedikit menekan kepala Anita untuk semakin memperdalam lumatannya di batangnya yang semakin terasa nikmat.

Rama juga ikut menggerakkan pinggulnya maju mundur sampai kepala batangnya mengenai kerongkongan Anita.

Saat itu juga Anita ingin menarik mulutnya dari batang Rama yang sayangnya tidak membiarkan Anita lepas, Rama masih terus menuntun kepala Anita agar terus bergerak memanjakan batang panjangnya yang selama ini kurang belaian.

Anita sampai menitikkan air mata karena kewalahan oleh gerak tangan Rama di kepalanya yang kini memimpin permainan.

Pada akhirnya Rama merasa tak tega melihat Anita yang tampak tersiksa, ia pun melepaskan Anita dari batangnya yang mulai berkedut dan semakin membengkak.

"Berdiri," perintah Rama sambil menarik kedua tangan Anita agar kembali berhadapan dengannya.

Anita mencoba mengatur pernapasannya yang berantakan karena perbuatan Rama yang seakan memaksanya untuk memakan batang bapak mertuanya itu.

"Jangan gitu lagi, Pak. Neng gak kuat," mohon Anita dengan tatapan memelasnya.

"Bapak minta maaf ya," Rama membelai pipi Anita dengan lembut, "Nafsu Bapak gak tahan kalau sama Neng."

Pipi Anita yang masih dibelai Rama seketika bersemu dengan senyum malu-malunya. Rama yang tak tahan langsung menautkan bibirnya dengan bibir Anita yang tampak ranum dan mengundangnya untuk segera dicicipi.

Anita membalas setiap lumatan Rama yang membuat keduanya merasa nikmat dan semakin

ingin terus memperdalam ciuman mereka yang berangsur panas.

Tangan Rama menarik pinggang Anita agar semakin rapat dengan tubuhnya, kemudian tangan itu membelai turun dan berdiam di pantat sekal Anita yang tak pernah bosan untuk dibelainya.

Kedua tangan Anita memeluk erat leher Rama yang mulai meremas lembut bongkahan pantatnya yang lembut, sesekali telapak tangan besar Rama akan menepuk pantat Anita dengan gemas.

Rama dengan gemas pula menggigit bibir bawah Anita dan menyesapnya sampai berhasil membuat bibir itu bengkak. Lidahnya kembali mengajak lidah Anita untuk bertautan demi meneguk kenikmatan secara bersama-sama.

Anita mencengkeram rambut Rama dengan kuat saat bapak mertuanya itu semakin dominan dalam permainan mereka yang semakin intens. Bibir dan lidah Anita tak diberi jeda oleh Rama yang terus melumat dan menghisap dengan penuh nikmat sehingga sangat sulit ditolak Anita.

Rama berhasil membuat Anita lupa akan tempat mereka sekarang, mereka seakan tak menghiraukan jika mereka masih berada di dapur dengan keadaan yang tak sepatutnya dilakukan oleh bapak mertua dan menantu perempuan.

Anita bahkan sampai mengerang nikmat saat remasan Rama terasa semakin kuat di pantatnya, namun hal itulah yang menambah sensasi nikmat bagi Anita yang berharap agar Rama terus meremas pantatnya tanpa henti.

"Ahhh Bapakhhhh," desahan Anita akhirnya lolos saat Rama menurunkan ciuman panasnya ke dagu Anita dan berlanjut ke lehernya.

"Terus keluarin desahannya, Sayang," bisik Rama penuh rayuan.

"Euhhh...." Anita sedikit menjambak rambut Rama yang mulai menyibak celana dalamnya, setelahnya jari tangan Rama terasa membelai kewanitaan Anita secara langsung.

"Basah," bisik Rama tersenyum puas dan terus membelai kewanitaan Anita yang telah dipenuhi lendirnya sendiri.

"Pakhhhh," Anita tak bisa berkata-kata saat jari Rama terus membelai pelan kewanitaannya tanpa melakukan lebih, Rama seolah sengaja membuat Anita tersiksa dalam permainannya.

"Neng mau lebih?" Tanya Rama sambil menghisap kulit leher Anita dan dengan sengaja meninggalkan jejak kepemilikannya di sana.

"Tolonghhh Pak..." mohon Anita yang tak lagi kuat oleh belaian jari panjang Rama di kewanitaannya.

Bukannya mengabulkan keinginan menantunya yang tak lagi berdaya, Rama malah menjauhkan diri sehingga kegiatan intim mereka terhenti.

Anita hendak protes saat Rama malah bersimpuh tepat di depan kewanitaannya, namun urung saat tangan Rama yang bergerak menurunkan celana dalamnya.

"Ke depannya Neng gak boleh pakai celana dalam lagi kalau di rumah," ucap Rama yang menatap Anita dengan serius, kedua tangannya menyibak naik gaun tidur seksi milik Anita sampai perutnya.

"Biar Bapak gampang kalau mau main," lanjut Rama yang setelahnya telah menenggelamkan kepalanya di selangkangan menantunya.

"Ouhh Pakhhh," Anita menggigit bibir saat kecupan demi kecupan Rama berikan di permukaan kewanitaanya, "Jangan disinihhh... nanti ada Aa sama Ibu hhhh."

"Mereka sudah tidur, Neng. Jangan khawatirin apapun," Rama membuka inti Anita dengan kedua telunjuknya agar merekah terbuka untuknya, ia berdecak puas oleh bagian dalam kewanitaan Anita

yang tampak menggiurkan dan semakin meningkatkan nafsunya itu.

"Ouhh Pakhhh," Anita menjambak rambut Rama sambil mendorong kepalanya agar semakin maju dan memperdalam permainan mulutnya di kewanitaannya.

Plak! Plak!

Rama dengan gemas menampar sedikit kencang pantat telanjang Anita sampai kulitnya memerah.

"Ahhh... ahh Pakhh." Anita malah semakin mendesah kuat alih-alih kesakitan saat pantatnya di tampar seperti itu, ditambah dengan kewanitaannya yang terus dicumbu tanpa henti oleh Rama dan juga pantatnya yang kini kembali diremas kencang.

Rama mengulum lembut klit*ris Anita begitu berhasil menemukannya, biji kecil yang merupakan salah satu titik sensitif Anita berhasil membuat tubuh menantunya bergerak tak karuan saat dimainkan oleh mulut Rama seperti sekarang.

"Ahh Bapakhhhh." Anita mulai merasakan kedutan kuat yang berasal dari kewanitaannya, menandakan ia akan segera mendapatkan puncak kenikmatan.

Menyadari kedutan kuat di kewanitaan Anita, Rama malah menghentikan cumbuan mulutnya dan meninggalkan kecupan panjang di sana.

"Pak?" Anita menatap tak mengerti pada Rama yang kini telah kembali berdiri di depannya.

"Bapak ingin kita sama-sama dapat pelepasan saat kelamin kita menyatu, Sayang." Rama dengan cepat mengangkat paha Anita yang langsung melingkar indah di pinggangnya.

Anita hanya tersipu oleh ucapan mesum dan frontal bapak mertuanya itu. Ia memeluk tubuh Rama dengan erat dan memasrahkan dirinya yang akan di bawa Rama entah ke mana.

Sebelumnya Anita mengira Rama akan membawanya ke kamar tamu yang lokasinya paling belakang, namun ternyata Rama malah membawa Anita ke depan pintu dapur saja, sehingga jika seandainya Winda maupun Aris keluar dari kamar masing-masing, dipastikan mereka akan melihat kegiatan Rama dan Anita.

"Jangan di sini, Pak. Takut Aa atau Ibu liat," ucap Anita yang mulai gelisah dengan matanya yang mencuri pandang ke pintu kamar Winda dan Aris.

"Ssstt...." Aris memegang sisi wajah Anita agar menatapnya, "Sudah Bapak bilang buat cuma fokus ke kita, Sayang."

"Tapi Pak—"

"Kalau Neng masih rewel, batang Bapak bisa-bisa gak masuk-masuk ke lubang Neng," ucap Rama dengan nada yang sedikit mengancam.

"Masukin, Pak! Jangan batal," mohon Anita yang semakin erat memeluk Bapak mertuanya itu.

"Kalau begitu Neng nurut saja apa kata Bapak," ucap Rama sambil menyudutkan Anita di dinding samping pintu dapur.

"Iya, Pak." Anita mengangguk patuh yang sontak saja membuat Rama tersenyum penuh kemenangan.

***

Bab 15

"Bapak suka kalau Neng jadi penurut." Rama kembali mencumbu bibir Anita yang langsung menyambut ciumannya dengan suka hati.

Anita bergerak tak nyaman karena intinya yang bergesekan langsung dengan batang besar Rama yang ada di bawahnya, batang Rama yang panjang terasa menyentuh sampai melewati belahan pantatnya.

Pinggul Rama bergerak maju-mundur secara perlahan, menggoda inti Anita yang ia tahu sudah tak sabaran ingin dimasukinya.

"Eunghh." Anita meremas rambut Rama saat batang Rama terus menggoda lubangnya secara sengaja.

Rama ingin agar lubang Anita semakin basah dan licin yang akan memudahkan jalannya. Maka dari itu ia sengaja untuk menggeseknya sambil menikmati bibir atas Anita yang telah bengkak karena ulahnya.

"Eratin pelukannya Neng," perintah Rama setelah melepas ciuman keduanya yang telah memanas.

Walau tak mengerti Anita tetap menuruti kemauan bapak mertuanya itu, ia tidak akan

mendebat Rama lagi karena sungguh ia sangat membutuhkan batang Rama untuk mengisi lubangnya yang telah lama dianggurkan.

Kedua tangan Rama mengusap naik pinggang Anita sampai menuju kedua buah dadanya yang sedari tadi belum dijamahnya.

"Bapak sampai lupa belum nyentuh tetek Neng," bisik Rama dengan suara seraknya, kemudian jari tangannya mulai memilin puting tegang Anita yang masih terlapisi gaun tidur.

"Ahhh Pakhhh," desah Anita yang bergerak tak karuan saat jari panjang Rama mulai menjepit kuat putingnya sambil menarik-nariknya dengan lembut.

"Bagian tubuh Neng semuanya juara, gak ada yang gagal dan bikin Bapak terus tergoda," puji Rama dengan senyum mesumnya.

"Pakhhh... Neng gak kuathhh." Anita menatap Rama penuh permohonan saat gesekan batang Rama di lubangnya terasa semakin intens dan sangat menyiksa gairahnya yang telah berada di puncak.

"Sabar, Sayang." Rama malah mengangkat tubuh Anita tinggi-tinggi lalu dengan sengaja menyejajarkan wajahnya dengan buah dada Anita.

"Ouhh ahhh Pakhhh...." Anita menekan kepala Rama yang mulai mencumbu satu buah dadanya dengan mulut bapak mertuanya itu.

Rama tak ingin repot-repot menurunkan gaun tidur Anita dan memilih menikmati puting Anita sampai gaun itu basah oleh air liurnya.

"Pakhhh!" Anita hanya bisa mendesah pasrah dan membiarkan kedua buah dadanya disiksa penuh nikmat oleh bapak mertuanya. Putingnya terus dilumat kuat, sementara satunya terus dipilin sesuka hati Rama.

Anita yang tidak tahan menurunkan tali gaunnya sendiri, sehingga membuat kedua buah dadanya jatuh telanjang di depan Rama. Tak menunggu lama, Anita kembali menekan kepala Rama agar memakan langsung putingnya sampai bapak mertuanya itu puas.

Batang Rama terasa semakin berkedut nyeri meminta dipuaskan lebih, yang tentu membuat Rama akhirnya tak tahan dan mulai menggesek permukaan kewanitaan Anita.

"Ouhh Pakhhh...." Anita sampai menutup mulut karena menyadari suaranya yang mengeluarkan desahan terlalu keras.

"Jangan ditahan, Neng," peringat Rama yang masih menggesek naik-turun permukaan inti Anita yang semakin banjir karena gairahnya.

"Neng gak kuathhh... tolong cepet masukinhh... Pak ahhh." Anita mencengkeram pundak Rama saat

akhirnya batang besar dan panjang Rama mulai bergerak dengan menerobos masuk ke dalam lubangnya.

Rama mendorong perlahan batangnya agar bisa masuk sepenuhnya ke dalam lubang Anita yang ternyata begitu rapat dan sempit seperti perawan, atau mungkin saja karena batangnya yang terlalu besar dan panjang sehingga membuat lubang Anita kesulitan dalam menerima benda berharganya itu.

"Ahhh Bapakhhhh...." Anita mendesah kencang saat akhirnya batang panjang Rama telah berhasil masuk ke dalam lubangnya, membuatnya seketika merasakan sesak karena untuk pertama kalinya dimasuki kejantanan yang begitu besar dan panjang. Sensasinya sangat berbeda jauh dengan milik Aris yang panjangnya hanya setengah dari milik Rama ketika ereksi.

"Arghhh legithhh...." geram Rama dengan penuh kenikmatan saat batangnya terasa dicengkeram dan diremas nikmat oleh lubang Anita yang sangat di luar ekspektasinya.

"Bapakhhhh...." Anita membuka mulutnya lebar-lebar dan tak lagi peduli jika desahannya terdengar keras ke penjuru rumah, salahkan batang Rama yang begitu nikmat saat mulai menggenjot lubangnya seperti sekarang.

"Enak kan, Neng?" Tanya Rama yang tersenyum puas saat melihat ekspresi Anita yang dilanda kenikmatan, hal itu tentu semakin membuatnya bersemangat untuk terus menggenjot Anita dengan ritme sedang.

"Ahh iyahhh Pak... ouhh terushhh." Anita memeluk erat punggung Rama yang kini menambah tempo genjotannya.

Rama mencengkeram pinggul Anita dengan kuat agar diam di posisinya, sedangkan ia semakin menambah kecepatan dalam menggenjot lubang hangat Anita yang nikmat.

"Ahhh Pakhhh." Anita hanya dapat mendesah oleh setiap genjotan Rama di lubangnya, tatapannya bahkan sudah seperti berkabut karena kenikmatan yang Rama berikan padanya.

Bunyi kelamin mereka yang beradu satu sama lain saling bersahutan dengan suara desahan penuh kenikmatan yang terus keluar dari mulut keduanya. Terlebih dengan Anita yang tak henti-hentinya mendesah nikmat sehingga menambah semangat Rama untuk terus menggenjot menantu cantiknya itu.

Anita seketika merasa iri pada Winda yang selama ini pasti sangat terpuaskan oleh batang Rama yang besar dan panjang. Pasti ibu mertuanya itu

bereaksi seperti Anita yang terus melolong nikmat seperti anjing betina ketika digagahi jantannya.

"Ahhh sempithhh Neng," decak kagum Rama di antara desahannya yang terus menggenjot lubang Anita yang terasa seperti tengah menghisap batangnya, lubang Anita memang juara dan tak bisa dibandingkan dengan istrinya yang semakin berumur.

Daun muda seperti Anita memang akan membuat siapapun tergiur oleh tubuhnya yang masih kencang dan sintal. Betapa beruntungnya Rama yang akhirnya bisa merasakan kenikmatan dari tubuh Anita yang kini ada dalam kungkungannya.

"Pakhhhh...." Anita menatap Rama dengan kewanitaanya yang terasa berkedut di bawah sana, pandangannya sudah buram oleh kabut nikmat yang diciptakan oleh bapak mertuanya itu.

"Tunggu Bapak, Neng! Kita keluarin sama-sama!" Rama dengan sengaja menarik lepas batangnya dan menyisakan kepalanya saja di lubang Anita, sebelum akhirnya kembali mendorong masuk batangnya dalam sekali hentakan ke dalam lubang Anita.

"Bapakhhh!" Anita merasa terkejut akan hentakan Rama yang kini telah kembali menggenjot kuat lubangnya tanpa memberi ampun.

"Enak, Sayang! Enak!" puji Rama sambil memakan puting Anita yang belum terjamah oleh mulutnya, ia kembali memilin dan melumat nikmat puting tegang Anita yang terasa semakin bengkak di dalam mulutnya.

"Ouhh Pakhhhh...." Anita merasakan kedutan di lubangnya terasa semakin kuat dengan lendirnya yang semakin membanjiri batang Rama yang masih terus bergerak.

"Sebentar lagi, Neng!" Rama mencengkeram pantat Anita dan sedikit mengangkatnya, tak lama batangnya kembali menggenjot lubang Anita lebih kuat daripada sebelumnya.

"Neng gak tahan Pakhhhh." Anita memejamkan matanya yang mulai merasa kewalahan oleh genjotan Rama yang semakin kuat dan hal itu membuat dorongan akan pelepasannya terasa semakin mendekat.

"Ouhh Nenghhh... tunggu Bapak Sayanghhh." Rama kembali menghentakkan batangnya di dalam lubang Anita dan terus menggenjotnya tanpa henti.

"Pakhhhh." Anita sampai membuka mata lagi dan melihat Rama yang masih sibuk menikmati buah dadanya tanpa menurunkan intensitas gerakannya di lubang miliknya.

Rama merasakan batangnya bertambah besar dengan kedutan kuat yang menyertainya, ia semakin bersemangat karena sebentar lagi akan mengalami puncak kenikmatan.

"Ahh Bapakhhh... Nenghh gak kuathh ouhhh...." Anita akhirnya mengalami puncak kenikmatannya terlebih dahulu karena tak lagi sanggup menahannya.

"Bapak juga keluarhhh." Rama mencengkeram erat pinggul Anita yang bersamaan dengan cairannya yang tumpah keluar di dalam rahim Anita.

"Pak...." Anita seketika merasakan kehangatan dari cairan Rama yang memenuhi rahimnya sampai meluber keluar.

Anita tersenyum puas pada Rama yang juga tengah tersenyum padanya, "Makasih, Pak."

"Neng jangan dulu bilang terima kasih," Rama mengecup singkat bibir Anita yang bengkak, "Bapak belum selesai membuahi Neng, jadi malam ini Neng harus siap-siap begadang sama Bapak."

"Neng siap Pak!" Anita balas memeluk mesra leher bapak mertuanya itu, "Terus buahi Neng sampai hamil!"

Rama tersenyum lebar sebelum membawa Anita ke kamar tamu yang lokasinya paling belakang rumah. Malam masih begitu panjang, jadi Rama

tentu tak akan menyia-nyiakan kesempatan dalam menggauli Anita yang menggiurkan.

***

Bab 16

Rama menurunkan tubuh Anita di ranjang yang ada di kamar tamu, setelahnya ia menarik lepas gaun tidur Anita sehingga kini menantunya itu telah telanjang sepenuhnya, begitupun dengan Rama yang ikut melepas kaus sehingga sama telanjangnya seperti Anita.

"Dalaman kita masih di dapur, Pak," ucap Anita yang baru ingat pakaian dalam mereka yang tertinggal, "Neng takut Aa atau Ibu yang nemuin."

"Neng tenang aja, tidur mereka pules banget, jadi gak akan kebangun," jelas Rama menenangkan Anita yang sedikit panik.

"Tapi Pak...."

"Udah gak usah terlalu dipikirin, mending Neng sekarang nungging." Rama menarik tangan Anita agar menuruti perkataannya.

Anita yang tidak ingin memancing perdebatan di tengah keintiman mereka memilih menurut, ia memposisikan dirinya untuk menungging tepat di depan bapak mertuanya itu.

"Lebarin kakinya, Neng," pinta Rama lagi.

Anita kembali menurut dan merenggangkan kakinya agar berjarak, yang pastinya hal itu

membuat lubangnya merekah indah di depan Rama, kini rasa malu telah hilang dalam diri Anita, karena yang ada tubuhnya selalu ingin dipuaskan oleh bapak mertuanya itu.

"Gila! Gila! Lubang Neng cantik banget, bikin Bapak makin nafsu Neng." Rama yang telah mendudukkan dirinya di belakang Anita yang menungging terus berdecak penuh kagum oleh keindahan lubang menantunya itu.

"Euhh Pak...." Anita memeluk bantal yang menjadi tumpuan tubuh atasnya saat Rama mulai membelai lubangnya dengan jari panjang pria itu.

"Mana pantat Neng seksi banget, Bapak jadi gemas, Neng." Rama mulai menjilati belahan pantat Anita tanpa merasa jijik sekalipun, dengan gemas pula ia menggigit kecil pantat Anita yang rasanya kenyal seperti buah dadanya.

"Pakhhh...." Anita bergerak tak karuan karena merasa geli dengan jilatan Rama di area sensitifnya.

Rama seketika saja mencengkeram kuat pinggul Anita agar diam di posisinya, lidahnya yang panjang langsung saja dengan rakus menjilati lipatan pantat Anita, termasuk dengan anu*snya.

"Jangan, Pak!" Anita sangat merasa malu dengan kelakuan Rama yang tengah menjilati lubang belakangnya itu, "Jangan di situhhh... kotor."

"Nggak, Sayang. Punya Neng semuanya indah buat Bapak," bujuk Rama yang menenangkan.

Anita yang tak bisa berbuat apapun selain memilih pasrah atas apa yang tengah dilakukan bapak mertuanya, ia membiarkan Rama untuk melakukan apapun di tubuhnya.

Setelah puas meninggalkan jejak basah di area pantat Anita, jilatan Rama berpindah ke lubang depan Anita yang terus berkedut seakan menggodanya agar segera dinikmati.

"Ahhh Pakhhhh...." Anita memejamkan matanya penuh kenikmatan saat jilatan dan hisapan yang Rama lakukan di lubangnya terasa sangat nikmat hingga membuatnya seperti akan melayang.

Rama tahu Anita sangat menyukai permainan mulutnya, maka dari itu Rama akan memanjakan milik Anita agar menantunya itu selalu merasa puas dan ketagihan saat bermain dengannya.

"Ouhh Bapakhhh... ahhh." Anita semakin erat memeluk bantalnya saat kini klit*risnya tengah di kulum oleh mulut Rama yang ahli.

Mulut Rama terus mengulum lembut klit*ris Anita sambil sesekali menggigit kecil karena gemas, yang sontak saja membuat pemiliknya menjerit nikmat.

"Enak banget, Neng," puji Rama yang kembali menjilati area dalam kewanitaan Anita sampai basah oleh air liurnya, setelah itu mulutnya mengulum dan menghisap sampai-sampai membuat daging kemerahan itu sedikit bengkak.

"Ahh Pakhhh... cukuphhh ahhh...." desah Anita yang tak lagi tahan dan ingin segera di isi kembali oleh batang besar Rama.

"Uhhh baru jilat lubang Neng aja, pe*nis Bapak udah berdiri lagi Neng," ringis Rama sedikit ngilu akan kedutan nyeri di pangkal pahanya.

"Masukin, Pak," mohon Anita sambil menggerakkan pinggulnya seakan menggoda Rama, "Neng gak kuathhh... ayo masukin Neng lagihhh."

"Dengan senang hati, Neng." Rama berdiri dengan kedua lututnya di belakang Anita yang masih menungging seksi untuknya.

"Ayo, Pak," rengek Anita yang tidak lagi bisa bersabar dan ingin segera dipenuhi batang besar Rama di lubangnya.

"Iya, Sayang." Rama mencolek lendir Anita untuk dioleskannya di kepala batangnya agar menambah licin saat memasuki Anita.

Perlahan tapi pasti Rama mulai menuntun batangnya untuk kembali masuk ke lubang surgawi

Anita yang langsung menghisap kuat batang miliknya.

"Ahhh Pakhhh," desah Anita yang akhirnya kembali merasakan batang besar Rama di dalam lubangnya, terasa begitu sesak namun sangat nikmat saat Rama mulai bergerak di dalamnya.

"Uhhh terus hisap Neng... lubang Neng emang juaranya!" Rama mulai menggenjot lembut lubang Anita dengan gerakan maju-mundur.

"Terushhh Pakhhh... ahh lebihhh cepet," pinta Anita di antara desah nikmatnya akan genjotan Rama di lubangnya.

"Dengan senang hati, Sayang." Rama seketika saja menambah tempo genjotannya seperti yang menantunya inginkan, batangnya terus menghentak kuat lubang Anita yang terasa sangat mencengkeram nikmat batangnya.

"Ahhh Bapakhhhh... ahhh ahh," desah Anita penuh kepuasan, ia ikut menggerakkan pinggulnya secara berlawanan agar menambah nikmat pergumulan mereka.

Mereka tak lagi memikirkan status yang ada di antara mereka, mereka mengabaikan hubungan mereka yang hanya sebatas mertua dan menantu.

Kenikmatan yang telah diraup keduanya berhasil membuat mereka lupa diri dan ingin terus memuaskan diri mereka satu sama lain.

Rama yang usianya telah memasuki 46 tahun dengan gagahnya terus menggenjot lubang Anita dari belakang, ia merasa sangat terpuaskan dengan menantunya yang masih muda dan sangat haus belaian itu.

"Ahh Pakhh ahh...." Anita terus mendesah di tengah pinggulnya yang terus bergerak tak mau kalah dengan gerakan Rama.

"Arghh enakhhh," geram Rama yang semakin kuat menggenjot Anita dan menambah kecepatannya.

Kedua tangan Rama lalu berpindah ke depan meninggalkan pinggul Anita yang sedari tadi dicengkeramnya. Rama tak bisa menahan diri saat melihat kedua buah dada Anita yang menggantung indah seakan memanggilnya agar meremas benda kenyal itu.

"Ouhh Bapakhhh," desahan Anita semakin melolong keras saat tangan besar Rama mulai meremas kasar buah dadanya, terasa sedikit ngilu namun rasanya kalah dengan kenikmatan yang tiada tara.

Rama dengan sesuka hatinya memilin kuat puting Anita sambil menariknya berulang kali, sedangkan batang besarnya terus menggenjot lubang Anita yang terasa mulai berkedut.

"Pakhhhh." Anita semakin erat memeluk bantalnya saat merasakan kedutan di kewanitaannya.

"Tahan dulu, Sayang," pinta Rama agar Anita menahan pelepasannya supaya mereka bisa keluar bersama-sama.

"Uhhh Pakhhh." Anita berusaha menahan diri dari pelepasannya yang semakin terasa kuat akan datang menghampirinya, "Neng gak kuathhhh."

Bukannya membiarkan Anita meraup kenikmatan, Rama malah semakin cepat menggenjot Anita tanpa ampun, ia terus menggenjot lubang menantunya yang bengkak dan terasa menghisap kuat batangnya.

"Neng gak tahan lagihhhh... ahhhh...." Anita mendesah panjang saat tak lagi sanggup menahan gelombang pelepasannya yang akhirnya keluar mendahului Rama.

Rama merasakan batangnya licin oleh cairan Anita yang keluar, ia pun menarik perlahan batangnya dari lubang Anita agar dapat memberi waktu menantunya untuk menikmati pelepasannya.

Setelah memastikan Anita telah selesai dengan pelepasannya, Rama kembali mendorong masuk batangnya dan langsung menggenjot lubang Anita tanpa ampun.

Anita yang masih lemas karena pelepasannya hanya dapat mendesah pasrah dan menikmati sodokan yang bapak mertuanya lakukan.

"Arghhh Bapak keluarhhh." Rama menggeram nikmat saat akhirnya batang miliknya menyemburkan banyak cairan di dalam rahim Anita.

Anita seketika tersenyum saat merasakan rahimnya yang menghangat karena kembali di isi benih oleh Rama, ia berdoa agar benih Rama dapat tumbuh dengan baik di rahimnya.

"Neng capek, Pak," bisik Anita yang langsung saja membuat Rama membantunya agar bisa berbaring di ranjang.

Mereka lalu berpelukan erat untuk beristirahat sejenak, sebelum nantinya akan melanjutkan permainan mereka yang panas.

***

Bab 17

Anita seketika panik saat ia yang baru saja membuka mata dan menyadari jika dirinya masih berada di kamar tamu. Saat itu juga Anita segera mengecek tubuhnya yang ternyata masih telanjang bulat di balik selimut yang dipakainya.

Anita segera mencari-cari gaun tidurnya yang ternyata ada di balik selimut dan segera memakainya tanpa adanya dalaman di baliknya.

Pelan-pelan sekali Anita membuka pintu untuk mengintip keluar, setelah memastikan keadaan sepi barulah Anita berani keluar kamar.

"Astaga," Anita mendesah pelan saat menemukan jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas siang. Pantas saja keadaan rumah telah sepi, karena mereka semua telah pergi menjalani aktivitas harian mereka.

Setelah mandi dan berpakaian dengan daster rumahan andalannya, Anita mengecek ponsel dan tidak menemukan pesan atau telepon dari Aris. Sebaliknya malah nama Rama yang tertera di banyak pesan dan panggilan padanya.

"Bapak," panggil Anita saat sambungan teleponnya telah terhubung dengan Rama.

"Neng baru bangun?" Tanya Rama dengan suara yang lebih lembut dari sebelum-sebelumnya.

"Iya, Pak. Bapak lagi di mana?" Tanya Anita sambil mendudukkan dirinya di sofa.

"Ini Bapak lagi jalan ke rumah dari toko, Neng," jelas Rama.

"Neng tunggu ya, Pak."

"Iya, Sayang."

Dengan pipi yang merona Anita mengakhiri panggilannya dengan bapak mertuanya itu. Ia tak sabar menunggu kedatangan Rama ke rumah, karena banyak sekali pertanyaan yang berputar di kepalanya, dan hanya Rama yang pastinya dapat menjawab semua hal itu.

Suara kunci yang diputar dari arah luar terdengar, membuat Anita tak menyangka jika Rama menguncinya dari luar rumah.

"Bapak!" Anita langsung mendekati Rama yang telah menutup kembali pintu dari dalam.

"Iya, Sayang." Rama merengkuh tubuh Anita sambil menghirup harum lehernya.

"Pak...." Anita mendorong Rama agar melepaskan pelukannya, "Jangan kayak gini, takut ada tetangga yang lihat."

"Tenang aja Neng, pagar rumah kita tinggi, jadi gak akan ada yang bisa liat jelas ke dalam rumah,"

jelas Rama yang malah mengeratkan pelukannya di tubuh Anita.

"Tapi lepas dulu, Pak. Neng mau tanya sesuatu dulu ke Bapak!" ucap Anita yang akhirnya berhasil melepaskan diri dari pelukan Rama.

"Tentang apa, Neng?" Rama melihat Anita dengan santai, "Tentang Aa atau tentang Ibu?"

"Mereka gak ada yang curiga, Pak?" Tanya Anita yang masih merasa ketakutan karena perbuatan mereka semalam.

"Neng tenang aja, semuanya aman." Rama mengusap pipi Anita dengan lembut dan mengecup mesra bibirnya.

"Terus Bapak kenapa tinggalin Neng sendiri di kamar? Kenapa Bapak gak bangunin Neng buat pindah?" Tanya Anita lagi.

"Tenang, Sayang. Kita duduk dulu." Rama mengajak Anita untuk duduk di sofa yang tadi di tempati Anita.

"Ayo jawab, Pak!" desak Anita yang tak lagi bisa bersabar.

"Bapak keluar dari kamar pas jam empat pagi, tadinya Bapak ingin bangunin Neng, tapi Bapak gak tega karena Neng yang keliatan capek, makanya Bapak aja yang pindah biar gak ada yang curiga."

"Terus pas pagi Aa pasti cariin Neng kan?"

"Iya, Aa nyari Neng. Tapi Bapak jelasin kalau semalam Neng nangis dan tidur di kamar tamu, Bapak bilang aja Neng lagi ngambek sama Aa."

"Ihh Bapak!" Anita memukul Rama dengan manja, "Terus Aa percaya? Apa Aa gak ngecek keadaan Neng?"

Rama menggeleng pelan, "Bapak larang Aa masuk ke kamar, karena kata Bapak Neng baru tidur sekitar jam tiga pagi, untungnya Aa percaya dan pergi ke kantor tanpa pamit langsung ke Neng."

"Beneran gitu, Pak?" Tanya Anita yang masih dilanda keraguan, "Kalau Ibu gimana?"

"Kalau Ibu gak banyak tanya dan langsung pergi ke pasar setelah siapin sarapan, Ibu cuma kasih pesan ke Bapak suruh Neng sarapan nanti."

"Jangan tinggalin Neng lagi ya, Pak. Neng gak mau kepergok telanjang sama Aa," ucap Anita dengan ekspresi seriusnya.

"Iya, Sayang. Bapak minta maaf. Lebih baik sekarang kita makan siang dan jangan bahas mereka lagi," kata Rama sambil membuka plastik merah yang dibawanya tadi.

"Bapak beli kapan?" Tanya Anita saat melihat isi plastik yang baru dibuka Rama, ternyata isinya *seafood* saus padang kesukaannya.

"Tadi waktu Neng telepon Bapak, Bapak baru sampe ke toko setelah beli langsung *seafood* ini. Kirain Bapak, Neng belum bangun, makanya Bapak mau ke toko lagi."

"Jauh loh padahal rumah makannya, Pak."

"Gak begitu jauh, Neng. Lagian Bapak senang bisa beliin makanan kesukaan Neng."

"Makasih, Pak. Aku ambil nasinya dulu ya." Anita beranjak pergi sambil senyum-senyum sendiri atas perhatian bapak mertuanya itu.

Layaknya seperti suami istri, mereka berdua makan siang dengan saling menyuapi satu sama lain, tawa riang di tengah obrolan menjadi hiasan yang menambah kehangatan di antara mereka.

***

Malam harinya Anita membantu Winda menyiapkan makan malam seperti biasanya, sikap Winda yang masih hangat dan tak berubah membuat kekhawatiran Anita sirna begitu saja.

Begitupun dengan Aris yang bersikap biasa saja, suaminya itu malah meminta maaf karena telah membuatnya marah seperti apa yang dikatakan Rama.

Anita menghembuskan napas lega karena perbuatannya bersama Rama aman dan tidak diketahui. Padahal semalam mereka gila-gilaan

dalam bercinta, suara penyatuan kelamin dan desahan mereka menghiasi setiap penjuru ruangan yang mereka tempati.

"Panggil Aa sama Bapak, Neng. Makanan udah siap," pinta Winda setelah memastikan tidak ada menu yang kurang di meja makan.

Anita mengangguk patuh dan segera mengajak Aris serta Rama yang kebetulan keduanya tengah mengobrol di teras depan rumah.

Aris duduk di samping Anita yang tengah menyendokkan nasi untuk mereka berempat, sedangkan Rama duduk di depan Anita dan di sebelahnya terdapat Winda yang duduk berhadapan dengan Aris.

"Pak, rencananya Ibu mau pergi ke Bandung nanti sama temen-temen arisan Ibu," ucap Winda kepada suaminya.

"Kapan?" Tanya Rama sambil menikmati makanannya.

"Tanggal pastinya belum ditentuin, Pak. Mungkin gak lama lagi perginya, makanya dari sekarang Ibu bilang ke Bapak, boleh ya Pak?" Tanya Winda meminta izin suaminya.

"Boleh aja, Bu. Berapa lama?" balas Aris yang sama sekali tidak keberatan atas kepergian istrinya itu.

"Mungkin dua sampai tiga hari aja, Pak," jawab Winda apa adanya.

"Neng mau ikut sama Ibu?"

Bukan Winda yang bertanya, tapi Aris yang melakukannya, laki-laki itu tengah menatap Anita dan menunggu jawaban istrinya itu.

"Eh, nggak usah, A. Kan itu acara Ibu sama temen arisannya," jawab Anita dengan sopan.

"Ibu bukannya gak mau atau keberatan ajak Neng, tapi Ibu takut kalau Neng gak nyaman karena yang pergi semuanya seusia Ibu. Lagian nanti aja kita rencanain liburan berempat kalau Aa dapet cuti dari kantor."

"Bapak setuju," balas Rama dengan cepat.

Baik Aris dan Anita mengangguk setuju atas rencana Winda, karena biasanya setiap tahun mereka akan pergi berlibur, walau hanya keluar kota saja.

Di tengah nikmatnya menikmati makan malam, tiba-tiba saja Anita merasakan usapan di kakinya yang dilakukan oleh bapak mertuanya.

Anita menatap Rama seolah bertanya maksud perbuatannya, namun Rama hanya tersenyum dan malah semakin berani menaikkan usapan kakinya ke paha Anita.

Jempol kaki Rama mengusap dengan gerakan sensual paha mulus Anita yang tertutupi dasternya. Kemudian ia semakin berani menjelajahi tubuh bawah Anita dan tanpa ragu mengusap kewanitaan Anita yang masih terlindungi celana dalam.

Anita melotot tajam penuh peringatan pada Rama saat jempol kaki Rama terasa menekan lembut lipatan kewanitaannya, namun bapak mertuanya itu tidak peduli dan semakin asik dengan perbuatannya.

Rama tersenyum puas melihat wajah Anita yang mulai memerah sambil menggigit bibirnya sendiri, pasti menantu cantiknya itu tengah menahan erangan yang ingin keluar dari mulutnya.

"Kenapa berhenti makan, Neng?" Tanya Aris yang menyadari kediaman istrinya.

Sontak saja Winda melihat Anita ikutan heran, "Gak enak ya masakan Ibu?"

"Bukan, Bu!" Anita menggeleng panik, "Neng cuma ngerasa agak kenyang aja, tapi bakal Neng abisin kok makanannya."

Semuanya kembali melanjutkan makan, begitupun dengan Anita yang berusaha santai dan mencoba menelan makanannya.

Namun tak berapa lama Rama dengan jahil menekan sedikit kuat jempolnya ke lipatan dalam

kewanitaan Anita yang sontak saja membuat wanita itu melotot tajam padanya.

Sungguh Anita tak kuat jika Rama terus memainkan kewanitaannya seperti sekarang!

***

Bab 18

Sehabis makan malam usai, Anita mengambil alih cucian piring agar tak menumpuk saat keesokan harinya, ia tak mungkin membiarkan Winda yang telah memasak juga harus melakukannya.

Di tengah kegiatannya yang sedang mencuci piring, tiba-tiba saja tubuh Anita dipeluk dari belakang, sontak saja Anita panik karena yang memeluknya adalah Rama.

"Lepasin, Pak!" Anita dengan cepat membasuh kedua tangannya agar bisa menjauhkan Rama dari tubuhnya, "Nanti ada Aa sama Ibu yang bisa saja mergoki kita!"

"Santai, Neng. Lanjutin aja cuci piringnya," ucap Rama santai, ia malah semakin erat memeluk tubuh Anita, lalu dengan sengaja menekan batangnya yang telah ereksi ke belahan pantat Anita.

"Neng mohon lepasin, Pak," bisik Anita yang telah dilanda ketakutan dan panik karena perbuatan yang tengah dilakukan Rama.

"Aa sama Ibu lagi ada di teras depan, Neng. Mereka gak akan ke sini, jadi Neng santai aja."

"Tapi Pak...."

"Ssst, nurut aja sama Bapak, Neng." Rama kian menekan batangnya ke pantat Anita yang langsung bergerak tak nyaman.

"Kalau Bapak kayak gini, Neng susah cuci piringnya, Pak," protes Anita.

"Bapak kan gak ganggu Neng," Rama dengan egoisnya tidak mau mengalah, kedua tangannya malah dengan berani meremas buah dada Anita dengan kencang, "Kenapa Neng pake bra? Padahal kan sudah malam."

"Euhhh gak enak sama Ibu, Pak. Nanti yang ada curiga," jawab Anita susah payah sambil melanjutkan kegiatan mencucinya.

"Tapi Bapak jadi repot pas mau mainin tetek Neng," bisik Rama dengan suara manjanya, tangannya bergerak berani dengan mengangkat bra Anita ke atas sehingga berhasil meloloskan buah dada menantunya.

"Ya Tuhan, Pak!" Anita sudah tak bisa berkata-kata atas perbuatan bapak mertuanya itu, ia akhirnya memilih pasrah dan membiarkan tangan Rama meremas buah dadanya dari luar daster yang dipakainya.

"Bapak lepas ya kancingnya?" Tanya Rama yang ingin sekali melepas kancing daster Anita.

"Tolong jangan, Pak! Nanti Neng susah kalau ada orang yang dateng," mohon Anita sambil menahan kancing bajunya.

"Hmm, yaudah." Rama tak memaksa dan meneruskan remasannya di buah dada Anita, sedangkan batangnya yang terlapisi celana pendek terus menggesek pantat Anita.

"Sudah Pak, nanti ada yang ke sini," mohon Anita saat perbuatan Rama semakin menjadi-jadi.

"Bapak udah gak tahan, Neng! Pengen masukin Neng sekarang," bisik Rama sambil mengulum daun telinga Anita.

"Neng mohon jangan sekarang, Pak! Aa sama Ibu belum tidur, jangan ambil risiko, nanti kita ketahuan," mohon Anita dengan serius, jangan sampai bapak mertuanya itu nekat menggagahinya sekarang.

"Kalau gitu setelah cuci piring Neng izin keluar dan bilang aja mau belanja ke Indoapril, nanti Bapak tunggu Neng di toko Bapak," ucap Rama dengan idenya yang cukup cemerlang.

"Tapi Pak..." Anita ingin menolak karena tidak ingin menimbulkan kecurigaan.

"Gak ada tapi-tapian, Neng. Kecuali Neng setuju Bapak masukin sekarang juga," bisik Rama penuh ancaman.

"Ahh yaudah iyah Neng setuju, sekarang lepasin dulu tangan Bapak," mohon Anita yang kewalahan dengan remasan Rama yang semakin kuat di buah dadanya.

Rama akhirnya memperbaiki bra Anita ke tempat semula, "Bapak tunggu, Neng."

Anita akhirnya bernapas lega saat Rama meninggalkannya, bapak mertuanya itu terlalu nekat dan seakan tak takut ketahuan, membuat Anita berang saja jadinya.

***

"Neng mau ke mana?" Tanya Aris saat melihat Anita yang tengah mengenakan *cardigan* di dalam kamar mereka.

"Neng mau ke Indoapril dulu, A. Ada yang harus Neng beli," jelas Anita yang berusaha untuk tetap tenang agar tidak menimbulkan kecurigaan Aris.

"Perlu Aa anter?" Tawar Aris.

"Nggak usah, A," Anita menggeleng dengan ekspresi wajah yang masih tenang, "Aa mending istirahat aja abis capek kerja, lagian Indoaprilnya kan ada di samping toko Bapak dan gak jauh dari rumah."

"Yaudah Neng, nanti beli roti tawar sama selai cokelat ya, besok Aa pengen sarapan roti bakar, sekalian sama susu cairnya juga yang cokelat."

"Udah itu aja, A?" Tanya Anita memastikan.

"Iya cukup itu aja, gak usah banyak-banyak Neng pake parfumnya," ucap Aris sambil menatap lurus istrinya.

Dengan sedikit gugup Anita menyimpan kembali parfumnya tanpa membalas ucapan suaminya. Ia pamit keluar rumah melewati Winda yang masih ada di teras, untungnya Winda tidak banyak bertanya padanya.

Anita melihat toko bangunan Rama yang bagian dalamnya telah terang, menandakan bapak mertuanya itu telah menunggunya di sana, namun Anita ingin pergi belanja dulu karena ada pesanan Aris, karena takutnya jika ia menemui Rama lebih dulu, ia tidak akan sempat untuk berbelanja.

Dengan gerakan cepat Anita memilih apapun yang terlihat di matanya untuk diambil dan dibeli agar nanti plastik belanjaannya penuh dan menjadi alasan lamanya ia pergi.

Setelah selesai membayar, Anita segera mendatangi toko Rama dan mengetuk pintu, baru sekali diketuk, pintu langsung terbuka oleh Rama yang langsung menarik Anita masuk ke dalam toko.

Rama dengan cepat mengunci pintu agar kebersamaannya dengan Anita tak diganggu oleh

siapapun, setelahnya ia langsung mengangkat kedua kaki Anita agar melingkar di pinggangnya.

Anita membiarkan plastik belanjaannya terjatuh ke lantai, karena dirinya yang telah digendong Rama secara tiba-tiba.

"Bapak lama nungguin, Neng," dengus Rama yang langsung meremas lembut bongkahan pantat Anita tanpa bisa menahan diri lagi.

"Maafin Neng, Pak. Neng harus belanja dulu biar orang rumah gak curiga," jelas Anita sambil memeluk mesra leher bapak mertuanya.

Rama mulai menempelkan bibirnya di permukaan bibir Anita yang ranum dan selalu menggodanya, ia mengecupi bibir manis Anita yang langsung membuka diri seakan mempersilakannya masuk.

Anita ikut menghisap bibir Rama yang juga tengah menghisap bibirnya bergantian, kedua tangannya dengan lembut mengusap rambut Rama yang masih berwarna hitam tanpa adanya uban.

Rama mengerang nikmat saat lidahnya berhasil bertautan panas dengan lidah Anita yang memabukkan, tangannya semakin gencar meremas pantat sekal Anita yang tertutupi celana dalam.

"Euhhh...." Anita melenguh dalam ciuman Rama yang terasa semakin menuntut padanya, ditambah

pantatnya yang terus diremas kencang semakin menambah percikan gairah dalam diri Anita.

Rama membawa Anita ke meja miliknya, tanpa melepaskan ciuman mereka yang memabukkan, Rama mendudukkan Anita di ujung meja dan memaksa kedua kakinya agar tetap mengangkang lebar supaya tubuhnya dapat menjulang di sana.

Anita meremas pundak Rama saat merasakan dengan jelas bukti gairah bapak mertuanya, batang kejantanan Rama terasa menggesek kuat tepat di depan kewanitaannya yang mulai berkedut basah.

"Ahhh," desahan Anita keluar saat Rama menurunkan ciumannya ke pundaknya, bibir Rama terasa mengecup dan menghisap lehernya yang pasti akan meninggalkan bekas, namun anehnya Anita tak keberatan dan membiarkan Rama melakukan apapun yang disukainya.

Perlahan tapi pasti Rama mulai melepas cardigan Anita yang dilanjut dengan melepas kancing dasternya, cukup merepotkan namun hanya itu satu-satunya jalan agar Rama bisa menelanjangi Anita.

Anita membantu Rama dengan melepas branya secara mandiri, berikut dengan menurunkan daster atasnya agar tubuh atasnya bisa dimainkan Rama sepuasnya.

"Neng emang pengertian sekali sama Bapak," bisik Rama dengan wajah senangnya, sebelum akhirnya menenggelamkan kepalanya di belahan dada Anita yang membusung indah itu.

"Pakhhh," Anita mengusap rambut Rama saat bapak mertuanya mulai menyusu nikmat di salah satu putingnya, sedangkan buah dadanya yang lain diremas-remas kuat sesuai kehendaknya.

Rama tersenyum mendengar desahan indah Anita yang tidak ditahan itu, membuatnya semakin semangat dalam memainkan tubuh Anita, dan kini ia telah berhasil menyingkap ke samping celana dalam yang Anita kenakan.

"Ahhh...." desah Anita sambil memejamkan mata saat Rama mulai membelai halus kewanitaannya yang telah terangsang secara langsung.

"Neng udah basah ternyata, mau Bapak masukin sekarang?" Tanya Rama dengan wajah bangganya karena selalu berhasil membuat menantunya itu dilanda gairah karena sentuhannya.

Anita mengangguk tanpa rasa malu, "Masukin Neng sekarang, Pak. Neng cuma mau Bapak."

***

Bab 19

"Lepasin celana dalamnya, Neng," perintah Rama yang dengan cepat dikabulkan Anita, "Sudah Bapak bilang bukan? Kalau Bapak gak suka Neng pake celana dalam kalau lagi sama Bapak."

"Tapi tadi Neng harus belanja dulu Pak, gak mungkin Neng gak pake celana dalam," ucap Anita membela diri.

"Hmm," Rama hanya bergumam sebelum bersimpuh di depan Anita yang masih duduk di meja.

"Bapak mau apa?" Tanya Anita yang padahal sudah tahu tujuan bapak mertuanya itu.

"Bapak ingin makan Neng dulu," balas Rama sambil tersenyum mesum, ia menempatkan kedua paha Anita di setiap sisi pundaknya, sehingga otomatis hal itu membuat kepalanya tertanam dalam di selangkangan Anita yang mengangkang.

"Ahh Pakhhh," Anita mengusap rambut Rama yang tengah menghirup harum kewanitaannya.

Walau batangnya telah ereksi nyeri, namun Rama rasanya tak bisa jika tidak mencium dan menjilati kewanitaan Anita lebih dulu sebelum nantinya akan menyatukan kelamin mereka.

Rama sangat suka sekali ketika mulutnya mulai melumat lipatan dalam kewanitaan Anita yang sontak membuat menantunya itu mendesah keras penuh kenikmatan, hal itu memancing adrenalin ya untuk semakin berbuat lebih dan selalu ingin memuaskan Anita yang memiliki nafsu sama besarnya dengan dirinya sendiri.

"Ahhh Bapakhhhh." Anita menjambak lembut rambut Rama yang mulai menjilati kewanitaanya turun naik dengan nikmat, rasanya Anita seperti ingin melayang saking nikmatnya permainan lidah bapak mertuanya itu.

Lidah Rama lalu dengan sengaja mengetuk lembut klit*ris Anita yang bersembunyi di celah bibir kewanitaannya, walau terhalang bulu halus Anita, namun tidak menghalangi Rama untuk tetap mengulum lembut biji sensitif milik menantu itu.

"Ampunhhh Pakhhh." Anita bergerak tak karuan saat mulut Rama tak hanya sekedar mengulum bijinya, karena kini giginya ikut andil dalam menggigit lembut dan dengan sengaja menarik-narik biji Anita berulang-ulang.

Rama terus memberi siksaan penuh kenikmatan di titik paling sensitif Anita, dengan kedua tangannya yang mulai kembali meremas kencang pantat Anita yang tidak bosan untuk terus dimainkannya.

"Ouhh Bapakhhhh." Anita menggelengkan kepalanya saking nikmatnya, Rama memang sangat jago dalam memuaskan setiap titik tubuh Anita, sehingga kini kewanitaanya dengan mudah berkedut kuat ingin mengeluarkan pelepasan.

Menyadari Anita akan mengalami puncak pelepasan, Rama dengan kejam menghentikan oralnya di kewanitaan Anita begitu saja.

Anita seketika hendak protes tak terima, namun terhenti saat Rama yang telah berdiri dengan cepat menurunkan boksernya yang langsung saja menampakkan batang panjangnya yang berdiri tegak di depan Anita.

"Kalau Neng gak tahan, Neng bisa masukin sendiri batang Bapak ke dalam lubang Neng," ucap Rama dengan nada menantang menantunya itu.

Anita mengangguk cepat dan langsung menggenggam lembut batang Rama yang dipenuhi urat, tanpa membuang waktu ia langsung mengarahkan batang itu ke dalam lubangnya yang sudah tak sabaran untuk di isi penuh oleh benda besar Rama.

"Ahhhh...." Rama mendesah nikmat saat batangnya mulai memasuki lubang hangat Anita yang langsung menghisap nikmat miliknya.

"Ouhh Pakhhh." Anita terus mendorong batang Rama agar bisa masuk sepenuhnya ke dalam lubangnya.

Rama yang tak lagi tahan langsung mengambil alih permainan dan langsung mendorong penuh batangnya dalam sekali sentakan.

Anita segera memeluk erat leher Rama saat bapak mertuanya itu mulai menggenjot lubangnya dengan kuat dan ritme cekat. Tak hentinya suara desahannya keluar yang mengiringi bunyi penyatuan kelamin mereka.

"Enak Neng," bisik Rama sambil menghisap pundak Anita dan kembali meninggalkan jejak kepemilikannya.

"Ahh iyah Pakhhh." Anita merem-melek saking nikmatnya genjotan Rama, batang besar dan panjang itu memang tidak mengecewakan sampai-sampai Anita telah dibuat ketagihan.

"Sempithhhh," puji Rama kagum saat batangnya terasa dihisap nikmat oleh lubang surgawi Anita yang memabukkan.

"Ahhh Pakhh... Neng gak kuathhh," desah Anita yang memang selalu lemah dan lebih cepat dalam mendapatkan pelepasan saat bermain bersama Rama.

"Keluarin Neng, jangan ditahan," balas Rama yang kali ini dengan baik hati membiarkan Anita untuk meraup kenikmatan lebih dulu.

Anita mengangguk dengan otot kewanitaannya yang terasa semakin kencang seiring dorongan pelepasannya yang akan segera datang.

Rama semakin menambah kecepatannya dalam menggenjot lubang Anita agar menantunya itu segera mendapatkan puncak kenikmatannya.

"Ahhh Bapakhhhh... Nenghhh keluarhhh," desah Anita panjang saat akhirnya gelombang pelepasan itu menghantam dirinya dengan nikmat.

Rama segera menarik lepas batangnya agar cairan Anita keluar dengan bebas dari lubangnya yang terus berkedut kuat.

Anita melumat bibir Rama lebih dulu di tengah kenikmatannya yang sedang mengalami puncak kenikmatan, Rama dengan senang hati membalas lumatan bibir Naita dengan panas dan bergairah.

"Meja Bapakhh jadi kotor," ucap Anita melepas ciumannya.

"Gak apa-apa, Sayang. Nanti Bapak bersihkan," balas Rama dengan santai, "Neng udah selesai?"

Anita yang paham maksud Rama dengan cepat mengangguk, "Ayo masukin Neng lagihhh."

"Dengan senang hati, Sayang." Rama dengan segera mendorong masuk batangnya ke dalam lubang Anita yang jauh lebih licin daripada sebelumnya.

"Ahh Pakhhh... pelan-pelanhhh," desah Anita dengan memohon saat genjotan Rama terasa lebih kasar dan cepat daripada sebelumnya.

"Kalau pelan kurang nikmat, Neng." Rama terus menggenjot Anita dan membawa menantunya ke pojok ruangan.

Anita harus berpegangan erat pada bahu Rama saat satu kakinya diturunkan ke lantai, sedangkan kaki satunya tetap ditahan oleh Rama.

"Ahhh makin dalem Pakhhh," desah Anita yang merasakan di posisi berdiri seperti ini semakin membuat batang mertuanya tertanam dalam di lubangnya.

"Uhhh...." Rama menunduk untuk meraup satu puting Anita dan menghisapnya kasar.

"Ya Tuhan Pakhhh," desah Anita yang merasa kewalahan dengan mulut Rama yang kasar di buah dadanya, ditambah dengan genjotannya yang semakin kencang dan kasar.

Rama tak memedulikan permohonan Anita agar melembutkan permainan, batangnya telah

membengkak dan nyeri sehingga harus segera mendapatkan pelepasannya.

"Ahhh Pakhhh ahhh...." pada akhirnya Anita hanya mampu mendesah dan berusaha menikmati permainan Rama yang malam ini terlalu brutal.

Tak lama akhirnya Rama mendapatkan pelepasan yang sangat ditunggunya dan dengan segera menyemburkan seluruh cairannya ke dalam rahim Anita.

"Ahhh Sayanghhhh," desah Rama dengan puas saat telah berhasil mengeluarkan cairannya yang sangat banyak di dalam rahim Anita.

"Ahh Pakhhh Neng jugahhh...." Anita memejamkan matanya saat ia kembali mengalami pelepasan menyusul Rama.

Permainan mereka tak hanya berhenti di situ, karena setelahnya Rama meminta Anita menungging menghadap meja dan kembali menggagahinya.

Anita hanya mampu mendesah nikmat dan tak sanggup melawan atas kenikmatan yang bapak mertuanya berikan.

Keduanya sama sekali tak ingat dengan pasangan mereka satu sama lain, karena yang ada sekarang, mereka hanya ingin meraup kenikmatan yang hanya bisa mereka dapatkan ketika mereka berdua bersama-sama.

Barulah setelah dua jam mereka puas bercinta, mereka akhirnya pulang dan menemukan jika pasangan masing-masing telah tertidur di kamarnya.

***

Bab 20

Flashback satu minggu sebelum hari kondangan.

"Neng ke mana, Bu?" Aris yang baru tiba di rumah seketika dibuat heran karena tak menemukan keberadaan Anita yang selalu menyambutnya saat pulang kerja.

"Neng lagi pergi sama Bapak buat anterin pesanan konsumen Ibu yang udah dari lama gak diambil-ambil, A," jelas Winda sambil mengulurkan tangannya pada Aris yang hendak menyalaminya.

"Tumben Bapak perginya sama Neng, biasanya perginya sama Ibu," heran Aris sambil mendudukkan dirinya di sofa samping Winda.

"Hari ini Ibu capek banget karena harus jaga kios sendirian, karena pegawai Ibu nya pada izin, makanya Ibu minta tolong ke Neng aja yang pergi."

"Lain kali ajak Neng aja ke pasarnya buat nemenin Ibu, kalau emang pegawai Ibu gak masuk," Aris memberi saran.

"Ibu sudah terlanjur sampai pasar, kasian kalau minta Neng nyusul, jadi ya gak apa-apa Ibu jaga kios sendiri, lagian kalau Neng ikut pergi nanti gak ada yang masakin Bapak."

"Bapak kan bisa beli nasi yang di depan aja, Bu."

"Bapak bosen kalau makan itu terus dan pengennya makanan rumahan aja."

Aris manggut-manggut paham, "Neng sama Bapak perginya udah lama apa belum?"

"Mereka perginya belum lama, A. Gak apa-apa lah biarin Neng keluar, kasian dia di rumah terus, kan kalau keluar rumah dia bisa beli jajan yang dia suka."

"Ibu bener," angguk Aris mengiyakan ucapan ibunya, "Karena Aa yang sering lembur di kantor, jadi jarang ajak Neng keluar rumah."

"Iyakan bener, ya sudah Aa mandi dulu sekarang, nanti duduk lagi sama Ibu, ada yang mau Ibu bicarakan serius sama Aa."

"Ada masalah Bu?" Tanya Aris penuh curiga, "Masalah apa emang yang mau Ibu bicarain sama Aa?"

"Bukan masalah apa-apa A, udah Aa mandi dulu sana biar enak ngobrolnya."

Tanpa membantah akhirnya Aris menuruti perkataan Winda dan kembali mendatangi ibunya setelah selesai membersihkan diri.

"Kita gak nunggu Bapak sama Neng aja makannya, Bu?" Tanya Aris saat Wina mengajaknya makan malam lebih dulu.

"Mereka sudah makan sebelum berangkat, sedangkan Ibu sengaja nunggu Aa biar bisa makan bareng," jelas Winda sambil menyendokkan nasi untuk anak tunggalnya.

Aris mengangguk paham dan mulai menyantap makanannya, "Jadi apa yang mau Ibu obrolin sama Aa?"

"Sebaiknya kita makan dulu, nanti baru kita ngobrol," tutur Winda dengan senyum lembutnya.

Lagi-lagi Aris tak membantah dan memilih menuruti kemauan Winda yang hari ini terlihat tak seperti biasanya, Winda yang tampak serius membuat Aris menduga-duga jika obrolan mereka pasti bukan obrolan biasa saja.

"Sini, A." Winda menepuk sofa di sebelahnya setelah mereka baru saja selesai makan malam.

"Ibu mau nanyain tes kesehatan Aa minggu lalu ya?" Tebak Aris sambil menatap Winda dengan lemas, "Hasilnya masih sama Bu, bahkan hasil kali ini yang paling buruk dari sebelumnya."

"Maksudnya?" Tanya Winda sangat penasaran.

"Dokter bilang kalau ternyata gak ada spe*rma di air ma*ni Aa, yang berarti kalau Aa sama Neng melakukan program bayi tabung, kita harus menggunakan donor sperma dari orang lain, itu artinya sama saja Aa gak punya anak secara biologis,

karena DNA kita tetap akan berbeda, Bu," tutur Aris dengan matanya yang telah berkaca-kaca dan juga tubuhnya yang gemetar.

"Dari awal Ibu memang menolak kalau seandainya kalian ikut program bayi tabung, karena selain biayanya yang mahal, juga takutnya gak bisa langsung berhasil dalam satu kali percobaan."

"Tapi Aa pengen banget punya anak, Bu. Apalagi Neng, kasian banget dia karena selama ini jadi bahan cemoohan orang-orang karena gak kunjung hamil, padahal yang mandul Aa, tapi dari awal nikah sampe sekarang Aa bahkan gak berani buat bilang semua ini secara langsung ke Neng." Aris mulai terisak sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Kalau tau kondisi Aa mandul seperti ini, Aa gak mungkin bakal nikahin Neng sekalipun Aa sayang sama dia, Aa ngerasa bersalah karena baru periksa kesehatan setelah satu tahun pernikahan," lanjut Aris sambil mengusap air matanya, "Aa juga makin ngerasa bersalah karena udah palsuin hasil tes kesehatan sewaktu kita ikut program hamil, gak kebayang semarah dan sekecewa apa Neng kalau sampe tau Aa udah bohong selama ini."

"A, jangan sesali semua yang sudah terlanjur terjadi. Ibu yakin semua ada jalan keluarnya." Winda

mengusap punggung Aris agar bisa memberi ketenangan untuk anaknya itu.

"Aa bahkan udah gak berani jujur ke Neng, Bu. Aa terlalu takut buat jujur, karena bukan sekali Aa palsuin hasil kesehatan selama kita menikah, Aa harus gimana Bu? Tolongin Aa," Aris menjambak rambutnya frustrasi, "Aa terlalu pengecut dan malah berlindung dibalik Neng yang gak bersalah, orang-orang malah terus salahin Neng tanpa tau yang sebenarnya kalau Aa yang bermasalah, Bu."

"Aa tenang dulu, jangan kayak gini A." Winda menarik paksa tangan Aris agar berhenti menjambaki rambutnya, "Ibu sebenernya punya saran buat Aa dan Neng, jadi Aa dengerin dulu saran Ibu."

"Apa Bu?" Aris menatap Winda setelah berusaha menenangkan dirinya yang telah kalut.

"Saran Ibu biar bapak saja yang menghamili Neng, A. Dengan begitu, nantinya anak Neng akan mewarisi dna keluarga kita."

"Ibu gila ya?!" Sentak Aris sambil menghempaskan tangan Winda yang tengah menggenggam tangannya, "Aku gak mungkin relain Neng buat tidur sama Bapak, Bu?!"

"Aa tenang dulu, dengerin dulu penjelasan Ibu," balas Winda yang ikut meninggikan suaranya, "Aa

harus pikirin kondisi Neng yang selalu dipojokin orang-orang karena belum juga hamil selama empat tahun menikah, seharusnya Aa kasian kan ke Neng yang selalu sedih setiap ada yang mengungkit tentang keturunan?"

Aris mengangguk dengan lemas, "Tapi gak dengan cara gitu juga Bu, Aa gak rela dan gak bisa bayangin kalau Neng harus tidur sama Bapak."

"Terus Aa mau orang lain aja yang menghamili Neng?" Tanya Winda sambil berusaha meredam emosinya.

"Tentu aja nggak, Bu!" Aris menggeleng kuat, "Kalau caranya kayak gitu, lebih baik ikut program bayi tabung saja."

"Pernikahan kalian bukan waktunya lagi buat ikut program bayi tabung yang belum tentu langsung berhasil dalam satu kali percobaan, belum lagi orang-orang yang bakal mencemooh kalau tau kalian ikut program itu, mereka pasti mengejek dan pastinya bikin mental Neng tambah *down*."

"Ya Tuhan...." Aris menjambaki rambutnya lagi, kali ini lebih kasar sampai berhasil membuat beberapa helainya rontok.

"Berhenti, A! Kalau Aa stress kayak gini gak akan ada hasilnya." Winda kembali menarik paksa tangan Aris agar berhenti menyakiti dirinya sendiri.

Aris mengusap wajahnya beberapa kali sebelum menatap lurus Winda yang juga tengah menatapnya khawatir.

"Apa Bapak setuju dengan usulan Ibu?" tanya Aris dengan nada pedihnya.

Winda sontak mengangguk, "Bapak sudah setuju dan tinggal menunggu persetujuan dari Aa sebelum bergerak."

Lama sekali Aris berpikir sebelum akhirnya mengambil keputusan, "Ya sudah mau gimana lagi, aku juga setuju, Bu. Tapi tolong kasih tau Bapak, jangan sampai menyakiti Neng dan memaksanya."

"Ibu tau, A. Bapakmu pasti gak akan bergerak terburu-buru dan membuat Neng nyaman dulu. Makanya Ibu sengaja biarin Bapak sama Neng buat sering berduaan kayak sekarang, supaya hubungan mereka makin dekat."

"Iya, Bu," angguk Aris yang bersamaan dengan suara mobil Rama yang memasuki halaman rumah, "Kalau gitu Aa masuk kamar dulu, bilang aja ke Neng kalau Aa udah tidur dari tadi."

Winda hanya mampu menatap sedih punggung anaknya yang menjauh dari pandangannya. Ia berharap agar pengorbanan Aris yang besar ini dapat membuahkan hasil, serta suaminya dapat berhasil membuat Anita hamil dengan segera.

Flashback selesai.

***

Bab 21

Aris secara perlahan membalikkan badannya agar berhadapan dengan Anita yang diyakininya telah tertidur. Kemudian ditatapnya wajah Anita yang terlihat teduh, wajah yang sedari dulu berhasil memikatnya hingga sekarang.

Ada perasaan bersalah dan juga kecewa terhadap istrinya, Aris merasa bersalah karena telah membiarkan Anita untuk ditiduri oleh bapaknya sendiri, Aris juga merasa kecewa saat ternyata Anita begitu menikmati ketika bercinta dengan bapaknya.

Anita bahkan sampai rela berbohong padanya hanya untuk tidur dengan Rama, padahal sedari dulu Anita tak pernah membohonginya, Rama sepertinya berhasil membuat Anita lupa diri akan statusnya sebagai istri Aris.

Anita bahkan suka rela walau harus ditiduri di toko bangunan oleh Rama, terbukti dari suara desahannya yang terdengar puas saat Aris mencoba mengintip tadi.

Winda yang awalnya memperingatkannya agar tak pergi menyusul, tak bisa mencegah lagi saat Aris nekat pergi ke toko yang menjadi tempat kecurigaannya. Tentu saja Aris sudah menebak jika

Anita akan mendatangi Rama, karena istrinya telah pergi dari rumah cukup lama, padahal jarak rumah ke Indoapril sangatlah dekat.

Sakit rasanya saat mendengar rintihan dan erangan nikmat yang pernah Anita keluarkan saat bercinta dengannya, namun kini suara merdu itu telah dimiliki oleh bapaknya sendiri, bahkan suara Anita lebih terdengar puas saat bermain bersama bapaknya daripada saat bersamanya.

Bayangan Anita yang bercinta dengan Rama di dapur setelah mereka tiba dari kediaman Anita kembali menghantui Aris, karena saat itu Aris memang terbangun dan langsung menyadari jika Anita menghilang dari ranjang.

Suara desahan yang terdengar samar dari arah dapur membuat Aris langsung nekat mendekat ke arah suara.

"Mau ke mana kamu?" Winda secara tiba-tiba mencegah Aris yang akan mendatangi dapur.

"Lepasin, Bu," pinta Aris tanpa menjawab pertanyaan ibunya.

"Jangan pergi ke sana, A. Ingat kalau Aa sudah setuju kalau Neng harus tidur sama Bapak, jadi Aa jangan ganggu kegiatan pertama mereka," tutur Winda dengan wajah seriusnya.

"Aa cuma pengen mastiin aja, Bu," desah Aris dengan rasa sesak yang semakin memenuhi dadanya.

"Jangan cari penyakit sendiri, A. Sekarang lebih baik Aa masuk ke kamar dan tidur, biarin Bapak dan Neng usaha malam ini, lagian hasilnya kan buat kebaikan keluarga Aa sendiri."

"Tapi Bu...." Aris ingin mendebat lagi, namun tatapan tajam Winda membuatnya urung.

Jadilah Aris kembali ke kamar, begitupun dengan Winda. Namun karena suara desahan itu semakin terdengar nyaring di telinganya, membuat Aris tentu kesulitan untuk memejamkan mata.

Tanpa membuang waktu Aris kembali keluar kamar dengan langkah kaki yang sangat pelan agar tidak diketahui Winda.

Langkah kakinya yang hendak mendatangi dapur seketika kaku saat melihat Rama yang tengah menggendong erat Anita dengan kelamin keduanya yang sudah menyatu.

Betapa hancurnya perasaan Aris yang menyaksikan langsung jika lubang milik istrinya telah berhasil di isi oleh batang bapaknya sendiri, bahkan kini Rama tengah meremas-remas pantat Anita tanpa henti menuju kamar tamu.

Di dorong oleh rasa penasarannya, Aris dengan nekat mengintip mereka yang pintunya tak tertutup rapat. Ia menatap tak percaya saat Anita memposisikan dirinya secara menungging sesuai arahan Rama, tak lama Rama merendahkan tubuhnya dan mulai menjilati area intim Anita.

Posisi Anita yang menungging menghadap pintu tentu membuat Aris dapat melihat jelas gerak lidah dan mulut Rama yang bermain di kewanitaan Anita.

Suara decapan mulut Rama terdengar jelas keluar kamar, begitupun dengan suara desahan Anita yang begitu menikmati permainan bapaknya, tak lama terdengar suara Anita yang merengek meminta agar Rama segera memasukinya.

Setelahnya Rama yang telah telanjang bulat dengan segera mendorong masuk batangnya ke dalam lubang istrinya, saat itulah desahan Anita terdengar lebih besar daripada sebelumnya.

Anita terlihat agresif dan bahkan ikut menggerakkan pinggulnya. Arisdibuat sulit percaya jika yang sedang bercinta dengan Rama adalah istrinya sendiri. Istrinya terlihat menikmati permainan dan Aris pun menyadari jika dari segi ukuran pun Rama memang menang, pantas jika Anita terlihat puas.

Winda secara tiba-tiba telah berdiri di samping Aris dan langsung membekap mulut anaknya erat agar tak berteriak.

"Ayo pergi dari sini," bisik Winda tepat di telinga Aris.

Aris yang telah terpergok mengintip oleh Winda akhirnya menganggukkan kepala. Kemudian Winda langsung menarik Aris untuk kembali masuk ke dalam kamarnya.

"Tujuan Aa buat apa ngintip mereka? Aa sengaja cari penyakit? Atau Aa mau misahin mereka, heh?" kesal Winda dengan suara yang ditahan agar tidak terdengar keras ke luar.

Aris mendudukkan dirinya di sisi ranjang sambil menggeleng lemah, "Aa gak rela Neng tidur sama Bapak, Bu."

Winda menghela napas dan ikut duduk di samping putra kandungnya, "Bukan cuma Aa yang gak rela dan sakit hati ngeliatnya, A. Ibu juga sama kayak Aa, tapi Ibu berusaha buat ikhlas, karena ini satu-satunya jalan supaya Aa punya keturunan dan gak dicemooh lagi sama masyarakat."

"Tapi rasanya sulit banget buat Aa, Bu. Aa gak terima," lirih Aris dengan suara lemahnya.

"Dengerin Ibu, A," Winda menangkup wajah Aris yang matanya mulai berkaca-kaca, "Aa cuma perlu

bersabar selama dua bulan ke depan, Ibu yakin sebelum dua bulan pun, Bapak pasti berhasil buat Neng hamil."

"Kalau gak berhasil gimana, Bu? Sia-sia aja pengorbanan Aa."

"Pasti berhasil, A. Bapakmu termasuk subur, jadi sekarang Aa sabar dulu ya." Winda mengusap lembut air mata yang keluar dari anak semata wayangnya.

"Tapi Bu...."

"Lebih baik Aa nginep di rumah temen Aa malam ini, bawa baju kerjanya biar besok langsung berangkat ke kantor, urusan rumah biar jadi urusan Ibu."

Aris tampak berpikir selama beberapa saat, "Ya sudah, Bu. Aku malam ini bakal nginep di rumah Egi."

Winda seketika merasa lega saat Aris benar-benar pergi meninggalkan rumah dan menginap di rumah temannya itu. Ia takut jika Aris terlalu lama di rumah dan terus mendengarkan suara Rama dan Anita yang sedang bercinta, bisa saja Aris kembali ingin menggagalkan rencananya.

Winda tentu ingat dengan aduan Rama yang berkata jika Aris pernah menggagalkan usaha suaminya, saat kejadian mati lampu Aris dengan sengaja pulang lebih awal padahal dia tahu jika Rama sedang berusaha merayu Anita agar mau tidur

dengannya, begitupun saat esok paginya di kamar mandi, Aris yang tahu Anita dan Rama tengah berduaan di dalam terus mengganggu kegiatan mereka sehingga Rama kembali batal saat ingin menggagahi Anita.

Jangan sampai kali ini semuanya gagal, Rama harus berhasil membuat Anita hamil agar keluarga mereka tak lagi menjadi bahan cemoohan orang-orang.

Terlebih atas fakta jika Aris mandul, Winda tidak ingin siapapun mengetahui hal itu.

***

Bab 22

"Aa pergi dulu," Aris mengecup kening Anita saat berpamitan ketika hendak berangkat ke kantor.

"Hati-hati ya, A. Kabarin kalau udah sampe," pesan Anita pada suaminya.

Aris mengangguk kecil, matanya lalu menatap Rama yang sedang duduk di kursi yang ada di teras, tak jauh dari posisinya bersama Anita.

Rama dengan santai membalas tatapan Aris padanya, sedangkan Anita sama sekali tak menyadari arti tatapan keduanya.

Anita lalu dengan santai melambaikan tangannya saat mobil Aris meninggalkan halaman rumah.

"Mau ke mana?" Rama mencekal tangan Anita yang akan melewati tempatnya.

"Lepasin dulu Pak, gak enak kalau diliat tetangga, Neng mau masuk dulu buat beres-beres rumah." Anita dengan panik melepaskan cekalan tangan Rama di lengannya yang terasa kuat.

Tanpa berkata apapun lagi Rama mendorong masuk Anita ke dalam rumah dan langsung mengunci pintu.

"Lepasin celana dalamnya Neng," perintah Rama dengan nada memaksanya.

"Jangan dulu, Pak," Anita mundur menjauhi Rama yang terlihat serius, "Punya Neng masih kerasa sakit karena semalam Bapak mainnya terlalu lama."

"Bapak cuma mau ajak Neng mandi," alibi Rama yang telah melembutkan tatapannya.

"Neng mandinya nanti aja, Pak. Sekarang mau beres-beres dulu," tolak Anita dengan suara lembutnya.

"Bapak pengen mandi bareng sama Neng, setelah mandi Bapak akan langsung ke toko," ucap Rama dengan wajahnya yang meyakinkan.

"Tapi Neng malu kalau harus mandi bareng Bapak," jelas Anita dengan jujur, karena menurutnya mandi bersama lebih intim daripada saat bercinta.

"Gak perlu malu, Bapak kan sudah beberapa kali liat Neng telanjang," rayu Rama sambil merengkuh Anita ke dalam pelukannya.

"Tapi Pak...." enggan Anita yang masih ingin menolak keinginan bapak mertuanya itu.

"Ayolah, Neng. Gak apa-apa kalau sekali ini kita mandi bareng," kekeh Rama dengan nada yang memaksa.

"Ya sudah Neng mau, tapi janji ya Pak cuma mandi?" Anita menatap Rama dengan perasaan tak

yakin, karena ia masih menaruh curiga akan maksud bapak mertuanya.

"Iya, Sayang." Rama mulai membuka kancing daster Anita hingga tandas dengan penuh semangat.

"Dilepasnya di kamar mandi aja, Pak," cegah Anita saat Rama hendak menarik lepas dasternya ke atas.

Rama mengangguk setuju dan langsung menggendong Anita untuk masuk ke dalam kamarnya bersama Winda.

Anita menatap tak percaya pada Rama yang membawanya ke kamar pribadi mertuanya itu, ini menjadi kali pertamanya masuk ke dalam kamar setelah empat tahun ikut tinggal di rumah ini.

"Pak...." Anita mencekal tangan Rama yang kembali akan melepaskan daster dari tubuhnya.

"Apa Sayang?" Rama menatap lembut Anita yang terlihat ragu, "Lebih baik bajunya dilepas di sini, karena ribet kalau di dalam kamar mandi."

Anita akhirnya mengangguk setuju atas penjelasan Rama dan membiarkan tangan bapak mertuanya untuk melepaskan pakaiannya.

Rama seketika berdecak bangga atas tanda kepemilikannya yang memenuhi area buah dada Anita yang masih tertutup bra, tak sia-sia ia

meninggalkan jejaknya semalam di tubuh Anita yang malah bertambah seksi karenanya.

"Biar Neng sendiri yang lepasin, Pak," cegah Anita saat Rama yang kali ini ingin melepaskan pengait branya.

"Jangan sungkan sama Bapak, pokoknya Neng diem dan nurut, biar Bapak yang gerak," ujar Rama yang tidak menerima bantahan.

Anita menghela napas dan kembali membiarkan Rama untuk menelanjanginya. Namun tak lama ia langsung protes saat tangan Rama tanpa izin meremas kedua buah dadanya secara bersamaan.

"Cuma main bentar, Neng," ucap Rama dengan lembut agar Anita tak lagi melayangkan protesnya.

"Katanya cuma mau mandi, Pak," ucap Anita mengingatkan Rama yang terus meremas buah dadanya tanpa henti.

"Rencananya emang gitu, Neng. Tapi Bapak gak tahan pengen masukin Neng sebelum mandi, boleh ya?" Rama memohon dengan wajahnya yang sangat memelas.

"Tapi Pakhhh," desah Anita yang masih ingin menolak keinginan bapak mertuanya itu.

"Bapak janji gak akan bikin va*gina Neng makin lecet, kita main bentar aja gak apa-apa, mumpung di rumah cuma ada kita berdua kan?" Rama mulai

memilin lembut masing-masing puting Anita yang berhasil membuat pemiliknya melenguh nikmat.

"Ahhh Pak...." Tanpa memberi persetujuan apapun, Anita kini memeluk erat leher Rama yang masih memainkan buah dadanya dengan nikmat.

Desahan Anita menjadi jawaban bagi Rama, ia menganggap menantu cantiknya itu setuju atas permintaannya, dan ia pun dengan segera membawa Anita ke atas pangkuannya yang telah duduk di sisi ranjang.

"Pakhhh...." Anita menatap sayu Rama saat gairahnya telah berhasil menguasai dirinya.

"Iya Sayang," Rama tersenyum sambil mengelus permukaan kewanitaan Anita yang sukses membuat pemiliknya menggelinjang tak karuan.

Anita meraih leher Rama dan segera menyatukan bibir mereka, ia dengan penuh nafsu menggigit bibir bawah Rama untuk saling membelit lidah satu sama lain agar dapat meraup kenikmatan.

Rama sangat senang dengan keagresifan Anita yang seakan lebih mendominasi permainan mereka, ia membiarkan Anita untuk memimpin ciuman mereka sambil membalasnya.

"Euhhh," lenguh Anita dalam ciuman mereka yang semakin dalam.

Rama dengan tak sabaran menurunkan resleting celananya agar batangnya yang telah ereksi dapat terbebas dari sangkarnya, setelahnya Rama dengan segera menggesekkan kepala batangnya ke bibir kewanitaan Anita yang tengah merekah dengan menggoda.

"Bapakhhhh." Anita menatap Rama setelah menghentikan ciumannya secara sepihak.

"Apa?" Rama tersenyum mesum dengan terus menggesek naik turun kewanitaan Anita yang telah basah.

"Pakhhhh...." Anita menatap Rama sambil mengirim sinyal agar Rama segera berbuat lebih padanya.

"Masukin?" Tanya Rama yang langsung mendapat anggukan dari Anita.

"Cepetanhhh," mohon Anita dengan tidak sabaran.

"Katanya punya Neng masih bengkak, hm?" goda Rama sambil tersenyum puas melihat ekspresi Anita yang tersiksa.

"Neng mohon, Pak."

"Iya, Sayang." Rama lalu dengan cepat merebahkan tubuh Anita di tengah ranjang miliknya bersama Winda.

Anita hanya memperhatikan Rama yang dengan gesit melepaskan seluruh pakaiannya hingga telanjang sepertinya.

Rama dengan cepat kembali naik ke atas ranjang dan langsung menindih Anita yang tengah mengangkang lebar untuknya.

Dengan rakus Rama langsung mengulum puncak buah dada Anita secara bergantian, kemudian satu tangannya berusaha mendorong batangnya agar tertanam di lubang Anita yang berdenyut menantikan kehadirannya.

"Ahhhh...." Anita memeluk erat leher Rama yang tengah mencoba memasukkan batangnya ke dalam lubangnya.

"Arghh akhirnya," geram Rama penuh nikmat saat batangnya telah berhasil masuk sepenuhnya ke dalam lubang menantunya yang terbaring pasrah di bawahnya.

"Ahhh Pakhhh lebih cepethhh," desah Anita yang ikut menggerakkan pinggulnya.

"Dengan senang hati, Sayang." Rama dengan penuh nafsu langsung menghentak kuat Anita dan menggenjotnya dengan cepat.

"Ahhh Bapak ahhhh," desah Anita puas saat terus digenjot nikmat oleh batang Rama yang tidak pernah mengecewakan.

***

Bab 23

"Neng, Bapak minta tolong buatin kopi ya," ucap Rama saat melihat Anita yang hendak menyambut kepulangan suaminya.

"Biar Ibu saja yang buatin kopinya, Pak," Winda yang berada dalam satu ruangan dengan Rama dan Anita segera menyela, "Karena Neng harus nyamperin Aa."

"Makasih, Bu," angguk Anita yang melenggang pergi menghampiri pintu utama, selama melangkah ia merasa punggungnya terus ditatap tajam oleh seseorang, yang tak lain adalah bapak mertuanya sendiri.

Seperti biasa Anita langsung menyalami Aris dan suaminya itu akan memberikan ciuman penuh kasih di keningnya, hanya saja kali ini sepertinya Aris melupakan ciuman yang menjadi rutinitasnya itu.

"Aa lelah, Neng," desah Aris yang menyadari tatapan heran Anita padanya.

Anita mengangguk kecil, "Ya sudah A, kalau gitu Aa langsung mandi, setelah itu nanti Neng pijitin Aa ya."

"Ehm," deham Rama yang baru datang ke teras depan dan langsung duduk di salah kursi.

Anita segera menundukkan kepalanya tak ingin beradu pandang dengan Rama, ia pun memilih mengikuti langkah kaki Aris yang berjalan masuk ke dalam rumah.

Rama yang melihat Anita hendak melewatinya begitu saja dengan cepat mencekal erat tangannya, tatapan protesan segera Rama dapatkan dari Anita yang masih tampak cantik walau ekspresi wajahnya tengah panik.

"Lepasin, Pak," desis Anita sambil menatap punggung Aris dan Rama secara bergantian dengan perasaan takut jika terpergok oleh suaminya.

Bukannya melepaskan cekalannya sesuai permintaan Anita, Rama malah kian erat mencekal tangan yang terasa halus saat disentuhnya, matanya masih menatap lurus pada Anita tanpa mengeluarkan sepatah kata apapun.

"Tolong Pak," mohon Anita dengan suara yang ingin menangis karena frustrasi dengan tingkah Rama yang tiba-tiba seperti ini.

Rama mulai mengetikkan sesuatu di ponselnya menggunakan satu tangannya yang lain, kemudian ia menunjukkan layar ponselnya ke depan Anita.

Bapak ingin Neng sekarang.

Anita sontak menggeleng saat membaca catatan Rama yang cukup gila dan berisiko itu, hari masih

sore dan Aris serta Winda masih terjaga dan tak mungkin tertidur di waktu seperti ini.

Bapak gak suka ditolak.

"Neng gak bisa sekarang, Pak. Neng mohon Bapak ngerti posisi Neng," bisik Anita dengan wajah yang memelas, matanya terus melihat Aris yang kini telah memasuki kamar, namun rasa cemas dan takut terus menghantuinya, karena bisa saja Aris ataupun Winda memergoki ia dan Rama.

Apa perlu Bapak tiduri Neng sekarang di depan Aris?

"Jangan kayak gini, Pak," mohon Anita dengan tangan yang terus berusaha melepaskan cekalan Rama darinya.

Oke kalau itu pilihan Neng, Bapak siap telanjangi Neng sekarang juga.

"Iya, iya! Neng mau tidur sama Bapak sekarang, tapi tolong jangan di depan Aa ataupun Ibu," desah Anita dengan frustrasi.

Rama sontak tersenyum penuh kemenangan dan segera bangkit berdiri di dekat Anita, "Bapak tunggu Neng di kamar mandi belakang."

"Iya," angguk Anita yang tak memiliki pilihan lain.

"Loh Bapak mau ke mana? Ini Ibu baru selesai buatin kopi Bapak," ucap Winda saat berpapasan dengan Rama di ruang tengah.

"Bapak gerah banget Bu, pengen mandi dulu sekalian buang air," jawab Rama dengan santai.

"Ya sudah Ibu kasih kopinya ke Aa aja, kalau dingin gak enak nantinya," Winda menyerahkan kopi di tangannya ke arah Anita yang langsung menerimanya, "Kasih ke Aa sekarang, Ibu mau ke depan dulu beli bumbu."

"Iya, Bu," angguk Anita yang langsung memasuki kamarnya, namun yang ia temukan malah Aris yang tengah tertidur dengan masih memakai baju kerjanya.

"Aa tidur?" Tanya Anita sambil mendekati suaminya yang telentang dan tengah memejamkan mata.

Anita seketika bersorak riang karena Aris yang tertidur memudahkan jalannya untuk menghilang sebentar tanpa perlu membohongi suaminya itu.

Dengan langkah cepat Anita keluar kamar dan langsung mendatangi tempat Rama yang menunggunya, setelah sebelumnya memastikan jika Winda belum kembali ke rumah.

Rama langsung menyergap Anita yang baru saja menutup pintu kamar mandi dari dalam dengan

kedua tangannya yang langsung menangkup masih-masing-masing buah dada Anita.

"Ahhh Bapakhhh," Anita tetap tak bisa menahan desahan akan sentuhan Rama yang cukup mengejutkannya.

"Sok-sokan nolak, padahal Neng suka gampang sa*nge kalau sama Bapak," ejek Rama yang semakin kencang meremas buah dada Anita yang kenyal.

"Euhh Pakhhh sakithhh," ngilu Anita yang kewalahan akan remasan Rama yang terlalu kencang dan tidak seperti biasanya.

Rama membalikkan tubuh Anita agar berhadapan dengannya, tanpa membuang waktu lagi ia langsung menarik lepas daster selutut yang Anita kenakan, disusul dengan bra dan juga celana dalamnya.

"Pak...." Anita menatap Rama yang kini dengan gesit melepaskan seluruh pakaiannya, sehingga bapak mertuanya itu telah berhasil telanjang sepertinya.

"*Shower*-nya nyalain dulu Pak, biar nanti gak kedengeran keluar," ucap Anita dengan was-was.

"Apa yang bisa kedengeran keluar?" goda Rama dengan senyum mesum yang tercetak di wajahnya, jari tangannya yang lihai mulai membelai inti Anita perlahan.

"Bapak!" kesal Anita sambil mencekal tangan Rama agar menjauh dari kewanitaannya.

"Neng makin seksi kalau lagi kesel kayak sekarang," goda Rama semakin menjadi.

"Tolong Pak," mohon Anita yang akhirnya dituruti Rama dengan mulai menyalakan *shower* yang mungkin bisa meredam suara mereka keluar.

Rama dengan segera mengangkat tubuh Anita yang langsung membelit tubuhnya dengan erat seakan takut terjatuh, kemudian Rama membawa tubuh Anita yang menempel padanya ke pojok kamar mandi di bawah air yang mengalir deras dari *shower*.

Tanpa memberi kesempatan pada Anita yang hendak protes, Rama dengan segera membungkam bibir ranum Anita dan langsung melumatnya cepat.

Anita yang belum beradaptasi karena harus berciuman di bawah air yang mengalir seketika mendorong Rama agar melepaskan ciumannya.

"Neng susah napas, Pak," protes Anita langsung saat bibir Rama telah terlepas dari bibirnya, "Terus juga kenapa bawa Neng basah-basahan gini, Neng kan gak niat ikut mandi sama Bapak."

"Bapak suka kalau mandi bareng sama Neng," balas Rama dengan santai, ia membawa Anita bergeser sedikit menjauh dari air shower.

"Tapi Pak di dapur ada Ibu yang masak, apa gak bisa mandi barengnya kalau pagi aja," tutur Anita yang cukup pusing menghadapi tingkah Rama yang semakin pemaksa padanya.

"Bapak lagi sama sa*nge sama Neng, udah jangan protes lagi," decak Rama yang kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Anita yang menggoda.

Walau sudah mengomel dan masih kesal dengan Rama, nyatanya Anita tetap tak bisa jika harus diam saat bibir Rama mulai melumat nikmat bibirnya, ia yang gampang terbuai seketika saja membalas setiap lumatan bibir bapak mertuanya yang kelewat ahli dan selalu saja disukainya itu.

Tangan Rama dengan gemas mulai meremas bongkahan padat pantat Anita yang sekal, daging lembut dan kenyal itu terus dimainkan oleh telapak tangan Rama yang besar.

"Eunghh," Anita melenguh nikmat dalam ciumannya bersama Rama yang selalu saja berhasil menarik gairahnya ke puncak, ditambah remasan tanpa henti Rama di pantatnya semakin menambah kenikmatan yang dirasakannya.

Tangan Anita hanya mampu menjambaki rambut Rama sambil mendorongnya maju agar semakin memperdalam ciuman mereka.

Rama tersenyum senang dalam ciuman mereka yang berangsur panas, ia selalu suka setiap respon Anita yang gampang bergairah saat bersamanya.

***

Bab 24

Rama kemudian mendudukkan tubuh Anita di *wastafel* yang ada di kamar mandi, bibirnya kembali berlanjut dan mulai menciumi kulit leher Anita yang mengeluarkan harum khas tubuhnya.

Anita hanya mampu menggigit bibir menahan desahan saat remasan tangan Rama telah berpindah dari pantatnya, dan kini tangan nakal itu telah kembali ke kedua buah dadanya yang menggantung bebas dengan indahnya.

Suara langkah kaki Winda dan peralatan dapur yang beradu terdengar samar di telinga Anita, namun tetap mampu membuat Anita tahu diri dan menahan suara agar tak terdengar oleh ibu mertuanya itu.

Bagaimanapun lokasi dapur dan kamar mandi yang mereka tempati tidak terlalu jauh, sehingga jika Anita mengeluarkan desahannya dengan bebas, dapat dipastikan jika Winda akan mendengar suaranya secara jelas.

Sedangkan Rama yang menyadari Anita menahan desahannya seakan tertantang agar Anita dapat meloloskan desahannya. Ingin rasanya Rama mmberitahu jika kegiatan mereka adalah bagian

rencana Winda, jadi Anita tak perlu sungkan untuk menikmati sentuhan Rama sekarang.

"Bapakhhhh." Anita membekap mulut saat lidah Rama mulai menjilati puting buah dadanya yang telah tegang. Gerakan lidah Rama terasa begitu lambat seakan sengaja membuat Anita tersiksa.

Lidah Rama bergerak memutari puting tegang Anita yang telah membesar, kemudian lidah itu mengetuk lembut setiap sisi puting Anita yang telah basah oleh air liurnya sendiri.

"Pakhhhh," desis Anita yang mulai frustrasi karena Rama yang belum juga menghisap puting buah dadanya, padahal hal itu adalah bagian yang Anita sukai daripada putingnya terus dijilat seperti sekarang.

Seakan belum puas menggoda dan menyiksa Anita dengan sentuhannya yang di puting Anita, Rama menambah siksaan dengan mulai membelai halus bibir kewanitaan Anita yang sangat menginginkan lebih.

"Bapakhhhh," erang Anita merasa frustrasi.

Rama tersenyum senang dan semakin terus menggoda Anita dalam kenikmatan yang tanggung, lidahnya dengan bergantian menjilati puting Anita dengan gerakan melingkar, sedangkan jari

tangannya terus membelai kewanitaan Anita dan juga menjentik lembut klit*risnya.

Anita yang tak lagi merasa tahan dengan cepat menekan kepala Rama agar mulut pria itu menabrak langsung puting buah dadanya.

"Hisap Pak, Neng mohonhhh," pinta Anita yang langsung dituruti Rama dengan mulai menghisap dan mengulum puting menantunya itu.

"Euhhh masukinhh," mohon Anita lagi yang kini membimbing jari Rama agar menusuk masuk kewanitaannya.

Anita yang memohon seperti ini membuat Rama senang bukan kepalang, ia pun mengabulkan keinginan menantunya itu dengan menusukkan dua jarinya sekaligus ke dalam lubang hangat Anita yang langsung menyambutnya.

"Yang cepet Pakhhh," pinta Anita dengan tidak sabaran, gairahnya sudah di puncak dan tak lagi bisa menahan diri.

Rama kembali mengabulkan keinginan Anita dengan menggerakkan jarinya di dalam lubang Anita secara keluar masuk dengan cepat.

"Ahhh Pakhhh," desah Anita dengan suaranya yang ia usahakan tetap pelan, kedua tangannya kian erat memeluk leher Rama agar semakin dalam mengulum puncak dadanya.

Rama dengan penuh nafsu menghisap kuat puting Anita yang dilanjut dengan menggigit pelan sambil menariknya sedikit kencang.

"Ampunhhh Pakhh!" Anita segera membekap mulutnya sendiri saat tak sengaja menjerit di antara desahannya karena ulah Rama yang tak berbelas padanya.

Rama dengan tanpa dosa kembali mengulum puting Anita lalu menatapnya dengan decakan kagum, satu puting Anita bekas hisapan dan kulumannya terlihat membengkak dipenuhi air liur miliknya, membuat Rama bangga dan memuji dirinya sendiri atas keberhasilannya itu.

"Ouhh Bapakhhh." Anita memejamkan mata saat mulut Rama telah berpindah ke putingnya yang belum tersentuh dan kembali mengulangi perbuatannya seperti sebelumnya.

Rintihan dan erangan Anita menjadi pacuan Rama yang kian semangat mengocok lubangnya yang semakin terasa licin dan berkedut. Klit*risnya pun tak luput dari jepitan lembut jari Rama yang menganggur, bahkan terkadang dengan jahil Rama menarik lembut benda yang serupa kacang itu.

"Ya Tuhan Bapakhhh," desah Anita yang merasa kewalahan atas nikmat yang Rama berikan di kedua area sensitifnya, buah dada dan lubangnya terus

dimanjakan oleh Rama yang seakan sudah paham dengan tempat kenikmatan Anita.

Rama tak hentinya menghisap dan meninggalkan jejak di seluruh area buah dada Anita, mulutnya terus mengecup dengan lidah yang menjilati beberapa tanda kepemilikannya dengan penuh rasa bangga.

"Ahh Bapakhhh," desah Anita sambil menggigit tangannya sendiri, ia sangat ingin mendesah keras dan menjerit sekarang, namun apalah daya di rumah ini bukan hanya ada mereka berdua.

Kewanitaan Anita mulai terasa berkedut kuat yang disertai oleh dorongan yang ingin keluar dari tubuhnya, namun Rama malah dengan kejam menarik lepas jari tangannya dari lubang Anita sehingga pelepasan Anita akhirnya tertahan.

"Bapak!" Anita menatap protes Rama dengan wajah kesalnya, ia tak lagi bersikap malu-malu pada bapak mertuanya itu, gairahnya sudah di puncak dan butuh dipuaskan segera.

"Bapak gak mau Neng dapet pelepasan karena jari Bapak, makanya kalau Neng mau orgas*me, masukin aja batang Bapak ke lubang Neng," tutur Rama yang kemudian menjilati dua jarinya yang telah dipenuhi lendir Anita.

Rona merah memenuhi wajah Anita yang tengah melihat Rama yang tampak menikmati lendirnya tanpa rasa jijik sedikitpun.

"Ayo Sayang masukin," pinta Rama yang tengah menyesap nikmat ujung jari tangannya.

Anita mengangguk pelan dan mulai menggenggam batang tegang Rama dengan kedua tangannya. Ia lalu mengarahkan batang panjang dan besar itu secara perlahan-lahan agar masuk ke dalam lubangnya.

Rasanya Rama gemas sendiri dengan gerakan tangan Anita yang terasa lambat sampai membuatnya ingin sekali mendorong batangnya agar masuk dalam sekali hentakan, namun ia ingin memberi kesempatan agar Anita yang berusaha sendiri untuk mendapatkan apa yang menantunya inginkan.

"Ahhh," desah Anita lega saat akhirnya berhasil menelan habis batang Rama yang telah tertanam dalam di lubangnya.

"Enak?" Tanya Rama yang mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur, kedua tangannya kembali meraih buah dada Anita dan kembali meremasnya.

"Ahhh iyahh Pakhhh...." Anita mendongak dengan bola matanya yang naik meninggalkan

bagian putihnya, rasanya luar biasa sangat nikmat atas genjotan Rama di lubangnya.

Rama tersenyum sebelum menghentak kasar lubang Anita yang langsung memeluk lehernya dengan erat.

"Jangan kasar-kasar, Pak," mohon Anita yang menatap Rama penuh permohonan.

"Lebih nikmat kasar kayak gini, Sayang," ucap Rama yang kemudian melumat bibir ranum Anita yang menggoda.

"Euhhh," erang Anita sambil membalas lumatan Rama dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan genjotan Rama yang kali ini terasa kasar.

Dengan gemas Rama menggigit pelan bibir bawah Anita dan menghisapnya kuat sampai bibir itu bengkak, kedua tangannya juga telah berpindah ke pantat Anita dan meremasnya kuat-kuat.

Anita hanya dapat menjambaki rambut Rama dengan kasar yang kali ini cara bercintanya cukup brutal daripada sebelumnya.

***

Bab 25

Kepala Anita rasanya telah pening atas kenikmatan yang Rama berikan, mulai dari bibirnya yang terus dilumat tanpa henti, bongkahan pantatnya yang terus diremas kuat sambil sesekali ditampar, juga lubangnya yang terus digenjot tanpa lelah.

Kenikmatan yang Rama berikan memang paket lengkap, sampai-sampai Anita kesulitan dalam menyeimbangkan permainannya.

Mungkin karena Rama yang telah berumur kepala empat dan sudah banyak pengalaman, sehingga sangat lihai dalam memuaskan lawannya, berbeda jauh dengan Aris yang tak ada setengahnya dengan Rama.

Aris terlampau monoton dengan durasi yang bisa dikatakan singkat, tidak seperti Rama yang kuat bermain lama dan malah terus haus oleh kenikmatan.

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita kesekian kali saat batang Rama terus menghentak kasar dan menggenjotnya tanpa ampun.

Rama menurunkan ciuman dan kembali mendatangi buah dada Anita yang selalu

menggodanya, ia dengan sengaja menenggelamkan wajahnya di belahan dada Anita, lalu kedua tangannya dengan sengaja menjepit daging kenyal itu ke wajahnya sendiri.

"Ouhh Bapakhhhh...." Anita merem-melek atas kenikmatan yang Rama berikan, ternyata bercinta dengan pria tua seperti Rama jauh lebih menantang dan memberinya kepuasan tiada tara.

"Emmhhh," gumam Rama yang sibuk mengecupi belahan dada Anita, ia lalu menjilat dan menghisap kulit halus itu agar meninggalkan jejak kepemilikannya dengan sengaja.

"Pakhhh...." Anita memeluk pinggang Rama dengan erat seiring lubangnya yang mulai berkedut kuat, tanda sebentar lagi akan mendapatkan pelepasan.

Posisi Anita yang memeluk pinggang Rama semakin membuat batang Rama tertanam jauh di lubang Anita. Perut Anita terasa sesak dan penuh sekali karena ukuran batang Rama yang begitu besar dalam memenuhi lubangnya.

"Lebih cepethhh Pakhhh," pinta Anita yang tak lagi tahan dengan pelepasannya.

"Keluarkan, Sayang," balas Rama yang menambahkan kecepatannya dalam menggenjot Anita, tangannya sampai harus menahan pinggang

Anita agar tak terpental karena hentakannya yang kuat.

"Bapakhhhh..." Anita memejamkan mata saat gelombang kenikmatan itu terasa kian dekat, ia semakin memeluk erat Rama sambil berteriak penuh nikmat saat cairan yang dinantinya akhirnya keluar, "Ahhh Bapakhhh ahhh...."

Rama tersenyum bangga mendengar desah kepuasan dari mulut menantunya, ia menghentikan gerakannya di lubang Anita agar menantunya itu dapat menikmati puncak kenikmatannya dengan leluasa.

"Pak," Anita menangkup wajah Rama di tengah dirinya yang tengah hanyut dalam pelepasannya, ia lalu menyatukan bibirnya dengan bibir Rama dan mulai melumatnya cepat.

Rama dengan cepat menyeimbangkan diri dan membalas lumatan nikmat dari menantunya yang sangat cantik itu, batangnya di bawah sana mulai ditarik keluar dari lubang Anita membuat cairannya dengan bebas mengalir keluar.

"Pak...." Anita menangkup wajah Rama setelah mengakhiri ciuman mereka, ia mengelus pelan jambang halus yang memenuhi area wajah Rama yang semakin menambah kesan *laki* pada bapak mertuanya itu.

"Bilang sama Bapak kalau Neng puas sama genjotan Bapak, Neng," bisik Rama tepat di depan bibir Anita yang tengah mengatur napasnya.

Dengan rona di wajah dan senyum malu-malunya Anita mengangguk, "Neng puas, Pak."

Rama ikut tersenyum lebar sambil menarik tangan Anita agar menggenggam batangnya yang masih berdiri tegak, "Kalau Neng sudah puas, artinya Neng juga harus puasin Bapak, kan?"

"Iya," angguk Anita sambil mengurut batang mertuanya yang terasa berkedut.

"Kalau gitu sekarang Neng berdiri terus nungging, Bapak mau masukin lubang Neng dari belakang."

Tanpa diperintah dua kali, Anita segera menuruti permintaan Rama dengan menunggingkan pantat seksinya di depan bapak mertuanya itu sambil berpegangan erat di pinggiran wastafel.

"Neng emang menantu Bapak yang pintar dan baik, tau sekali cara puasin mertuanya kayak gimana," puji Rama sambil mengelus lubang Anita yang masih menyisakan cairan pelepasannya.

"Ayo, Pak," mohon Anita yang telah kembali bergairah hanya dengan elusan halus jari Rama di lubangnya, "Masukin Neng lagihhh."

"Iya Sayanghhh." Rama memposisikan diri di belakang Anita yang menungging dengan indah, batangnya lalu didorong dengan kuat sehingga langsung berhasil masuk dalam sekali hentakan.

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita sambil melihat dirinya di depan cermin wastafel, tubuhnya terlihat terayun ke depan karena genjotan Rama di belakangnya.

Rama tersenyum puas di dalam cermin pada Anita yang juga tengah tersenyum padanya, ia lalu meraih kedua buah dada Anita yang terus terayun-ayun seakan memanggilnya agar segera meremasnya.

"Ahh Pakhhh... ahhh ahhh," desah Anita sambil terus menatap Rama yang tengah sibuk memilin kasar putingnya.

"Arghh legithh," desah Rama dengan puas, ia kembali menambah kecepatannya dalam menggenjot lubang Anita yang terasa menghisap kuat batangnya di dalam sana.

"Pakhhh...." Anita kian erat berpegangan pada wastafel seiring hentakan Rama yang kembali kasar, namun tetap memberikan kenikmatan yang tidak akan pernah Anita dapatkan dari suaminya sendiri.

"Iya Sayanghhh," Rama mengecupi punggung Anita yang mengeluarkan peluh dan kembali meninggalkan jejak kepemilikannya di sana.

Selama ini Anita tak pernah protes oleh banyaknya jejak kepemilikan yang Rama buat di area tubuhnya, karena Anita juga ingin memberikan kesenangan untuk bapak mertuanya itu, toh selama ini Aris terlihat tak pernah minat lagi untuk bercinta dengannya.

"Bapakhhhh...." Anita sampai harus membekap mulutnya sendiri saat batang Rama terasa memutar cepat di dalam lubangnya yang kemudian dilanjut dengan kembali menggenjotnya kuat-kuat.

Kalau permainan Rama senikmat ini, bisa saja Anita yang kembali mendapatkan puncak kenikmatannya alih-alih Rama.

"Uhhh Nenghhh," Rama menggigit bahu Anita saat batangnya terasa berkedut kuat, akhirnya ia akan mendapatkan pelepasannya sebentar lagi.

"Pakhhh," desah Anita yang juga ikut merasakan jika lubangnya akan mendapatkan pelepasannya kembali.

"Ayo keluarkan sama-sama, Sayang," pinta Rama yang berbisik mesra di telinga Anita.

"Iyahhh," angguk Anita sambil terus menatap Rama di dalam cermin.

Rama dengan sengaja menarik lepas batangnya sampai menyisakan kepalanya saja, tak lama batangnya kembali masuk dan menggenjot kasar lubang Anita yang terasa semakin sempit.

"Nenghh gak kuathhh," desah Anita yang tak bisa menahan dari bendungan kenikmatan yang akan kembali menghantamnya.

"Bapakhhh keluarhhh... ahh Nenghhh," desah puas Rama yang akhirnya berhasil menyemburkan seluruh cairan cintanya di dalam rahim menantunya sendiri.

"Ahhh Bapakhhhh," Anita yang merasakan rahimnya menghangat karena dipenuhi cairan Rama akhirnya ikut menyusul pelepasan bapak mertuanya itu.

Rama memaju-mundurkan batangnya di dalam lubang Anita untuk menuntaskan pelepasannya, ia tak akan membiarkan setetes pun dari sperma miliknya yang menetes secara percuma, seluruh cairannya harus masuk ke dalam rahim Anita agar menantunya itu dapat segera hamil.

"Makasih, Pak," ucap Anita saat Rama telah menarik lepas batangnya dari dalam lubangnya.

"Iya Sayang, Bapak berdoa semoga Neng cepat hamil anak Bapak," balas Rama sambil membalikkan badan Anita agar berhadapan dengannya.

Anita memeluk erat Rama yang langsung membalas pelukannya, rasanya sangat nyaman setiap kali Anita berpelukan dengan Rama sehabis mereka bercinta.

"Sekarang kita mandi dulu, setelah itu Bapak yang keluar lebih dulu untuk memastikan keadaan di luar, kalau semuanya aman, baru Neng bisa keluar dari kamar mandi," ujar Rama sambil menghirup harum aroma Anita yang telah bercampur dengan aroma bekas mereka bercinta.

"Makasih, Pak," ucap Anita yang merasa terharu atas kepekaan bapak mertuanya itu.

Rama hanya mengangguk dengan perasaan bersalahnya pada Anita, karena bagaimanapun ia telah andil dalam membohongi wanita di depannya ini.

***

Bab 26

Anita memasuki kamar dengan perasaan cemas yang menghantuinya, ia takut Aris sedari tadi mencari keberadaannya dan bisa saja suaminya itu curiga, karena ternyata kegiatan bercintanya dengan Rama memakan waktu hampir satu jam lamanya.

"Aa," Anita memanggil Aris saat menemukan keadaan kamar mereka yang gelap gulita.

"Neng dari mana?"

Anita seketika menoleh ke sumber suara yang ada di ranjang kamar, terlihat siluet Aris yang tengah berbaring di sana.

"Ehm Neng...." Anita berpikir selama beberapa saat, ia terlalu bingung untuk beralasan pada suaminya itu.

"Neng habis bantuin Ibu masak ya? Aa tadi ketiduran setelah mandi, karena nungguin Neng yang lama balik ke kamar," ucap Aris sambil mendudukkan dirinya dan bersandar di kepala ranjang.

"Iya A, Neng abis bantu Ibu masak, terus sekalian mandi di kamar mandi belakang karena gak tahan gerah," jelas Anita sambil berusaha tenang atas kebohongannya.

"Oh," Aris hanya manggut-manggut atas kebohongan istrinya itu, "Sini Neng, duduk sama Aa."

"Neng ganti baju dulu ya, A," ucap Anita yang langsung melenggang pergi menghampiri lemari tanpa berusaha menyalakan lampu kamar, setelahnya ia masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti pakaian.

Anita langsung mendekati Aris ketika telah selesai mengganti dasternya, namun saat ia hendak duduk di sebelah Aris, suaminya itu malah menarik tubuhnya agar duduk di pangkuannya.

"Aa." Anita duduk gelisah di pangkuan Aris sambil meremas pundak suaminya itu.

"Kenapa, Neng?" Aris mengarahkan Anita agar duduk mengangkang di atas pahanya, kemudian ia langsung memeluk erat istrinya itu, "Aa kangen sama Neng."

"Tadi katanya Aa kecapean dan pengen dipijet," ucap Anita yang berusaha mengalihkan suasana agar tidak ada romansa di antara mereka.

"Sekarang udah gak capek lagi, karena tadi Aa udah tidur sebentar," balas Aris sambil mengelus pipi istrinya.

"Ehm... sudah waktunya makan malam A, Aa pasti laper sekarang, jadi lebih baik kita makan malam sama Ibu dan Bapak."

"Aa lagi pengen Neng aja, sudah lama kita gak gini," bisik Aris tepat di depan bibir Anita, ia dapat melihat jelas jika bibir Anita tampak bengkak dan sudah pasti Rama yang telah melakukan hal itu.

"Tapi A...." lirih Anita yang tak bisa menghentikan tangan Aris yang mulai membuka kancing dasternya.

"Neng wangi," Aris mengecup pundak Anita sambil menurunkan daster atasnya.

Walau keadaan kamar masih gelap, tapi masih ada seberkas cahaya dari lampu area luar kamar yang masuk lewat ventilasi udara, sehingga Aris dapat melihat jelas banyaknya *kissmart* yang Rama tinggalkan di area pundak dan leher Anita.

Anita semakin gelisah saat Aris mulai menciumi pundaknya, ia takut suaminya dapat melihat tanda yang ditinggalkan bapak mertuanya di sana, walau kondisi kamar gelap tapi Anita tetap takut ketahuan.

"Ki-kita makan dulu, A," bisik Anita yang merasa geli oleh kecupan Aris di kulit telanjangnya.

"Sudah Aa bilang kalau Aa kangen Neng," Aris kembali menghadapkan wajahnya dengan wajah Anita, "Apa Neng gak kangen sama Aa?"

"Neng juga kangen," Anita akhirnya memeluk leher Aris dan berusaha santai terkait kondisinya, seharusnya jika Aris menyadari keadaan tubuhnya, Asti suaminya itu akan marah, jadi sepertinya kondisi kamar yang gelap cukup membuat Anita aman.

Aris tersenyum lembut dan mulai menyatukan bibirnya dengan bibir Anita, ia berusaha fokus dan berkonsentrasi saat mengecupi bibir Anita yang merupakan bekas bapaknya sendiri.

Aris juga ingin menghapus jejak Rama di bibir Anita ataupun di tubuhnya, bibirnya bergerak lembut dalam melumat bibir Anita yang akhirnya membalas ciumannya.

Sebagai istri tentu Anita harus melayani Aris dan tak bisa menolak saat suaminya itu tengah menginginkannya, jadi ia pun berusaha menghapus bayang-bayang Rama yang telah membuatnya terlena.

Anita berusaha menyeimbangkan gerak bibir Aris yang begitu terasa lembut dan hati-hati saat melumat bibirnya bergantian, gerakannya sangat berbeda jauh dengan Rama yang terlalu rakus dan juga bernafsu saat melumat bibirnya.

Setelah memastikan Anita hanyut ke dalam ciumannya, Aris mulai melepas pengait bra Anita dan langsung melepasnya.

Anita seketika memeluk buah dadanya sendiri, karena di sana terlalu banyak *kissmark* yang Rama tinggalkan, sampai-sampai tak terhitung jumlahnya.

Namun tak lama Aris dengan lembut menarik lepas tangan Anita agar tangannya dapat meremas buah dada istrinya, walau pikirannya terus berusaha mengenyahkan bayangan Rama yang pasti telah sering meremas benda itu.

"Aa," panggil Anita saat Aris baru saja menyudahi ciuman mereka.

"Iya, Neng." Aris dengan lembut membaringkan tubuh Anita sekaligus menarik lepas dasternya sehingga hanya menyisakan celana dalam di tubuh istrinya.

"A...." Anita tak bisa berbuat apa-apa lagi saat Aris menahan kakinya agar mengangkang dan suaminya itu langsung menindih tubuhnya dengan cepat.

"Hmm," Aris mulai melingkupi puncak dada Anita yang ternyata telah bengkak dan sedikit lecet, pastilah itu ulah Rama yang baru selesai menyentuh Anita dalam beberapa menit yang lalu.

"Ahhh," desah Anita sambil menekan kepala Aris yang tengah menyusu di buah dadanya.

Tangan Aris kembali meremas buah dada Anita yang menganggur, sedangkan tangan yang lain mulai turun menyentuh celana dalam yang Anita kenakan.

"Euhh Aa," Anita bergerak gelisah lagi saat Aris mulai menarik lepas celana dalamnya.

Tangan Aris langsung menjelajah bibir kewanitaan Anita yang juga telah bengkak, pastilah Rama telah puas menggagahi Anita sampai-sampai membuat inti istrinya bengkak seperti sekarang.

"Ahhh Aa... hhhh." Anita meremas seprai saat jari tangan Aris membelai lembut bagian dalam lubangnya.

Aris memindahkan kulumannya ke puting Anita yang belum terjamah oleh bibirnya, namun nyatanya puting itu telah bengkak karena sudah terjamah lebih dulu oleh bapaknya sendiri, bahkan keseluruhan area buah dada Anita hampir penuh oleh *kissmark* yang Rama lakukan.

Aris hanya mampu mengusir rasa sesak dan sedihnya atas fakta jika istrinya telah lebih dulu bercinta dengan Rama, dan ia yang sebagai suaminya malah mendapat bekas bapaknya sendiri.

Rasa sesak Aris rasanya semakin bertambah saat kepalanya telah berada di selangkangan Anita dan mulai menghisap bibir kewanitaan Anita yang masih bengkak. Entah seberapa kuat hisapan Rama dan

juga genjotannya saat menghantam lubang Anita, sampai-sampai kewanitaan istrinya dalam kondisi seperti sekarang.

"Ahhh Aa," desah Anita sambil menekan kepala Aris yang tengah mencumbu kewanitaannya yang mulai basah karena rangsangan suaminya.

Lidah Aris terus turun naik menjilati bagian dalam kewanitaan Anita yang telah berlendir dan bertambah basah oleh air liurnya.

Mulut Rama juga berganti mengulum klit*ris Anita yang juga bengkak karena bekas Rama, lagi-lagi fakta Rama yang telah menyentuh keseluruhan Anita membuat Aris sesak.

Tak ingin terlalu larut dalam perasaannya yang tak karuan, Aris dengan cepat menelanjangi tubuhnya dan langsung menyatukan batangnya dengan lubang Anita yang dengan mudah dimasukinya.

"Ouhhh Aa...." Anita tetap harus menikmati saat lubangnya akhirnya di isi batang Aris setelah beberapa minggu, walau tak senikmat batang besar Rama, tapi Anita tetap berusaha menikmati permainan suaminya.

"Ahhh Nenghhh," Aris kembali mencumbu buah dada Anita sambil memaju-mundurkan pinggulnya di atas Anita yang terbaring di bawah tubuhnya.

"Eunghh," lenguh Anita saat mulut Aris menghisap kuat putingnya yang pasti akan bertambah bengkak dan lecet setelahnya.

Aris terus bergerak keluar masuk memompa lubang Anita dan terus mengenyahkan pikirannya dari bayang-bayang Rama yang telah menggauli istrinya sendiri.

Akhirnya setelah beberapa menit batang Aris menggenjot lubang Anita, milik Aris berkedut kuat dan langsung mengeluarkan cairannya di dalam rahim Anita.

Aris tumbang di atas tubuh Anita dengan napas yang tak beraturan, sedangkan Anita harus menelan kecewa karena Aris selalu mendahuluinya dalam mencapai puncak kenikmatan.

***

Bab 27

Winda memasuki kamarnya dan menemukan Rama yang terlihat fokus memainkan ponselnya, bahkan suaminya itu seolah tak menyadari kehadirannya di dalam kamar.

Jika diperhatikan wajah Rama terlihat segar dan berseri-seri sejak selesai mandi, tanpa diberitahu pun Winda sudah tahu penyebabnya.

Berbicara tentang cemburu, sepertinya Winda tak begitu fokus pada perasaan seperti itu, karena fokusnya adalah bagaimana supaya Anita dapat segera mempunyai anak.

Bukan hanya Anita yang tak tahan dengan cemoohan orang-orang, tapi Winda juga sudah muak dan kesal atas apa yang selalu ditanyakan oleh orang sekitarnya saat tengah berkumpul dengannya.

Jadi seharusnya dengan mengorbankan suaminya sendiri bukanlah masalah bagi Winda, asalkan nantinya Anita dapat hamil sehingga tak ada lagi yang mencemooh keluarganya.

Usia Winda sudah menginjak 50 tahun, rasanya ia juga sudah tak bisa menyanggupi jika harus melayani Rama yang nafsunya begitu besar. Makanya dengan adanya Anita, setidaknya beban

Winda di atas ranjang telah digantikan oleh menantunya sendiri.

Lagipula Anita selalu menikmati saat-saat bercinta dengan Rama, jadi tujuan Winda sepertinya bukanlah kejahatan, karena baik Rama maupun Anita, dua-duanya mendapatkan kepuasan mereka sendiri.

Bahkan Winda tak masalah sekalipun jika Rama ingin bercinta dengan Anita di hadapannya, seperti halnya tadi saat di kamar mandi, kedua orang itu terus mendesah dengan suara penyatuan mereka yang terdengar jelas di telinga Winda.

Di usianya yang sekarang Winda hanya butuh ketenangan dalam hidupnya, ia ingin menghabiskan masa tuanya dengan berjalan-jalan santai dan lebih fokus bersama sahabat-sahabatnya saja.

"Ada apa?" Rama menatap Winda yang sedari tadi diam mematung memperhatikannya, ia lalu menaruh ponselnya di sisi tubuhnya.

"Ibu mau ajak Bapak makan, karena makan malamnya sudah siap," jelas Winda yang tetap berada di posisinya.

"Ya sudah ayo kita makan." Rama beranjak dan membuka pintu kamar yang diikuti Winda.

"Bapak mau ke mana?" Winda menahan tangan Rama yang hendak menghampiri kamar Aris bersama Anita.

"Bapak ingin ajak Aa sama Neng buat ikut makan, Bu," jelas Rama sambil melepas cekalan tangan Winda di lengannya.

"Kita berdua saja yang makan malam, Pak. Anak-anak biar nanti saja menyusul," tutur Winda dengan gusar, ia tidak mau jika Rama mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan Aris bersama Anita, karena sebelum mendatangi Rama tadi, Winda telah lebih dulu mendatangi kamar anaknya dan seketika mengurungkan niatnya saat tahu jika anak dan menantunya tengah bercinta.

Rama tidak mendengarkan permintaan Anita dan langsung mengetuk pintu saat telinganya dengan jelas mendengar desahan puas Aris yang sepertinya baru saja mendapatkan pelepasan.

Tok... Tok... Tok....

Rama tetap mengetuk pintu kamar sampai akhirnya pintu itu terbuka oleh Anita. Ditatapnya penampilan Anita yang cukup berantakan dengan daster yang begitu kusut dan rambut yang tak lagi rapi. Ia berusaha melihat ke dalam kamar yang sayangnya begitu gelap.

"A-ada apa, Pak?" Anita bertanya dengan perasaan takut seakan baru saja terpergok selingkuh.

"Cepat ke dapur, sudah waktunya makan malam," ucap Rama dengan wajah datarnya.

Anita menganggukkan kepala sambil merapikan helai rambutnya yang berantakan, "Iya, Pak. Sebentar lagi Neng sama Aa menyusul."

Rama segera berbalik arah saat Anita telah menutup kembali pintu kamarnya. Sedangkan Winda memilih untuk berjalan lebih dulu ke arah dapur.

***

Anita terus mencuri pandang pada Rama yang duduk tepat di depannya, bapak mertuanya itu terlihat fokus sekali menikmati hidangan makan malam yang ada di piringnya.

Berbeda sekali dengan Anita yang merasa rasa makanannya terasa hambar, namun bukan karena masakan Winda yang tak enak, melainkan karena Anita yang tengah dilanda frustrasi setelah bercinta dengan Aris tanpa mendapatkan puncak kenikmatannya sendiri.

Rasanya sekarang seperti ada yang mengganjal karena gairahnya tak tersalurkan, walau sudah sering mengalaminya saat bersama Aris, namun kali

ini Anita merasa lebih tersiksa karena entah sejak kapan libidonya semakin besar, mungkin semenjak lubangnya mengenal batang besar Rama.

Anita sangat ingin mengakhiri makan malam dan mengajak Rama untuk memuaskan gairahnya sendiri, andai saja ia bisa mengusir Winda dan Aris untuk sesaat, sudah pasti Anita telah naik ke pangkuan Rama meminta dipuaskan.

Rama tentu menyadari kegelisahan Anita yang sedari tadi mencuri pandang padanya, namun ia sengaja tidak merespon karena merasa kesal atas apa yang Anita lakukan bersama Aris.

Rama mengira Anita tidak akan mencari kepuasan lagi pada Aris, karena selama ini Rama telah berusaha memberi kepuasan yang berkali-kali lipat pada menantunya itu.

"Neng udah selesai makannya?" Tanya Winda saat menyadari kediaman Anita.

Anita menatap bersalah pada piring makannya yang penuh, "Neng kayaknya masih kenyang, Bu. Maaf ya makanannya gak abis."

"Gak apa-apa, Neng. Biasanya juga sisa makanan kita di kasih ke ayam," balas Winda dengan senyum menenangkannya.

Anita tersenyum lega atas pengertian Winda, ia pun memilih bangkit menuju tempat mencuci piring.

Ia mencicil cucian piring bekas Winda memasak, yang kemudian disusul oleh piring dari orang-orang yang telah selesai makan.

Di tengah kegiatannya, Anita tak bisa menahan diri untuk tidak menoleh pada Rama yang terlihat berjalan ke belakang rumah. Walau jarang, tapi Rama terkadang suka duduk diam di kursi yang ada di halaman belakang.

Anita cepat-cepat menyelesaikan cucian piringnya agar bisa menyusul Rama, ia langsung membuatkan kopi hitam kesukaan Rama sebelum menyusul pria itu.

"Neng buatin kopi buat Bapak." Anita langsung menaruh kopi di samping Rama yang tengah duduk sendiri di kursi panjang yang cukup untuk tiga orang.

"Hmm, makasih," balas Rama yang tetap melihat ke arah langit malam tanpa berminat menatap Anita.

"Di minum kopinya, Pak," ucap Anita lagi yang telah ikut duduk di kursi.

Tanpa kata Rama mengambil kopi buatan Anita dan menyesapnya beberapa kali.

"Gimana rasanya, Pak?" Tanya Anita dengan antusias.

"Enak," jawab Rama sekenanya.

"Bapak marah ya sama Neng?" Tanya Anita yang tak lagi tahan dengan sikap Rama yang terasa berbeda.

"Marah?" Rama akhirnya menatap Anita, "Untuk apa Bapak marah sama Neng."

"Kalau Bapak gak marah, kenapa Bapak cuek sama Neng kayak gini?"

"Terus Bapak harus gimana ke Neng?" Rama menatap Anita dengan ekspresi wajah yang masih datar.

"Tuh kan Bapak marah, jangan-jangan Bapak marah karena kejadian Neng sama Aa tadi ya?" Tebak Anita yang sebenarnya tepat sasaran.

"Buat apa Bapak marah cuma gara-gara Neng yang bercinta sama Aris, kan wajar kalian bercinta karena berstatus suami istri, yang gak wajah itu kalau Bapak genjot Neng terus-terusan kan?"

"Neng tetep pengen dimasukin Bapak! Kalau sama Aa gak enak, Neng gak dapet orgas*me kayak waktu sama Bapak."

"Pantes muka kamu kayak orang frustrasi," ejek Rama sambil menyesap kopinya.

"Tolongin Neng, Pak. Neng sekarang tersiksa banget," mohon Anita sambil mendempetkan tubuhnya pada Rama, ia dengan sengaja

menggesekkan buah dadanya di lengan Bapak mertuanya itu.

"Loh kan tadi sudah main sama Aa? Terus sekarang Neng ingin dimasukin Bapak? Apa gak takut longgar lubangnya Neng? Kan sebelum sama Aa juga Neng sudah Bapak genjot sampe puas." Rama tetap diam dan membiarkan Anita memeluknya erat.

"Neng pengen main lagi sama Bapak, tolongin Neng Pak," mohon Anita dengan frustrasi.

Tanpa berucap apa-apa Rama menyimpan gelas kopinya yang masih tersisa setengah di dekat kaki kursi yang mereka tempati.

"Sini." Rama menepuk pahanya agar ditempati Anita.

Anita tanpa ragu dan berpikir lagi langsung naik ke atas pangkuan Rama dan memeluk erat leher pria itu.

"Bantu Neng, Pak. Tolong...." mohon Anita sambil melepas kancing dasternya.

Rama akhirnya tersenyum melihat tingkah agresif Anita, tentu saja rezeki seperti ini sangat sayang untuk dilewatkan.

***

Bab 28

"Oh Neng sudah pintar rupanya," Rama berdecak senang saat menemukan fakta jika Anita tak mengenakan celana dalamnya.

Anita tersenyum malu-malu sambil menurunkan daster beserta branya hingga ke pinggang. Ia tak lagi peduli jika harus telanjang di belakang rumah, toh ada pagar yang menjulang tinggi yang dapat menutupinya.

"Pak." Anita menyodorkan sebelah buah dadanya agar segera dilahap Rama.

Rama dengan senang hati membuka mulut dan kembali menghisap puting Anita yang masih bengkak, sedangkan buah dada satunya mulai ia remas-remas secara teratur.

"Ouhh...." Mulut Anita terbuka saat hisapan dan remasan Rama terasa begitu nikmat dan semakin menarik gairahnya ke puncak.

Tangan Rama yang ada di kewanitaan Anita mulai membelai bibir tebalnya yang merekah, kemudian jarinya yang panjang mulai menyusuri bagian dalamnya dan mengusapnya naik turun.

"Euhhh," erang Anita nikmat saat jari Rama tengah membelai lubang kecilnya sambil sesekali menepuknya kencang.

Rama dengan gemas menggigit kecil puting Anita sampai membuat empunya menjerit ngilu, ia melakukannya berulang-ulang sebelum kembali menghisapnya penuh nikmat.

Tangan Rama mulai memilin klit*ris Anita ketika berhasil menemukannya, dua jarinya dengan sengaja menjepit kuat biji Anita sambil mencubit kuat.

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita di antara rasa ngilu yang bercampur nikmat menjadi satu.

Rama berdecak setelah melepas puting Anita yang bertambah bengkak dan dipenuhi air liurnya, mulutnya lalu berganti memakan puting Anita yang satunya dan melakukan hal serupa.

Walau permainan Rama terasa kasar, tapi Anita tetap merasa nikmat dan malah semakin tertantang oleh sentuhan Rama.

Jari Rama lalu dengan sengaja menekan lubang surgawi Anita yang dapat membuat siapapun lupa diri, termasuk dirinya. Lalu jari itu mulai menusuk masuk ke dalam lubang Anita yang telah begitu basah dan siap untuk dimainkan.

"Pakhhh...." Anita menahan jari Rama yang hendak masuk ke dalam lubangnya, "Jangan pake jari, Neng pengen batang Bapak."

Sepertinya Anita memang dalam keadaan dilanda gairah karena tidak mendapatkan puncak kenikmatan saat bercinta dengan Aris. Maka dari itu Rama dengan berbaik hati akan mengabulkan keinginan menantunya itu.

Rama mulai memundurkan tubuhnya, meninggalkan sentuhannya dari tubuh Anita yang masih mendambakan dirinya.

"Kalau Neng mau seperti itu, Neng harus berusaha sendiri," tantang Rama dengan senyum miringnya, kedua tangannya telah telentang ke sandaran kursi yang menjadi tumpuan tubuhnya.

Anita yang gairahnya sudah di ujung tak lagi merasakan malu pada bapak mertuanya itu, ia dengan agresif mulai menurunkan sendiri celana pendek yang Rama kenakan.

Anita seketika menelan ludah beberapa kali saat menemukan gundukan besar yang masih tersembunyi di balik celana dalam Rama, tangannya mulai mengusap gundukan itu sambil terus menatap Rama.

Rama hanya diam membiarkan Anita menyentuh batangnya yang masih terlindungi kain, rasa senang

bukan kepalang karena ia berhasil membuat Anita selalu menginginkan dirinya sendiri.

"Mmhhh... Neng lepas ya, Pak?" Tanpa melepas pandangannya dari Rama, Anita mulai menurunkan celana dalam Rama yang langsung saja membuat batangnya mengacuh dengan urat-urat yang terlihat memenuhi sekitarnya.

"Iya Sayang, ayo cepat masukan ke lubang Neng," perintah Rama yang langsung diangguki Anita.

Kedua tangan Anita yang telah menggenggam batang Rama mulai menuntunnya masuk ke dalam lubangnya yang sudah tak lagi bisa bersabar ingin dipenuhi batang besar itu.

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita puas saat akhirnya batang Rama telah berhasil mengisi lubangnya kembali, "Euhh penuhhh."

"Argh iya Sayanghhh," erang Rama yang juga merasakan nikmat saat batangnya terasa diremas dan dihisap lubang Anita.

"Pakhhhh...." Anita mulai menggerakkan pinggulnya maju-mundur sambil mencengkeram pundak Rama.

"Ayo terus bergerak, Sayang." Rama memegang pinggang Anita dan membantunya untuk terus bergerak.

"Ahh mau ciumhhh," pinta Anita dengan suara manjanya.

Rama dengan senang hati segera menyatukan bibirnya dengan bibir Anita yang langsung menghisap dengan agresif. Sungguh Rama sangat suka sekali dengan sikap Anita yang tak lagi malu-malu dan dengan terang-terangan menginginkan Rama seperti sekarang.

***

Rama bersiul senang ketika berjalan untuk memasuki kamarnya sendiri. Bagaimana mungkin ia tidak senang, jika dirinya berhasil mendapatkan orgas*me sebanyak dua kali saat bermain dengan Anita di halaman belakang.

"Pak," panggil Winda yang ternyata belum tertidur dan kini mengambil posisi duduk menghadap Rama, "Neng sudah tidur?"

"Dia baru saja masuk kamar," jawab Rama yang kemudian melenggang ke kamar mandi.

Winda dengan sabar menunggu Rama karena ada yang harus dibicarakannya dengan suaminya itu.

"Ibu mau ngobrol dulu sama Bapak," ucap Winda saat Rama akhirnya kembali dan ikut bergabung ke atas ranjang.

"Hmm," gumam Rama yang telah merebahkan dirinya di ranjang, "Ada apa?"

"Bapak jangan terlalu menyita waktu Aa sama Neng, kasian Aa juga perlu waktu buat berduaan sama istrinya." Winda membuka obrolan yang pasti dapat memancing sisi sensitif suaminya.

"Ibu nyalahin Bapak? Apa Ibu lupa sama kesepakatan kita waktu Bapak setuju dengan rencana Ibu?" Rama menatap Winda tak suka.

"Ibu gak lupa, Pak. Ibu cuma minta pengertian Bapak aja ke Aa."

"Risiko dia yang sudah menyerahkan sendiri istrinya ke Bapak, dari awal Bapak sudah menolak ajakan kalian, tapi kalian yang memaksa sampai akhirnya bikin Bapak setuju," tutur Rama dengan nada tak suka.

"Ibu tau sendiri kan kalau nafsu Bapak besar? Jadi jangan salahin Bapak yang gak bisa nahan dan gak tau waktu kalau ingin menggauli Neng." Rama melanjutkan dengan ekspresi wajahnya yang masih datar, "Lagian itu semuanya juga biar Neng cepet hamil, apa salahnya Aris nahan diri dulu sampai Neng hamil dan melahirkan."

"Bapak gak usah marah," panik Winda sambil mengusap tangan Rama yang langsung mengibaskan tangannya, "Akhir pekan ini Ibu jadi pergi ke Bandung, dan untuk Aa udah Ibu minta buat ikut touring sesuai hobinya salama ini, jadi selama kita

berdua pergi, Bapak bisa manfaatin waktu Bapak buat sama Neng."

"Bagus kalau gitu, Bu. Berarti Ibu gak ingkar janji atas rencana kita di awal." Rama berdecak puas, bagaimanapun ia tak ingin disalahkan atas kondisi keluarganya.

"Tentu Ibu masih ingat janji kesepakatan kita, kalau Bapak gak mau dibatasi siapapun selama menggauli Neng, Bapak juga gak mau dilarang buat berhenti menggauli Neng sekalipun nanti Neng lagi hamil."

"Bagus kalau Ibu masih ingat. Ibu harus ingat, kalau semuanya ini terjadi karena Ibu." Rama sedikit menatap tajam istrinya yang berumur empat tahun lebih tua darinya, "Ibu juga harus tau kalau Bapak ternyata sudah ketagihan banget sama Neng dan kayaknya gak bisa berhenti buat nidurin Neng sampai kapanpun."

"Loh jangan kayak gitu Pak! Bapak juga harus ingat kalau Neng itu istri anak Bapak," pekik Winda tak terima.

"Kenapa Ibu gak terima? Bukannya Ibu yang bilang kalau Bapak bisa manfaatin tubuh Neng, karena selama ini Ibu udah gak sanggup melayani nafsu Bapak." Rama tersenyum puas saat mengingat

ucapan istrinya dan kembali mengulangi ucapan itu di hadapan pelakunya.

"Ibu mohon jangan kayak gitu Pak, kasian Aris, dia sayang banget sama istrinya," mohon Winda dengan wajahnya yang memelas.

"Kalau dia beneran sayang sama Anita, dia gak mungkin relain Anita buat tidur sama Bapak, sekalipun dengan alasan ingin punya anak, Bu."

Skak.

Winda tak lagi bisa membantah ucapan suaminya yang memang benar adanya.

***

Bab 29

Hari yang sangat Rama tunggu-tunggu akhirnya tiba, di mana Winda dan Aris telah pergi meninggalkan rumah saat akhir pekan.

Kini rumah satu lantai itu hanya dihuni Rama dan Anita, keduanya layaknya suami istri yang dengan bebas bisa saling melayani dan bermesraan di setiap kegiatan mereka.

Rama dengan mesra memeluk erat Anita yang tengah memasak makan malam untuk mereka berdua.

"Lepasin dulu Pak, Neng susah gerak jadinya," lirih Anita saat merasakan pelukan erat Rama yang kini mulai mengusap lembut perutnya.

"Bapak suka kayak gini sama Neng, rasanya Bapak kembali muda dan kita seperti pengantin baru saja." Rama dengan senangnya mengecupi pipi Anita yang mulai bersemu merah, semakin menambah kecantikan wanita yang tengah dipeluknya.

"Ya ampun Bapak!" Anita dengan salah tingkah mencubit lengan kekar Rama yang berada di perutnya.

"Aih Neng nakal ya mulai cubit-cubit, Bapak balas baru tau rasa." Rama dengan jahil mencubit kedua

puting Anita yang tak memakai bra dan tersembunyi di balik dasternya.

"Ihh ngilu Pak!" Anita menahan tangan Rama yang tengah memilin kasar putingnya yang mulai tegang.

"Tapi enak kan?" Goda Rama sambil menggesekkan batangnya ke belahan pantat Anita yang tak memakai celana dalam.

"Sudahhh Pak, Neng lagi masak," mohon Anita saat tangan besar Rama telah menangkup keseluruhan gundukan kenyalnya dan mulai meremasnya dengan teratur.

"Loh kan Bapak gak larang Neng masak? Silakan lanjutin aja masaknya," Rama terus meremas buah dada Anita yang terasa memenuhi telapak tangannya, ukurannya yang cukup besar sampai-sampai melebihi genggaman tangan Rama yang tengah memainkannya.

Anita yang tak lagi bisa fokus langsung mematikan kompor agar tidak ada kejadian yang membahayakan. Ia jadi sedikit menyesal karena telah menuruti Rama yang memintanya untuk tidak mengenakan dalaman sejak kepergian Aris dan Winda saat tadi sore.

"Bapak!" Anita berbalik dengan nada kesalnya, namun tubuhnya malah bergerak menempel pada

Rama dengan kedua tangan yang memeluk erat leher bapak mertuanya itu.

"Loh kenapa kompornya dimatikan, Neng?" Tanya Rama dengan senyum menggodanya, kedua tangannya telah beralih ke pantat sintal Anita dan mulai meremasnya kencang.

"Eunghh Pak," Anita menatap Rama dengan sayu, syarat gairahnya yang telah terpancing, "Makannya beli di luar aja ya, Neng males masak."

"Kalau Neng males masak," Rama dengan spontan mengangkat paha Anita yang langsung memeluk erat pinggangnya, "Berarti Neng harus bersedia jadi santapan makan malam buat Bapak."

"Neng mau, Pak!" Anita tanpa malu mulai menyatukan bibirnya dengan bibir tebal Rama yang langsung menyambut ciumannya.

Rama dengan rakus langsung menghisap bibir atas dan bawah Anita dengan penuh nafsu. Ia lalu menyesapnya penuh nikmat sebelum menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Anita.

Anita menyambut lidah Rama dengan suka hati dan mulai membelit nikmat lidah mertuanya, kedua orang itu terus saling membelit lidah dan menghisap liur satu sama lain.

Rama membawa Anita ke meja makan dan mendudukkannya di bagian sisi, tanpa melepaskan

tautan ciumannya bersama Anita, tangan Rama mulai menurunkan resleting daster Anita yang berada di bagian depan.

Rama menggigit lembut bibir bawah Anita sambil menyesap beberapa kali sampai bibir ranum itu bengkak, kedua tangannya kini telah berhasil menangkup buah dada telanjang Anita dan kembali memainkannya.

Anita menjambak rambut Rama yang tengah meremas kasar buah dadanya hingga terasa perih dan ngilu, ia yakin sekali jika kulit dadanya pasti memerah karena kencangnya remasan Rama.

Satu tangan Rama mulai turun menyingkap daster Anita dari bawah ke sebatas pinggang, jarinya mulai bergerak nakal dengan membelai lubang Anita di bagian dalam.

"Mmmhh," lenguh Anita dalam ciuman Rama yang semakin memanas, kedua kakinya semakin erat memeluk pinggang Rama dan menariknya agar semakin menempel pada tubuhnya.

Rama akhirnya menurunkan ciumannya ke leher Anita sambil menghirup harum tubuh Anita yang khas, daun muda seperti Anita memang memiliki aroma lembut yang menenangkan sehingga membuat Rama betah untuk menempatkan kepalanya di sana.

"Ahhh Bapakhhhh," desah Anita sambil memejamkan mata saat satu putingnya terasa dipilin lembut dan dijepit serta ditarik secara berulang oleh jari nakal Rama.

Haru Rama yang ada di kewanitaan Anita tak mau kalah dan kini tengah memainkan klit*risnya, jarinya mulai menggesek biji itu sambil sesekali mencubit dan menariknya lembut.

"Ahhh Bapakhhhh... Neng gak tahan ahhh," desah yang mulai tak sabar ingin mendapatkan lebih.

"Mau masukin sekarang?" Rama menatap Anita setelah menjauhkan wajahnya dari ceruk leher menantunya.

"Iyahhh Pak," lirih Anita dengan wajahnya yang telah dilanda gairah.

Rama tersenyum senang dan dengan cepat menurunkan celana panjang serta dalamannya. Tampaklah batang perkasa Rama yang telah mengacung dan telah siap untuk menggagahi Anita hingga sulit berjalan nantinya.

Anita meneguk ludah beberapa kali saat melihat jelas batang Rama yang selalu saja membuatnya takjub, ia sangat tak sabar untuk merasakan sesak karena dimasuki benda besar itu.

Rama yang mengetahui tatapan penuh minat Anita pada batangnya, tanpa menunggu lama

batangnya dengan segera menerobos masuk ke dalam lubang Anita yang sudah sangat licin dan siap dimasukinya.

"Ahhh Pakhhhhh," desah panjang Anita terdengar merdu memenuhi ruangan saat batang Rama telah berhasil mengisi penuh lubangnya.

"Arghh enakhhh," Rama juga mengerang nikmat saat batangnya terasa dicengkeram erat dan dihisap oleh lubang Anita.

"Pakhhh," lenguh Anita menatap satu Rama yang juga tengah menatapnya dengan bergairah.

"Iya Sayanghhh," desah Rama yang mulai memaju-mundurkan pinggulnya, membuat batangnya keluar masuk memompa kewanitaan Anita yang legit dan nikmat.

Ekspresi keenakan langsung menghiasi wajah cantik Anita yang semakin erat memeluk pinggang dan leher Rama, tubuhnya juga tak mau kalah dengan ikut bergerak berlawanan arah dengan bapak mertuanya.

"Ahhh Bapakhhh ahhh...." Anita menyodorkan sebelah buah dadanya yang menganggur agar dapat dilahap oleh mulut Rama.

Rama tentu dengan senang hati membuka mulut dan mulai menghisap puting Anita yang telah tegang,

satu buah dadanya yang lain kembali diremas tangan kekarnya dengan gerakan kencangnya.

"Ahh ampunhhh Pakhhh," mohon Anita saat batang Rama dengan kejam menghentak kasar lubangnya yang dilanjut dengan menggenjotnya kencang.

"Enak Neng! Ahh enak Sayanghhhh," desah puas Rama beriringan dengan suara penyatuan kelamin mereka yang terdengar mengisi ruangan.

"Ahh Bapakhhh... Nenghh gak tahan ahhhh," desah Anita lagi sambil menekan kepala Rama agar semakin dalam mengulum puncak dadanya, sedangkan di bawah sana lubangnya telah berkedut kencang tanda sebentar lagi akan mendapatkan puncak kenikmatan.

Menyadari jika Anita akan mendapatkan pelepasannya, Rama semakin cepat menggenjot Anita tanpa ampun, ia ingin memberikan yang terbaik untuk menantu cantiknya itu.

"Ahhh Pakhh... Nenghh keluarhhh ahhh...." Anita memeluk erat Rama saat tubuhnya bergetar hebat saat cairan kenikmatannya telah keluar membasahi batang Rama yang masih tertanam di dalam lubangnya.

Perlahan-lahan Rama menarik keluar batangnya agar Anita dapat bisa leluasa menikmati

pelepasannya, cairan Anita seketika mengalir melewati pahanya dan ikut membasahi meja yang tengah didudukinya.

"Enak?" Tanya Rama dengan senyum bangga karena telah berhasil memberikan kepuasan pada menantunya itu.

Anita mengangguk dalam pelukan Rama, bagaimanapun kini tubuhnya masih lemas sehabis pelepasan hebat yang telah berhasil dilakukan Rama.

"Tapi permainan belum selesai, Neng. Masih banyak kenikmatan yang bisa Bapak kasih ke Neng," bisik Rama yang mengangkat kembali tubuh Anita dan berjalan meninggalkan area dapur.

"Ahh iyahh Pakh," desah Anita pasrah saat Rama kembali meremas kencang pantat sintalnya.

Rama membawa Anita masuk ke dalam kamar Anita bersama Aris, hal yang sebelumnya tak pernah Anita duga, namun ia tak berniat untuk protes pada bapak mertuanya itu.

"Bapak belum keluar, sekarang Neng nungging biar Bapak genjot Neng dari belakang," pinta Rama yang telah menurunkan tubuh Anita ke tengah ranjang.

"Iya Pak." Anita langsung memposisikan tubuhnya untuk menungging sesuai instruksi yang Rama berikan.

"Aa harus tahu kalau Bapak berhasil menggagahi Neng di kamar kalian," Rama tersenyum miring sambil mendorong masuk batangnya yang masih berdiri tegak ke dalam lubang basah Anita.

"Ahhh Pakhhh." Anita memejamkan mata saat rasa nikmat kembali timbul di lubangnya yang telah di isi lagi oleh batang besar Rama.

Rama tak lagi menahan diri dan langsung menggenjot lubang Anita dengan kuat dan cepat. Gairahnya tak lagi bisa dibendung dan sangat membutuhkan pelepasan.

"Ahhh pelan-pelanhhh Pakhhh...." Mohon Anita yang pastinya tak dikabulkan Rama dengan mudah

Rama malah dengan sengaja menambah tempo kecepatannya yang menghentak kuat lubang Anita yang terus terasa menghisap nikmat batangnya.

***

Bab 30

Sinar matahari pagi yang menembus lewat gorden kamar sukses menyilaukan Anita yang akhirnya terjaga dari tidurnya.

Rasa pegal dan nyeri di beberapa bagian tubuhnya langsung menyambut Anita begitu telah membuka matanya, ia mengucek matanya beberapa kali agar pandangannya tidak lagi buram.

Anita bergerak ingin mengubah posisinya yang semalaman tidur menyamping ke telentang, namun hal itu tertahan karena ada sesuatu yang menahannya, tepatnya di salah satu puting buah dadanya.

Anita meringis saat menyadari jika ada Rama yang tengah menyusu di buah dadanya, bapak mertuanya itu tak membiarkan puting Anita lepas dan menghisapnya semalaman penuh sejak berakhirnya aktivitas bercinta mereka.

"Ssshhh Pak lepasin," bujuk Anita sambil menarik pelan putingnya, namun hisapan Rama malah bertambah kuat dan tak bisa membuatnya lepas.

"Bapak! Ayo bangun dulu! Kita kesiangan tau, Pak!" Anita sedikit mengguncang tubuh Rama yang akhirnya menggeliat pelan.

"Euhh Bapak masih ngantuk, Neng," bisik Rama dengan suara tak jelas karena masih tetap menyusu di puncak dada Anita.

"Kalau gitu lepasin dulu, Pak! Punyaku nyeri banget karena lecet dihisap semalaman sama Bapak," mohon Anita dengan ringisannya.

Rama menggeleng pelan dan tetap menghisap puting Anita seperti bayi yang kehausan.

"Ihh Bapak!" Anita dengan gemas mencubit pipi Rama dengan sedikit kuat, "Ayo bangun! Katanya mau ajakin Neng jalan-jalan."

"Uhhh," erang Rama yang akhirnya melepaskan mulutnya dari puting Anita, kemudian membuka mata yang langsung bersitatap dengan Anita, "Jam berapa emangnya?"

"Neng gak tau, kayaknya sih udah siang," Anita mendudukkan diri sambil memegang putingnya yang terlihat lecet dan bengkak, "Sakit banget tau, Pak."

"Bapak minta maaf, Sayang," Rama ikut duduk berhadapan dengan Anita sambil ikut memperhatikan sebelah putingnya yang memang mengenaskan, "Nanti di jalan kita beli obatnya ya."

"Iya," angguk Anita yang tak ingin memperpanjang masalah, "Yaudah sekarang Neng mau mandi dulu terus siap-siap buat pergi."

"Bapak juga ikut mandi, Neng." Rama mengikuti Anita yang berjalan ke arah kamar mandi.

"Kita mandinya masing-masing aja, Pak!" Anita menahan tubuh Rama yang hendak masuk mengikutinya, "Kalau Bapak ikut mandi bareng, yang ada mandinya lama."

"Neng mikir mesum ya?" tebak Rama dengan senyum menggodanya.

"Bukan gitu, Pak! Tapi vag*ina Neng beneran masih nyeri karena kegiatan semalam, belum lagi puting Neng juga sakit banget, tolong biarin Neng istirahat dulu."

"Iya, iya. Kalau gitu Bapak mandi terpisah sama Neng," ucap Rama yang dengan santai keluar kamar Anita dengan tubuh yang masih telanjang.

Anita mengucap syukur karenanya, ia pun mandi dengan sedikit cepat karena harus membereskan rumah terlebih dahulu.

Syukurnya Rama membantu Anita dalam kegiatan membersihkan rumah, apalagi bekas percintaan mereka yang tertinggal di beberapa tempat.

***

"Udah siap belum, Neng?" Rama membuka pintu kamar Anita begitu saja dan menemukan jika menantunya itu masih mengenakan daster.

Anita yang baru selesai memakai *makeup* langsung menghampiri Rama, "Neng bingung mau pake baju apa, Pak."

"Kenapa bingung? Baju Neng kan banyak, pakai aja yang bikin Neng nyaman," saran Rama yang memilih duduk di sisi ranjang.

Anita menggigit bibir pelan sambil menatap Rama dengan gelisah, ini kali pertamanya pergi berdua dengan Rama sejak kedekatan mereka, jadi wajar saja jika Anita bingung dalam memilih pakaian yang pantas untuk bersanding dengan Rama.

Walau sudah kepala empat, tapi Rama termasuk pintar memadupadankan masalah pakaian sehingga terlihat pantas dan tak norak di usianya itu.

"Kita perginya ke mall, Neng. Jadi pakai baju santai saja, jangan terlalu heboh," Rama kembali berdiri di belakang Anita yang baru membuka pintu lemarinya.

"Bantu pilihin ya, Pak," ucap Anita yang langsung diangguki Rama.

"Pakai ini aja, Neng." Rama mengambilkan rok selutut dan blouse yang berwarna senada ke hadapan Anita.

Anita seketika menerimanya sambil tersenyum lebar, "Yaudah aku ikutin pilihin Bapak!"

"Iya, Sayang." Rama membiarkan Anita masuk ke dalam kamar mandi untuk berganti pakaian.

Setelah semua siap, keduanya berjalan bersama keluar rumah dan langsung memasuki mobil Rama yang berada di garasi.

"Neng seneng?" tanya Rama di tengah perjalanan saat melihat wajah Anita yang sedari tadi tersenyum riang.

"Iya, Neng seneng banget, Pak. Udah lama banget Neng gak pergi-pergian kayak gini, apalagi ke Mall," tutur Anita dengan wajahnya yang masih sumringah.

"Kalau gitu Bapak janji bakal sering ajak Neng pergi ke manapun yang Neng mau," ucap Rama dengan wajah seriusnya.

"Maunya emang gitu, Pak," wajah Anita tiba-tiba murung, "Tapi kan gak mungkin banget kita bisa sering pergi berdua kalau ada Aa sama Mama, ini aja jadi kesempatan yang langka banget buat kita bisa pergi gini."

"Liat Bapak, Neng." Rama menggenggam satu tangan Anita dan menatapnya dalam, sementara lampu lalu lintas tengah berwarna merah, "Percaya

sama Bapak, apapun keinginan Neng pasti bakal Bapak usahakan."

"Beneran?" Anita menatap Rama dengan perasaan yang masih ragu, karena bagaimanapun suaminya saja sangat jarang membawanya pergi jalan-jalan, apalagi Rama yang hanya sekedar berstatus mertua, sedangkan mereka berdua pun anak dan bapak yang pasti sifat serta sikapnya kebanyakan mirip.

"Iya, Neng sayang," Rama dengan lembut mengecup punggung tangan Anita, "Jadi ke depannya, kalau Neng lagi pengen apa-apa, jangan sungkan buat bilang ke Bapak langsung."

"Neng pegang janji Bapak," bisik Anita yang salah tingkah karena Rama terus mengecupi punggung tangannya.

Perjalanan kembali berlanjut dan akhirnya mereka sampai di tempat salah satu Mall yang ada di kota Bogor setelah menempuh perjalanan hampir dua jam lamanya. Jarak yang terbilang wajar karena mereka memang tinggal di daerah Kabupaten, jadi memerlukan banyak waktu untuk sampai di bagian kota.

"Sebentar, Neng," Rama mencegah Anita yang hendak membuka pintu mobil.

"Kenapa, Pak?" Anita menatap Rama yang tengah merogoh dompetnya di dalam salah satu saku celananya.

"Ini pegang ATM punya Bapak buat ke depannya, di dalamnya sudah ada saldo yang lumayan buat Neng, dan nanti setiap bulan Bapak isi saldonya secara rutin." Rama menyodorkan kartu debit miliknya yang berwarna gold.

"Gak usah, Pak. Neng punya ATM sendiri kok," tolak Anita yang langsung menjauhkan kartu itu darinya.

"Bapak tau Neng, tapi ATM yang Neng punya kan dari bank tempat Aa kerja, jadi Bapak susah nantinya kalau pengen transfer ke Neng," jelas Rama agar Anita memahami situasi mereka, "Makanya Bapak kasih salah satu ATM punya Bapak, biar nantinya Bapak gampang kalau mau transfer ke Neng."

"Tapi tetep gak usah Pak, ATM nya pegang sama Bapak aja," tolak Anita yang masih kekeh dengan pendiriannya.

"Bapak tau Neng udah dikasih nafkah materi yang cukup sama Aa, tapi namanya juga perempuan pasti punya keinginan belanja buat nyenengin diri sendiri, kayak tas, sepatu, baju, makeup, dan lain-lain, makanya Bapak pengen Neng pake ATM Bapak buat beli kebutuhan yang Neng pengen."

"Tapi beneran gak usah, Pak," Anita menatap Rama dengan gelengan kepalanya, "Neng gak terlalu suka belanja kok."

"Udah terima saja, ini rezeki loh Neng, jangan ditolak." Rama meraih tas selempang Anita dan memasukkan kartu debitnya ke dalam.

"Tapi Pak...." Anita menatap sungkan Rama.

"Pokoknya ATM itu sekarang punya Neng, kalau mau diganti nama nanti Bapak anter ke bank nya langsung."

Anita hanya pasrah karena Rama yang terlalu sulit ditolaknya.

***

Bab 31

Rama tanpa canggung memeluk pinggang Anita sepanjang keduanya memasuki Mall yang begitu ramai di akhir pekan.

Anita tidak mempermasalahkan dan hanya membiarkan bapak mertuanya untuk memeluk pinggangnya, lagipula Mall ini begitu jauh dari kediaman mereka jadi tidak perlu takut terpergok oleh tetangga rumah.

"Bapak laper gak?" Anita menatap Rama yang langsung menatap balik padanya.

Rama tersenyum sembari menganggukkan kepalanya, "Iya Neng, kita mau makan di mana?"

"Kalau Colaria gimana Pak? Bapak suka gak?" tanya Anita.

"Bapak belum pernah makan di tempat yang Neng sebutkan, masuk ke Mall saja baru kali ini, ya maklumlah tinggal di kabupaten jauh ke mana-mana, dan lagi Bapak udah terlalu berumur buat main-main ke Mall," tutur Rama dengan senyum simpulnya.

Anita manggut-mangkut, "Terus kenapa Bapak malah ajak Neng ke Mall kalau Bapak sendiri gak suka?"

"Bapak cuma mau nyenengin Neng, kasian Neng yang selalu di rumah terus dan pastinya bosan," ujar Rama sambil mengusap rambut panjang Anita yang hari ini digerai bebas, "Dan juga Bapak bukan gak suka ke Mall, cuma aneh saja karena gak terbiasa."

"Padahal diajak keluar selain Mall pun Neng mau kok Pak, kalau kita keluar lagi dan pergi ke tempat lain, Neng gak masalah," ucap Anita yang tidak enak hati jadinya pada Rama.

"Eh jangan, masa kita jauh-jauh malah pulang lagi sih Neng?" Rama menahan tangan Anita yang menariknya pergi, "Mending sekarang Neng ajak Bapak makan dulu terus kita keliling, Bapak pengen liat-liat isi Mall kayak gimana."

Anita tersenyum lebar mendengarnya, "Ayo kita makan, Pak!"

Rama ikut tersenyum dan kembali merangkul pinggang Anita untuk sama-sama pergi ke tempat tujuan.

"Diliat dulu menunya Pak, nanti kalau ada yang bikin Bapak tertarik, bilang ke Neng biar Neng bantu pesen ya." Anita menyodorkan buku menu ke arah Rama saat mereka telah duduk di salah satu meja restoran.

"Iya, Neng," angguk Rama yang dengan patuh langsung memeriksa buku menu sambil melihatnya dengan serius.

Anita terkekeh dalam hati melihat keseriusan Rama sekarang, padahal bapak mertuanya itu hanya tengah memilin menu makan, bukan tengah memeriksa laporan keuangan tokonya.

"Bapak bingung pilih yang mana, Neng bantu pilihin aja buat Bapak." Rama mendorong kembali buku menu ke arah Anita setelah beberapa saat terus berpikir.

"Kalau selera Neng sama Bapak beda gimana?" tanya Anita ragu.

"Selera Neng pasti bagus, Bapak percaya sama Neng," balas Rama dengan senyum meyakinkannya.

"Neng pesenin Bapak nasi goreng bebek cabe ijo ya? Menunya enak loh, Bapak harus cobain," ucap Anita yang menatap Rama, meminta persetujuan bapak mertuanya itu.

"Boleh Neng, Bapak nurut kata Neng," balas Rama dengan bibir yang masih mengulum senyum, "Terus Neng pesen apa?"

"Neng pesen chicken cordon bleu, sengaja pesen menu yang beda biar Bapak juga bisa cobain," jawab Anita yang juga terus tersenyum pada Rama.

"Totalnya berapa, Neng?" Rama merogoh saku celananya untuk mengeluarkan dompet miliknya, ia lalu mengambil uang cash sebanyak lima ratus ribu dan menaruhnya ke depan Anita, "Segitu cukup gak?"

"Kok Bapak ngeluarin uang lagi? Kan Bapak baru kasih ATM Bapak ke Neng," heran Anita.

"Loh jangan salah paham Neng, kan itu ATM sudah sepenuhnya milik Neng, bukan milik Bapak lagi. Sedangkan sekarang Neng kan lagi jalan sama Bapak, jadi sudah kewajiban Bapak buat bayarin semuanya," jelas Rama dengan gemas.

"Gak bisa gitu Pak," Anita menggeleng tak setuju sambil mendorong kembali uang itu ke arah Rama, "Kita bayarnya pake ATM Bapak yang ada di Neng aja."

"Oh Neng gak mau nurut?" Rama menatap Anita dengan ekspresi wajah yang menantang.

Belum juga mengerti atas pandangan Rama ke arahnya, Anita dibuat kaget saat tangan besar Rama tiba-tiba saja telah hinggap di pahanya, tangan itu seketika bergerak mendorong rok Anita semakin atas dengan gerakan pelan.

"Bapak!" Anita melotot ke arah Rama sambil menahan tangan bapak mertuanya itu, "Jangan kayak gini, malu sama orang-orang."

"Makanya nurut, Sayang," Rama menjauhkan tangannya dari paha Anita, "Sekarang Neng bayar pake uang itu, kalau protes Bapak bakal makin nekat."

"Iya-iya," dengus Anita yang akhirnya berdiri setelah mengambil uang di meja untuk menuju ke arah kasir.

Setelah selesai membayar dan diminta menunggu pesanan di meja, Anita kembali duduk di samping Rama yang langsung memeluk erat pinggangnya.

Anita jadi menyesal telah memutuskan untuk duduk berdampingan dengan Rama, seharusnya ia meminta Rama untuk duduk secara berhadapan saja, agar Rama tidak terus-terusan bersikap mesra dengannya.

"Neng malu gak jalan sama Bapak di tempat ramai kayak gini?" Rama tanpa izin menggenggam sebelah tangan Anita dan mengecup punggung tangannya.

Anita menggeleng pelan, "Neng gak malu jalan sama Bapak, cuma ngerasa canggung aja ke orang-orang."

"Kenapa canggung? Kan mereka juga gak merhatiin kita, Neng. Jadi cuek dan santai aja."

"Iya, Pak." Anita akhirnya menarik tangannya dari genggaman Rama saat pelayan telah mengantar pesanan mereka.

"Rasanya ternyata lumayan enak ya, Neng," komentar Rama setelah menyuap sekali nasi goreng pesanannya.

Anita seketika tersenyum mendengarnya, "Neng seneng kalau Bapak suka."

"Tapi bahaya loh Neng kalau Bapak suka, soalnya repot nanti kalau kepengen harus jauh-jauh ke sini," balas Rama sambil tertawa kecil.

"Kalau Bapak ketagihan nasi gorengnya, nanti Neng bisa coba belajar resepnya, soalnya di internet banyak yang share resep nasi gorengnya, Pak," ucap Anita tanpa pikir panjang.

"Neng emang idaman," Rama dengan gemas mencubit ujung hidung Anita.

"Bapak mau coba punya Neng?" Anita yang salah tingkah mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Boleh," angguk Rama dengan cepat, "Tapi Bapak pengen disuapin sama Neng."

Anita menggigit bibir pelan sambil menoleh ke arah orang-orang yang tampak sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, ia pun akhirnya mau menyuapi Rama yang tampak senang menerima suapannya.

"Enak juga Neng yang ini," ujar Rama sambil mengunyah makanan di mulutnya, "Neng emang pinter pilih menu yang enak-enak."

"Biasa aja Pak," balas Anita mencoba santai.

"Neng kayaknya udah hapal banget sama makanan di sini, karena udah sering tadinya."

"Nggak juga, Pak," geleng Anita, "Bapak sendiri tahu tempat tinggal Neng malah lebih jauh dari rumah Bapak, cuma ya setelah lulus SMA dan kerja, Neng suka pergi ke Mall diajakin rekan kerja Neng dulu."

"Kalau Neng sesuka itu ke Mall, Bapak gak masalah kalau pun harus setiap minggu ajakin Neng ke sini," ucap Rama dengan sungguh-sungguh.

Anita hanya tersenyum geli mendengarnya, "Bapak berlebihan."

"Bapak beneran serius, Neng." Rama menarik pinggang Anita agar semakin merapat padanya.

Anita menggeleng pelan, "Semua itu mustahil, Pak. Kita harus inget status kita kayak gimana kan?"

Seketika senyuman yang ada di wajah Rama pudar, "Tolong jangan bahas status di antara kita, kalau kita sendiri sudah saling nyaman kayak sekarang, Neng"

***

Bab 32

Rama menghentikan langkah kakinya saat menyadari Anita berhenti melangkah, ia mengikuti pandangan Anita yang mengarah pada tempat bertuliskan Xinema XXL.

"Bapak mau nonton film?" Anita menatap Rama dengan wajah sumringahnya.

"Film?" Rama memautkan dahinya bingung, "Memangnya di sini ada film?"

"Liat itu, Pak," Anita menunjuk bioskop yang ada di sebrang tempat mereka berdiri, "Itu namanya bioskop, tempat orang-orang bisa nonton film yang baru tayang."

"Bapak ikut Neng aja, kalau Neng mau nonton, Bapak juga ikut," balas Rama yang tidak ambil pusing.

Dengan perasaan senang Anita menarik tangan Rama agar memasuki tempat bioskop yang terlihat dipadati pengunjung, ia berusaha cuek saat beberapa di antara mereka menatap curiga ke arahnya dan Rama.

Sedangkan Rama hanya terfokus menatap Anita setelah beberapa saat memperhatikan sekitarnya yang masih terasa asing baginya.

"Bapak suka film apa?" Tanya Anita saat mereka berdua tengah mengantre di bagian kasir.

Rama melihat-lihat dulu ke beberapa poster besar yang terlihat berjejer di sebelah pintu studio, namun poster itu tidak terlalu jelas di penglihatannya.

"Neng aja yang pilih filmnya," jawab Rama pada akhirnya.

Anita mengangguk paham dan langsung menentukan judul film ketika tiba giliran mereka di depan kasir. Kemudian Rama dengan segera membayar sebelum Anita yang melakukannya.

"Bapak tunggu di sini ya, Neng mau beli makanan dulu buat kita di dalem," ucap Anita saat mereka telah keluar dari barisan antrean.

"Neng yang tunggu di sini, biar Bapak saja yang belikan." Rama segera berjalan pergi tanpa menunggu persetujuan Anita.

Anita merasa kesal sekaligus senang atas inisiatif Rama saat bersamanya, ia akhirnya memilih untuk duduk di salah satu sofa yang kosong guna menunggu Rama dan pintu studio film dibuka.

"Teh Nita?"

Anita yang baru saja duduk di sofa seketika menolehkan kepalanya ke sumber suara yang tak asing di telinganya, ia seketika meringis kecil saat

mendapati sosok Nia yang merupakan tetangga dekat di kediaman suaminya.

"Eh Ni-Nia?" Anita berdiri sambil membalas salaman Nia dengan gelisah, takut jika saat ini Rama kembali dengan cepat.

"Teteh pasti lagi nonton sama A Aris ya? Di mana A Aris nya teh?" tanya Nia kepo.

"Emh... Aa lagi di toilet Ni, kamu sendiri baru selesai nonton film?" tanya Anita balik.

Nia mengangguk semangat sambil menunjuk sosok laki-laki seusianya yang berdiri tak jauh dari posisi mereka, "Iya, Teh. Aku nonton sama pacarku."

"Teteh kira kamu masih kerja di Jakarta?" Anita bertanya lagi sambil mencuri pandangan pada Rama yang masih memesan makanan.

"Baru sebulan aku dimutasi ke kota Bogor, Teh. Makanya sekarang aku juga kost di sini, soalnya kalau pulang pergi dari rumah jauh."

Anita manggut-manggut, "Syukurlah kalau gitu, tapi Teteh permisi dulu ya mau ke toilet juga, kasian tuh pacar kamu nungguin kamu dari tadi, kapan-kapan kita ngobrol lagi ya."

"Iya Teh, salam aja buat keluargaku ya," pesan Nia sebelum berlari kecil menghampiri kekasihnya.

"Pak!" Anita mendekati Rama dan segera menariknya agar menjauh dari posisi yang

memungkinkan terlihat oleh Nia, walau gadis itu telah keluar bioskop, tapi tetap saja Anita khawatir jika mereka berdua bisa terpergok.

"Kenapa, Neng?" tanya Rama yang menyadari kegelisahan Anita.

"Tadi Neng ketemu Nia anaknya Bu Ida dan Pak Andre, Pak. Dia baru selesai nonton sama pacarnya, aku takut dia bisa liat kita di sini," tutur Anita sambil terus melirik punggung Nia yang telah benar-benar menjauh pergi.

"Memangnya kenapa kalau Nia liat kita berdua, Neng?" Rama malah balik bertanya.

"Ya Tuhan, Pak. Bisa-bisa kita jadi bahan omongan tetangga Pak, kan gak pantes kalau Neng sama Bapak nonton film cuma berdua kayak gini."

"Ya sudahlah Neng, Nia nya kan sudah pergi dan kita pun akan masuk studio sebentar lagi, jadi gak ada yang perlu dikhawatirkan," ujar Rama menenangkan.

"Tapi Pak...."

"Sudah jangan dibahas terus, lebih baik kita masuk ke dalam," balas Rama memotong ucapan Anita.

Keduanya lalu berjalan berdampingan saat pintu studio film yang menjadi pilihan mereka telah dibuka, Anita menyerahkan dua tiket ke petugas

yang telah menyambut di depan pintu, setelahnya baru keduanya diperbolehkan masuk ke dalam studio.

"Minum dulu Neng," Rama menyerahkan salah satu gelas minuman yang dari tadi dipegangnya. Ia lalu juga menyerahkan popcorn ukuran besar ke pangkuan Anita.

Anita lantas menerima dan langsung meminum minumannya, perlahan ia mulai tenang dan mulai menyuapi popcorn.

"Banyak banget Pak popcorn nya," komentar Anita saat menyadari ukuran popcorn di pangkuannya.

"Kalau pilih yang kecil takut gak cukup, Neng," jelas Rama dengan santai sambil menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Bapak mau?" Anita menyodorkan wadah yang berisi popcorn ke depan Rama yang saat itu langsung membuka mulut, seolah ingin disuapi olehnya.

"Manja banget sih, Pak," komentar Anita setelah menyuapi Rama.

"Gak apa-apa Neng, mumpung cuma ada kita berdua di sini," Rama malah semakin berbuat nekat dengan memeluk Anita dari samping sambil menyandarkan dagunya di pundak menantunya itu.

"Ihh Pak! Jangan kayak gini! Berat tau," ucap Anita sambil mendorong kepala Rama agar menjauh, namun tetap tak berhasil karena kegigihan Rama yang ingin terus bersandar padanya.

"Suapi lagi Neng," pinta Rama manja.

Anita sedikit mendengus namun tetap menyuapi Rama. Matanya menatap ke depan saat akhirnya film telah dimulai.

Sedangkan Rama malah terus-menerus menatap wajah Anita yang tetap terlihat cantik saat dilihat dari samping, menurutnya film di layar besar yang membentang itu tak bisa membuatnya tertarik dari Anita.

Anita sangat menyadari jika Rama terus menatapnya, namun ia tetap berusaha santai dan fokus pada film di depannya, hanya tangannya saja yang bergerak untuk menyuapi *popcorn* pada Rama dan dirinya sendiri.

***

"Habis ini mau ke mana lagi?" Rama menatap Anita saat mereka telah meninggalkan area bioskop.

"Kita pulang aja deh Pak, aku udah cukup puas di sini," balas Anita yang sebenarnya takut jika harus bertemu dengan Nia lagi.

"Puas gimana Neng? Neng saja belum belanja apapun, sia-sia loh jauh-jauh ke sini kalau gak

belanja, lihat tuh di sekeliling kita banyak banget baju yang bagus dan pastinya cocok buat Neng."

"Gak usah belanja Pak, di sini kebanyakan mahal-mahal, Neng mending belanja di online aja lebih murah."

"Sekali-sekali gak apa-apa Neng, lagian Bapak yang bayarin." Rama menarik Anita ke dalam salah satu toko pakaian tanpa persetujuan menantunya itu.

Anita menghela napas panjang saat Rama tak membiarkannya kabur dari toko, pria itu terlihat sibuk memilih beberapa pakaian yang sekiranya cocok untuknya.

Hampir satu jam Rama membawa Anita keliling untuk berbelanja pakaian, hasilnya kini di tangan Rama telah ada lima paperbag besar yang berasal dari toko berbeda.

"Udah cukup ya Pak? Sekarang kita pulang," mohon Anita saat Rama terlihat masih melihat-lihat ke sepanjang toko yang dilewati mereka.

"Kita masuk ke sini Neng, Bapak janji ini yang terakhir," ucap Rama sambil menarik lembut tangan Anita ke dalam toko.

"Pak!" Anita menatap tak percaya pada Rama yang membawanya masuk ke dalam toko lingerie dan pakaian dalam.

"Udah ayo pilih," bujuk Rama dengan senyum misteriusnya, ia lalu berbisik tepat di telinga Anita, "Bapak ingin liat Neng tampil seksi di depan Bapak, jangan terus pakai daster rumahan itu Neng."

"Ya Tuhan Pak," Anita menggeleng tak habis pikir dengan keinginan mesum bapak mertuanya itu.

***

Bab 33

"Neng bangun." Rama menepuk pelan sebelah pipi Anita yang masih begitu lelap dalam tidurnya.

Anita yang telah tidur sepanjang perjalanan mulai terusik dan membuka mata, ia seketika heran saat menatap keluar mobil yang ternyata bukan ada di rumah mereka.

"Pak?" Anita menatap Rama penuh tanya, tapi mertuanya itu malah senyum-senyum sendiri ke arahnya.

"Malam ini kita nginep di hotel ya Neng, mumpung gak ada Aa sama Ibu," jelas Rama dengan senyuman yang tak luntur dari wajahnya yang masih tampan di usianya yang tak lagi muda.

"Tapi Pak," Anita merasa ragu dan takut akan rencana Rama itu.

"Semuanya akan aman Neng, besok Bapak pastikan kita sampai rumah sebelum Aa dan Ibu datang," bujuk Rama sambil mengelus punggung menantunya.

"Beneran pulang sebelum siang ya Pak?" Anita menatap Rama memastikan, ia masih merasa takut jika Aris maupun Winda akan pulang mendahului mereka.

"Iya Sayang." Rama mengecup punggung tangan Anita sebelum mengajaknya keluar dari mobil.

"Hotelnya mewah banget Pak, mending kita pulang aja daripada buang-buang uang," ucap Anita saat mereka telah ada di depan gedung hotel.

"Gak apa-apa Neng, kan cuma sesekali," Rama menarik pinggang Anita agar dapat dipeluknya dengan mesra, "Hitung-hitung hiburan buat kita, kan sumpek kalau di rumah terus."

"Iya sih Pak, tapi...."

"Sudah sudah, gak ada tapi-tapian, sekarang kita masuk." Rama menarik tubuh Anita agar melangkah masuk bersama dengannya.

Anita akhirnya pasrah dan tak lagi bisa mendebat saat Rama memesan kamar untuk mereka, walau bukan jenis kamar yang paling mewah, tapi tetap saja rasanya terlalu buang-buang uang hanya untuk menginap semalam.

Sedangkan Rama tampak tak keberatan saat mengeluarkan ATM untuk membayar kamar senilai dua jutaan, menurutnya itu sebanding dengan menghabiskan waktu bersama dengan Anita.

"Mau mandi dulu Neng?" Rama bertanya saat mereka baru saja memasuki kamar.

Anita seketika menoleh pada Rama setelah beberapa saat terus memperhatikan isi kamar,

"Bapak mandi duluan aja, nanti Neng mandinya setelah Bapak."

"Loh gak bisa gitu," Rama dengan cepat memeluk Anita dari belakang, "Bapak ingin mandi bareng sama Neng, bakal sia-sia saja Bapak pesan kamar yang ada bathub-nya."

"Ya ampun Bapak," bisik Anita yang wajahnya kini telah merona.

"Loh kok Neng malu-malu?" goda Rama sambil mengusap buah dada Anita yang membusung indah, "Jangan-jangan Neng mikir yang macam-macam ya?"

"Ihh nggak Pak!" Anita menepis tangan Rama yang mulai meremas buah dadanya, "Bapak masuk duluan, nanti Neng nyusul."

"Langsung telanjang aja ya Neng, jangan lama-lama nyusulnya," pesan Rama yang mulai menanggalkan pakaiannya sendiri.

Anita meringis melihat Rama yang tampak santai melewatinya dalam keadaan tubuhnya yang sudah telanjang.

"Neng!" Rama memanggil Anita dari arah kamar mandi.

"Iya Pak! Sabar!" Anita mendengus atas ketidaksabaran Rama, padahal bapak mertuanya itu

baru masuk kamar mandi sekitar tiga menit yang lalu.

Senyum lebar Rama langsung menyambut kedatangan Anita yang kini melangkah mendekati *bathub* yang menjadi tempat Rama berendam.

"Ck! Cantik Neng," bisik Rama yang menatap kamar ke arah lubang Anita.

Di tatap mesum seperti itu saja langsung berhasil membuat lubang Anita berkedut dan terangsang, namun Anita tetap berusaha agar ekspresi wajahnya tetap normal di depan Rama.

"Ayo masuk." Rama meraih tangan Anita dan menuntunnya masuk ke dalam *bathub*.

Anita meringis saat telah berhasil duduk di atas paha Rama yang dengan sengaja menempatkan batangnya yang ereksi di bawah kewanitaan Anita.

"Pak...." Anita memegang tangan Rama yang mulai menangkup dan meremas kedua buah dadanya secara bersamaan, "Katanya mau mandi."

"Iya mandi, tapi sambil main Neng," bisik Rama dengan suaranya yang parau.

Anita tak bisa menghentikan Rama yang terus meremas buah dadanya dengan teratur, ia hanya dapat berpegangan ke tiap sisi *bathub* untuk pegangannya.

"Ahh Bapak!" Anita tersentak saat jari Rama dengan jahil menjepit putingnya dan menariknya beberapa kali, "Sakithh Pakhhh."

"Bapak gemes sama puting Neng," ucap Rama sambil menekan puting Anita ke dalam.

"Ahh Pakhhh ahhh," desah Anita saat Rama telah kembali meremas gundukan kenyalnya dengan lebih kencang seperti sebelumnya.

"Apa Sayang?" Rama mulai menghisap tengkuk Anita untuk meninggalkan jejak kepemilikannya di sana, "Mau lebih kencang?"

"Ahh jangan Pakhhh, ginihh aja ahhh," mohon Anita sambil menggigit bibirnya.

Rama tak lagi merespon dan mulai menurunkan satu tangannya ke lubang Anita yang ia paksa agar terbuka lebar.

"Udah basah," bisik Rama dengan senang saat jarinya tengah mencolek bibir kewanitaan Anita yang berlendir.

"Uhhh Pakhhh," Anita merem-melek saat jari Rama mulai menggeser lubangnya naik turun.

"Bapak masukin ya?" Rama tanpa menunggu respon Anita langsung mendorong masuk dua jarinya ke dalam lubang hangat menantunya.

"Akhhh Bapakhh pelan-pelanhhh...." mohon Anita saat dua jari Rama langsung bergerak cepat di dalam lubangnya.

"Hmm," Rama hanya bergumam dan terus mengocok lubang hangat Anita yang semakin basah.

"Ahh Bapakhhh." Anita hanya mampu mendesah dan memegang erat sisi *bathub* saat kocokan jari Rama semakin cepat dan intens di lubangnya.

Seolah belum cukup memberi kenikmatan untuk Anita, batang Rama mulai bergerak dan menggesek di bawah kewanitaan Anita, hal itu tentu semakin menambah siksaan penuh kenikmatan bagi Anita.

"Ya Tuhan Pakhhh." Anita menggigit bibir saat area intimnya terus diserang oleh Rama yang sudah sangat berpengalaman, bapak mertuanya itu memang selalu tahu cara membuatnya lemah dalam kenikmatan yang diberikan.

"Bapak tau Neng suka," bisik Rama dengan bangga, jarinya yang lain mulai memilin klit*ris Anita dan sesekali menjepitnya kuat.

"Cukuphhh Pakhhh," mohon Anita yang rasanya tak lagi sanggup dengan serangan atas-bawah yang Rama lakukan.

"Liat Bapak, Neng," perintah Rama yang langsung dituruti Anita.

Anita sangat terkejut saat ia yang baru menolehkan kepalanya ke arah Rama dan pria itu langsung membungkam bibirnya.

Rama dengan rakus mengulum dan menghisap bibir atas dan bawah Anita sampai bengkak, lalu lidahnya menelusup masuk untuk saling membelit dengan lidah Anita demi meraup kenikmatan mereka.

Kewarasan Anita rasanya telah hilang oleh ciuman Rama yang memabukkan, juga kedua buah dadanya yang terus diremas bergantian oleh tangan Rama, dan terakhir lubangnya yang tanpa jeda terus dikocok oleh dua jari Rama.

Anita hanya dapat meremas tangan Rama yang terus memainkan area sensitifnya, tak lama lubangnya yang tengah dikorek nikmat oleh dua jari Rama kini mulai berkedut karena ia akan mengeluarkan pelepasan.

Jari Rama semakin bersemangat keluar masuk di dalam lubang Anita yang terasa semakin menyempit dan licin, ia tak sabar untuk kembali merasakan cairan Anita ke dalam mulutnya sampai puas.

"Ahhh Pakhhh." Anita kembali mendesah saat Rama melepaskan bibirnya di detik-detik lubangnya akan mengeluarkan cairan.

"Ayo keluar Neng," pinta Rama sambil menekan klit*ris Anita dengan lembut.

Anita mengangguk sambil memejamkan mata dengan mulutnya yang terus terbuka saat gelombang kenikmatan akhirnya menerjang tubuhnya.

"Ahhh Bapakhhhhj," desah Anita yang terdengar lega saat cairan yang ditunggunya akhirnya keluar membasahi jari-jari Rama.

"Neng memang pintar," puji Rama yang dengan perlahan menarik dua jarinya dari lubang Anita.

Anita hanya dapat menahan malu saat Rama mulai menjilati cairan yang ada di jari bapak mertuanya itu, bahkan suara Rama yang dipenuh kenikmatan terdengar jelas di telinga Anita.

"Enak sekali Neng, Bapak suka," ucap Rama yang kembali mencolek sisa cairan Anita di lubangnya dan kembali menghisapnya penuh nikmat.

Anita hanya mampu menggigit bibir dan tak bisa menghentikan keinginan bapak mertuanya itu.

***

Bab 34

Aris berjalan di atas pasir pantai setelah menjauh dari rombongan teman-temannya, tujuannya saat ini adalah pantai yang letaknya telah dekat dari posisinya.

Tanpa menunggu lama lagi Aris langsung mendudukkan dirinya di pesisir pantai, untunglah cuaca sedang bersahabat sehingga air pantai tidak pasang dan juga anginnya yang tidak terlalu kencang.

Matanya yang sedikit sayu akibat pengaruh alkohol mulai memandang ke laut lepas yang ada di hadapannya, pikirannya mulai berkelut akan kondisi yang kini tengah dialaminya.

Kepergiannya kali ini pastilah akan dimanfaatkan dengan baik oleh Rama dan Anita yang hanya berdua saja di rumah.

Rasanya Aris ingin marah, namun terlalu bingung ke pihak mana amarahnya diluapkan, karena ia pun tidak bisa menyalahkan Rama maupun Anita.

Yang harus disalahkan di sini adalah dirinya sendiri yang tidak bisa memiliki anak, pun dengan ia sendiri yang mengambil keputusan atas Rama yang

bisa dengan bebas menggauli Anita sampai istrinya itu hamil.

Namun kini Aris kalut karena sampai kapan ia harus membiarkan Rama untuk terus meniduri Anita, karena kesepakatan mereka baru berjalan satu bulan lebih, sehingga masih ada dua bulan lagi untuk mengakhiri kesepakatan.

Tiga bulan, waktu yang Aris berikan pada Rama. Jika lewat dari itu, tapi Anita tetap tidak kunjung hamil, maka Aris akan membawa Anita pergi menjauh dari rumahnya sendiri.

Walau mungkin keadaannya berbeda, tapi Aris tetap ingin memulai semuanya dari awal dengan Anita, ia terlalu merasa bersalah pada Anita, karena telah membiarkan istrinya digauli secara bebas oleh bapaknya sendiri.

Tangan Aris kembali menyalakan ponselnya, jam telah menunjukkan pukul sepuluh malam, rasanya Aris ingin menelepon Anita dan menanyakan keadaan istrinya, namun bayangan Rama yang tengah bercinta dengan Anita telah kembali mengurungkan niat Aris.

Bayangan Rama dan Anita yang pernah dilihatnya langsung seolah tak pernah hilang dari pikiran Aris, apalagi wajah Anita yang dilanda kenikmatan karena ulah Rama seolah menampar

Aris ke jurang, karena nyatanya Anita menikmati segala sentuhan Rama, dan bahkan ekspresi wajah Anita saat itu tak pernah dilihat Aris ketika mereka bercinta.

Namun lagi-lagi Aris menampik fakta itu, karena hatinya tetap yakin jika Anita terpaksa setuju bercinta dengan Rama, karena rasa frustrasinya yang tak kunjung memiliki anak.

Ya, Aris tetap harus meyakini jika Anita melakukannya atas keinginannya yang sangat ingin memiliki anak. Tidak ada hal lebih.

"Aa?"

Suara yang terdengar lembut di antara semilir angin pantai kontan menghentikan Aris dari lamunannya sendiri, kepalanya lalu menoleh ke arah Lia yang baru saja memanggilnya.

"Aa ngapain sendirian di sini?" Lia duduk di samping Aris tanpa dipersilakan.

Aris menggeleng dengan pandangannya yang kembali tertuju ke pantai, "Cari angin."

Jawaban singkat Aris tak menyurutkan Lia yang ingin terus mengobrol dengan Aris, "Padahal angin di villa gak kalah kenceng loh A dari angin di sini, dua-duanya masih bisa berhasil bikin Aa masuk angin."

Aris kembali menoleh ke arah Lia yang posisi duduknya semakin dekat padanya, "Bedakan sama cari angin dan pengen masuk angin, Lia."

Lia terkekeh kecil mendengar nada kesal yang keluar dari bibir Aris, "Kalau gitu aku boleh ya temenin Aa cari angin di sini?"

"Gak takut masuk angin?" Aris menatap Lia dengan senyum mengejeknya.

"Aku rela kok masuk angin kalau bisa duduk lama sama Aa di sini," jawab Lia dengan santai, tak lupa senyum manis yang terus diarahkannya pada Aris.

Aris kembali membuang pandangan dari Lia, gombalan mahasiswi 20 tahun seperti Lia tentu tak mempan untuk Aris, malah terkesan *cringe* untuknya.

"Aa lagi ada masalah ya sama istri Aa?" Lia berucap santai, ia tak lagi segan untuk bertanya lancang pada Aris yang baru dikenalnya kemarin, habisnya Aris terlalu cuek dan terkesan menutup diri, sehingga Lia gregetan karenanya.

Aris hanya diam tanpa berniat membalas ucapan Lia atau sekedar menoleh ke arah gadis yang masih setia duduk di sampingnya.

"A?" Lia akhirnya memanggil dengan nada pelan, karena ia pun kini merasa takut jika telah menyinggung perasaan Aris.

Akhirnya Aris menoleh ke arah Lia dengan mimik wajahnya yang datar, "Apa alasan yang bikin kamu nanya gitu?"

Lia mengulum bibirnya dengan ragu sebelum menjawab, "Habisnya dari kita berangkat sampai ada di pantai Sawarna, muka Aa keliatan tertekan dan banyak pikiran, jadi aku nebaknya sih ada masalah sama rumah tangga Aa, karena kalau keadaannya lagi baik, Aa gak mungkin pergi *touring* sendiri tanpa ajak istri dan malah berani bonceng aku."

"Itukan atas permintaan anak-anak, karena cuma motorku yang kosong," balas Aris seadanya.

"Alasan," Lia mencebik, "Aku tau Aa lagi ada masalah rumah tangga, keliatan jelas kok walau Aa berusaha nutupin juga percuma aja."

"Sok tau," Aris merogoh saku jaketnya untuk meraih rokok miliknya, kepulan asap pun keluar dari bibir Aris setelah menghisap ujung rokok yang telah dinyalakan.

"Tuh kan keliatan banget lagi stres," Lia menyimpulkan dengan yakin.

"Berisik," desis Aris yang kemudian mengambil satu batang rokok untuk diberikan pada Lia, "Cepet ambil."

Lia seketika menggeleng, "Nakal-nakal gini aku gak suka rokok, A."

"Tapi doyan mabok?" ejek Aris sambil mengepulkan asap rokok ke muka Lia dengan sengaja agar gadis itu segera pergi menjauhinya.

Lia seketika menyengir tanpa sedikitpun merasa tersinggung, "Tadi cuma khilaf A, aku juga gak banyak minum kayak yang lain."

"Hmm," gumam Aris malas menanggapi Lia.

"Aa boleh kok cerita ke aku kalau gak nemu jalan keluar dari masalah yang Aa hadapi, gini-gini aku pengalaman loh kalau urusan rumah tangga," ucap Lia pantang menyerah.

Aris seketika mengernyitkan dahi menatap Lia dengan tatapan herannya.

Lia tersenyum santai ke arah Aris, "Dulu setelah lulus SMA, aku terpaksa nikah muda karena hamil duluan, tapi ternyata setelah satu tahun bertahan, aku milih cerai karena gak kuat mental lagi ngadepin mantan suami yang doyan selingkuh dan kdrt."

"Terus anak kalian ikut siapa?" tanya Aris sedikit penasaran setelah berusaha menormalkan wajahnya yang sebelumnya dipenuhi keterkejutan.

Lia menggeleng pelan, "Sayangnya anak aku meninggal setelah satu bulan dilahirkan, kata dokter

sih karena bayinya kekurangan nutrisi dan gizi selama hamil, makanya gak bisa bertahan lama."

"Oh maaf," ucap Aris yang merasa tak enak hati, karena mungkin telah membangkitkan kesedihan bagi Lia.

Lia menggeleng sambil tersenyum ke arah Aris, "Gak usah minta maaf, A. Semuanya udah berlalu, walau awalnya berat, tapi nyatanya aku bersyukur karena anak aku gak ditakdirkan hidup, karena rasanya kasian aja kalau dia hidup tapi punya ibu kayak aku."

"Bisa-bisanya kamu bersyukur setelah ditinggal mati anak kandung kamu sendiri, padahal di luaran sana banyak yang pengen punya anak," desis Aris sedikit emosi.

"Tetap lebih kasian kalau dia hidup tapi punya takdir yang buruk, gak kebayang semenderita apa anak aku nanti kalau nyaksiin sendiri ibunya yang terus disiksa ayahnya, belum lagi keterbatasan ekonomi pasti makin memperparah penderitaan dia," ujar Lia dengan santai.

"Tapi tetap saj—"

"Yang gak ngerasain pasti gak akan tau rasanya, A. Walau memang banyak yang ngebet pengen punya anak, ya wajar aja kalau pernikahannya sehat, tapi kalau sebaliknya gimana? Masa kita ngasih

kehidupan toxic buat anak kita sih? Apa gak lebih kasian nantinya?"

Aris akhirnya bungkam karena apa yang dikatakan Lia memang benar dan masuk akal.

"Lagian kayaknya seumur hidup aku gak bakal siap buat jadi ibu," ucap Lia yang kali ini suaranya terdengar pelan.

"Kenapa?" tanya Aris yang masih bisa mendengar suara Lia.

"Aku masih kebayang sama sakitnya melahirkan, rasanya kayak mau mati karena proses aku waktu itu sulit, yang ujung-ujungnya aku harus disesar. Makanya aku gak mau ulangi kejadian itu lagi, aku gak sanggup dan kayaknya gak akan pernah sanggup lagi."

"Sesakit itu?" Aris terperangah atas ucapan Lia.

Lia mengangguk yakin, "Syukurnya semuanya udah berlalu, setelah cerai akhirnya aku bisa kerja sambil kuliah."'

Aris hanya manggut-manggut saat mendengarnya.

"Sekarang gantian Aa yang cerita!" tuntut Lia sambil menggoyangkan bahu Aris.

Aris hanya menggeleng sambil menepis tangan Lia yang ada di tubuhnya.

"Yaudah kalau Aa belum siap cerita, gimana kalau kita lakuin ons aja sebagai pendekatan? Siapa tau setelah itu Aa mau cerita ke aku!"

Aris seketika melotot tak percaya mendengarnya.

***

Bab 35

"Kamu gila, Lia!" bentak Aris menatap nyalang Lia yang tampak santai mendengarnya.

Lia tersenyum santai, "Dari dulu aku udah gila, A. Makanya buat ngurangin kegilaan itu, aku lampiasinnya ke s*eks."

Aris menggeleng heran, "Lama-lama kamu bisa kena penyakit Lia, karena se*ks bebas."

"Jangan sembarangan nuduh A, gini-gini aku gak tidur sembarangan kalau gak ada hubungan apa-apa, karena setelah cerai aku cuma pacaran satu kali dan sayangnya aku diselingkuhi lagi."

Aris hanya diam sambil mencerna cerita hidup Lia yang begitu di luar dugaannya.

"Harusnya Aa merasa spesial karena ini pertama kalinya aku ajakin cowok ons, karena sebelumnya aku gak pernah." Lia lagi-lagi melempar senyum pada Aris yang hanya berwajah datar.

Aris kembali menggelengkan kepalanya, "Mana bisa kayak gitu Lia, padahal sebelumnya kamu jadi korban perselingkuhan, tapi kenapa sekarang kamu malah nawarin diri jadi selingkuhan?"

Kening Lia seketika berkerut dalam, tak lama tawanya mengudara dengan keras, "Bisa-bisanya."

Aris mendengus kesal mendengar tawa Lia yang semakin nyaring dan seakan mengejeknya. Padahal tidak ada yang lucu sama sekali!

"Tolong bedain ajakan ons sama pacaran A," tutur Lia setelah berusaha meredakan tawanya, "Aku cuma sekedar ngajak Aa tidur satu malam, bukan pengen jadi selingkuhan Aa, itupun kalo Aa mau karena aku gak akan maksa, soalnya aku cuma kasian aja liat Aa yang terus keliatan stres dari kemarin, siapa tau setelah se*ks Aa bisa lebih rileks nantinya."

"Tetap aja itu masuk ke dalam perselingkuhan, Lia," gumam Aris dengan suara pelannya, namun Lia tetap mampu mendengarnya.

Lia mengedikkan bahunya, "Ya sudah kalau Aa gak mau, aku juga gak akan maksa."

Aris hanya diam tak lagi merespon, ia membiarkan Lia yang mulai berjalan pergi meninggalkannya. Ia lalu memilih untuk menelepon nomor Anita, tapi sayangnya tidak mendapatkan jawaban setelah tiga kali Aris menelepon.

Tanpa sadar Aris meremas ponselnya saat pikirannya kembali dihantui akan Anita yang pastinya tengah bercinta dengan Rama, mereka berdua pasti begitu leluasa dalam melampiaskan hasrat satu sama lain.

Dengan perasaan kecewa dan emosi, Aris berjalan pergi menyusul Lia yang akan menghampiri villa tempat mereka menginap.

"Lia!" Aris memanggil dengan lantang sambil mempercepat langkah kakinya.

Lia yang mendengar suara Aris yang memanggilnya dengan sengaja terus berjalan dan memilih menghiraukannya.

"Tunggu Lia!" Aris sedikit berlari demi bisa menjangkau Lia yang dengan sengaja mengabaikannya.

Lia tetap diam dan mempercepat langkah kakinya, bagaimanapun ia sangat kesal dengan Aris yang menolaknya mentah-mentah, tapi belum ada lima menit laki-laki itu telah mengejarnya seperti sekarang.

"Lia!" Aris akhirnya berhasil menggapai tangan Lia dan menariknya untuk bisa berhadapan dengannya.

"Apa sih?!" Lia dengan kesal menghempaskan tangan Aris yang menggenggam tangannya, tapi tangan itu malah kembali mencekal tangannya dengan lebih erat.

Aris mengulum bibir sambil menatap ragu ke arah Lia yang terlihat kesal padanya. Seketika saja

nyalinya ciut, sehingga pada akhirnya memilih bungkam.

"Mau apa?!" Lia menatap kesal Aris yang malah mendiamkannya, "Kalau cuma mau ngajak aku tatap-tatapan, mending lepasin deh!"

"Aku mau ajakin kamu minum lagi," ucap Aris pada akhirnya.

Lia mendengus kesal, "Aku udah pusing sama alkohol, jadi maaf aja gak mau nambah."

Aris manggut-manggut sambil berpikir lagi, haruskah ia langsung mengajak Lia untuk ons setelah tadi menolak?

"Kalau gitu sekarang aku mau terima ajakan kamu untuk ons malam ini," Aris mengucapkannya dengan cepat agar tidak terhalang oleh keraguannya lagi.

"Udah basi!" Lia menarik tangannya agar terlepas dari genggaman Aris, setelahnya ia berbalik untuk meninggalkan Aris.

Aris seketika panik dan langsung menahan tangan Lia, "Kasih aku kesempatan, Lia."

Lia memilih diam dan membiarkan tangannya untuk kembali digenggam Aris. Tak lama ia akhirnya membalikkan badannya ke arah Aris.

"Kalau gitu ceritain dulu masalah Aa, baru kita lanjut ons," ucap Lia dengan senyuman di wajahnya.

Aris menggeleng pelan, "Gak semudah itu, Lia."

"Sedikit aja A, aku cuma perlu sedikit tau aja masalah Aa, gak akan minta lebih."

Aris akhirnya mengangguk, "Kita masuk ke kamarku dulu, baru aku cerita di sana."

***

"Jadi Aa punya masalah apa sama istri Aa?" Lia segera bertanya dengan tak sabaran saat telah berada di dalam kamar Aris.

Aris menghela napas sebelum mendudukkan dirinya di ujung ranjang, Lia tentu dengan segera menyusul dan duduk di samping Aris.

"Kita belum dikaruniai anak setelah empat tahun pernikahan," ucap Aris dengan singkat.

Lia manggut-manggut paham sambil menatap Aris yang memilih untuk menatap ke depan, ternyata permasalahan Aris dan istrinya cukup sensitif sepertinya.

"Terus kalian udah cek kesehatan kalian masing-masing belum?" tanya Lia dengan suaranya yang telah berubah lembut.

Aris mengangguk, "Udah, kita bahkan gak kehitung berapa kali ikut promil."

"Berarti gak ada masalah di kesehatan kalian, mungkin belum waktunya aja A," ucap Lia sambil mengelus lengan Aris.

Aris tersenyum miris mendengarnya, "Gak akan ada hasilnya, kecuali istriku ganti suami."

"Maksud Aa?" Lia bertanya dengan hati-hati agar tidak menyinggung Aris.

Aris akhirnya berani menatap Lia, "Aku yang mandul, Lia. Makanya sampe sekarang istriku gak hamil-hamil dan gak akan bisa hamil kalau suaminya aku."

Lia seketika tercengang mendengarnya, ia bahkan sampai tidak bisa berkata-kata lagi. Fakta yang Aris ungkapkan terlalu mencengangkan baginya.

"Dan bodohnya aku gak berani jujur dari awal ke dia, aku terlalu takut kalau istriku gak bisa nerima keadaanku, akhirnya aku malah berbuat jahat dengan biarin orang-orang terus menghakimi istriku karena gak kunjung hamil, padahal permasalahannya ada di aku."

"A...." Lia segera memeluk tubuh Aris dengan erat sambil mengelus punggungnya.

"Aku emang suami jahat, jadi aku pantas dapetin nasib kayak gini," bisik Aris mulai membalas pelukan Lia.

"Jangan ngomong gitu A, siapapun gak pantes punya nasib kayak Aa," Lia merengkuh wajah Aris agar mereka bersitatap, "Aa gak boleh ngerasa

bersalah lagi, aku yakin Aa pasti bisa berani jujur ke istri Aa, Aa cuma butuh waktu buat siap aja."

Aris menggeleng sambil tersenyum miris, "Kayaknya sampe kapanpun aku gak bisa berani jujur, Lia."

Lia mengangguk paham, "Tapi seiring waktu, aku yakin Aa bisa terbuka sama istri Aa."

"Mungkin." Aris menggenggam tangan Lia yang ada di wajahnya, matanya tak lama terpejam demi meresapi kenyamanan yang Lia berikan.

Sepertinya pilihan Aris untuk bercerita pada Lia tidaklah salah, karena memang Aris membutuhkan seseorang yang bisa menjadi pendengarnya.

Tapi tetap Aris tak akan berkata jujur terkait kesepakatan gila yang ada di keluarganya, itu sama saja dengan membuka aibnya sendiri.

***

Bab 36

"Jangan sedih lagi, A." Lia mengecup pelan bibir Aris yang sontak membuka matanya kembali.

Aris tentu terkejut dengan kecupan Lia yang begitu tiba-tiba, tapi tak lama ia kembali rileks dan menarik tubuh Lia ke atas pangkuannya.

Lia dengan segera memeluk leher Aris yang baru saja menariknya untuk duduk mengangkang di atas paha laki-laki itu.

Mereka berdua lalu bersitatap untuk menyelami pikiran satu sama lain, sampai akhirnya kedua bibir mereka menyatu dan mulai saling memagut lembut.

Kedua tangan Aris mulai memeluk erat pinggang Lia, mengelus punggungnya naik turun sambil menariknya agar semakin merapat pada tubuh Aris.

Lia sedikit meremas rambut Aris saat bibir bawahnya mulai digigit Aris, tak lama lidah laki-laki itu akhirnya menelusup masuk ke dalam mulut Lia yang langsung menyambutnya dengan senang hati.

Aris menggeram rendah saat lidah Lia tengah menghisap lidahnya, membuat sensasi nikmat yang terkesan manis untuk Aris.

Lia tersenyum dalam ciumannya bersama Aris, walau terkesan lembut dan hati-hati, tapi ciuman Aris tetap berhasil membuat Lia menyukainya.

Aris yang menyadari ciuman mereka semakin dalam dan mulai terbawa suasana panas di antara keduanya, akhirnya Aris mulai berani memasukkan tangannya ke dalam *hoodie* yang Lia kenakan.

Lia seketika meremas kuat pundak Aris yang mulai mengelus punggungnya yang telanjang, meninggalkan kesan menggelitik dan tak karuan.

"Boleh lepas?" Aris berbisik tepat di depan bibir Lia yang mulai bengkak karena ciumannya, tangannya dengan setia tengah memegang ujung hoodie milik Lia.

"Silakan," Lia memberikan senyuman termanisnya pada Aris, "Malam ini aku sepenuhnya milik Aa."

Aris tersenyum mendengarnya, dengan senang hati ia menarik lepas hoodie Lia dan melemparnya ke bawah ranjang.

Lia tampak santai saat tubuhnya atasnya hanya dibalut bra merah yang terkesan menggoda, ia tak berusaha menutupi atau bersikap pura-pura malu di depan Aris.

Sebagai pria normal tentu Aris langsung menelan ludah saat melihat gundukan kenyal Lia yang tampak

mencuat dari branya, walau tubuh Lia terkesan kurus dan tak semontok Anita, tapi ukuran buah dadanya cukup membuat Aris bernafsu.

"Kenapa?" Lia menatap Aris yang hanya diam saat melihat buah dadanya, "Punyaku gak sebagus istri Aa ya?"

Aris menggeleng cepat, "Nggak! Tentu aja nggak, punya kamu indah, tentu aja."

Lia tersenyum mendengarnya, "Lebih indah punyaku atau istri Aa?"

Aris segera menatap dalam Lia, "Tolong buat saat ini cuma fokus ke kita berdua, jangan bahas yang lain."

Lia menangkup wajah Aris dengan senyuman yang tak pudar dari wajahnya, "Oke."

Aris ikut tersenyum dan kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Lia, tentu saja wanita di pangkuannya dengan senang hati langsung menyambut ciumannya.

Tangan Aris dengan lihai melepas pengait bra Lia dan menariknya hingga terjatuh ke lantai. Tak menunggu lama, tangan Aris dengan segera menangkup kedua buah dada Lia yang sangat pas dalam genggamannya.

Lia sontak menjambak lembut rambut Aris saat kedua buah dadanya mulai diremas dengan ritme

yang beraturan, terasa menggelitik namun ada sensasi nikmat tersendiri di sana.

Aris terus menghisap bibir bawah Lia sambil menggigitnya lembut dengan tangannya yang semakin kencang meremas buah dada Lia.

"Eunghhh," lenguh Lia nikmat atas perbuatan Aris di bibir dan buah dadanya, tak pernah ia dapati perlakuan lembut seperti Aris dari mantan suami dan mantan pacarnya.

Gairahnya yang semakin memuncak membuat Aris tak lagi bisa bersabar dan menahan keinginannya untuk menyentuh area paling sensitif milik Lia. Sebelah tangannya tanpa izin bergerak turun dan langsung menyingkap rok mini yang Lia kenakan hingga ke pinggangnya.

Lia dengan refleks menggigit bibir bawah Aris saat tangan Aris terasa mengusap halus kewanitaannya yang masih terlindungi celana dalam.

"Maaf," bisik Lia yang merasa bersalah setelah membuat sudut bibir Aris berdarah.

"Gak apa-apa." Aris mengulum senyum dengan jari tangannya yang menyelinap masuk ke dalam celana dalam Lia, "Asal imbalannya yang ada di sini."

"Semuanya milik Aa, jadi Aa bebas ngelakuin apapun yang Aa mau ke aku." Lia lalu menghisap darah yang ada di bibir Aris dengan lembut.

"Dengan senang hati," bisik Aris yang kemudian menenggelamkan wajahnya di belahan dada Lia.

"Ahhh...." Lia menekan kepala Aris agar memperdalam ciumannya di area dadanya itu.

Aris menjilat, mengecup, dan menggigit lembut kulit belahan Lia yang tercium harum. Ia dengan sengaja meninggalkan jejak kepemilikannya di sana.

Tangan Aris semakin gencar dan semakin berani dalam membelai kewanitaannya, jarinya membelah bibir kewanitaan Lia untuk dapat bebas mengelus bagian dalamannya.

Lia merasa pening di kepalanya atas belaian Aris yang tak henti di area intinya, ditambah mulut Aris yang kini mulai mengulum sebelah putingnya.

"Ahhh Aa... hhh ahhh," desah Lia atas kenikmatan yang Aris berikan di atas-bawah benda sensitifnya.

Desahan Lia kian membuat Aris bersemangat untuk semakin jauh menyentuhnya, dimainkannya klit*ris Lia yang kemudian dijepitnya dengan lembut.

"Ouhhh...." Lia memejamkan mata saat hisapan demi hisapan Aris lakukan di putingnya, sementara

buah dadanya yang lain terus diremasnya tanpa henti.

Aris yang menyadari jika kewanitaan Lia bertambah basah, menjadi semakin berani dan kini mulai mendorong masuk satu jarinya ke dalam.

"Ahhh Aa ahhh...." Lia terus mendesah tak karuan saat satu jari Aris telah berhasil mengisi lubangnya.

Aris dengan cepat memompa lubang Lia keluar-masuk dengan jarinya, hal itu tentu semakin menambah basah kewanitaan Lia.

"Ahh Aa...." Lia tak hentinya mendesah saat putingnya digigit dan ditarik Aris dengan jahil.

Mulut Aris berpindah ke puting Lia yang satunya, ia mulai mengulum dan menggigit puting Lia sekehendaknya.

Lia bergerak tak karuan saat area bawahnya yang bergesekan dengan batang Aris yang semakin terasa membesar.

Aris yang tak lagi bisa menahan diri dengan cepat menarik lepas jarinya dari lubang Lia, sontak saja Lia menatap Aris penuh tanya, tapi sebelum Lia mengeluarkan suaranya, Aris telah lebih dulu membaringkan Lia di atas ranjang.

Lia hanya diam dan membiarkan Aris yang mulai melucuti rok serta celana dalamnya hingga ia benar-benar telanjang. Selanjutnya Aris dengan cepat

melepaskan seluruh pakaiannya agar bisa telanjang seperti Lia.

"Langsung aja ya? Aa gak tahan." Aris mulai menempatkan dirinya di depan kewanitaan Lia yang tengah mengangkang lebar.

"Iyah Aa," lenguh Anita saat batang Aris terasa menekan lubangnya.

Aris tersenyum senang dan mulai mendorong masuk batangnya ke dalam lubang Lia dengan mudah, tanpa menunggu lama ia segera menggenjot Lia dengan ritme yang teratur.

"Ahhh Aa ahhh," desah Lia yang merasa nikmat seiring genjotan Aris di lubangnya, walau ukuran pen*is Aris standar lokal, tapi tetap mampu memberi kenikmatan bagi Lia.

Aris kembali mengajak Lia untuk berciuman panas, bibir keduanya saling memagut nikmat hingga kelamin mereka akhirnya mendapat puncak kenikmatan secara bersamaan.

Tubuh Aris runtuh menindih Lia yang napasnya terasa berantakan sehabis bercinta. Namun tak lama ia sendiri yang mengajak Aris untuk lanjut ronde kedua.

Aris tentu tak bisa menolak dan kembali menyatukan kelaminnya dengan Lia, tak ada

penyesalan atas perbuatannya, karena yang ada ia puas bisa melampiaskan nafsunya pada Lia.

***

Bab 37

"Masuk ke kamar yuk Pak, lumayan dingin di sini," ajak Anita pada Rama yang duduk di depannya. Karena restoran yang ada di hotel bertemakan semi outdoor, jadi angin malam tetap terasa menusuk ke kulit Anita.

"Neng mau Bapak angetin?" Rama mengulum senyum mesumnya ke arah Anita.

"Bukan gitu, Bapak," Anita mendengus dengan pipinya yang merona, "Tapi Neng beneran kedinginan di sini, lagian udah dari tadi kita selesai makan."

"Ya sudah, kalau gitu ayo ke kamar." Rama mengulurkan tangannya ke arah Anita yang langsung menerimanya.

Anita kini tak lagi canggung atau merasa risih saat Rama merangkul mesra pinggangnya di depan umum, ia hanya perlu bersikap cuek dan tak memedulikan orang sekitar.

"Neng masuk duluan ya, Bapak pengen ngerokok dulu sebentar di luar." Rama membukakan pintu kamar hotel untuk Anita.

"Jangan lama-lama ya, Pak," pesan Anita yang sedikit takut jika sendirian di dalam kamar hotel.

"Iya, Sayang," Rama mengecup bibir Anita sekilas, "Cuma sepuluh menit."

"Kalau gitu Neng masuk ke dalam," ucap Anita yang melangkah masuk melewati pintu.

"Tunggu Neng," Rama menahan tangan Anita dengan lembut, "Sambil nunggu Bapak ngerokok di luar, Neng bajunya ganti ya sama baju seksi yang tadi kita beli."

Kening Anita seketika berkerut dalam, "Maksudnya lingerie, Pak?"

"Iya itu," Rama tersenyum lebar karena membayangkan lingerie tadi bisa dipakai Anita, "Di pakai ya, Bapak pengen liat Neng pakai itu sekarang."

"Tapi Pak...."

"Ayolah, Neng," Rama memelaskan tatapannya, "Kapan lagi kita bisa bebas berduaan kayak sekarang, lagian tadi kan kita cuma main satu ronde."

Anita akhirnya menganggukkan kepalanya, "Iya, Neng bakal pakai."

"Nah gitu dong, ya sudah Bapak mau ngerokok dulu." Rama sekali lagi mengecup bibir Anita sambil menyesapnya sebentar.

Anita pun menutup pintu setelah kepergian Rama. Ia lalu membuka kantong belanjaan yang

berisi tiga lingerie dengan model dan warna yang berbeda, semuanya dipilih oleh Rama sendiri.

Anita menata ketiga lingerie itu di atas ranjang agar dapat memilih salah satu dari mereka. Akhirnya pilihan Anita jatuh pada lingerie berwarna hitam, karena Rama paling menyukai desainnya dari ketiganya.

Untuk warna pink dan marun, Anita masukkan kembali ke dalam kantong belanjaan, ia bisa memakainya di lain kesempatan.

Tanpa membuang waktu Anita dengan segera mengganti pakaiannya sesuai keinginan Rama. Setelah selesai, ia memilih untuk bercermin agar dapat melihat tubuhnya sendiri.

Rona merah menghiasi pipi Anita yang kini tengah menatap tubuhnya yang tampak seksi dan terlihat hampir telanjang. Wajarlah Anita merasa canggung karena ini kali pertamanya memakai lingerie, karena Aris tidak pernah memerintahkannya sebelumnya.

Lingerie hitam berbahan bordir yang dipakainya hanya memiliki panjang sebatas bokong, terdapat belahan di kedua sisi yang panjangnya mencapai pinggang, di dalamnya Anita tak lagi mengenakan bra dan hanya memakai g-string yang tak mampu menutupi keseluruhan kewanitaannya.

Anita sebenarnya malu melihat dirinya di cermin, tapi demi menyenangkan Rama, Anita rela melakukan hal ini.

Bagaimanapun Rama telah menyenangkannya hari ini, di mulai dari mengajaknya ke Mall dan bahkan mau menemaninya ke bioskop. Rama juga bahkan mengajaknya untuk menginap dan makan malam di restoran yang ada di hotel.

Entah berapa banyak uang yang Rama telah habiskan untuk Anita, jadi Anita pun ingin membalas Rama dengan menyenangkan keinginan bapak mertuanya itu.

Suara ketukan pintu dari luar membuat Anita dengan segera menghampirinya, tubuhnya dengan sengaja bersembunyi dibalik pintu saat Rama telah ikut masuk ke dalam.

"Kok sembunyi?" Rama mengecup pipi Anita tanpa canggung.

"Neng malu, Pak." Anita menundukkan kepalanya.

Rama tersenyum geli saja melihat tingkah Anita, "Ya sudah, Bapak sih gak masalah kalau kita harus bercinta dalam keadaan pintu terbuka."

"Ih Bapak!" Anita mencebikkan bibirnya yang langsung membuat tawa renyah Rama keluar.

"Kalau gitu pintunya ditutup, Bapak gak mau pegawai hotel liat tubuh seksi Neng," ucap Rama dengan suara lembutnya.

"Apa sih Pak." Anita akhirnya pasrah saat Rama menarik pintu yang menjadi tempat persembunyiannya.

Rama seketika berdecak kagum melihat tubuh molek Anita yang berbalutkan lingerie super tipis dan seksi, "Bapak emang gak salah pilih."

"Neng malu," bisik Anita saat Rama menarik tubuhnya untuk dipeluk bapak mertuanya itu.

"Untuk apa malu, Sayang?" Rama meremas pantat Anita dengan gemas, "Bapak kan sudah sering lihat Neng telanjang, bahkan batang Bapak saja udah sering ngisi lubang Neng yang selalu becek kalau lagi sama Bapak."

Anita hanya menunduk malu dan membiarkan tangan Rama untuk terus meremasi kedua bongkahan pantatnya.

"Sekarang Neng naik ke atas ranjang, terus nungging ya, tunggu Bapak di sana," bisik Rama sambil menjilati daun telinga Anita.

Anita yang tak bisa protes karena tubuhnya juga mendamba sentuhan Rama hanya dapat mengangguk patuh.

Rama kesulitan menelan ludah saat Anita melakukan apa yang diperintahkannya. Menantunya itu tengah menungging dengan posisi yang amat seksi, bokongnya yang telanjang terlihat jelas seolah menggoda Rama untuk segera mendatanginya.

Decakan kagum Rama terus keluar saat telah berdiri di dekat Anita yang masih menungging, lubang menantunya itu dapat terlihat jelas karena g-string yang Anita kenakan begitu tipis dan hanya mampu menutupi bagian lubangnya saja.

"Pak...." Anita menoleh dengan wajah memerah malu ke arah Rama yang hanya diam melihat tubuhnya dari belakang.

Rama tersenyum lembut, "Sabar, Sayang. Bapak lagi mengagumi surga duniawi milik Bapak."

Anita kontan kembali menghadap ke depan, wajahnya bersembunyi di atas bantal karena tak lagi kuat membendung rasa malu pada Rama.

Rama mulai menanggalkan satu persatu pakaian yang dikenakannya sampai tuntas, setelahnya ia langsung merangkak naik ke belakang Anita yang masih menungging.

Rasanya masih sulit dipercaya oleh Rama yang dulu bahkan tak pernah membayangkan bisa meniduri gadis muda seperti Anita, terlebih status wanita di depannya adalah menantunya sendiri.

Walau semua ini salah, tapi Rama sama sekali tak menyesalinya, yang ada ia sangat senang karena dianugerahi tubuh molek Anita yang bisa dengan bebas dinikmatinya.

"Pak...." Anita kembali memanggil saat hembusan napas Rama terasa menerjang belahan pantatnya secara sengaja.

"Iya Sayang," Rama mulai menjilati tali kecil dari g-string yang menutupi belahan pantat Anita, "Berkat Neng, Bapak jadi tau yang namanya g-string."

Anita hanya mampu menggigit bibirnya sendiri saat rasa geli dan basah dari lidah Rama terus menerpa area pantatnya.

"Nanti sering-sering pakai ya Neng, Bapak suka liatnya," bisik Rama sebelum menenggelamkan wajahnya di belahan pantat Anita, kedua tanya mulai sibuk meremas pantat kenyal Anita yang tak pernah bisa di mainkannya.

"Ahh Pakhh jangan disituhhh," Anita bergerak tak nyaman saat Rama tanpa jijik ikut menjilat lubang anusnya.

Rama malah dengan sengaja mengecup kuat sebelum berpindah pada lubang surgawi Anita yang selalu dapat meningkatkan hawa nafsunya.

***

Bab 38

Anita hanya mampu memeluk erat bantal yang ada di bawah tubuhnya saat mulut Rama terasa menghisap kuat lubangnya yang masih tertutup kain, dan tanpa menunggu lama kain itu telah hilang ditarik Rama.

"Uhhh kamu mulus banget Neng, makin bikin Bapak nafsu," erang Rama yang mulai menjilati bibir kewanitaan Anita dari belakang.

"Ahh Pakhhh," desah Anita yang hanya mampu menahan geli atas jilatan yang Rama lakukan di bagian intimnya.

Jari-jari Rama dengan sengaja membelah bibir kewanitaan Anita agar lidahnya dapat leluasa menjilati bagian dalamnya, mulutnya seketika sibuk mengulum bagian dalam lubang Anita yang telah berlendir.

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita tak bisa berhenti atas permainan mulut Rama yang selalu berhasil memberinya kenikmatan.

Desahan Anita tentu memberi semangat Rama untuk semakin bisa memanjakan lubang Anita yang menggiurkan, lidahnya dengan sengaja menusuk masuk ke bagian dalam dan bergerak-gerak di sana.

"Pakhhh," Anita hanya dapat meremas bantal yang dipeluknya karena sensasi geli yang dibalut kenikmatan yang Rama berikan.

"Mau jari atau mulut Bapak saja Neng?" bisik Rama dengan suara paraunya, mulutnya lalu berganti mengulum klit*ris Anita sambil menggigitnya kecil.

"Ahhh gak tauhhh," balas Anita malu-malu.

"Berarti terserah Bapak ya?" Rama menjilat pelan lubang Anita seolah menggoda menantunya itu, "Kalau langsung batang Bapak yang masuk gimana Neng?"

"Euhh boleh," balas Anita yang malu-malu tapi mau, "Cepet masukin Pak, Neng gak tahanhhh."

Rama terkekeh kecil mendengarnya, ia pun dengan cepat menggesekkan kepala batangnya yang sudah mengeras sejak tadi ke depan lubang Anita yang berdenyut.

"Ahh masukinhhh," mohon Anita yang tak lagi bisa bersabar.

"Siap-siap Neng," ucap Rama yang mulai mendorong masuk batangnya yang perkasa ke dalam lubang hangat Anita.

"Ahhh Bapakhhhh," Anita mendesah panjang saat batang besar dan panjang milik Rama telah kembali mengisi lubangnya.

"Arghh legithhh," erang Rama dengan puas saat batangnya telah tenggelam sepenuhnya di dalam lubang surgawi Anita.

Tanpa berlama-lama Rama segera memompa batangnya keluar masuk di dalam lubang Anita, cengkeraman erat dan nikmat dari lubang Anita di batangnya semakin menambah semangat Rama untuk terus bergerak.

"Ahh ahhh Pakhhh... ahhh hhhh," desah Anita tanpa henti, rasanya tak bisa dijelaskan karena Rama terlalu bisa membuatnya merasakan kenikmatan yang tidak pernah didapatkannya dari Aris.

"Enak kan?" Rama dengan bangga menambah tempo genjotannya agar semakin cepat, batangnya sesekali bergerak memutar di dalam lubang Anita sebelum akhirnya kembali menggenjotnya kuat-kuat.

"Eunghh Pakhhhh." Anita memejamkan matanya sambil menggigit bantal, genjotan Rama memang tidak pernah mengecewakan, Anita selalu suka dan ingin terus digenjot seperti ini.

"Arghh enakhh Nenghh," bisik Rama sambil mencengkeram pinggul Anita agar genjotannya semakin leluasa.

"Terushhh... ahhh terushhh Pakhhh," mohon Anita yang sudah diselimuti nafsu pada batang Rama yang perkasa.

Rama kembali menambah tempo genjotannya sampai-sampai tubuh Anita terdorong ke depan, ia lalu menindih Anita dari belakang dengan tangan yang mulai meraih buah dada Anita untuk diremasnya.

"Ahhh Ya Tuhanhhh," desah Anita saat buah dadanya yang menggantung tengah diremas kencang oleh tangan besar Rama.

"Bapak tau Neng suka," bisik Rama sambil menjilati tengkuk Anita yang basah oleh keringatnya, "Sekarang pegangan yang kuat ke kepala ranjang Neng, Bapak bakal makin kenceng genjotnya."

Anita tentu menurut dan langsung berpegangan pada kepala ranjang, benar saja setelahnya Rama langsung menggenjot lebih kuat lubangnya sampai terasa sedikit ngilu.

"Ampunhhh Pakhhh.... Ahhh pelan-pelanhhh," mohon Anita sampai menitikkan air mata karena kuatnya genjotan batang besar Rama di lubangnya.

Rama tak mendengarkan karena nafsunya yang sudah sangat besar terhadap Anita, malam ini ia ingin Anita terus mendesah keras-keras karena ulah batangnya.

"Bapakhhh," erang Anita sambil mencakar kepala ranjang saat genjotan Rama semakin membabi buta di lubangnya.

"Iya Sayanghhh," Rama memilin kuat masing-masing puting Anita tanpa menurunkan intensitas genjotannya.

"Ahhh Nenghh gak kuathhh," desah Anita yang mulai merasakan jika kewanitaannya telah berkedut semakin kuat, tanda sebentar lagi lubangnya akan mengeluarkan cairan pelepasan.

"Ayo keluarin Neng," pinta Rama yang terus menggenjot lubang Anita tanpa henti, lubang itu seperti menelan batang Rama ke dalam kenikmatan yang tidak akan pernah membuatnya bosan.

"Ahhh Nenghh gak tahannn," Anita memejamkan mata saat dorongan kuat dari pelepasannya terasa semakin dekat dan akhirnya keluar menyembur batang Rama yang masih tertanam di dalam lubangnya, "Ahhhh Bapakhhhh...."

Rama menarik pelan batangnya dari dalam lubang Anita yang kini dengan bebas mengeluarkan cairan pelepasannya, ia ingin memberikan waktu agar Anita dapat menikmati pelepasannya dengan bebas.

Anita mengatur napasnya yang terasa berantakan sehabis mendapatkan orgasme, tak lama

ia merasa tubuhnya dibalik oleh tangan Rama sehingga kini ia terlentang.

"Puas?" Rama mencolek cairan Anita yang membanjiri lubang menantunya itu.

Anita mengangguk dengan senyum malu-malunya, ia lalu berinisiatif untuk merentangkan kedua kakinya agar mengangkang lebar di depan Rama yang belum mendapatkan pelepasan.

Rama seketika tersenyum senang pada Anita, "Neng emang sangat pengertian ke Bapak."

Anita menggigit bibir saat Rama telah kembali mendorong masuk batangnya ke dalam lubangnya yang basah, hal itu tentu membuat batang Rama dengan mudah masuk ke dalam lubang Anita yang masih licin.

Rama mulai kembali menggenjot lubang Anita sambil merendahkan tubuhnya, mulutnya dengan lapar langsung melahap puting Anita yang mencuat dari balik lingerie tipisnya.

Tangan Anita dengan segera menekan kepala Rama agar semakin leluasa menikmati putingnya yang telah tegang sejak tadi, kedua kakinya juga ikut andil memeluk pinggul Rama dan menariknya untuk terus menggenjotnya tanpa henti.

Rama akhirnya menarik lepas lingerie atas Anita saat ingin lebih leluasa melahap daging kenyalnya,

giginya seketika dengan jahil menggigit puting Anita sambil menariknya sesukanya.

"Ahhh ngiluhh Pakhhh," bisik Anita menahan perih.

Rama seketika menatap Anita dan langsung mencium bibirnya penuh nafsu, lidahnya langsung membelit lidah Anita dan menghisapnya demi meraup kenikmatan.

Walau mulut Rama masih meninggalkan bau rokok, hal itu tidak membuat Anita untuk tidak merasakan kenikmatan dari ciuman panas bapak mertuanya.

Betapa beruntungnya ibu mertuanya yang selama ini selalu dipuaskan oleh Rama yang ahli dan piawai, sedangkan Anita baru mengalaminya sekarang.

"Neng milik Bapak Neng," bisik Rama setelah mengurai ciumannya, ia menatap dalam Anita yang juga tengah menatapnya.

"Seterusnya Neng milik Bapak," balas Anita mengecup bibir Rama dan memeluk lehernya.

Rama tersenyum puas sambil menekan dalam lubangnya yang telah membesar dan berdenyut kuat, kini ia siap menumpahkan seluruh spermanya ke dalam rahim Anita.

"Semoga Neng cepet hamil anak Bapak," ucap Rama yang bersamaan dengan cairannya yang tumpah memenuhi rahim Anita.

"Neng siap hamil anak Bapak," balas Anita saat merasakan jika rahimnya telah menghangat karena dipenuhi cairan bapak mertuanya.

Malam itu menjadi malam panjang yang menjadi kebebasan keduanya untuk terus bercinta sampai puas.

Keduanya layaknya pengantin baru yang terus haus akan kehangatan satu sama lain, mereka mengabaikan fakta jika mereka berdua telah mempunyai pasangan masing-masing.

***

Bab 39

Winda menghembuskan napas lega saat menu sarapan telah terhidang lengkap di meja makan. Ia pun segera memberitahu Aris agar segera membangunkan Anita yang kurang enak badan sejak semalam, sedangkan Winda akan mendatangi Rama di toko untuk mengajaknya sarapan bersama.

Hari minggu seperti ini memang keluarga mereka sering kali sarapan di jam sepuluh pagi, tidak terlalu awal seperti hari biasanya.

"Mana Neng?" tanya Winda pada Aris saat ketiganya telah berkumpul di meja makan.

"Lagi cuci muka dulu, Bu," balas Aris yang telah duduk di depan Winda.

Winda mengangguk paham lalu menoleh ke arah Rama, "Bapak mau pake nasi uduk atau nasi biasa?"

"Uduk saja, Bu," jawab Rama singkat.

"Ibu masak nasi uduk?" Anita yang telah datang langsung mendudukkan dirinya di sebelah Aris, "Maaf ya Neng gak bantu Ibu masak."

"Gak apa-apa Neng, gimana badannya udah enakan?" tanya Winda dengan senyum ramahnya.

"Udah enakan, Bu," jawab Anita sambil membalas senyuman ibu mertuanya.

"Biar aku aja A." Anita mengambil alih centong dari tangan Aris dan mengambilkan nasi untuk piring suaminya itu.

Perbuatan Anita tak luput dari Rama yang terus menatapnya, ada perasaan iri dan tidak terima akan Anita yang melayani Aris seperti itu.

Anita tentu menyadari tatapan Rama yang terus tertuju padanya, namun apa boleh buat ia tidak mungkin terang-terangan membalas tatapan bapak mertuanya yang duduk di depannya itu.

Anita merasa sedikit mual saat melihat ayam balado yang ada di piringnya, namun ia menepis perasaan mual yang mungkin hanya perasaannya saja.

Detik berikutnya Anita tak bisa menahan diri saat bau menyengat dari bumbu ayam terasa menusuk hidungnya, rasa mual itu terasa semakin kuat menguasai Anita yang kontan membekap mulutnya sendiri dan berlari ke arah kamar mandi.

"Huek... huek...." Anita seketika memuntahkan isi perutnya yang ternyata hanya berupa cairan putih, sepertinya ia masih kurang enak badan dan belum membaik.

"Kenapa Neng?" Winda yang telah menghampiri Anita dengan cepat memijat tengkuknya, membantu

Anita untuk menuntaskan gejolak yang ada di perutnya.

Anita menggeleng lemah, "Gak tau Bu, Neng ngerasa mual dan pusing banget sekarang."

Winda segera memanggil Aris agar membopong Anita kembali ke kamarnya. Winda lalu mulai mengoleskan minyak angin di sekitar tengkuk dan leher Anita.

"Mau berobat, Neng?" tanya Winda setelah menyelimuti Anita.

Anita menggeleng lemah, "Gak usah Bu, aku kayaknya cuma masuk angin."

"Ya sudah Neng tiduran dulu biar lebih enakan, biar Ibu minta Aa beli bubur dan obat buat Neng."

"Makasih ya Bu," ucap Anita yang merasa terharu akan perhatian ibu mertuanya itu.

Aris pergi sesuai perintah Winda tanpa menyelesaikan sarapannya, sedangkan Rama yang sedari tadi melihat dari luar kamar Anita dipinta menjauh oleh Winda.

Rama menurut saat Winda kembali mengajaknya untuk melanjutkan sarapan, kini hanya ada mereka berdua di meja makan.

"Pak," Winda menatap Rama dengan tatapan yang sulit diartikan, "Menurut Bapak kondisi Neng sekarang kenapa?"

Rama mengerutkan keningnya tak paham, "Bapak gak tau Bu, mungkin Neng emang masih kurang enak badan."

"Bukan itu, Pak," Winda menggelengkan kepalanya, "Kayaknya tebakan Ibu gak salah deh, kalau sekarang Neng lagi hamil."

Rama seketika berhenti memakan sarapannya dan fokus pada Winda, "Ibu gak salah ngomong?"

Winda menggeleng tegas, "Ibu yakin Neng lagi mual-mual karena lagi hamil muda."

"Masa sih, Bu?" Rama masih tidak yakin, masa iya batangnya tokcer sekali membuat Anita cepat hamil dalam kurun waktu kurang dari dua bulan.

"Coba Bapak ingat-ingat kapan awal mula Bapak meniduri Neng, sudah lewat satu bulan kan?"

Rama mengangguk pelan, "Iya benar."

"Mendingan sekarang Bapak bujuk Neng supaya mau dibawa ke bidan, biar kita langsung tau hasilnya," titah Winda dengan santai seolah tak merasa keberatan, "Aa biar jadi urusan Ibu."

Rama mengangguk lagi, kali ini ia bangkit berdiri dan langsung menuju kamar Anita.

Anita seketika terkejut saat yang membuka pintu kamar ternyata bukan Aris, melainkan Rama.

"Bapak mau apa?" tanya Anita yang kini merasa gelisah akan kehadiran Rama di kamarnya.

Rama tersenyum lembut sambil mendudukkan dirinya di sisi ranjang tempat Anita berbaring, "Bapak khawatir sama kondisi Neng."

"Neng baik-baik aja kok Pak, mendingan Bapak cepet keluar takut ada Aa atau Ibu ke sini," pinta Anita dengan perasaan gelisahnya.

"Tenang Neng, kan wajar kalau Bapak juga khawatir sama Neng," Rama mengelus pipi Anita yang terlihat pucat.

"Tapi Pak...."

"Tenang Sayang," bisik Rama yang telah melembutkan suaranya, tak lama bibirnya dengan mesra mengecup bibir pucat Anita.

Anita yang masih merasa pusing tak bisa melawan, untungnya Rama hanya sekedar mengecup tanpa melumat bibirnya.

"Bapak rasa Neng bukan lagi masuk angin, tapi Neng...." Rama dengan sengaja menggantung ucapannya.

"Kenapa Pak?" Anita menatap Rama dengan penasaran.

"Neng kayaknya lagi hamil, Bapak yakin kalau Neng udah hamil anak Bapak sekarang," ujar Rama dengan nada bangganya.

Anita menggeleng pelan, "Kayaknya bukan Pak, Neng cuma lagi masuk angin biasa."

"Neng punya tespek?" tanya Rama tiba-tiba.

Anita mengangguk kecil karena memang persediaan tespek miliknya masih lumayan banyak, maklum saja karena ia selalu mengecek dirinya saat melakukan program hamil beberapa bulan lalu.

"Kalau gitu dicoba dulu Neng, siapa tau tebakan Bapak benar," pinta Rama sambil mengelus punggung tangan Anita yang digenggamnya.

"Tapi Neng gak yakin Pak," tolak Anita yang tak lagi ingin merasakan kecewa akan hasilnya nanti.

"Dicoba dulu Sayang," Rama mengecup tangan Anita berkali-kali, "Sudah satu bulan lebih kita rutin bercinta Neng, bahkan udah lewat dua minggu dari kita nginep di hotel, masa iya benih Bapak gak ada yang nyangkut di rahim Neng."

"Tapi Pak...."

"Ayolah dicoba dulu Sayang, Bapak yakin kalau Bapak udah berhasil bikin Neng hamil," ucap Rama dengan senyum meyakinkannya.

Anita akhirnya mengangguk pasrah, " Kalau gitu Neng coba dulu, Bapak jangan kecewa sama hasilnya ya."

Rama tersenyum miring seketika, "Justru Bapak bakal lebih giat lagi kalau kali ini Neng belum hamil, berarti tandanya kita harus lebih dan lebih sering ngew*nya Neng."

"Ih Bapak!" Anita mencubit lengan Rama yang mesum itu. Ia pun dengan segera memasuki kamar mandi setelah membawa satu tespek miliknya.

Rama memilih menunggu di depan kamar mandi, hingga akhirnya pintu itu terbuka setelah ia menunggu beberapa menit lamanya.

"Gimana Neng?" tanya Rama langsung saat Anita telah berdiri di depannya.

"Ini Pak." Anita langsung memperlihatkan tespek yang menunjukkan dua garis samar ke depan wajah Rama.

Senyuman lebar seketika menghiasi wajah Rama, "Demi Tuhan Bapak seneng Neng hamil anak Bapak."

"Pak!" Anita bergerak gelisah saat Rama memeluk erat tubuhnya, "Tapi garisnya gak terlalu jelas Pak, Neng gak yakin kalau Neng beneran hamil."

"Tenang Sayang," Rama mengecup bibir Anita sambil menangkup sisi wajahnya, "Kalau Neng belum ngerasa yakin, sekarang Bapak bakal bawa Neng buat periksa langsung ke klinik, biar hasilnya jelas."

"Tapi Ibu sama Aa gimana Pak?" tanya Anita ragu.

"Biar jadi urusan Bapak, sekarang Neng siap-siap buat pergi." Rama kembali mengecup bibir Anita sambil mengulumnya singkat.

"Iya Pak," Anita hanya mengangguk patuh.

Ia hanya membiarkan Rama yang telah keluar dari kamarnya.

***

Bab 40

"Kenapa Sayang?" Rama mengelus punggung Anita yang terlihat melamun.

Anita hanya menggeleng pelan tanpa berani menatap wajah Rama, "Neng takut sama hasilnya nanti Pak."

"Liat Bapak, Neng," Rama menangkup wajah Anita, "Neng harus yakin kalau Neng hamil, jangan terus berpikiran buruk."

"Iya, tapi...."

"Loh Pak Rama?"

Suara yang terdengar tak asing itu seketika membuat Anita dengan cepat mendorong Rama agar menjauh darinya.

Dengan perasaan panik Anita menatap ke arah Maya yang merupakan tetangga dekat mereka, sementara Rama tampak santai saja walau ekspresi wajah Maya penuh tanya ke arah mereka.

"Pak Rama sama menantu Bapak lagi ngapain di sini?" tanya Maya yang kelewat kepo.

"Kebetulan saya lagi antar Neng buat periksa kehamilan, Bu," Rama sebenarnya malas menjawab, namun Anita yang diam-diam terus mencubitnya,

akhirnya membuat Rama mau mengeluarkan suaranya.

Sekar tentu terkejut mendengar berita kehamilan Anita yang sudah terkenal belum kunjung hamil selama empat tahun pernikahan, "Beneran hamil?"

"Tadi di rumah baru dicek lewat tespek aja, Bu," kali ini Anita yang mengambil alih pembicaraan, "Karena belum yakin sama hasilnya, makanya milih dicek langsung ke sini."

Maya mengangguk paham, namun tak lama ekspresi curiga kembali menghiasi wajahnya, "Terus Arisnya ke mana, Neng? Kok gak dianter suami, tapi malah sama mertua ke sininya?"

Anita berusaha untuk tetap tersenyum ramah, "Aa nya lagi pergi sama Ibu dari pagi, tadinya ke sini mau sendiri, tapi Bapak yang gak tega akhirnya nganter ke sini."

"Oalah," Maya manggut-manggut, "Enak ya punya Bapak mertua yang perhatian, saya saja kalau gak dianter suami pasti datangnya sendirian kayak sekarang."

Anita hanya tersenyum ramah, ia tetap berusaha untuk tetap santai agar tidak menimbulkan kecurigaan, padahal dalam hatinya ia gelisah takut Sekar curiga akan kedekatannya dengan Rama.

"Ibu Anita!"

Anita seketika menghembuskan napas lega saat tiba gilirannya untuk masuk, "Saya permisi Bu, udah dipanggil soalnya."

"Oh iya silakan, saya juga bakal langsung pulang setelah ini." balas Maya.

Rama hanya tersenyum singkat sebelum ikut masuk untuk menyusul Anita. Hal itu tentu membuat Anita keberatan karena bisa saja Maya semakin curiga.

Namun apa boleh buat, Anita tidak bisa melarang atau menghentikan kehendak bapak mertuanya itu.

Dokter kandungan yang ada di ruangan langsung menyambut kedatangan Anita dan Rama, serta mempersilakan keduanya untuk duduk di kursi yang telah disediakan.

"Saya sebelum ke sini udah tespek dok, hasilnya garis dua tapi keliatan samar gitu," jelas Anita.

Dokter itu mengangguk paham dan mulai menanyakan siklus haid terakhir Anita, dan bertanya hal lainnya.

"Kita periksa langsung ya Bu, Ibu mau di tes darah atau USG? Tapi saran saya sebaiknya USG saja untuk hasil yang lebih jelas," ucap dokter dengan senyum ramahnya.

"USG saja," bukan Anita yang menjawab, tapi Rama yang melakukannya setelah sekian lama hanya berdiam diri.

"Mari, Bu," dokter itu mulai menuntun Anita untuk naik ke atas matras dan memintanya untuk berbaring.

Rama dengan setia mengikuti Anita dan berdiri di dekat tempat Anita berbaring. Ia memperhatikan saat dokter yang untungnya juga perempuan tengah mengoleskan gel di atas perut Anita.

Dokter itu mulai meletakkan pemindai di atas perut Anita sambil memperhatikan layar monitor yang memperlihatkan janin berukuran kecil.

"Lihat layarnya Bapak Ibu, itu terlihat ada janin bayi kalian, usianya kira-kira enam minggu," jelas dokter.

Rasa haru seketika menyelimuti Anita yang akhirnya mengalami kehamilan setelah sekian lama, walau anak yang dikandungnya adalah hasil bapak mertuanya sendiri, namun ia tetap senang karena bisa berhasil hamil.

"Selamat, Sayang." Rama tak hentinya mengecup punggung tangan Anita yang digenggamnya.

Anita hanya mengangguk sambil mengusap air mata yang hadir di sudut matanya.

Setelah proses USG selesai, dokter kembali menjelaskan lebih detail terkait kondisi kehamilan Anita.

"Dok," Rama memanggil saja dokter baru saja selesai menjelaskan, "Terkait seks, apakah aman?"

Anita seketika mencubit Rama karena rasa malunya, bisa-bisanya Rama bertanya hal seperti itu.

Dokter itu tersenyum maklum, dari pandangannya ia mengira jika Rama lah yang menjadi suami Anita, makanya ia tak heran jika gejolak syahwat dari pasangan beda usia jauh itu sepertinya begitu kuat menggelora.

"Karena kondisi bayinya sehat dan tidak ada masalah dalam kehamilan, seks tetap aman dilakukan tapi tetap harus hati-hati dan waspada," jelas dokter dengan ramah, "Terkait *morning sickness* yang Bu Anita alami, saya akan memberi obat dan vitamin yang berguna untuk menguranginya."

"Terima kasih, dok."

Keduanya lantas meninggalkan ruangan dan langsung pergi ke arah parkiran. Rama dengan cepat membantu Anita masuk ke dalam mobil dan memastikan jika wanita yang tengah mengandung

anaknya dapat duduk dengan aman di kursi penumpang.

"Mau makan sesuatu dulu sebelum pulang?" Rama menatap Anita setelah melajukan mobil untuk keluar dari rumah sakit.

Anita menggeleng pelan, "Masih mual Pak, aku juga belum lapar."

"Bapak paham Sayang," Rama tersenyum sambil mengelus perut Anita yang masih datar, "Tapi Neng juga harus tau kalau anak kita butuh nutrisi."

Anita mengulum bibir saat mendengar Rama menyebut *anak kita*, padahal hal itu memang fakta, tapi ia merasa salah tingkah saat mendengarnya.

"Harus ingat loh pesan dokter tadi, gimanapun Neng harus maksain makan demi kesehatan bayi yang ada di kandungan Neng."

"Tapi kan Neng udah makan roti sebelum berangkat tadi Pak," kilah Anita yang tak ingin kalah.

"Tetap gak cukup Neng, kalian berdua tetap butuh gizi seimbang, karena itu yang paling penting untuk kesehatan dan pertumbuhan bayi kita."

"Neng belum nafsu makan Pak."

"Dipaksakan ya Sayang," Rama mengecup tangan Anita yang digenggamnya, "Mumpung kita bisa keluar rumah berdua, jadi kita jangan langsung

pulang, lebih baik kita makan-makanan enak di sekitar sini."

"Yaudah iya," angguk Anita tak lagi bisa menolak atas permintaan Rama yang begitu bersikukuh terhadapnya.

"Jadi mau makan apa Sayang?" tanya Rama dengan lembut.

"Neng kayaknya lagi pengen gurame bakar Pak, kayaknya enak di makan siang-siang kayak gini," jawab Anita sambil melempar senyum ke arah bapak mertuanya.

Rama ikut tersenyum sambil menganggukkan kepalanya, "Bapak tau rumah makan yang enak, Neng dijamin pasti suka."

"Ayo Pak bawa Neng ke sana," ucap Anita dengan semangat.

"Iya Sayang," balas Rama yang semakin mengembangkan senyumannya.

Walau hubungan mereka terlarang, tapi keduanya berusaha untuk tetap menikmati setiap momen yang ada di antara mereka.

Mereka hanya bisa berharap, jika kebersamaan mereka tetap terjalin sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

***

Bab 41

Tok... Tok....

Lia mengerutkan alisnya saat mendengar ketukan yang berasal dari pintu kostnya, otaknya mulai bertanya-tanya tentang siapa yang mengunjunginya di saat waktu telah memasuki pukul sebelas malam.

Karena merasa parno dan takut orang di luar hanya iseng atau yang terparahnya akan berniat jahat padanya, jadi Lia memutuskan untuk tidak bersuara dan memilih bersembunyi di dalam selimut.

Tiba-tiba saja ponselnya yang ada di samping tubuhnya bergetar, membuatnya dengan cepat mengecek siapa yang mengiriminya pesan.

Aa Aris

Kamu udah tidur ya? Aku lagi di depan kost kamu

Lia membelalakkan matanya tak percaya akan pesan yang Aris kirimkan, karena selama dua minggu mereka dekat, Aris tak pernah sekalipun datang ke kostnya seperti ini.

Tanpa pikir panjang Lia segera menekan ikon telepon yang langsung terhubung ke Aris, tak berapa

lama laki-laki itu langsung mengangkat panggilannya.

"Aa beneran ada di depan kost aku?" tanya Lia masih tidak percaya.

"Iya, ini aku ada di depan." Aris menjawab sambil mengetuk kembali pintu kamar Lia, "Boleh buka pintunya?"

"Boleh-boleh A, tunggu sebentar aku bukain." Lia dengan cepat membuka kunci pintu kamarnya lalu membukanya lebar-lebar.

Benar saja ada Aris yang masih menempelkan ponsel di telinga sambil menatap Lia dengan tatapan yang sulit diartikan, tanpa menunggu lama Lia dengan segera mengajak Aris masuk ke dalam kostnya.

"Aa mau minuman dingin gak?" tanya Lia sambil membuka kulkas mini miliknya, ia membiarkan Aris untuk duduk di bawah matrasnya.

Aris mengangguk singkat, "Boleh."

Lia dengan cepat mengambil dua minuman dingin kalengan dan ikut duduk di samping Aris.

Detik berikutnya tak ada suara yang keluar dari mereka, keduanya hanya fokus pada minuman yang ada di genggaman tangan masing-masing.

Lia yang mudah peka terhadap perasaan orang lain, dengan mudah membaca ekspresi Aris yang

terlihat kalut dan sepertinya Aris memang tengah mengalami masalah.

"Aku ganggu kamu ya?" Aris akhirnya menatap Lia tanpa ekspresi.

Lia menggeleng pelan, "Sama sekali nggak A, aku cuma takut aja awalnya yang dateng bukan Aa."

"Hmm," gumam Aris pelan, "Pasti kamu ngiranya yang datang mantan kamu atau gebetan ya?"

Lia tertawa seketika, "Mana ada begitu, aku takutnya yang ketuk pintu tuh orang jahat, ya maklum aja Aa dateng ke sini di jam sebelas kayak gini."

"Maaf ya udah ganggu kamu," ucap Aris penuh sesal, ia kembali meneguk minumannya hingga tandas.

"Udah aku bilang kalau Aa sama sekali gak ganggu. Aku cuma gak nyangka aja Aa akhirnya mau dateng ke kost aku," balas Lia dengan senyum ramahnya.

"Gak boleh ya?" tanya Aris.

"Kalau aku gak bolehin Aa dateng, mana mungkin aku kasih tau alamat lengkap kostku berikut nomor kamarnya ke Aa," jelas Lia sedikit gemas dengan pikiran buruk Aris padanya.

"Syukurlah kalau gitu," gumam Aris.

"Aa abis dari mana emang?" tanya Lia mulai penasaran.

"Rumah," jawab Aris singkat.

Tebakan Lia memang selalu tepat sasaran, Lia sudah menduga jika Aris tengah memiliki masalah dengan istrinya.

"Berantem lagi sama istrinya?" tanya Lia yang sudah kepalang ingin tahu.

Aris menggeleng lemah, "Bukan."

Lia manggut-manggut sambil berpikir untuk bertanya apalagi agar Aris jujur padanya, "Kalau bukan berantem sama istri, pasti Aa berantem sama Ibu atau Bapak Aa ya?"

"Bukan juga," jawab Aris lagi dengan singkat.

"Terus kalau emang lagi gak ada masalah sama orang rumah, gak mungkin dong Aa dateng ke sini jauh-jauh? Butuh dua jam loh buat sampe ke sini A."

Aris memilih diam dan tak lagi bersuara, hal itu akhirnya membuat Lia ikutan diam.

Mereka kembali hening tanpa melakukan pergerakan apapun, sampai akhirnya Aris kembali bersuara.

"Boleh aku minta minuman dingin lagi?" tanya Aris yang akhirnya kembali menatap Lia.

"Minuman kalengnya abis A, sisa air mineral aja, gak apa-apa?" Lia balik bertanya yang langsung diangguki Aris.

"Makasih ya," Aris menerima air botol kemasan yang Lia berikan padanya, "Sekali lagi maaf udah ganggu kamu malam-malam kayak gini, padahal besok kamu pasti ada kelas."

"Santai aja A, aku ada kelasnya siang kok, jadi ya gak apa-apa kalau begadang," jelas Lia dengan nada santainya.

"Li," panggil Aris sambil menatap lurus ke depan, sengaja tidak ingin bertatapan lagi dengan Lia, "Sebenernya aku lagi ada masalah di rumah, pengen banget cerita ke kamu, tapi rasanya aku malu dan gak tau harus mulai dari mana."

Lia berusaha tertawa agar suasana di antara mereka lebih santai, "Ngapain pake malu segala A? Kayak ke siapa aja!"

Aris menundukkan kepalanya dan kembali diam, sampai akhirnya Lia dibuat tercengang saat melihat Aris yang kini mulai menangis dalam keheningan.

"Astaga Aa!" Lia segera menangkup wajah Aris dan memaksanya untuk bertatapan dengannya, "Ada apa A? Kok bisa Aa sampe nangis kayak gini?!"

"Aku bodoh, Li," bisik Aris sambil mengusap kasar air matanya.

"Seperti kata aku di awal kita kenal, Aa boleh cerita apapun ke aku dan jangan terus dipendam, aku janji gak akan ceritain masalah Aa ke siapapun," ujar Lia sambil ikut mengusap lembut air mata Aris.

Aris dengan cepat memeluk erat Lia dan menangis di bahu kecil wanita itu. Lia dengan cepat membalas pelukan Aris dan mengusap punggungnya.

"Aku bodoh banget! Bener-bener bodoh jadi cowok," desis Aris yang semakin erat memeluk Lia.

Lia terus mengusap punggung Aris tanpa ingin bertanya apapun, yang ia tahu sekarang jika Aris hanya membutuhkan ketenangan untuk meringankan beban yang dipikulnya.

"Semua manusia pasti punya kesalahan dan pernah khilaf A, daripada terus menyalahkan diri sendiri, lebih baik kita perbaiki hati dan sikap kita biar bisa lebih baik ke depannya," ujar Lia yang kembali berusaha menenangkan Aris.

"Gak ada yang bisa diperbaiki, Lia," bisik Aris yang telah merasa frustrasi, "Apa yang mau diperbaiki kalau aku sendiri yang biarin istri aku buat ngandung anak Bapakku sendiri?!"

"Hah?!" Lia seketika merasa tercengang dan mencoba mencerna ucapan Aris," Maksud Aa?"

Aris akhirnya mau mengurai pelukan di antara mereka, "Istriku akhirnya hamil setelah empat tahun kita menikah, tapi bukan aku ayah biologisnya, tapi Bapak kandungku sendiri."

"Ya Tuhan Aa?!" Lia sampai membekap mulutnya sendiri saking tidak percaya atas apa yang baru saja di dengarnya.

"Daripada merasa senang atas kehamilan istriku, aku malah merasa bakal gila sekarang! Aku gak tau harus gimana sekarang, Lia!" Aris menjambak rambutnya dengan kasar sampai beberapa helai rambutnya tertarik.

"Aa tenang ya! Aa harus tenang." Lia berusaha menarik tangan Aris dari kepalanya dan kembali memeluk erat laki-laki itu.

"Aku bodoh, Lia. Aku bodoh banget," desis Aris yang kembali menangis dalam pelukan Lia.

***

Bab 42

Winda tersenyum percaya diri saat memasuki rumah makan yang hari ini dijadikan tempat untuk arisan, rutinitas bulanan untuk Winda berkumpul dengan ibu-ibu sebayanya.

Bagaimana tidak percaya diri dan semangat, hari ini ia akan menyumpal mulut-mulut biadab yang selama ini selalu mencemooh keluarganya, tepatnya Anita yang tak kunjung hamil.

Tak sia-sia jika Winda mengorbankan suaminya sendiri untuk bersedia menghamili Anita, karena yang terpenting keluarganya tetap terpandang sempurna dan tidak memiliki celah untuk dihina orang lain.

"Selamat siang semuanya!" Winda menyapa dengan semangat pada sekumpulan ibu-ibu yang kurang lebih berjumlah lima belas orang.

"Selamat siang juga Bu Wid, kayaknya semangat sekali hari ini," balas mereka dengan kompak.

Hal yang tak disadari oleh Winda jika semua orang di sekelilingnya tampak menahan senyum dan saling lirik satu sama lain.

"Hari ini bagian saya yang dapat arisan ya?" Winda menatap semuanya dengan senyuman lebar

yang tak pudar dari wajahnya, "Berhubung hari ini saya ada kabar gembira, jadi saya bakal traktir ibu-ibu di sini makan sepuasnya sekalian nanti kita belanja."

"Kabar bahagia apa, Bu?" tanya Arum yang duduk di samping kanan Winda.

"Menantu saya akhirnya hamil, usianya sudah enam minggu, kemarin baru diperiksa di dokter dan hasilnya positif," jelas Winda terus tersenyum.

"Wah selamat ya Bu," semuanya dengan kompak bersorak, walau dalam hati mereka tersimpan kecurigaan yang begitu besar.

"Akhirnya apa yang Bu Winda inginkan terlaksana, sebentar lagi Ibu punya cucu," tambah Melati yang duduk tak jauh dari Winda.

Winda mengangguk sambil menatap semuanya, "Mari Bu kita pesan makanan dulu, biar enak ngobrolnya."

"Beneran nih Bu kita bebas mau makan apa aja?" tanya Dian memastikan.

"Iya dong Bu, sekalian syukuran karena kehamilan menantu saya," balas Winda tanpa ragu.

Semua orang yang ada di sana dengan semangat memilih menu makanan yang mereka inginkan, bahkan beberapa dari mereka tak tanggung

memesan menu yang paling mahal, namun sekali lagi Winda tak keberatan karena hal itu.

Sepanjang makan Winda terus berceloteh atas rasa bahagianya karena bisa menjadi seorang Nenek, sedangkan yang lain tetap menanggapi sebisa mereka.

Hanya saja saat kegiatan makan itu hendak usai, tiba-tiba saja suasana berubah tegang saat Arum membuka suara.

Dengan santai Arum menatap Winda, "Mohon maaf sebelumnya Bu, tapi selama dua minggu ini desa kita dibuat heboh sama berita Pak Rama dan menantu Ibu, Anita."

"Heboh?" Winda tetap berusaha tenang saat semua orang menatap fokus padanya, "Heboh kenapa, Bu?"

"Dua minggu lalu kita semua ada acara di Bandung kan, nah sepulang dari situ kita denger berita heboh kalau Lia liat Pak Rama sama Anita lagi jalan berdua di Mall, di hari kita lagi ada di Bandung Bu," ujar Arum, karena di antara semuanya hanya Arum yang cukup berani untuk membuka suara.

"Oh itu," Winda tetap tersenyum santai, "Saya juga tau kalau itu Bu, tapi kan wajar saja buat suami saya kalau ngajak jalan-jalan menantunya, kan Anita udah kita anggap kayak anak sendiri."

"Tapi masa sampai nonton bioskop berdua juga, Bu? Emangnya wajar ya kayak gitu? Mana katanya Pak Rama meluk mesra pinggang Anita," tambah Widia yang mulai berani mengeluarkan suara.

"Ah itu mah paling Lia nya aja yang ngelebihin omongan, buat dijadiin gosip aja Bu," jelas Winda tetap berusaha santai.

"Ada buktinya Bu, karena Lia sempat foto-foto mereka dan benar kalau Pak Rama lagi meluk Anita," jelas Lidya.

"Mana buktinya?" Winda menantang mereka.

"Ini fotonya Bu," Melati tanpa ragu menyodorkan ponselnya yang menampilkan foto Rama yang tengah memeluk mesra pinggang Anita dari arah belakang.

Winda tertegun sejenak sebelum kembali menatap ke arah semua orang yang mulai memojokkannya, "Wajar itu mah Bu, soalnya suami saya memang sayang sekali sama Anita, karena mungkin kita yang gak punya anak cewek, makanya wajar-wajar aja kalau suami saya begitu."

"Kalau pergi berdua ke hotel? Apa itu masih wajar Bu?" tanya Arum yang semakin membuat semua orang menatap tanya pada Winda.

"Kapan suami saya sama Anita pergi ke hotel?" tanya Wind yang mulai jengah.

"Maaf sebelumnya Bu, tapi saya dapet info ini dari anak saya sendiri yang kerja di hotel, kebetulan Rina bagian resepsionis hari itu, tapi mungkin baik Pak Rama sama Anita gak tau kalau Rina tuh anak saya, kata Rina dia yang melayani Pak Rama waktu pesan kamar berdua sama Anita, Bu," jelas Arum dengan mimik wajahnya yang terlihat serius.

"Rina pasti salah lihat Bu, gak mungkin Pak Rama sama Anita pesan kamar hotel," Winda terkekeh kecil agar dapat mengurangi suasana yang mendadak canggung.

"Anak saya beneran gak salah lihat Bu, Rina hapal sama Pak Rama dan Anita, ya kali anak saya ngada-ngada," balas Arum tak mau kalah.

"Bu Arum jangan fitnah ya Bu, ini udah jatohnya fitnah loh, jangan bikin orang-orang termakan berita gosip murahan kayak gini," balas Winda yang kali ini mulai emosi dan menatap tajam Arum.

"Saya percaya sama omongan Rina Bu, kalau aja Rina bisa foto mereka waktu itu, sayangnya kalau jam kerja di sana pegawainya dilarang pegang hp!" balas Arum yang ikutan emosi.

"Maaf Bu tetap jatohnya fitnah, Rina udah fitnah suami dan menantu saya, tolong diajarin yang bener anaknya Bu, jangan main fitnah orang sembarangan," ujar Winda.

Arum seketika tertawa keras, "Bu Winda ini gimana sih? Dikasih tau malah ngeyel, padahal saya berniat baik loh ngasih tau kelakuan suami dan menantu Ibu yang ternyata kurang baik kalau di belakang Ibu dan Aris."

"Ada benernya Bu omongan Bu Arum," Melati menimpali.

"Iya Bu betul, gimana pun kita harus hati-hati loh walau ke menantu sendiri," ucap Widia dengan serius, "Jangan sampai kepercayaan kita malah dapet balasan berupa pengkhianatan."

"Ibu juga harusnya curiga kenapa Anita bisa tiba-tiba hamil setelah empat tahun gak hamil-hamil, soalnya timingnya pas banget sama gosip kedekatan Pak Rama sama Anita."

"Oh jadi kalau nuduh suami saya yang udah menghamili Anita?!" Winda menatap semuanya dengan emosi, "Begitu? Iya?!"

"Bukan gitu Bu, Ibu jangan salah paham dulu," Melati mencoba menenangkan Winda yang sudah berdiri, "kami cuma peduli sama keluarga Ibu, makanya kami berani jujur kayak gini."

"Halah kalian ini," Winda menghempaskan tangan Melati dengan kasar, "Kayaknya gak bisa banget liat saya bahagia, apa salahnya sih ikut

bahagia atas kehamilan Anita? Tapi kalian malah nuduh suami saya dan Anita yang nggak-nggak!"

"Bukan itu maksud kami Bu, kami berani begini karena peduli sama Bu Winda."

"Sudahlah, saya keluar dari arisan ini!" Winda dengan emosi menarik tasnya yang berada di atas meja, "Saya permisi!"

***

Bab 43

"Bapak mau ke mana?" Tanya Winda saat Rama kembali mengenakan kausnya setelah punggungnya selesai dikerik karena masuk angin.

"Bapak mau beli tolak angin dulu biar badannya makin enakan, Bu," balas Rama sebelum keluar kamar.

Rama melihat ruang tengah telah gelap gulita, begitupun dengan kamar Anita yang terlihat gelap dari luar, menantunya yang tengah mengandung anaknya itu memang gampang sekali mengantuk semenjak hamil, jadi pastilah Anita telah tidur mengingat sekarang sudah pukul sebelas malam.

"Sendiri aja Pak Rama," Asih selaku pemilik warung yang Rama kunjungi berkomentar santai.

"Masa harus rombongan Bu?" balas Rama sekenanya.

Asih senyum-senyum sendiri, "Gak diajak menantunya, Pak?"

Rama menatap Asih yang cukup berani menyinggung soal Anita, "Sayangnya Neng sudah tidur, makanya gak saya ajak."

"Oalah gitu toh, ya sudah Pak Rama mau beli apa?"

"Tolak angin dua, ini uangnya," ucap Rama yang tak lagi ingin berbasa-basi dan segera mengambil barang yang dibelinya.

Dari hari ke hari tetangganya memang semakin berani menyinggung soal Anita, tentu hal itu karena gosip yang beredar sesuai ucapan Winda satu minggu lalu, tapi Rama tak mau ambil pusing dan tetap santai.

Hal yang membuatnya pusing selama seminggu ini bukan masalah gosip, melainkan ia yang tak bisa bebas bercinta dengan Anita.

Entah kenapa Winda selalu berusaha menghalangi Rama untuk dekat-dekat dengan Anita, bahkan istrinya itu dengan blakblakan melarang Rama agar tidak bercinta dengan Anita selama tri semester pertama, padahal dokter saja membolehkan hal itu.

Winda takut jika kehamilan Anita yang mereka nantikan akan bermasalah jika Rama terus mengajak Anita bercinta.

Memikirkan Anita saja sudah berhasil membuat batang Rama mengeras dan berdiri, rasanya ia ingin masuk ke kamar Anita dan menggaulinya sampai puas.

Sepertinya Rama akan melakukan hal itu setelah nanti meminum tolak angin di dapur, baru saja

keluar dari dapur, Rama dikejutkan dengan kehadiran Anita yang tengah duduk sendirian di sofa ruang tamu, tentu tanpa menunggu lama ia langsung mendekat ke posisi menantunya itu.

"Neng belum tidur?" Rama berdiri di depan Anita yang tengah menguap.

"Neng baru bangun Pak, setelah makan malam tadi Neng ketiduran dan baru kebangun sekarang," jelas Anita pelan.

Rama tersenyum dan segera duduk di samping Anita, tangannya dengan cepat memeluk pinggang ramping Anita dan menariknya agar merapat pada tubuhnya.

"Terus Neng ngapain di sini?" tanya Rama sambil merapikan helai rambut Anita yang berantakan sehingga menutupi wajah cantiknya.

"Neng lagi nunggu Aa pulang Pak, katanya Aa tadi lagi lembur di kantor, tapi sampe jam segini belum juga pulang."

"Kangen sama Aa?" Rama menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Anita dan mulai mengecupinya tanpa izin.

"Euhh bukan gitu Pak, Neng cuma khawatir aja Aa belum juga pulang," jelas Anita agar Rama tak salah paham.

"Ya sudah kalau gitu Bapak temenin Neng nunggu di sini," Rama menatap Anita dalam-dalam, kemudian dengan cepat mengangkat Anita ke atas pangkuannya secara mengangkang.

"Pak!" Anita meremas pundak Rama dengan gelisah, "Jangan kayak gini, nanti ketahuan Ibu."

"Ibu sudah tidur dari tadi," jelas Rama berbohong.

"Tapi tetap aja ahhh...." Anita memejamkan mata saat tangan nakal Rama meremas bongkahan pantatnya yang kenyal.

"Neng seksi sekali pakai piyama satin yang Bapak beliin Neng, jangan sampe penampilan Neng yang gini malah dinikmati sama Aa," ucap Rama yang kini menghadapkan wajahnya di depan buah dada Anita.

"Ahhh Pakhhh...." Anita menggigit bibirnya sendiri saat lidah Rama terasa menyapu lembut putingnya yang telah tegang dari balik piyama, ia yang tak mengenakan bra semakin memudahkan Rama untuk menjilati putingnya seperti sekarang.

"Harusnya Neng tunggu Bapak, bukan malah nunggu Aa," bisik Rama yang terus menjilati puting Anita secara bergantian, "Kalau sama Aa, Neng gak akan dapetin kenikmatan kayak gini."

"Ahh nantihh ada Ibu Pakhh," cicit Anita susah payah saat Rama telah berhasil menarik turun

piyama atasnya, lalu tanpa lama-lama mulut Rama langsung menancap di salah satu putingnya.

"Hmm," Rama hanya bergumam malas, kegiatan menyusu di puting Anita lebih menggiurkan baginya, tak lupa tangannya ikut meremas buah dada Anita yang menganggur, kini kedua buah dada Anita lebih besar dan montok berkat kehamilannya.

"Bapak gak sabar ingin nyoba ASI Neng," bisik Rama dengan manja, matanya menatap Anita tanpa melepaskan putingnya dari dalam mulutnya.

"Itu kan punya bayi kita, Pak," balas Anita tak kalah manja, tangannya mengusap rambut Rama yang tampak keenakan dalam kegiatan menyusunya.

"Punya Bapak juga," balas Rama tak mau kalah, mulutnya berpindah ke puting Anita yang belum terjamah dan kembali menghisap nikmat di sana.

"Ahhh Bapakhhh... pelan-pelan aja... hhhh," mohon Anita saat hisapan Rama terasa lebih kuat dan semakin bernafsu, bahkan gigi Rama dengan jahil menggigit kecil puting Anita.

Rama hanya menggeleng pelan tanda menolak, kebebasannya dalam menikmati buah dada Anita tak bisa dilarang oleh siapapun, termasuk Anita sendiri.

Anita akhirnya pasrah dan hanya mampu mendesah saat mulut dan tangan Rama terus memainkan buah dadanya.

Tangan Rama yang lihai mulai menyusup masuk ke dalam celana dalam renda milik Anita, tanpa kesulitan jari tangannya menyampingkan celana dalam itu untuk dapat mengelus bagian dalamnya.

"Ouhh Bapakhhh...." Anita tak kuasa menahan desahan saat jari panjang Rama mulai mengelus bibir kewanitaannya.

Rama tersenyum puas mendengar rintihan penuh siksaan yang keluar dari bibir Anita, ia semakin bergerak masuk menyusuri lipatan kewanitaan Anita yang benar saja telah basah oleh lendir.

Tanpa membuang waktu Rama dengan segera menusukkan satu jarinya ke dalam lubang Anita yang langsung mencengkeram kuat jarinya.

"Ahhh Pakhh ahhh," desah Anita tak bisa ditahan saat jari panjang Rama telah memompa cepat lubangnya.

"Enak, hm?" Rama tersenyum mengejek ke arah Anita setelah membebaskan puting Anita dari mulutnya.

Anita mengangguk cepat sambil mencengkeram pundak Rama, "Ahh iyah Pakhh... euhh lebih cepethh...."

Rama tersenyum bangga karena telah membuat Anita tak lagi malu-malu dengan sentuhannya, ia pun menambah satu jarinya lagi ke dalam lubang Anita, kini dua jarinya tengah mengocok cepat lubang Anita yang terus mendesah keenakan.

"Ouhh terushh Pakhhh," pinta Anita sambil menggoyangkan pinggulnya sendiri, gairahnya telah berada di puncak walau hanya jari Rama yang ada di dalam lubangnya.

"Pegang batang Bapak, Neng," pinta Rama di depan bibir Anita.

Anita mengangguk paham, ia dengan segera mengeluarkan batang perkasa Rama dari dalam celana pendeknya, tangannya lalu dengan terampil mengocok batang Rama yang dipenuhi urat sampai bapak mertuanya itu merem melek.

"Neng makin pintar," puji Rama sambil menyambar bibir Anita untuk saling melumat nikmat.

Anita tentu dengan lihai membalas ciuman Rama, ia tak mau kalah oleh bapak mertuanya itu, karena ia pun ingin memberikan kenikmatan yang setimpal untuk Rama yang selalu bisa memuaskan nafsunya.

***

Bab 44

"Pakhhh...." Anita menatap sayu pada Rama saat ciuman mereka terlepas.

Tanpa bertanya pun Rama tahu jika Anita akan mengalami puncak kenikmatannya, hal itu terbukti dari lubangnya yang terus berkedut kuat saat dua jari Rama masih berada di dalamnya.

"Neng gak tahanhhh," bisik Anita sambil terus mengocok batang Rama, jarinya dengan terampil mengusap lubang kecil yang ada di kepala batang Rama.

"Keluarin, Sayang," pinta Rama sambil menggeram nikmat, karena jari Anita terus memainkan kepala batangnya dengan lihai.

Anita mengangguk sambil berpegangan pada pundak Rama, "Ahhh Pakhhh... keluarhhhh."

Rama segera menarik dua jarinya dari dalam lubang Anita yang mengeluarkan cairan cintanya dengan dahsyat.

Napas Anita tersengal setelah mengalami puncak kenikmatan walau hanya dengan jari Rama. Bapak mertuanya memang selalu bisa membuat Anita serasa melayang.

Tanpa kata Rama menurunkan Anita setelah memastikan menantunya selesai dengan pelepasannya, ia lalu menarik lepas celana dalam Anita yang basah agar terlepas dari pemiliknya.

Anita hanya menonton saja dan tak protes saat Rama membuang celana dalamnya ke lantai, begitupun saat Rama memintanya untuk menungging sambil berpegangan ke sandaran sofa, Anita hanya dapat menurut dan mengikuti seluruh instruksi yang Rama berikan.

"Agak dilebarin lagi, Neng," pinta Rama sambil merenggangkan kedua kaki Anita agar membuat jarak.

"Ihh malu Pakhhh," bisik Anita yang tahu apa yang akan Rama lakukan di lubangnya, terlebih saat merasakan hembusan napas Rama di area intimnya.

"Gak usah malu, Sayang," Rama tanpa segan mengecup sambil menggigit pantat kenyal Anita, "Tugas Neng cuma desah dan nikmati permainan Bapak."

"Euhh iyahhh," bisik Anita saat lidah Rama terasa menyapu belahan pantatnya.

"Jangan ditahan desahannya, Sayang," pinta Rama yang mulai menjilati lubang Anita yang basah oleh cairannya.

"Ahh iyah Pakhhh.... Ahh ahh Bapakhhh...." Anita hanya berharap jika Winda tak mendengar segala desahannya yang penuh nikmat, bagaimana tidak nikmat jika mulut dan lidah Rama terlalu ahli dalam memuaskan lubangnya yang gatal.

Rama terus menghisap cairan Anita, lidahnya bahkan menusuk ke bagian dalam agar bisa meneguk habis cairan Anita yang membuatnya ketagihan.

"Ahh Bapakhhh...." Anita mencengkeram kuat kulit sofa yang dipegangnya saat Rama mengulum dan menghisap klit*risnya, sungguh sangat nikmat.

Rama yang belum puas dalam memainkan lubang Anita, mulai membuka lipatan bibir kewanitaanya dengan jarinya agar mulut dan lidahnya semakin leluasa bermain di sana.

"Pakhhhh," Anita melenguh saat tusukan lembut dari lidah Rama terus terasa di lubangnya.

"Nikmat, Sayang," bisik Rama puas sambil terus mengulum lubang Anita yang kenikmatannya tak bisa dijelaskan, walau tidak ada pencahayaan karena lampu telah mati, hal itu tak menyulitkan Rama yang telah hapal seluruh area tubuh Anita.

"Pakhhhh," Anita menggigit bibir saat lubangnya kembali berkedut seperti sebelumnya, "Uhhh gak kuathhh Pakhhh...."

Rama mengecup panjang lubang Anita sebelum menjauhinya, ia tak akan membiarkan Anita mengalami pelepasan hanya dengan mulutnya, karena sekarang sudah saatnya Rama memberikan kesempatan pada batangnya agar memuaskan lubang Anita.

"Ahhh Bapakhhhh...." Anita tentu merasa nikmat saat batang besar Rama terasa mendorong masuk ke dalam lubangnya.

"Legit sekali Nenghhh," geram Rama yang masih merasa kesulitan tiap kali memasukkan batangnya ke dalam lubang Anita, entah karena batangnya yang terlalu besar, atau karena lubang Anita yang tetap sempit sekalipun Rama sering memasukinya.

"Ahhh Pakhhh...." Anita mendesah kencang saat batang besar dan panjang milik Rama telah tertanam dalam di lubangnya.

"Arghh enak, Neng!" geram Rama saat merasakan jika batangnya terus dicengkeram kuat oleh lubang Anita.

"Ayohh Pakhhh," pinta Anita sambil menggoyahkan pinggulnya agar Rama bisa segera menggerakkan batangnya.

Rama tentu dengan mudah mengabulkan ajakan Anita dan mulai memompa batangnya keluar masuk di dalam lubang hangat Anita. Berapa kalipun Rama

memasukkan batangnya ke dalam lubang Anita, rasanya batangnya tidak akan pernah merasa puas dan selalu ingin menggenjot lubang Anita tanpa ampun.

"Ahh Bapakhhh ahhh...." Anita mendesah dengan bebas tanpa memikirkan kehadiran Winda, karena yang ia tahu jika ibu mertuanya itu telah tertidur sejak tadi.

Rama seakan tak peduli jika Winda yang masih terjaga pastilah mendengar jelas bunyi kelamin mereka yang bersatu dan juga desahan mereka yang tak berhenti.

Adrenalin Rama malah tertantang seolah ingin menunjukkan pada Winda betapa perkasanya ia saat menggenjot Anita, Winda harus tahu atas kesalahannya yang selalu menolak setiap kali Rama mengajaknya bercinta.

Kali ini Rama tak perlu memaksa Winda karena sudah memiliki Anita yang bahkan lebih nikmat dan bisa menyeimbangkan nafsu Rama yang besar.

"Ouhh Bapakhhhh...." Anita sampai mencakar kulit sofa saat batang Rama semakin dalam menusuk lubangnya.

"Enak, Neng! Enak sekali, Sayang!" Rama dengan sengaja menarik lepas batangnya hingga menyisakan kepalanya saja, dengan sengaja juga

kepala batangnya itu bergerak memutar seolah menggoda lubang Anita yang tak sabar ingin menghisap penuh lubangnya.

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita frustrasi karena Rama yang selalu senang menggodanya, ia bahkan sampai menggoyangkan pinggulnya agar Rama kembali menggenjotnya.

Rama melirik ke arah pintu kamarnya bersama Winda, ada celah kecil dari pintu yang ternyata dibuka dari dalam, ia malah dengan sengaja tersenyum lebar ke arah Winda yang mengintip dan tanpa ragu mendorong masuk batangnya agar kembali tertanam di dalam lubang Anita.

Anita bahkan harus berpegangan lebih kuat karena genjotan Rama lebih kencang dari sebelumnya, entah apa yang merasuki bapak mertuanya itu, tapi yang penting Anita merasa nikmat karenanya.

"Ouhh Nenghhh," desah Rama tanpa mengalihkan matanya dari pintu kamarnya bersama Winda.

"Ahh Bapakhhh... Ouhh ahhh ahhh...." Anita ikut menggerakkan pinggulnya secara berlawanan arah dengan Rama agar semakin menambah kenikmatan.

"Uhhh Nenghhh...." Rama melenguh saat merasakan kedutan kuat di batangnya yang terasa semakin membengkak di dalam lubang Anita.

"Ouhh penuhhhh," erang Anita keenakan, lubangnya juga ikut berkedut dengan mudah dan siap untuk mendapatkan pelepasan.

"Bapak keluarhhh Sayanghhh," Rama meraung nikmati sambil menekan kuat batangnya ke dalam lubang Anita, cairannya seketika menyembur memenuhi rahim Anita yang telah diisi janin anak mereka.

"Neng juga gak kuathhh Pakhhhh..." Anita memeluk bantal sofa sambil memejamkan mata saat gelombang nikmat kembali menghantamnya untuk kedua kalinya.

Rama kemudian mencabut batangnya yang licin karena dipenuhi cairannya bersama Anita, ia akhirnya ambruk di samping Anita setelah mendapatkan puncak kenikmatannya.

Anita dengan lemas merubah posisinya agar duduk di samping Rama yang langsung mengangkatnya ke pangkuan bapak mertuanya itu.

"Lubang Neng emang enak dan nagih, selalu bisa muasin dahaga Bapak, Neng," bisik Rama sebelum melumat singkat bibir Anita.

"Punya Bapak juga sama, Pak," Anita menatap Rama dengan merona, "Enak, Neng suka."

Rama tersenyum lebar mendengarnya, "Ronde kedua?"

Anita mengangguk pelan, "Boleh."

Rama tentu dengan semangatnya langsung mendorong masuk batangnya agar kembali mengisi lubang Anita yang hangat dan mencengkeram nikmat.

Anita dengan suka hati memeluk leher Rama dan menikmati genjotan bapak mertuanya, dalam hati ia berharap agar Aris jangan dulu pulang sebelum kegiatan bercinta mereka selesai.

***

Bab 45

"Ahh aku keluarhhh Aaaa...." Lia menjerit kencang sambil memeluk erat Aris yang ada di atasnya saat gelombang kenikmatan menghantamnya.

"Aku juga keluarhhhh," Aris menggeram rendah sambil menenggelamkan wajahnya di leher Lia.

Baik Lia maupun Aris seketika mengatur napas mereka yang berantakan sehabis dihantam gelombang nikmat untuk kesekian kalinya.

Malam ini mereka bercinta hebat dan lebih brutal daripada sebelumnya, bahkan mereka mampu bermain sampai tiga ronde lamanya.

Aris menggulingkan tubuhnya ke samping Lia, ia lalu memeluk erat Lia yang langsung bersandar nyaman di dadanya.

"Malam ini Aa nginep kan?" Lia mendongak ke arah Aris yang juga langsung menatapnya.

Tanpa kata Aris hanya menggerakkan tangannya untuk mengelus halus wajah Lia yang dipenuhi peluh.

"Gak bisa ya?" Lia menekuk wajahnya seketika, "Biasanya kalau malam Jumat gini Aa suka nginep."

"Maaf ya," Aris mengecup pipi Lia lembut, "Dari tadi Ibuku terus telepon biar aku pulang."

"Ibu atau istri?" selidik Lia sambil menatap lama Aris.

Aris tersenyum geli melihat wajah Lia yang penuh kecurigaan padanya, "Beneran Ibu aku, Lia. Apa perlu aku tunjukin buktinya?"

Lia menggeleng sambil cemberut, "Gak bisa apa kalau nolak aja?"

Aris menggeleng pelan, "Aku gak bisa nolak kalau Ibu yang mau, takut ada apa-apa juga di rumah."

"Yaudah, buruan kalau mau pulang, takut nanti makin malam." Lia mendorong pelan tubuh Aris sehingga pelukan mereka terlepas.

"Besok aku usahain nginep," ucap Aris sambil mengecup kening Lia cukup lama.

"Anggap aja aku percaya," gumam Lia pelan, ia hanya dapat memperhatikan Aris yang mulai mengenakan pakaiannya dengan cepat.

"Aku pulang dulu ya." Aris kembali menghampiri Lia yang masih berbalut selimut, ia lalu mencium bibir Lia dan melumatnya sebentar, "Langsung kunci pintunya, kalau ada apa-apa jangan segan buat telepon."

Lia mengangguk, "Iya, hati-hati."

Ingin rasanya Lia mencegah Aris, namun rasanya tidak bisa karena Lia tak memiliki hak, kedekatan mereka masih abu-abu tanpa adanya status yang jelas.

Sepertinya hubungan mereka hanya sebatas *friends with benefit,* karena baik Lia maupun Aris tak pernah menyinggung status hubungan mereka.

Tadinya Lia tak ingin berurusan dengan Aris yang berstatus suami orang, karena ia sangat tahu rasanya dikhianati oleh pasangan.

Namun setelah mengetahui rumah tangga Aris dengan istrinya, sepertinya keputusan Lia untuk terus berhubungan dengan Aris tidak ada salahnya.

Lia sudah terlanjur menyimpan rasa sayang pada Aris, padahal awalnya ia hanya kasihan dengan takdir Aris yang cukup memilukan itu.

***

Aris baru sampai di rumah keluarganya saat pukul satu dini hari, karena jarak kost Lia ke rumah harus memakan waktu satu jam lebih.

"Dari mana aja A?" tanya Winda yang sedari tadi duduk di sofa menunggu Aris.

"Ibu belum tidur?" Aris mendekati Winda dan duduk di samping ibunya itu.

"Ibu nungguin Aa dari tadi, kenapa lama banget pulangnya?" Winda menatap Aris penuh selidik.

"Biasa Bu, di kantor lembur," jawab Aris dengan tenang, karena selama ini ia cukup mahir dalam berbohong, "Neng udah tidur ya?"

"Udah dari tadi," jawab Winda setelah melirik kamar Anita, "Beneran Aa lembur di kantor? Atau abis main dulu?"

"Dua-duanya, Bu," Aris menyandarkan punggungnya yang lelah ke sandaran sofa.

"Jangan terlalu sering pulang larut malam, A. Nanti tetangga kita makin curiga dan buat gosip yang nggak-nggak," ujar Winda yang merasa kalut sekarang.

"Cuekin ajalah Bu, ngapain pusing-pusing sama gosip," ucap Aris dengan nada santainya.

"Gimana mau cuek kalau masyarakat kita terus-terusan ngegosipin Bapak sama Neng, bukannya reda, yang ada gosipnya malah melebar ke mana-mana."

"Ya berarti Ibu harus kasih pengertiannya ke Bapak dong Bu, jangan ke Aa," Aris menanggapi dengan malas.

"Tanpa Aa suruh pun Ibu udah ngelakuin itu, A. Cuma mulut masyarakat makin menjadi karena siang tadi malah Bapak yang anter Neng ke klinik, padahal seharusnya Aa yang anter."

"Bilang aja ke tetangga kita kalau Aa gak sempat nganter karena sibuk di kantor, lagian wajar kalau Bapak yang anter menantunya sendiri buat cek kandungan."

"Gak bisa kayak gitu, A. Masyarakat udah makin curiga karena gak pernah liat Aa sama Neng bareng, jadi tuduhan mereka makin-makin ke keluarga kita."

"Ya kan emang bener tuduhan mereka, Bu. Mau kita jelasin beberapa kalipun ya percuma."

"Ya nggak bisa gitu dong, A! Walau Neng emang bener hamil anak Bapak, tetap aja yang jadi ayahnya tuh Aa, karena Aa kan suami sah Neng!"

"Hmm," gumam Aris yang mulai malas dengan topik pembicaraan ini.

"Jangan-jangan Aa main cewek ya di luar?" tebak Winda tepat sasaran, "Masalah lembur cuma jadi alasan Aa aja biar sering nginep, padahal sebelumnya kalaupun Aa lembur, gak pernah tuh harus nginep di luar."

Aris diam membisu karena tebakan Winda benar adanya, ia tak bisa membela diri di depan Winda yang selalu bisa tahu jika ia tengah berbohong.

"Kalau omongan Ibu bener, Ibu cuma minta tolong supaya Aa berhenti sampai sini, Aa harus ingat kalau Aa sudah beristri, jadi jangan nambahin masalah A," mohon Winda dengan pilu.

Aris menggeleng lemah, "Rasanya Aa kayak gak punya istri, Bu. Neng malah sibuknya sama Bapak, makanya Aa juga makin males ke Neng. Entahlah mau dibawa ke mana pernikahan ini, Aa jenuh dan muak."

"Hust! Jangan ngomong gitu, A!" Winda mengusap rambut Aris penuh kasih, "Makanya sebelum semuanya makin jauh, Ibu ingin Aa bawa Neng keluar dari rumah ini, kalian tinggal berdua aja di mana kek, terserah kalian."

"Bukannya Ibu gak mau kalau Aa sama Neng pisah rumah sama Ibu?" tanya Aris tak mengerti dengan pemikiran ibunya itu.

"Dulu memang Ibu gak mau pisah dari kalian, tapi sekarang keadaannya sudah beda A, jadi lebih baik Aa tinggal berdua sama Neng, supaya hubungan kalian juga balik kayak dulu."

"Susah kalau itu, Bu."

"Anggap aja anak yang Neng kandung itu anak Aa, jangan mikir ke mana-mana lagi, yang terpenting sekarang kalian bakal punya keturunan."

"Sebenernya atasan di kantor kasih penawaran ke Aa buat naik jabatan, tapi syaratnya harus pindah ke kantor cabang yang ada di bagian kota, mungkin harus makan waktu tiga jam buat pulang-pergi dari rumah ini."

Winda seketika tersenyum lebar, "Bagus itu, A! Berarti Aa bisa bawa Neng keluar dari rumah ini, nanti Ibu bantu carikan rumah yang bisa disewa di sana."

"Gimana kalau Bapak gak setuju, Bu?"

"Masalah Bapak gampang, A. Sekarang tugas Aa cuma bujuk Neng biar mau ikut Aa pindah."

"Harus banget ya Bu pindah?" tanya Aris lagi.

Winda mengangguk cepat, "Harus A, cuma itu satu-satunya cara supaya rumah tangga Aa sama Neng kembali harmonis."

"Yaudah, Aa ikut kata Ibu aja," ucap Aris pasrah.

***

Bab 46

"Bapak gak setuju!" Rama berucap tegas sambil menatap tajam Aris yang baru saja mengatakan niatnya untuk pindah bersama Anita.

"Kenapa Bapak gak setuju?" Aris menatap Rama dengan menantang.

Rama mendengus sambil menatap Anita lalu berpindah ke Aris, "Tentu Bapak gak setuju karena kondisi Neng yang lagi hamil dan rawan bahaya kalau selalu ditinggal sendirian, makin ke sini kan Aa sering lembur dan pastinya gak bisa selalu jaga Neng, jadi lebih baik Neng tetap tinggal di sini sama Bapak dan Ibu."

"Bapak tenang aja, Aa udah sewa rumah yang jaraknya cuma sepuluh menit ke kantor baru Aa, jadi Aa tetap bisa ngawasin Neng dari dekat."

"Tetap saja itu gak menjamin karena—"

"Pak," Winda memegang punggung tangan Rama sekaligus memotong pembicaraan suaminya itu, "Kebetulan rumah yang disewa Aa berlokasi di perumahan yang cukup ramai penduduk, jadi kita gak perlu khawatir karena mereka bakal punya banyak tetangga baru di sana."

"Gak semua tetangga bakal peduli ke tetangganya, Bu," Rama sedikit menatap tajam Winda, "Bapak tetap gak setuju, apalagi kita udah menanti lama kehamilan Neng, jangan sampai kehamilan pertama ini berisiko."

"Bapak gak usah berlebihan," Aris mendelik tak suka, "Selama ini Neng selalu rutin jaga pola makan dan minum vitamin ibu hamil, udah pasti kandungannya baik-baik aja."

"Kamu ini dikasih tahu orang tua malah ngeyel!" dengus Rama kasar.

"Pak," Anita memanggil lembut Rama setelah sedari tadi diam membisu, "Bapak gak usah khawatir, Neng pasti jaga diri di sana, kalau sempat pasti Aa bawa Neng buat rutin pulang ke sini kalau akhir pekan."

"Iya Pak, benar kata Neng. Apalagi di sana lebih dekat ke rumah sakit besar, jadi sekalian saja mempersiapkan persalinan di sana," ucap Winda.

Rama diam, benar-benar tak bisa mengeluarkan alasan apapun sebagai penolakan, kali ini ia kalah telak karena harus melawan tiga kepala sekaligus.

Bisa-bisanya Winda tak berkompromi sebelumnya dengannya atas keputusan Aris ini, pasti Rama bisa mempersiapkan diri untuk mendebat mereka semua.

Winda menatap Aris sebagai kode agar pergi meninggalkan meja makan, syukurlah Aris yang paham segera beranjak pergi dan disusul Winda.

Kini hanya ada Anita dan Rama di sana. Anita menatap takut wajah Rama yang diliputi amarah karena persoalan kepindahannya bersama Aris.

"Pak...." Anita mengusap tangan Rama yang langsung menatap tajam padanya.

"Neng sengaja gak ngasih tau Bapak sebelumnya?" tanya Rama yang tak bisa menyembunyikan amarahnya.

"Bapak jangan salah paham, Pak. Neng juga baru dikasih tau Aa tadi sebelum kita makan malam, makanya Neng gak punya pilihan lain selain setuju."

"Harusnya Neng bisa nolak! Jangan main setuju gitu aja!"

"Maaf Pak, tapi Neng beneran gak mau kalau Aa atau Ibu curiga kalau sampe Neng nolak," ucap Anita takut-takut, karena ekspresi marah Rama belum berubah.

Rama seketika mendengus kasar, ingin sekali rasanya ia jujur pada Anita jika Aris dan Winda mengetahui perbuatan mereka, namun hal itu sama saja dengan ia bunuh diri.

"Pak," Anita memanggil Rama dengan penuh kelembutan saat bapak mertuanya itu hanya diam, "Bapak jangan marah."

Tiba-tiba saja Rama menarik tangan Anita dan mendudukkannya ke atas pangkuannya.

"Pak!" protes Anita saat Rama menarik kedua kakinya agar mengangkangi bapak mertuanya itu, "Jangan kayak gini Pak, nanti dilihat Ibu atau Aa."

"Biar saja mereka liat," Rama dengan emosi meremas kasar bongkahan pantat Anita, menamparnya beberapa kali untuk melampiaskan emosinya.

"Cukuphhh Pakhhh," Anita meremas pundak Rama kencang, pantatnya begitu nyeri karena tamparan dan remasan Rama yang terlalu kasar padanya.

"Neng kejam karena milih berjauhan sama Bapak," geram Rama sambil menggesekkan batangnya yang masih terlindungi kain ke arah kewanitaan Anita yang memakai celana dalam, "Gimana kalau batang Bapak rindu lubang Neng? Neng sengaja gak mau puasin Bapak lagi? Sudah mulai bosan atau gimana?"

"Bukan!" Anita menggeleng susah payah karena gesekan di area intimnya, "Neng sama sekali gak

bosan! Neng selalu suka kalau lubang Neng di isi batang Bapak! Bapak jangan salah paham!"

"Kita lanjut ngobrol di toko Bapak, kalau lima menit Neng gak pergi ke sana, jangan salahin Bapak kalau Bapak masukin lubang Neng di depan Ibu sama Aa."

"Jangan Pak," mohon Anita dengan wajah memelas, "Neng mau dateng ke toko."

"Bagus," Rama melumat kasar bibir Anita sebelum menjauhkan dirinya.

***

"Ahhh Bapakhhh," desah Anita sambil menatap Rama yang tengah melahap lapar lubangnya di bawah sana.

Satu kaki Anita berada di sebelah kanan bahu Rama yang langsung melahap rakus lubangnya, kedua tangan Rama pun ikut sibuk meremas kencang pantat Anita yang sintal.

Anita hanya dapat menggenggam rambut Rama sambil menyandarkan tubuhnya ke dinding di belakangnya, mungkin jika Anita tak bersandar di dinding toko Rama, sudah pasti tubuhnya oleng karena hisapan Rama terlalu brutal di lubangnya.

"Ouhh Pakhhhh," desah Anita sambil menjambak kasar rambut Rama yang mulai menghisap klit*risnya.

Rama lalu tak segan-segan mendorong masuk dua jarinya sekaligus ke dalam lubang Anita, dua jarinya langsung bergerak cepat keluar masuk di lubang Anita yang semakin licin dan basah.

"Ahh Bapakhhh... ahh ahhh...." Anita terus menarik kasar rambut Rama, ia tak kuasa menahan letupan gairahnya saat lubangnya terus dimainkan oleh mulut dan jari Rama.

Rama dengan sengaja mengorek bagian dalam lubang Anita sebelum kembali mengocoknya cepat, giginya dengan jahil menggigit kencang klit*ris Anita sampai sang pemiliknya menjerit kencang.

"Cukuphh Pakhhh... cukuphhh," mohon Anita yang kewalahan atas siksaan penuh kenikmatan yang Rama lakukan di lubangnya.

"Cukup katamu?" Rama tertawa mengejek, "Gimana bisa Neng bilang cukup, kalau kedutan di lubang Neng aja makin kuat."

"Pakhhh..." Anita meracau frustrasi saat Rama malah memelankan kocokannya di saat lubangnya semakin berkedut kuat, "Tolong... Neng gak kuathhh."

"Neng pantas dihukum," bisik Rama yang dengan kejam malah mencabut jarinya dari dalam lubang Anita, mulutnya juga ikut menjauh dengan tubuhnya

yang kini bangkit setelah menurunkan kaki Anita dari bahunya.

"Pak," panggil Anita menatap Rama dengan wajahnya yang frustrasi karena gairahnya tak tersalurkan, tubuhnya bergerak tak karuan karena rasa tak nyaman di pangkal pahanya.

"Apa?" Rama mengusap bibir Anita yang telah bengkak karena ulahnya, "Seharusnya Neng sanggup nahan gairah, karena Neng saja sanggup buat berjauhan sama Bapak."

Anita seketika menggelengkan kepalanya, "Neng minta maaf Pak, Neng juga sama gak bisa jauh sama Bapak! Tapi gimana lagi Neng gak bisa nolak permintaan Aa!"

"Nanti kalau Neng udah di sana, Bapak kan bisa sering dateng ke Neng kalau Aa lagi di kantor, gimana?" tambah Anita sambil meraba selangkangan Rama yang menyembul.

"Bapak gak janji, karena jaraknya lumayan jauh dari rumah," gumam Rama sambil menuntun tangan Anita agar masuk ke dalam celananya.

"Masa Bapak gak akan kangen ke Neng? Atau seenggaknya kangen ke bayi kita, Pak?" Anita menatap Rama dengan memelas, berbeda dengan tangannya yang bergerak aktif mengocok batang Rama yang perkasa.

"Hmm," Rama hanya bergumam sambil menjauhkan dirinya dari Anita, ia lalu mendudukkan tubuhnya di kursi tempatnya bekerja.

Anita melirik Rama yang tengah duduk nyaman sambil menatapnya, wajah bapak mertuanya itu masih terlihat mengeras seolah amarahnya belum mereda.

"Pak," Anita lagi-lagi memanggil Rama dengan nada suaranya yang kali ini lebih lembut dari sebelumnya.

Rama menurunkan celana miliknya sampai batangnya mengacung tinggi keluar, "Masukin sendiri kalau Neng ingin."

Anita tersenyum malu-malu sebelum menghampiri Rama, ia memposisikan diri di depan Rama sambil membelakangi bapak mertuanya itu.

Anita lalu mengangkat tinggi-tinggi daster yang dipakainya sebelum merendahkan tubuhnya, dengan satu tangannya Anita menuntun batang Rama agar melesak masuk ke dalam lubangnya yang terus berkedut.

Rama hanya bersandar di kursi dan sengaja membiarkan Anita untuk memimpin permainan, ia hanya mengeluarkan geraman rendah saat batangnya telah tertanam dalam di lubang hangat Anita.

Tanpa diperintah lagi Anita langsung menggerakkan pinggulnya maju-mundur di atas batang Rama yang langsung merasakan remasan nikmat oleh lubang Anita, kedua tangan Anita berpegangan erat ke meja di depannya di saat pinggulnya terus bergerak.

Bunyi kelamin mereka yang beradu dan juga desahan keduanya yang saling bersahutan terdengar menghiasi seluruh penjuru toko Rama.

"Ahh Bapakhhh," Anita memejamkan matanya saat tangan Rama mulai meremas kencang buah dadanya yang sensitif, "Pelan-pelan aja Pak, sakithh."

"Bapak gak sabar mau minum ASI Neng," bisik Rama sambil melumat daun telinga Anita, "Pasti rasanya nikmat dan makin nambah gairah."

"Ahh iyah bolehhh," bisik Anita yang tiada henti terus bergerak di atas Rama demi meraup puncak kenikmatan yang diinginkannya.

"Kalau nanti Neng ingin Bapak sering berkunjung, Neng harus sediain banyak lingerie buat nyambut kedatangan Bapak di sana," bisik Rama sambil memilin puting Anita yang terasa membesar.

Anita langsung mengangguk cepat, "Apapun yang Bapak pengen, pasti Neng sanggupi Pak."

"Bagus!" Rama akhirnya mengambil alih permainan dan mulai menghentak kuat lubang Anita dengan batangnya.

Karena hentakan kuat itulah akhirnya Anita dapat meraup kenikmatan yang ditunggunya, begitupun dengan Rama yang ikut menyusul dengan menumpahkan seluruh cairannya ke dalam rahim Anita.

***

Bab 47

Anita menatap lesu pada jarum jam yang telah menunjukkan pukul sembilan malam, malam sudah semakin larut namun Aris belum juga pulang.

Semenjak mereka pindah ke rumah satu lantai berukuran minimalis sejak dua minggu yang lalu, Aris hampir setiap malam selalu pulang larut dengan alasan lembur.

Bagi Anita percuma saja Aris membawanya ikut serta pindah jika malah sering meninggalkan Anita sendirian seperti ini, suaminya itu selalu beralasan jika pekerjaannya lebih banyak setelah naik jabatan.

Memang sih Anita tak terlalu butuh nafkah batin dari Aris, tapi Anita butuh teman karena terlalu kesepian berada di rumah sendirian.

Jika saja ada Rama di sini, pastinya Anita merasa senang karena ada teman mengobrol dan bermain di ranjang. Tapi tidak mungkin juga Anita meminta Rama untuk datang hari ini, karena kemarin baru saja Rama mengunjunginya.

Rama akan mengunjungi akan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, hari Senin, Rabu, dan Jumat. Sekarang masih hari Jumat, terlalu menyiksa untuk Anita yang harus menunggu hari Senin.

Inginnya sih agar Rama bisa empat kali mengunjunginya dalam satu minggu, tapi tidak mungkin jika hal itu dilakukan, karena ada Aris yang selalu di rumah jika akhir pekan.

Untuk menghilangkan rasa jenuhnya, Anita membuka aplikasi berisi video untuk hanya sekedar *scroll* saja.

Sayangnya keputusan Anita salah, karena matanya malah menemukan video makanan yang menggugah selera bagi ibu hamil manapun, Anita seketika ngiler saat melihat mangga muda yang tengah dinikmati dengan nikmat oleh orang yang membuat konten.

"Malam-malam gini harus nyari ke mana mangga muda ya," gumam Anita pada dirinya sendiri.

Anita mengecek terlebih dahulu di aplikasi *delivery* yang sayangnya tidak ada di sana. Ia lalu mencoba menghubungi Aris yang sayangnya tidak mengangkat panggilannya.

Anita
Bapak udah tidur ya?

Bapak
Belum sayang, kenapa?

Anita

Di situ ada yang punya mangga muda gak? Atau yang jualan gitu pak? Soalnya neng lagi kepengen banget

Bapak

Ngidam ya?

Anita

Kayaknya sih Pak, soalnya ngiler banget liat orang makan petisan di video

Bapak

Ya sudah tunggu Bapak ya, sekarang Bapak siap-siap buat cari mangganya dan langsung ke situ

Anita

Eh bapak mau ke sini? Udah malam loh Pak, gak usah sekarang, nanti bawainnya hari Senin juga gpp

Anita tak lagi mendapat balasan apapun dari Rama, sepertinya bapak mertuanya itu benar-benar akan datang mengunjunginya.

Seketika saja Anita merasa tersentuh atas usaha Rama jika benar pria itu datang kemari, akhirnya Anita dibuat tak bisa tidur karena harus menunggu Rama datang.

Anita tak lagi peduli jika memang Aris tak pulang malam ini, justru ia berharap agar Aris menginap saja di rumah temannya, agar nanti saat ada Rama di sini, Anita dan Rama bisa dengan bebas berduaan.

Karena selama ini Rama selalu mengunjungi Anita dari pagi hingga sore, tak pernah Rama mendatanginya saat malam-malam.

Kurang lebih dua jam akhirnya pintu rumah terdengar diketuk dari luar, Anita mengintip dulu di kaca untuk melihat siapa yang datang, bibirnya seketika mengembangkan senyuman saat melihat Rama yang ada di luar rumah.

"Bapak!" Anita dengan perasaan senang berhambur ke pelukan Rama setelah membukakan pintu, "Aku gak nyangka Bapak mau datang malam-malam ke sini."

"Apapun pasti Bapak lakukan demi Neng dan anak kita," bisik Rama sambil mendorong Anita agar mereka masuk ke dalam rumah.

"Bapak mau minum kopi?" tanya Anita dengan senyuman yang tidak pudar dari wajahnya, "Atau teh?"

"Nanti saja Neng, sekarang Bapak mau nemenin Neng buat makan petisannya." Rama mengangkat plastik putih yang ada di tangannya ke depan wajah Anita.

Dengan riang Anita mengambil plastik itu dan langsung membukanya di meja yang ada di ruang tamu, senyumannya semakin melebar saja saat

melihat buah mangga muda yang telah dipotong kecil-kecil dan sudah ada sambalnya.

"Bapak dapat dari mana?" tanya Anita ke arah Rama yang telah duduk di sampingnya.

"Gak usah banyak tanya Neng, mendingan dimakan sekarang, takut bayi kita makin ngiler nantinya," ucap Rama sambil mengusap rambut panjang Anita yang tergerai indah.

Anita mengangguk, "Makasih banyak ya, Pak."

"Iya Sayang," balas Rama yang memilih memperhatikan Anita yang tampak menikmati mangga muda bawaannya.

"Bapak gak mau?" Anita hendak menyuapi Rama yang langsung ditolak halus bapak mertuanya itu, "Enak loh Pak."

"Bapak lebih suka liatin Neng kayak gini," Rama merangkul mesra pinggang Anita sambil sesekali mengecup bahunya, "Aa belum pulang?"

Anita menggeleng pelan, "Belum, katanya sih lembur lagi."

Bersamaan dengan itu terdengar suara motor Aris dari arah luar, seketika saja membuat Anita menjauhkan dirinya dari Rama, sedangkan Rama hanya mendengus kesal karenanya.

"Ternyata benar ada Bapak," ucap Aris yang baru saja masuk ke dalam rumah.

"Bapak juga baru dateng A," jelas Anita dengan cepat dan sedikit gelisah, "Kebetulan Bapak lagi ada di dekat sini karena lagi ada urusan, Bapak yang tau Neng lagi pengen petisan, akhirnya dengan baiknya bawain petisan ke sini."

"Oh," Aris manggut-manggut saja sambil menatap Rama, "Nginep saja sekalian Pak, ada satu kamar kosong di sini."

"Rencananya memang mau gitu, karena Bapak mau pulang pun udah larut," balas Rama dengan santai.

"Aa udah makan?" Anita berdiri mendekati Aris, "Kalau belum, aku siapin sekarang."

"Aku udah makan, kayaknya mau langsung tidur karena capek," balas Aris yang langsung pergi dan masuk ke dalam kamarnya.

"Duduk lagi, Neng," pinta Rama saat Anita masih berdiri setelah kepergian Aris.

Anita kembali duduk di sebelah Rama dan sengaja memberi jarak di antara mereka, tapi Rama yang tidak suka langsung menarik Anita agar merapat padanya.

"Nanti dulu Pak, takut Aa keluar kamar," bisik Anita sambil menjauhkan tangan Rama yang memeluk pinggangnya.

"Gak akan, Neng. Aa sendiri kan yang bilang mau langsung tidur," gumam Rama yang mulai mengecupi leher Anita.

"Tapi Pak—"

"Sudah Neng diem saja, habisin mangganya," Rama mulai melepaskan kancing daster Anita hingga terbuka, ia lalu menarik branya agar ke atas sehingga buah dada penuh Anita terbebas.

"Pak...." Anita seketika merasa gelisah saat Rama dengan santai merebahkan kepalanya di pangkuan Anita dan mulai mengulum sebelah buah dadanya.

"Diem Neng," bisik Rama dengan tegas, tangannya mulai meremas sebelah buah dada Anita yang menganggur.

Anita kini tak lagi bisa fokus menikmati buah mangganya, ia terlalu takut jika perbuatannya bersama Rama akan ketahuan oleh Aris.

Tapi Rama yang sulit diajak kompromi membuat Anita tak bisa melakukan apapun, selain membiarkan Rama untuk terus mencecap putingnya.

***

Bab 48

Anita akhirnya berhasil melepaskan diri dari Rama setelah menawarkan sesuatu pada bapak mertuanya itu.

"Apa Bapak bisa percaya sama omongan Neng?" tanya Rama penuh selidik pada Anita yang tengah membetulkan letak kancing dasternya.

"Emangnya kapan Neng pernah bohong sama Bapak?" Anita mengelus jambang halus yang ada di rahang Rama, "Gak pernah kan Pak? Makanya Bapak harus percaya."

"Bapak cuma takut kalau setelah Neng masuk ke kamar, Neng gak akan muncul lagi nemuin Bapak," bisik Rama menggenggam tangan Anita yang masih mengelus bulu halus yang ada di wajahnya.

"Neng masuk ke kamar cuma buat cek keadaan Aa aja Pak, kalau Aa beneran udah tidur, pasti Neng bakal nyamperin Bapak di kamar yang Bapak tempati."

"Kalau nyatanya Aa belum tidur gimana?" tanya Rama sedikit menatap tajam Anita.

"Neng bakal pura-pura tidur dulu biar Aa ikutan tidur, Bapak harus sedikit sabar, pasti malam ini

Neng bakal puasin Bapak sampe puas," bisik Anita sensual di depan bibir Rama.

"Awas kalau Neng sampe bohong, Bapak akan masuk ke kamar kalian dan tiduran Neng di depan Aa," ancam Rama dengan serius.

"Iya Bapak, gak akan kok. Sekarang Bapak masuk ke kamar Bapak aja," ucap Anita sambil mengecup lembut bibir Rama.

"Baiklah, Bapak tunggu Neng di dalam. Jangan lama-lama ya!"

Anita tersenyum saja melihat tingkah Rama, ia pun akhirnya masuk ke dalam kamarnya bersama Aris, seketika saja rasa bahagia menguasai dirinya saat Aris ternyata telah terlelap dengan tenang di atas ranjang.

Untuk semakin menyenangkan Rama, Anita berganti dari daster dengan *lingerie* seksi yang pasti akan disukai bapak mertuanya.

Rama yang tengah duduk di tengah ranjang seketika menoleh saat pintu kamarnya dibuka, ia seketika berdecak senang saat melihat Anita yang tampak menggiurkan dengan *lingerie* merahnya.

Lingerie yang Anita kenakan tampak begitu transparan sehingga Rama bisa dengan jelas melihat gundukan kenyalnya yang menggantung indah, juga perut buncitnya yang semakin terlihat jelas di usia

kehamilan Anita yang telah memasuki usia tiga bulan.

Anita ikut tersenyum bangga melihat senyum puas di wajah Rama, ia pun dengan gerakan sensual mulai berjalan pelan ke arah Rama yang menunggunya di ranjang.

Rama dengan semangat merebahkan dirinya setelah memberi kode agar Anita naik ke atas tubuhnya, Anita yang paham keinginan Rama dengan segera naik ke atas perut bapak mertuanya.

"Nunduk dulu Neng, Bapak mau minta izin ke bayi kita buat berkunjung," pinta Rama sambil mencengkeram pinggul Anita.

Anita dengan mudah menuruti Rama dan membiarkan Rama untuk mengobrol sejenak dengan bayi mereka yang semakin tumbuh dengan sehat, Rama lalu mengakhiri obrolannya dengan mengecup berkali-kali perut Anita yang telah membuncit.

"Lebih maju, Sayang," pinta Rama sambil mendorong Anita hingga selangkangannya berada di atas wajah Rama, "Jangan lupa pegangan yang kuat di kepala ranjang."

"Euhhh iyahhh," bisik Anita saat hembusan napas Rama terasa menerpa kewanitaannya yang hanya ditutupi *g-string*, tak lama Rama menarik lepas

penghalang mini itu sampai kewanitaan Anita tampil telanjang di depan Rama.

"Wanginya bikin nafsu, Neng," bisik Rama yang mulai mengendus dengan rakus aroma kewanitaan Anita yang selalu berhasil membangkitkan nafsunya.

"Ahh ahh Pakhhh," desahan manja Anita langsung menghiasi kamar saat Rama mulai mengecup lembut bibir kewanitaannya.

Desahan Anita tentu berhasil membuat Rama semakin bersemangat, ia dengan cepat membuka celah bibir kewanitaan Anita untuk dapat menikmati bagian dalamnya.

Lidah Rama langsung menyeruak masuk ke bagian dalam kewanitaan Anita, menjilatnya naik turun sambil mengulumnya dengan kuat.

"Uhhh Bapakhhhh," desah Anita sambil menggerakkan pinggulnya karena kegelian.

Rama dengan cepat mencengkeram pinggul Anita agar dapat lebih bebas menikmati lubang Anita tanpa gangguan apapun, mulutnya dengan lembut menyelimuti klit*ris Anita sebelum mengulum dan menghisapnya.

"Ouhh Bapakhhh...." Anita sampai mencakar kepala ranjang karena tak bisa menahan diri di saat Rama terus menghisap kuat lubangnya, Anita yakin

lubangnya pasti memerah karena terus dikulum kuat oleh Rama.

Rama lalu mengubah posisi mereka menjadi 69, Anita yang tahu maksud Rama dengan segera membuka celana yang bapak mertuanya kenakan.

Mula-mula Anita hanya mengecup bagian ujung batang Rama yang kemudian berlanjut dengan menjilatinya lembut.

"Hisap Neng, ayo cepetan hisap," pinta Rama yang kini memasukkan jarinya ke dalam lubang Anita, mengoreknya lembut sambil mengocoknya keluar masuk.

"Euhh iyahhh," Anita mengambil napas lebih dulu sebelum memasukkan batang Rama ke dalam mulutnya, syukurlah Anita tak lagi mual-mual sehingga bisa menyanggupi keinginan Rama yang batangnya ingin dimanjakan oleh mulut Anita.

"Terushhh Neng," desah Rama sambil menggigit lembut klit*ris Anita sebagai pelampiasannya.

Seperti keinginan Rama, Anita mulai mengemut batang Rama kayaknya lolipop secara naik turun, karena tak bisa memasukkan keseluruhan batang Rama yang panjang di dalam mulutnya, Anita harus menggunakan kedua tangannya untuk mengocok bagian bawah batang Rama.

"Ouhh enak, Neng! Neng makin pinter ahhh," desah Rama keenakan, rasa hangat dari mulut Anita terasa menyelimuti batangnya, belum lagi ditambah lidah Anita yang terus menjilati seluruh pangkal batangnya. Sungguh kenikmatan duniawi yang tiada lawan.

Anita tentu senang dengan pujian Rama, sehingga ia pun dengan semangat menghisap kepala batang Rama yang berkedut-kedut sampai membuatnya gemas sendiri.

Rama yang tak mau kalah dengan cepat mengocok lubang Anita dengan dua jarinya, mulutnya terus mengulum klit*ris Anita yang pastinya menambah kenikmatan bagi menantunya itu.

Benar saja tak lama dari situ lubang Anita kian berkedut hebat, siap untuk mendapatkan puncak kenikmatannya, Rama pun semakin cepat mengocok lubang Anita sampai lubang itu terasa menyempit.

"Ouhh Pakhhh," desah Anita yang telah melepaskan batang Rama dari mulutnya , "Neng gak tahanhhh ahhh...."

Tanpa menunggu lama akhirnya Anita mencapai puncak kenikmatannya, cairannya meleleh dan langsung menetes di atas mulut Rama yang siap menelannya.

"Ahh Bapakhhh," desah Anita keenakan saat Rama tengah menjilati keseluruhan cairannya.

Rama menelan habis cairan Anita tanpa jijik, tak pernah sekalipun ia bosan untuk menelannya.

Anita mengistirahatkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan kulumannya di batang Rama, tubuhnya masih terasa lemas sehabis pelepasan panjang karena mulut dan jari Rama.

Tak berapa lama Anita lanjut mengulum dan menghisap batang Rama yang dipenuhi urat, terlihat semakin gagah dan perkasa saja.

Rama sampai merem melek saat Anita kembali mengemut batangnya seperti permen, terasa hangat dan nikmat.

Dua tangan Anita tak kalah cepat mengocok bagian bawah batang Rama agar segera mendapatkan pelepasan seperti Anita, mulutnya sibuk mencecap dan menghisap batang perkasa milik bapak mertuanya.

"Ouhh Nenghhh," Rama menggeram rendah karena kenikmatan yang Anita berikan, mulut menantunya itu semakin ahli saja dalam memanjakan batangnya, ia tak sia-sia membimbing Anita dari awal sampai sekarang.

Akhirnya batang Rama berkedut kuat tanda akan mengeluarkan lahar panasnya, Anita pun semakin

cepat mengemut dan mengocok batang Rama agar segera mendapatkan pelepasannya.

"Ya Tuhan Nenghhh," geram Rama sambil meremas pantat Anita yang bulat, "Bapak gak tahanhhh."

Anita menjauhkan mulutnya dan membiarkan tangannya untuk terus mengocok batang Rama yang akhirnya menyemburkan cairannya ke wajah Anita.

"Ahhh Nenghh," desah Rama penuh kepuasan saat merasa lega setelah mendapatkan pelepasannya.

Anita segera turun dari tubuh Rama dan menatap bapak mertuanya, "Neng bukannya jijik gak mau nelen, tapi takutnya bakal mual Pak."

Rama tersenyum lembut, "Bapak ngerti, Sayang."

***

Bab 49

Rama menarik Anita ke atas pangkuannya, menantunya itu dengan segera memeluk erat lehernya.

"Pakhhh," Anita menatap Rama saat lubangnya terasa bergesekan dengan batang Rama.

"Kenapa, Sayang?" Rama tersenyum menggoda dan semakin lancar menggesekkan batangnya ke lubang Anita dengan sengaja.

"Euhh Pakhhh," desah Anita yang gairahnya telah terpancing kembali, bahkan lubangnya terasa gatal dan tak sabar untuk di isi batang besar Rama.

"Apa?" Rama mulai menangkup buah dada Anita yang sepenuhnya tak bisa tertutupi oleh *lingerie* tipisnya, kedua tangannya lalu dengan semangat meremas kencang kedua gundukan Anita yang belum terjamah sedari tadi.

"Ahhh gak kuathhh," desah Anita semakin frustrasi, lubangnya begitu menginginkan batang Rama, tapi Rama malah ingin bermain-main lebih dulu dengan buah dadanya.

"Neng makin nafsuan sekarang," Rama kian sengaja menggesek lubang Anita dengan batangnya, "Bapak jadi makin seneng, Neng."

"Yaudah masukin sekarang, Pak," pinta Anita dengan memelas.

"Sabar, Sayang." Rama menundukkan kepalanya dan langsung mengulum satu buah dada Anita.

"Ouhh Bapakhhh," Anita menjambaki rambut Rama yang telah berhasil membuat gairahnya tersiksa.

Rama menarik lepas *lingerie* Anita dengan mudah, ia kembali menyusu dengan nikmat di buah dada Anita yang semakin montok karena kehamilannya.

Anita dengan sengaja memaju-mundurkan lubangnya tepat di atas batang Rama untuk meraup kenikmatannya, walau Rama belum ingin menyatukan kelamin mereka, tapi Anita tak kehabisan ide untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Rama mendekap Anita dan membawanya turun dari ranjang, Anita tentu semakin erat memeluk leher serta pinggang Rama agar tidak terjatuh ke lantai.

"Mau ke mana?" Anita menatap penuh tanya pada Rama yang hendak membuka pintu.

"Kita main di luar," bisik Rama yang langsung melumat bibir Anita agar tak bisa protes.

Anita bergerak gelisah saat Rama benar-benar membawanya keluar kamar, bahkan Rama secara sengaja menempatkan mereka tepat di depan kamar Aris.

"Pak!" Anita mendorong Rama sampai ciuman mereka terlepas, "Tolong jangan di sini!"

"Tenang aja, Neng," Rama mengelus pipi Anita lembut, "Aa gak mungkin bangun."

"Tapi Pak," Anita menatap ragu Rama yang kini menurunkan tubuhnya.

"Kalau Neng terus-terusan nolak, Bapak bakal pulang sekarang," ucap Rama sedikit mengancam.

"Jangan, Pak!" Anita memeluk Rama dengan erat, "Neng mau Bapak malam ini."

"Kalau gitu nurut apa kata Bapak," bisik Rama tersenyum penuh kemenangan.

"Iyahhh," Anita kembali mendesah saat Rama meremas gundukan kenyalnya secara bersamaan.

Rama tersenyum melihat Anita yang kembali penurut, entahlah adrenalin nya merasa tertantang jika bercinta di situasi berbahaya seperti ini, karena bisa saja mereka terpergok Aris yang tinggal membuka pintu kamar untuk melihat perbuatannya dengan Anita.

"Masukin Pak," pinta Anita dengan nada memohon.

"Dengan senang hati, Sayang," Rama mengangkat satu kaki Anita agar melingkar di pinggangnya, kemudian batangnya langsung melaju ke dalam lubang Anita yang langsung membungkus hangat miliknya.

Anita menggigit pundak Rama agar bisa meredam desahannya saat batang Rama mulai keluar-masuk di dalam lubangnya, ia hanya takut jika desahannya bisa membangunkan Aris yang ada di dalam kamar.

"Kalau Neng gak mau keluarin desahan, Bapak bakal pelan-pelan geraknya," bisik Rama mengancam, ia mengulum lembut daun telinga Anita.

"Pakhhh," Anita menatap Rama frustrasi sambil menggigit bibirnya, "Neng takut Aa bangun."

"Sudah Bapak bilang kan buat fokus ke kegiatan kita, jangan pedulikan Aa yang lagi tidur Neng," ucap Rama dengan tegas.

"Euhh iyahhh," angguk Anita yang akhirnya mengalah dari Rama yang tampak dominan malam ini.

Rama tersenyum senang sebelum akhirnya menghentakkan batangnya sedikit kasar di dalam lubang Anita, ia sengaja melakukan hal itu untuk

pamer pada Aris yang ia yakini belum tidur di dalam sana.

"Ouhh Bapakhhh," Anita kian erat saja memeluk leher Rama yang tengah menggenjotnya dengan kuat, begitu cepat dan brutal.

"Neng cuma milik Bapak," bisik Rama sambil mengangkat satu kaki Anita agar ikut memeluk pinggangnya, kini kedua kaki menantunya itu memeluk erat pinggangnya sehingga Rama bisa dengan bebas meremas pantatnya yang kenyal.

"Ahhh Bapakhhh ahhh...." Anita hanya mampu memeluk erat tubuh Rama agar tidak terjatuh karena hentakan Rama yang terlampau kuat di lubangnya.

"Bapak suka denger desahan Nenghhh," geram Rama sambil menambah cepat genjotannya di lubang hangat Anita.

"Ouhh Bapakhhhh," Anita meremas rambut Rama dengan kencang sebagai bentuk pelampiasannya.

"Enak kan?" tanya Rama dengan bangga, tangannya semakin kencang saja memainkan pantat Anita yang semakin montok.

"Iyahh Pakhh iyahh ahhh," desah Anita tak karuan, pikirannya sudah tak bisa fokus karena

kenikmatan yang batang Rama berikan di lubangnya.

Rama tertawa dalam hati karena berhasil membuat Anita hilang akal, menantunya itu tak segan-segan menjerit kencang di tengah desahannya, tentu berkat genjotannya yang tak pernah mengecewakan.

"Bapakhhhhh...." Anita memeluk kepala Rama yang kembali mengulum putingnya, terasa hangat dan juga geli, namun berhasil memberikan kenikmatan untuknya.

Rama sibuk mencecap dan menjilati puting Anita yang telah bengkak, dengan sengaja juga giginya menggigiti daging kenyal dari buah dada Anita.

"Ouhh Pakhhh...." Anita sudah kehilangan pikiran warasnya, ia tak lagi memikirkan Aris yang bisa saja memergoki pergulatan panasnya dengan bapak mertuanya.

Rama menarik lepas batangnya dengan sengaja, tak lama batangnya kembali mengisi lubang Anita dan langsung menghentaknya kuat-kuat.

"Ahhh Bapakhhh... ahh ahhhh...." Anita menarik-narik rambut Rama guna melampiaskan kenikmatan yang dibalut siksaan dari Rama.

Genjotan Rama semakin cepat saja saat merasakan kewanitaan Anita mengetat disertai

kedutannya yang kuat, ia tak sabar untuk bisa berhasil membuat menantu cantiknya itu mendapatkan puncaknya.

"Pakhhhh...." Anita menatap Rama dengan lemah, tubuhnya tak karuan saat gelombang kenikmatan itu terasa semakin kuat untuk keluar.

"Keluarin, Sayang," bisik Rama sebelum melumat mesra bibir Anita.

Anita mencengkeram punggung Rama sebelum akhirnya menumpahkan cairannya yang langsung membasahi batang Rama yang masih tertanam di dalam lubangnya.

"Sudah?" tanya Rama sambil menyudahi ciuman mereka.

Anita hanya mengangguk sambil mengusap peluh yang ada di kening Rama.

"Sekarang siap-siap, Bapak bakal lebih cepet genjot Neng," bisik Rama yang juga ingin mendapatkan pelepasannya.

Anita kembali mengangguk dan memeluk erat Rama yang benar saja lebih cepat menggenjot lubangnya tanpa ampun, batang Rama tanpa jeda terus keluar masuk di lubang Anita yang semakin licin setelah mencapai puncaknya.

"Bapakhhh keluarhhh Nenghhh," desah Rama sambil mencengkeram kuat pinggul Anita dan

menekankan batangnya semakin dalam di rahim Anita.

Anita seketika merasakan hangat di dalam perutnya yang telah dipenuhi sperma Rama yang mengisinya.

"Mau lanjut lagi?" tanya Rama sambil tersenyum mesum.

Anita mengangguk tanda setuju, ia pasrah saat Rama merebahkan tubuhnya di sofa dan kembali menggenjotnya di sana.

***

Bab 50

"Ibu mau ngobrol dulu sama Neng," Winda menarik tangan Anita setelah Rama pergi meninggalkan mereka.

Anita seketika bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dipertanyakan oleh ibu mertuanya, "Kenapa, Bu?"

"Begini, Neng," Winda menggenggam tangan Anita ketika mereka telah duduk di sofa ruang tamu, "Ibu bukannya gak seneng sama kehadiran Neng di sini, tapi kalau Neng pulang ke sini tanpa Aa, sebaiknya jangan ikut pulang sama Bapak."

"Kenapa emangnya, Bu?" tanya Anita dengan jantungnya yang mulai berdebar, takut ibu mertuanya mulai curiga atas kedekatannya dengan Rama.

"Maaf sebelumnya karena Ibu harus cerita ke Neng," Winda mengusap tangan Anita lembut, Sebenarnya masyarakat di sini lagi rame gosipin Neng sama Bapak, mereka curiga kalau kalian ada hubungan cuma karena pernah liat Bapak anter Neng ke klinik."

"Ya Tuhan, Bu!" Anita tentu tercengang mendengarnya, "Tapi Ibu gak ikut curiga kan Bu?"

"Ya tentu Ibu percaya ke kalian, lagian Bapak udah anggap Neng kayak anak sendiri. Tadinya Ibu juga gak mau cerita ini, takut kehamilan Neng terganggu karena kepikiran." Tentu Winda tak menyebutkan kecurigaan awal masyarakat dikarenakan pernah melihat Rama dan Anita ke Mall serta menginap di hotel.

"Salah satu alasan Ibu setuju waktu Aa minta pindah sama Neng ke kota, ya gosip tetangga jadi alasannya, soalnya Aa kan jarang keliatan di rumah karena sibuk kerja, makanya gosip kalian makin menjadi waktu Bapak anter Neng ke klinik buat kedua kalinya," tambah Winda.

"Tapi Ibu gak percaya ke mereka kan, Bu? Aku sama Bapak beneran gak ada apa-apa, Bu," jelas Anita dengan wajah yang meyakinkan.

Winda tersenyum samar mendengarnya, "Tentu Ibu lebih percaya ke kalian, cuma ya Ibu tetap terganggu sama gosip di masyarakat, takutnya gosip yang gak ada bukti itu malah makin menjadi nantinya."

"Terus Neng harus apa, Bu?" tanya Anita mulai resah.

"Kata Ibu tadi, Neng. Kalau Neng mau pulang, harus bawa Aa ke sini," ujar Winda serius.

"Tapi kan Aa nya lagi ada pelatihan di Jakarta, Bu. Makanya Aa gak bisa ikut pulang. Neng juga tadinya gak akan ikut Bapak pulang, tapi Bapak yang ngajak Neng karena kasian ke Neng kalau pengen ngidam gak ada yang nurutin," jelas Anita agar Winda memercayainya.

"Harusnya Bapak nginep lagi aja di sana, daripada ajak Neng pulang, Ibu gak apa-apa kalau harus sendirian di rumah," ucap Winda dengan santai.

Anita sedikit terperangah karena Winda yang begitu memercayai dirinya dan Rama, "Beneran, Bu?"

"Iya beneran, Neng. Semuanya demi keluarga kita supaya gak di gosipin terus, karena kalau mereka tau Neng pulang cuma sama Bapak, pasti gosipnya bakal makin memanas."

"Yaudah Bu, Neng pulang aja sekarang, gak apa-apa kok pulang sendiri, karena Neng juga hafal sama jalannya."

"Neng gak boleh pulang sendirian, takut bahaya. Nanti sore pulang sama Bapak, biar sekalian Bapak menginap lagi di rumah kalian, karena Aa baru pulang besok kan?"

"Ibu beneran gak apa-apa?" Anita menatap gelisah pada Winda, "Neng takutnya Ibu kemakan gosip itu, Bu."

"Tenang aja Neng, Ibu percaya sama kalian." Winda tersenyum lembut, berusaha meyakinkan kepura-puraannya, "Ibu minta maaf karena secara gak langsung malah ngusir Neng yang baru nginep semalaman di sini, maaf ya."

"Neng ngerti kok Bu, kan semuanya demi kebaikan keluarga kita, maaf juga Neng sering nyusahin Ibu dan Bapak."

"Untuk sekarang-sekarang Neng jangan dulu pulang ke sini ya, apalagi kalian baru pisah selama dua minggu, nanti tetangga kita makin bikin gosip yang nggak-nggak."

"Iya, Bu. Kalau gitu Neng siap-siap dulu buat pulang ya," pamit Anita meninggalkan Winda ke kamarnya.

***

"Ibu yang nyuruh Neng buat pulang ya?" Rama menatap Anita saat mereka berada di tengah perlintasan menuju rumah Anita dan Aris.

Anita yang tidak bisa berbohong seketika menganggukkan kepalanya, "Iya, Pak. Pasti Bapak tau sendiri alasannya."

"Kebiasaan Ibu yang selalu terpengaruh sama gosip, padahal kan bisa cuek saja," gumam Rama dengan santai.

"Tapi kan gosipnya beda, Pak. Ibu pasti terganggu kalau gosipnya tentang kita, Neng juga ikutan takut kalau nantinya Ibu bakal terpengaruh dan curiga sama kita, Pak," ujar Anita yang tak bisa menyembunyikan keresahannya.

"Neng tenang aja, itu semua gak akan terjadi," Rama menggenggam tangan Anita lalu mengecupnya agar memberikan ketenangan pada menantunya, "Kalau Ibu emang terpengaruh sama gosip, gak mungkin kan Ibu nyuruh Bapak buat nginep di rumah Neng?"

Anita mengangguk sekilas, "Iya sih, Pak. Tapi Neng tetep takut kalau Ibu akhirnya tau."

"Jangan terlalu dipikirin ya Neng, semuanya bakal aman," Rama meremas lembut tangan Anita, "Lebih baik Neng pikirin mau pakai lingerie warna apalagi buat nyenengin Bapak nanti."

"Ish! Bapak mesum terus!" Anita mencubit pinggang Rama sedikit kuat.

"Habisnya Neng terlalu menggoda, Bapak selalu nafsu sama Neng jadinya," bisik Rama dengan suaranya yang mulai parau.

"Pak, jangan!" Anita menahan tangan Rama yang hendak masuk ke dalam roknya saat lampu lalu lintas berwarna merah.

"Cuma pegang sebentar, Sayang," pinta Rama yang tetap melajukan tangannya agar bisa memegang kewanitaan Anita yang tertutupi celana dalam, "Uhhh tembem dan empuk, Neng."

"Tuh kan mesum terus," Anita hanya dapat mencubiti tangan Rama untuk menyembunyikan salah tingkahnya.

"Nanti kalau kita udah sampe, Bapak mau main sampe subuh ya Neng," ucap Rama sambil menekan belahan kewanitaan Anita.

"Neng bisa-bisa gak kuat jalan, Pak!" celetuk Anita.

"Ya gak apa-apa dong, Bapak siap kok selalu gendong Neng ke manapun," balas Rama yang terus menekan kewanitaan Anita.

"Lampunya udah ijo, Pak," ucap Anita sambil menarik tangan Rama dari dalam roknya.

"Bapak tau," Rama menanggapi dengan santai, ia pun melajukan mobil yang dikendarainya dengan hanya satu tangan, "Tapi bukan berarti Bapak gak bisa terus pegang ini kan?"

"Bapak gak ada puas-puasnya," bisik Anita dengan pipi yang merona, "Semalam kan kita juga

udah main yang lama Pak, mungkin kalau Ibu kebangun pasti liat kita yang lagi main di dapur."

"Gak ada kata puas buat Bapak, Neng. Kalau bisa sih Bapak pengen terus masukin batang Bapak ke lubang Neng, soalnya rasanya terlalu enak apalagi jepitan Neng yang rapet."

"Udah ah Pak jangan dibahas terus, Neng malu." Anita menutupi wajahnya yang terasa memanas.

Rama hanya tertawa keras melihat tingkah lugu Anita, sampai tak terasa mobil yang mereka tumpangi telah sampai di depan rumah Anita dan Aris.

"Loh kok ada mobil Aa ya Pak?" Anita menatap Rama penuh tanya, "Setau Neng, Aa pergi bawa mobilnya sendiri deh."

"Kita turun aja dulu," ajak Rama yang langsung diangguki Anita.

"Pintunya gak dikunci, Pak," heran Anita setelah memutar pegangan pintu yang membuat pintu rumah terbuka dengan mudah, "Apa Aa udah pulang ya?"

"Bapak juga gak tau," balas Rama sekenanya.

Saat Anita telah memasuki rumah diikuti Rama di belakangnya, saat itu juga mereka bisa mendengar sayu-sayup suara erangan dan desahan yang berasal dari kamar utama.

"Bapak denger sesuatu?" tanya Anita dengan suara yang sangat pelan.

Rama hanya mengangguk membenarkan. Pikirannya juga ikut penasaran dengan siapa Aris tengah bercinta.

Tanpa dijelaskan pun suara desahan itu berasal dari Aris yang tak asing bagi mereka, namun ada suara perempuan yang begitu asing di telinga mereka.

Jantung Anita mulai berdebar tak karuan saat kakinya telah berada di depan pintu kamar yang tertutup rapat itu, ia ragu untuk membuka pintu karena takut jika tebakannya benar, namun di sisi lain ia juga amat sangat penasaran dengan apa yang terjadi di dalam kamarnya.

Dalam sekali gerakan Anita membuka pintu yang tidak dikunci itu dengan mudah, wajahnya seketika tercengang saat melihat dua manusia dengan jenis kelamin yang berbeda tengah telanjang bulat di tengah ranjang.

Posisi Aris tengah berbaring, sedangkan Lia ada di atasnya, keadaan kelamin mereka pun tengah menyatu dengan Lia yang terus memaju-mundurkan pinggulnya.

Kedua orang yang sudah diselimuti hawa nafsu itupun akhirnya sadar dengan kehadiran Anita dan

Rama, seketika saja keduanya terkejut dan berusaha menutupi tubuh mereka dengan selimut.

Bukannya pergi menjauh, Anita malah berjalan cepat menghampiri Aris dan Lia yang tengah berpelukan di dalam selimut.

"Bisa-bisanya Aa bohong sama Neng! Bilangnya ada pelatihan di Jakarta, tapi ternyata lagi tidur sama perempuan lain, A!"

***

Bab 51

"Siapa perempuan itu, A?" Anita menatap marah pada Aris yang belum bergerak dari tempatnya, "Kenapa Aa berani bawa pelacur buat tidur di ranjang kita?!"

"Loh Teteh jangan sembarangan ngatain aku pelacur! Karena lebih pelacur mana sama Teteh yang udah sering tidur sama bapak mertuanya?! Bahkan Teteh sampai hamil anaknya?!" pekik Lia dalam satu tarikan napas, mulutnya yang memang tak bisa direm tentu tak dapat menahan diri untuk membalas lebih pedas ucapan Anita.

Tubuh Anita seketika terdiam kaku, otaknya dengan segera berusaha mencerna maksud dari ucapan Lia.

"Sebaiknya kita keluar dari sini, Neng," Rama yang ikutan takut karena rahasia mereka telah terbongkar pun berusaha menarik tangan Anita.

"Lepas, Pak!" Anita menghempas tangan Rama secara kasar lalu kembali menatap fokus Lia, "Apa maksudnya?"

"Sudah, Lia," ucap Aris sambil memakai bokser miliknya.

Lia yang sudah kepalang kesal karena dikatai pelacur kembali menatap tajam Anita, "Inget ya Teh! Teteh juga gak lebih baik dari aku yang Teteh sebut pelacur! Aku masih mending tidur sama Aa yang cuma berstatuskan suami orang, Lah Teteh lebih parah malah, karena sering tidur sama Bapak mertua Teteh sendiri! Suami Teteh malah dibiarin nganggur, karena lubang Teteh malah lebih gatel sama punya Bapak mertua!"

"Cukup, Lia! Cukup!" pekik Aris frustrasi, "Jangan bikin semuanya makin runyam."

"Jadi Aa juga tau?" bisik Anita lebih kepada dirinya sendiri.

"Ya tentu aja dong tau, Teh! Kan kata Aa, Teteh tuh sering banget main sama Bapaknya Aa! Katanya sih kalian gak pernah kenal tempat, selama nafsu kalian terpuaskan!" tambah Lia sambil tersenyum puas.

"Kita keluar, Neng!" Rama menggenggam erat tangan Anita yang langsung berontak dan mengamuk.

"Nggak mau!" Anita kembali menghempas kasar tangan Rama, "Aku butuh penjelasan dari situasi ini?!"

"Seharusnya tadi Neng pura-pura gak tau dan langsung pergi aja dari sini, bukan malah nerobos

masuk seolah selama ini Neng jadi istri yang setia dan gak pernah berkhianat," decak Aris yang akhirnya meluapkan isi hatinya, karena semuanya telah terlanjur ketahuan, "Aa juga sering gitu kalau Neng lagi bercinta sama Bapak. Aa bahkan gak masalah kalau Neng berubah binal waktu sama Bapak!"

"Dan ya ternyata kebinalan Neng membuahkan hasil, Neng akhirnya berhasil hamil anak Bapak kan?!" Aris tersenyum miring yang terkesan merendahkan ke arah Anita.

"Jaga mulut Aa! Bapak juga gak akan berani tidur sama Neng kalau saja Aa gak mandul!" geram Rama menatap tajam ke arah Aris.

"Mandul?!" Anita menatap Aris dengan perasaan campur aduk, "Aa beneran mandul?"

Aris seketika membuang muka karena tak lagi mempunyai keberanian untuk menatap Anita setelah aib besarnya terbongkar.

"Iya Neng, Aa beneran mandul." Bukan Aris yang menjawab, tapi Rama yang melakukannya.

Tangis Anita yang sedari tadi ditahan akhirnya luruh membasahi pipinya, "Kenapa Aa gak jujur dari awal?! Seharusnya Aa jujur aja ke Neng! Kalau aja Neng tau kondisi Aa, pasti Neng gak akan nekat main gila sama Bapak demi dapetin anak, A!"

"Kalau semuanya demi anak! Kenapa Neng terus lanjutin hubungan gelap Neng sama Bapak! Kalian bahkan gak segan-segan terus bercinta padahal ada Aa di rumah ini!" Aris memekik marah sambil meremas ranjang yang didudukinya.

"Cukup, Aris!" Rama menatap tajam Aris agar segera menutup mulutnya.

"Sudahlah!" Aris mengibaskan tangannya kesal, kemudian ia menoleh pada Lia yang masih berselimutkan selimut, "Ayo aku anter kamu pulang."

Anita yang tak kuasa dengan tangisannya yang semakin tak terbendung memilih keluar dari kamar, membuat Rama dengan gesit mengejarnya.

"Neng mau ke mana?" Rama mencekal tangan Anita yang hendak meninggalkan rumah.

"Lepasin Neng, Pak! Neng mau pergi dari sini!" Anita mencakar tangan Aris dengan sebelah tangannya agar melepaskan cekalannya.

"Jangan pergi selagi emosi Neng berantakan, Neng! Neng harus tenang dulu!" Rama menarik paksa tubuh Anita ke dalam pelukannya.

"Lepasin Neng, Pak! Tolong lepasin!" Anita memberontak, tangannya memukul, mencakar, dan meninju dada Rama agar bisa melepaskan tubuhnya.

Rama yang kekuatannya lebih dari Anita tentu tidak terpengaruh apa-apa, ia malah semakin erat memeluk Anita agar tidak kabur.

Tubuh Anita mulai terasa lemas sampai pukulannya di tubuh Rama melemah, tak lama dari itu Anita pingsan di pelukan Rama.

***

Anita merasakan pening di kepalanya yang terasa seperti berputar-putar saat kesadaran mulai menguasainya.

"Neng udah bangun?" Bukan Rama atau Aris yang bertanya, tapi Winda yang telah menunggu Anita sadar sedari tadi.

"I-Ibu?" Anita berusaha bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang, tentu Winda dengan telaten membantunya.

"Minum dulu, Neng," Winda menuntun Anita agar meneguk teh hangat buatannya.

"Makasih, Bu," gumam Anita seperti bisikan.

Setelah itu hanya ada keheningan di antara mereka, Anita berpikir apakah mungkin Winda sudah tahu dengan apa yang terjadi? Atau ibu mertuanya itu belum mengetahuinya, karena bisa saja semua yang terjadi hanya menjadi rahasia antara Aris dan Rama.

"Neng," Winda memberanikan diri memanggil Anita yang kini menatapnya tanpa ekspresi, "Sebelumnya Ibu mohon maaf atas apa yang terjadi, Neng pasti merasa dibohongi selama ini? Tapi percayalah Neng, semuanya demi kebaikan bersama."

Anita seketika menghela napas kecewa karena ternyata Winda telah mengetahui semuanya, jadi di antara mereka hanya ia yang bodoh? Bagaimana bisa Anita selalu berusaha untuk sembunyi-sembunyi dengan Rama, padahal yang lainnya telah mengetahuinya.

"Ibu minta Neng jangan salahin Aa ataupun Bapak ya, karena semuanya terjadi atas rencana Ibu sendiri, Neng," Winda menatap Anita lekat, "Karena bukan cuma Neng yang gak tahan sama omongan tetangga dan orang lain, tapi Ibu juga udah gak kuat dicerca pertanyaan yang sama setiap kali ketemu sama mereka."

"Terus kenapa kalian gak jujur terkait kondisi Aa? Padahal kalau Neng tau, tentu Neng gak akan marah ataupun ninggalin Aa, mungkin kita bisa milih adopsi anak aja, Neng sama sekali gak masalah," ucap Anita.

Winda seketika menggelengkan kepalanya, "Justru Ibu gak mau kalau kalian sampe adopsi anak,

karena nantinya orang-orang bakal tau kalau ternyata Aa mandul."

"Berarti selama ini Ibu egois karena berusaha banget buat nutupin kekurangan Aa tanpa bilang jujur ke Neng, sementara Neng harus siap setiap saat ngadepin orang-orang yang gunjingin Neng, Bu. Karena orang-orang taunya kalau pasangan susah punya anak, pasti yang dituduh dan disalahin tuh pihak perempuan."

"Sekali lagi Ibu minta maaf, Neng. Tolong maafin Ibu yang udah gelap mata," mohon Winda yang berusaha meraih tangan Anita, namun dengan cepat ditepis oleh menantunya itu.

"Entahlah, Bu. Sekarang Neng jadi bingung sendiri ngadepin semuanya, Neng berasa gak punya muka di hadapan kalian, Neng juga ngerasa hina karena gampang banget ikut kejebak," bisik Anita pedih.

"Neng jangan mikir kayak gitu, kita tetap bisa bersikap kayak biasanya, Neng," balas Winda serius.

"Kayak biasanya gimana, Bu? Pasti keadaannya bakal aneh dan canggung!" Anita sungguh tak paham dengan pikiran ibu mertuanya itu.

"Ibu sama sekali gak masalah kalau Neng tetap mau lanjut berhubungan sama Bapak, Ibu juga gak

akan melarang, termasuk Aa juga, Neng," ujar Winda dengan tenang.

"Ya ampun, Bu!" Anita mendesah frustrasi, "Gimana bisa Ibu masih bisa ngomong gitu? Nanti keluarga kita jadi keluarga apa, Bu?"

"Ya gimana lagi semuanya udah terlanjur Neng, lagian Ibu sama sekali gak masalah sama hubungan Neng dan Bapak, malah Ibu ikut mendukung karena selama ini Ibu udah gak bisa layanin Bapak di ranjang."

"Astaga, Bu!" Anita sungguh tidak habis pikir dengan Winda yang mengatakan hal itu dengan santainya.

"Ibu tau kok kalau hubungan kalian udah makin jauh dan deket, kalian pasti gak bisa pisah gitu aja, apalagi Neng yang lagi hamil anak Bapak, karena biasanya Ibu hamil tuh suka banget buat deket-deket sama Bapak bayinya." Sekali lagi Winda mengatakannya dengan santai, seolah ia tengah membicarakan topik cuaca dengan Anita, "Ibu bakal maklumi semuanya, selama kalian gak ada niatan buat pengen tinggal berdua aja.

Anita menggelengkan kepalanya seolah tengah menyadarkan dirinya yang merasa tengah berada di alam mimpi, semua perkataan Winda terlampau di luar nalarnya.

"Justru Neng mau minta cerai ke Aa, terus pergi dari sini, Bu," Anita menatap Winda dengan serius, "Karena Neng udah gak bisa lanjutin pernikahan sama Aa, termasuk tetap tinggal sama kalian."

"Jangan, Neng! Jangan!" Winda seketika bersimpuh di bawah Anita yang masih duduk di ranjang, "Ibu mohon, Neng jangan minta cerai ataupun pergi dari sini!"

"Bangun, Bu!" Anita yang masih lemas berusaha menarik Winda agar kembali duduk di kursi dekat ranjang, namun ibu mertuanya itu tetap kekeh bersimpuh di bawah.

"Tolong Neng kabulin permintaan Ibu buat jangan cerai ataupun pergi!" Mata Winda telah memerah dan berkaca-kaca, "Jangan bikin pengorbanan Ibu sia-sia, Neng! Karena tentu sebagai seorang istri, Ibu tetap merasa sakit hati setiap tau Bapak lagi bercinta sama Neng. Tapi Ibu berusaha buat nahan perasaan Ibu, karena keluarga kita tetap butuh penerus, Neng."

"Bangun, Bu!" Anita tetap berusaha menarik Winda agar tak lagi bersimpuh di bawahnya.

"Ibu tetap akan kayak gini sebelum Neng kabulin permintaan Ibu," Winda terdengar semakin memohon pilu, "Tolong Ibu, Neng. Jangan cerai dan pergi."

Anita menyerah dan berhenti menarik Winda untuk bangkit, karena tubuhnya pun masih belum memiliki tenaga.

"Seenggaknya Neng juga harus mikirin keadaan bayi Neng, apa Neng gak kasian kalau bayi yang Neng kandung gak punya sosok Ayah?"

"Sosok Ayah yang mana?" Anita tersenyum miris sambil mengusap air matanya, "Yang ada bayi Neng bakal bingung, karena ternyata ayahnya malah yang jadi kakeknya."

"Semuanya udah terlanjur, Neng. Tolong jangan pergi, seenggaknya Aa tetap bisa jadi sosok ayah buat bayi Neng, dan Bapak pastinya bakal tetap jadi kakeknya."

"Gimana bisa Aa mau jadi sosok Ayah yang baik? Kalau Aa aja bisa jadi malah milih buat nikah sama perempuan selingkuhannya?"

"Ibu pastiin Aa gak akan ada hubungan lagi sama perempuan itu, Neng. Tolong jangan cerai sama Aa ya," mohon Winda dengan sangat, "Kita tetap bisa pertahanin keluarga kita kayak sebelumnya."

Anita rasanya akan gila saja dalam menghadapi semuanya. Semuanya terlalu rumit dan menyiksa batinnya.

***

Bab 52

Tiga minggu kemudian.

Sejak kejadian memilukan itu, Anita memilih tinggal sendirian di sebuah kamar kost berukuran persegi, demi mendapatkan sebuah ketenangan untuk dirinya.

Awalnya tentu saja permintaan Anita tak disetujui oleh Winda, namun akhirnya wanita itu setuju setelah Anita berkata jika permintaannya itu salah satu syarat agar Anita tak lagi menuntut cerai.

Demi bayi dalam kandungannya, Anita akhirnya membatalkan keputusannya untuk cerai dan akan kembali menjalani hidup sebagai istri Aris dan menantu Rama.

Atas permintaannya juga, baik Rama maupun Aris tak bisa menemuinya sebelum Anita sendiri yang akan pulang ke rumah mereka.

Namun kini waktunya hanya tinggal satu minggu saja, karena Winda hanya memberi waktu agar Anita menenangkan diri tak lebih dari satu bulan.

Sejujurnya Anita tak bisa membayangkan saat nanti dirinya kembali berhadapan dengan Rama maupun Aris, pastilah keadaan tak bisa seperti sebelumnya.

Anita mengusap lembut perutnya yang telah membuncit karena kehamilannya yang telah memasuki usia tepat ke tiga bulan. Setiap melakukan hal itu, pastilah Anita merapalkan permintaan maaf pada bayinya sendiri, karena kesalahannya yang menghadirkan bayi tanpa dosa di kandungannya.

Nyatanya selama mengambil waktu sendirian untuk menenangkan diri, Anita tetap dilanda stres dan tak pernah merasa tenang. Bahkan ia kehilangan nafsu makan sehingga berat badannya turun hampir tiga kilo, sangat buruk untuk ibu hamil yang seharusnya bertambah berat badannya.

Karena tak ada pengawasan dari Winda ataupun yang lain, Anita hanya makan ketika ingin, tapi tetap rutin meminum susu dan vitamin ibu hamil. Ia hanya bisa berdoa agar janin di kandungannya kuat dan selalu diberikan kesehatan.

Mengenai keluarga kandungnya sendiri, awalnya Anita ikut tinggal selama satu minggu setelah kejadian yang dialaminya, sayangnya bukannya mendapatkan ketenangan sebagai rumah teramannya, mental Anita malah semakin hancur dan membuat stresnya bertambah.

Di saat-saat seperti ini Anita sangat butuh seseorang yang bisa memberikannya solusi atas apa

yang tengah dialaminya, tapi sayangnya ia tak memiliki itu.

Biasanya Anita senang ketika mengobrol atau berdiskusi dengan Rama karena merasa obrolan mereka sejalan, namun ke depannya hal tak akan terulang lagi.

Karena Anita telah mengambil keputusan, jika ia telah menyudahi hubungannya dengan Rama dalam tanpa kutip, Anita ingin hubungan mereka kembali seperti mertua dan menantu saja. Tidak ada yang lebih.

Sedangkan untuk Aris, Anita akan bertahan dengan suaminya itu selama Aris juga mempertahankannya. Hanya sesederhana itu.

"Akh..." Anita meringis ngilu saat perutnya kembali merasa kram seperti tadi pagi, hanya saja kali ini rasanya lebih nyeri dari sebelumnya.

"Tenang ya, Dek," Anita hanya mampu mengusap perutnya, menenangkan bayinya yang mungkin saja menjadi penyebab rasa kramnya.

Hanya saja rasa kramnya kali ini seperti kram saat tengah mengalami menstruasi, rasanya pun lebih dan lebih sakit dari rasa kram haid Anita yang biasanya.

Bukan hanya itu saja, tapi punggung bawah Anita pun merasa nyeri yang teramat sangat, seolah menjadi pelengkap dari penderitaan Anita.

Tak lagi merasa kuat menahan rasa nyeri yang ada di tubuhnya, Anita berusaha bangun dan berniat untuk pergi ke Puskesmas yang untungnya dekat dari lokasi kostnya.

"Neng!"

Sungguh Anita seketika terkejut saat mendapati Rama berdiri di depan pintu kostnya. Sejak kapan bapak mertuanya itu tahu lokasi kostnya? Karena selama ini hanya Winda yang mengetahuinya.

"Astaga, Neng!" Rama terkejut seketika saat melihat kedua kaki Anita, "Ada darah di kaki Neng ."

Anita ikut melihat ke arah kakinya yang terdapat aliran darah yang berasal dari area intimnya, darah itu berwarna pekat dan terus mengalir membasahi kedua kakinya.

Seketika itu saja Anita kehilangan kesadaran dan langsung dibopong Rama yang langsung membawanya ke Rumah Sakit terdekat.

Rama membawa Anita ke bagian IGD karena kondisinya yang darurat. Dokter serta perawat langsung memeriksa Anita dan meminta Rama untuk menunggu di luar.

Rama menunggu dengan gelisah di depan ruangan, tubuhnya tak bisa berhenti mondar-mandir di depan pintu karena waktu yang terasa berjalan lambat.

Padahal niat awalnya datang ke kost Anita untuk meminta kesempatan mengobrol, ia ingin meminta maaf sekaligus ingin memperbaiki semuanya. Tak disangka kondisi Anita dalam keadaan yang memprihatinkan, seharusnya ia tak perlu setuju saat Anita belum ingin bertemu dengannya, seharusnya Rama egois saja agar bisa selalu memantau keadaan Anita.

Sayangnya nasi sudah menjadi bubur, Rama kini hanya bisa berdoa agar Anita dan bayinya dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika terjadi apa-apa dengan mereka, Rama pastinya tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Dokter perempuan yang menangani Anita akhirnya keluar dari ruangan, Rama seketika menghadap dengan segala pertanyaan yang ada di benaknya.

"Mohon maaf, Bapak suaminya?"

"Bukan, dok. Saya bapak mertuanya." Rama harus berkata jujur karena rumah sakit pasti akan membutuhkan data keluarganya, "Gimana kondisi menantu saya?"

"Kapan suami pasien tiba?" dokter itu malah mengabaikan penjelasan Rama.

"Dia masih di perjalanan, dok. Mungkin masih lama untuk sampai," ucap Rama dengan gelisah, takut terjadi apa-apa dengan Anita.

"Begini, Pak. Pasien baru saja mengalami keguguran karena janinnya yang tidak berkembang di kehamilannya yang baru genap tiga bulan. Oleh sebab itu, saya harus melakukan tindakan kuret karena rahim pasien perlu dibersihkan dari sisa jaringan kehamilan yang masih tertinggal. Maka dari itu, saya perlu persetujuan wali pasien untuk mengambil tindakan. Bagaimana, Pak?"

Jangan tanya keadaan Rama, karena sekujur tubuhnya berubah kaku dengan dadanya yang merasakan sesak tak tertahankan. Tak terasa air matanya mengalir membasahi pipinya, seiring rasa sedih dan juga penyesalan yang semakin besar menyelimutinya.

"Kalau Bapak setuju untuk mengambil tindakan, silakan ikuti saya untuk tanda tangan."

Rama mengusap kasar air mata yang membasahi pipinya, "Gimana sama kondisi pasien, dok? Dia baik-baik saja kan?"

Dokter itu tersenyum menenangkan, "Kondisi pasien masih pingsan dan belum stabil, makanya

sebelum dilakukan kuret, saya akan menstabilkan pasien sebelum membawanya ke ruang operasi."

"Ya Tuhan," desah Rama yang terus menangis dalam diam, "Saya setuju untuk mengambil tindakan, asalkan pasien baik-baik aja, dok."

"Bapak gak perlu khawatir, pasien pasti baik-baik saja dan kembali stabil."

Dengan pilu Rama mengikuti langkah dokter menuju ruangannya untuk memberikan tanda tangan sebagai bentuk persetujuan.

***

Bab 53

Setelah empat tahun menanti, serta mendapatkannya pun dengan cara yang gila, ternyata takdir membawa Anita untuk jangan dulu memiliki anak.

Maka sangat wajar jika Anita seperti orang linglung, bahkan setelah keluar dari rumah sakit, wanita muda itu masih sering melamun dan menangis sendirian.

Anita kini lebih suka menghabiskan waktunya dengan tidur, karena dengan tidur Anita bisa melupakan semua yang telah menimpanya.

Namun tetap saja ketika nanti ia tersadar, air mata kembali menghiasi pipinya yang terus meratapi bayinya yang telah tiada.

Anita sadar betul semua ini salahnya sendiri, karena ia terlalu egois sampai tidak menjaga nutrisi untuk bayinya, lalu membiarkan dirinya untuk terus-terusan stres, sampai akhirnya hal itu menjadi penyebab bayinya keguguran.

"Bangun dulu, Neng." Suara Sekar terdengar di sebelah ranjang, namun Anita dengan sengaja mengabaikan kehadiran ibunya itu.

"Mama tau Neng cuma pura-pura tidur, ayo bangun dulu." Sekar yang tak bisa bersabar langsung mengguncang tubuh Anita.

"Apa, Ma?" Anita menatap malas Sekar setelah membuka mata, "Neng lagi males makan."

"Ya Tuhan, Neng! Mau sampai kapan Neng kayak gini?!" Sekar menatap gemas anaknya, "Mama paham Neng lagi sedih banget sekarang, tapi tolong jangan terlalu larut kayak gini."

Anita hanya menundukkan kepalanya dan tak lagi berani menatap Sekar yang pastinya akan mengeluarkan petuah seperti sebelum-sebelumnya.

"Sudah satu minggu Mama ikut tinggal di sini, tentunya Mama harus segera pulang karena gak bisa lama-lama menumpang, Mama malu ke orang tua suami Neng, tapi kalau Neng terus-terusan kayak gini, gimana Mama mau pulang, Neng?"

"Kalau Mama mau pulang, ya pulang aja Ma," balas Anita tak ingin ambil pusing.

"Inginnya emang gitu, tapi kondisi Neng yang kayak gini pasti bakal ngebebanin suami Neng dan keluarganya, Mama tentu gak enak hati buat perginya."

"Emang kondisi Neng kenapa, Ma?" Anita akhirnya mau menatap Sekar, "Padahal Neng baik-baik aja loh."

"Kalau emang kondisi Neng baik, kenapa susah banget buat makan rutin?" tanya Sekar kesal.

"Neng gak nafsu makan aja," balas Anita malas.

Sekar menggeleng tak habis pikir, "Mama ngerti Neng pasti sedih sehabis keguguran, tapi Neng juga gak bisa kalau terus-terusan sedih, umur Neng kan masih muda, Mama yakin Neng bisa hamil lagi nanti, jadi Neng jangan terus terpuruk kayak gini."

"Ma," Kali ini Anita menatap Sekar dengan serius, "Neng mau cerai sama Aa."

Sekar langsung melotot tak percaya mendengarnya, "Jangan gila kamu, Neng! Masa gara-gara keguguran, Neng milih cerai sama Aa."

"Penyebabnya bukan karena itu, Ma!" Anita menunduk pilu, tangannya dengan kasar mengusap air matanya yang telah keluar.

"Emangnya karena apa, Neng? Apa yang salah dari Aa? Padahal dari ketiga anak Mama, hidup Neng tuh yang paling enak, karena Neng gak perlu kerja dan cuma fokus jadi IRT doang, harusnya Neng bersyukur punya suami kayak Aa yang gak banyak nuntut, keluarganya pun pada baik semua ke Neng, jadi apa yang bikin Neng pengen cerai?"

"Mama gak akan ngerti, Ma!" Anita menenggelamkan wajahnya di kedua lututnya yang terlipat yang tengah dipeluknya.

"Coba Neng bilang ke Mama alasan kuat kenapa Neng pengen cerai sama Aa?" tanya Sekar dengan nada menuntutnya.

"Pokoknya Neng pengen cerai dan pergi dari sini, Ma," bisik Anita parau.

"Mama gak akan pernah setuju Neng cerai dari Aa, karena sampai kapanpun Neng gak akan pernah dapetin orang sebaik Aa, jadi sebaiknya Neng harus lebih bersyukur punya suami kayak Aa."

Tangis Anita semakin menjadi karena ucapan Sekar, sepertinya sampai kapanpun mamanya itu tidak akan pernah mengerti dengan posisinya.

"Seharusnya setelah kalian ngalamin musibah ini, daripada ingin cerai, bukannya Neng harus berusaha jadi yang lebih baik lagi? Cobalah berusaha jadi istri yang baik dan gak terlalu egois terus, Neng. Kasian Aa kalau harus ngertiin kondisi Neng terus-terusan."

Anita memilih bungkam dan tak berani untuk bersuara lagi, karena segala ucapannya pasti akan dianggap salah oleh mamanya itu.

***

"Neng," Rama mengetuk pintu kamar Anita setelah kondisi rumah sepi, kali ini ia akan memanfaatkan kesempatan untuk berbicara hanya berdua dengan Anita.

"Kenapa, Pak?" Anita muncul di depan Rama setelah membuka pintu dengan mudah, hal yang sulit untuk Rama percayai, karena Rama telah mengira jika akan kesulitan untuk membujuk Anita agar mau berhadapan dengannya.

"Bapak ingin ngobrol berdua sama Neng," ucap Rama sedikit canggung.

Anita mengangguk dengan mudah, "Oke."

"Kalau gitu kita duduk di sofa," ajak Rama yang berjalan lebih dulu ke arah sofa.

Anita mengikuti Rama di belakangnya, lalu dengan sengaja duduk berseberangan dengan Rama yang kali ini tak bisa protes.

"Neng," Rama menatap Anita tepat di matanya, "Sebelumnya Bapak minta maaf atas semua yang udah terjadi ke Neng, Bapak benar-benar minta maaf ya."

Anita menatap Rama tanpa ekspresi apapun, "Neng gak butuh permintaan maaf, Pak. Neng cuma pengen tau cerita awalnya, kenapa bisa Bapak, Ibu, sama Aa bersekongkol di belakang Neng? Padahal awalnya Neng percaya banget sama Bapak, ternyata Bapak cuma ngelakuin hal itu karena perintah Ibu sama Aa?"

"Tolong dengerin penjelasan Bapak dulu, Neng. Bapak bakal jujur semuanya ke Neng, tolong percaya," Rama menatap Anita penuh permohonan.

"Cepet cerita," pinta Anita tak sabaran.

"Semua berawal dari ide Ibu yang terpengaruh sama masyarakat, makanya Ibu ngajak kompromi sekaligus ngebujuk Aa supaya setuju sama rencananya, setelah itu dua-duanya baru ngebujuk Bapak supaya nyanggupin keinginan mereka." Rama terus menatap Anita cemas, takut wanita di depannya tak lagi memercayainya.

"Awalnya Bapak juga gak mau dan nolak, masa iya Bapak harus nidurin Neng yang udah Bapak anggap anak sendiri, tapi karena terus diminta, jadilah Bapak setuju dan mulai deketin Neng lebih intens." Rama melanjutkan dengan sedikit cepat, "Bapak emang salah karena ikut terlibat dan akhirnya bisa jalanin rencana semuanya, tapi ternyata makin lama kita deket, perasaan sayang Bapak ke Neng timbul, tentunya itu bukan kasih sayang sebagai Bapak mertua ke menantunya, Bapak mulai nyaman sama Neng, dan Bapak rasa Bapak gak akan bisa kalau harus kehilangan Neng."

Anita manggut-manggut seolah percaya akan semua ucapan Rama, "Terus Bapak pengennya apa sekarang?"

"Sebelumnya Bapak minta maaf juga karena tadi sempat nguping obrolan Neng sama Mama Neng," Rama menatap ragu dan sedikit takut ke arah Anita, "Apa Neng beneran mau cerai sama Aa?"

Anita tersenyum samar mendengarnya, "Belum tau."

Rama bergerak gelisah, "Kalau memang iya Neng mau cerai sama Aa, Bapak juga bakal ikutan cerai sama Ibu, jadi nantinya kita bisa bersama Neng."

Anita tertawa seketika, sedangkan Rama dibuat semakin bingung oleh respon Anita yang di luar dugaannya.

***

Bab 54

Istri

Cepetan pulang ya A

Aris hampir menyemburkan air minum yang baru diteguknya saat baru selesai membaca pesan dari Anita. Tanpa berlama-lama ia segera merapikan barang-barangnya di tempat kerja agar bisa segera pulang.

Setelah sekian lama Anita terus mendiaminya, baru hari ini wanita itu menghubungi Aris lebih dulu, bahkan memintanya untuk cepat-cepat pulang.

Hari telah menjelang petang, Aris dengan segera menghampiri motornya agar bisa segera berkendara ke rumah orang tuanya.

Demi kebaikan Anita agar tetap diawasi selama Aris pergi kerja, Aris terpaksa membiarkan Anita untuk kembali tinggal di rumah orang tuanya.

"Aa!"

Bukan suara Anita yang memanggilnya saat Aris baru saja naik ke atas motornya, tapi suara Lia yang sudah satu bulan lebih tak ditemuinya.

"Aa kenapa blokir nomorku, A? Aku salah apa sih sama Aa?! Sampe-sampe Aa ngehindari aku banget selama ini?!" Lia menatap Aris berang, tangannya

dengan paksa menarik jaket Aris agar mau menatap ke arahnya.

"Ya Tuhan, Lia!" Aris menarik lepas jaketnya agar terlepas dari Lia, "Kenapa kamu dateng ke kantorku sih?!"

"Aku butuh penjelasan, A! Kenapa Aa ngejauh dari aku?! Apa Aa marah gara-gara kita yang kepeg—
"

Dengan segera Aris membekap mulut Lia, "Kita bahas di tempat lain."

Untung saja tidak ada rekan kerja Aris di sana, sehingga Aris bisa bernapas lega dan membawa Lia ke rumah sewanya. Aris terpaksa membawa Lia ke sana, karena tak ada lagi tempat yang aman untuk mereka berbicara.

"Sekarang Aa jelasin ke aku, kenapa selama ini Aa ngehindar?!" Lia menatap marah Aris dan menuntut jawaban laki-laki itu setelah mereka berdua telah ada di dalam rumah.

"Jangan pura-pura lupa, Lia!" Aris yang juga merasa marah menunjuk wajah Lia dengan telunjuknya, "Aku udah bilang dari satu bulan yang lalu, kalau hubungan kita gak bisa lanjut! Seharusnya kamu paham hal itu!"

Lia berdecih sengit, "Kalau gitu jelasin alasannya ke aku! Kenapa Aa gak mau lanjut berhubungan

sama aku, A?! Padahal hubungan kita berdua udah jauh, kan?"

Aris menghela napas lelah sambil menghempaskan tubuhnya ke sofa, "Seharusnya kamu paham, Lia."

Lia seketika tertawa terbahak-bahak, "Jadi bener alasan Aa ngejauh dari aku karena kita yang kepergok waktu itu?! Itu artinya Aa lebih pilih istri murahan Aa itu?! Iya bener?!"

"Jaga mulut kamu, Lia!" Aris membentak dengan marah, "Kamu gak berhak mengatai istriku kayak gitu!"

"Istri?!" Lia kembali tertawa, kali ini terkesan penuh ejekan, "Setelah apa yang dia lakuin, Aa masih anggap dia istri Aa?!"

"Itu semua bukan urusan kamu, Lia." Aris menatap Lia datar, "Sebaiknya kamu pergi sekarang dan jangan pernah nemuin aku lagi!"

"Aa nih lucu ya!" Lia terus tertawa mengejek, "Aku sampe gak bisa berkata-kata karena baru kali ini nemuin orang bodoh kayak Aa, apa Aa gak jijik sama istri Aa yang bekasan Bapak Aa sendiri?"

"Aku bilang itu bukan urusan kamu, Lia. Jangan lagi ngebahas apapun tentang istriku," Aris memperingatkan dengan serius.

"Terus gimana sama aku, A?! Aku gak bisa dibuang gini aja sama Aa, setelah semua yang terjadi di antara kita?!"

"Bukan urusanku, aku harap ini terakhir kalinya kita bertemu," Aris bangkit dari duduknya, "Sebaiknya kamu pergi sekarang, aku juga harus pulang cepat."

Kali ini gantian Lia yang menunjuk wajah Aris dengan amarah yang menyelimuti dirinya, "Jangan sampai Aa menyesal atas keputusan Aa ini!"

Aris hanya diam dan merasa bersyukur atas Lia yang pergi meninggalkan rumahnya.

***

"Neng," Aris segera memanggil Anita saat telah berada di dalam kamar mereka berdua.

Anita yang tengah memainkan ponselnya di ranjang dengan segera menatap Aris, "Neng pengen cari angin sama Aa."

Aris seketika tersenyum lebar, "Kalau gitu tunggu Aa ya, Aa siap-siap dulu sebentar."

Dengan gesit Aris pergi membersihkan dirinya, kemudian ia segera berpakaian agar tak membiarkan Anita menunggunya lama.

Setelah selesai bersiap, mereka berdua keluar kamar yang mana secara kebetulan ada Winda dan Rama yang tengah berada di ruang tamu.

"Pak, Bu, kita mau makan di luar ya," pamit Aris sambil menggenggam tangan Anita.

Winda tentu langsung mengizinkan dengan perasaan senang karena melihat perubahan Anita dan Aris yang mungkin akan kembali baik-baik saja ke depannya, sangat berbeda dengan Rama yang hanya diam dengan perasaan kalutnya akan Anita yang mungkin saja membatalkan rencana perceraiannya dengan Aris.

"Neng pengen ke mana?" Aris bertanya saat mereka telah masuk ke dalam mobil milik Aris.

Anita menoleh ke arah Aris yang sedari tadi terus menatapnya, "Neng pengen ke warung pecel lele langganan kita dulu, A."

Aris tersenyum kecil mendengarnya, "Oke, kita pergi ke sana."

Walau harus memakan waktu yang cukup lama untuk pergi ke sana, namun Aris tetap menyanggupi keinginan Anita.

Warung pecel lele yang ingin Anita kunjungi merupakan tempat pertama mereka berkencan setelah resmi berpacaran dulu, jadi Aris mengira jika Anita ingin mengulang hubungan mereka dari awal dan memperbaiki semuanya.

"Akhirnya kita sampe Neng, warungnya malah makin rame aja," celetuk Aris setelah memarkirkan mobilnya.

Anita hanya mengangguk kecil, "Ayo kita keluar, A."

Sembari menunggu pesanan mereka yang belum siap, Aris mengajak Anita untuk duduk di meja yang kosong.

Mereka berdua duduk secara berhadapan sehingga akan memudahkan keduanya untuk mengobrol setelah sekian lama.

"Neng," Aris memanggil Anita dengan lembut, "Aa minta maaf buat semuanya, Aa harap Neng mau maafin Aa dan kasih kesempatan, biar kita bisa sama-sama memperbaiki diri ya."

"Jangan ngobrolin itu dulu ya, Aku ajak Aa ke sini biar kita santai dan inget waktu awal-awal kita kenal," balas Anita dengan senyuman di wajahnya.

Aris mengangguk, "Neng bener, banyak kenangan kita berdua di sini, dulu kalau abis pulang kerja, kita pasti selalu makan malam di sini."

"Iya, sampe anak-anak yang lain ikutan suka makan di sini," ucap Anita.

Obrolan santai mereka terus mengalir sepanjang kegiatan makan malam, keduanya berusaha membahas kembali masa lalu mereka yang tampak

indah untuk dikenang, walau sayangnya masa lalu tidak bisa untuk diulang.

Setelah makan pun, Aris mengajak Anita untuk berkeliling agar dapat menghabiskan waktu berdua, Aris ingin jika mereka membangun kembali hubungan mereka untuk yang lebih baik lagi.

Namun sepertinya harapan untuk bisa melanjutkan hubungan dan sama-sama memperbaiki diri hanyalah keinginan Aris, karena saat mereka telah sampai rumah dan berada di dalam kamar, Anita melontarkan ucapan yang sama sekali di luar perkiraan Aris.

"Sebaiknya kita cerai aja ya A, pernikahan kita gak bisa diperbaiki lagi setelah apa yang terjadi, jadi keputusan yang paling tepat buat kita adalah pisah."

Tentu Aris sangat terkejut atas pengakuan Anita, padahal selama ini ia terus berusaha untuk menerima Anita kembali sebagai istrinya, segala luka di hatinya ia usahakan untuk sembuh sendiri, demi perasaan bersalahnya pada Anita.

Tapi ternyata Anita malah menginginkan perceraian darinya. Astaga....

***

Bab 55

"Aa gak mau cerai sama Neng!" Aris menolak keras atas ide gila Anita setelah pengorbanannya selama ini.

Tentu sangat berat di posisi Aris yang harus membangun kembali hubungannya dengan Anita setelah apa yang terjadi di antara mereka, namun rasa sayangnya yang masih tersisa pada Anita mampu melakukan hal itu.

"Jangan bohongi diri Aa sendiri, Neng tau Aa juga kesulitan buat keliatan baik-baik aja, makanya keputusan cerai tuh paling tepat buat kita, A," ujar Anita dengan tenang.

"Aa tetep gak mau cerai dan pengen bangun hubungan baru sama Neng!" Aris tetap kekeh menolak.

"Gimana mau bangun hubungan baru kalau masih sama orang lama, A?" Anita menatap Aris tanpa ekspresi, "Hubungan kita gak bisa dibuat baru, karena semuanya bakalan percuma."

"Gak ada yang percuma selama kita berdua meniatkan diri untuk jadi yang lebih baik, Neng!" Aris memekik tak mau kalah.

Anita menggeleng tak setuju, "Neng gak bisa A, Neng tetap mau cerai dari Aa."

Aris tertawa miris saat itu juga, "Pasti Neng mau cerai gara-gara udah tau kalau Aa mandul, itu alasannya kan?!"

"Sama sekali bukan!" Anita menggeleng cepat, "Bukan itu alasannya, Aa pasti paham alasan yang sebenarnya."

"Udah Aa bilang berkali-kali kalau Aa udah ikhlas sama apa yang udah terjadi, Aa tetap pengen supaya kita bisa ngulang semuanya dari awal, Neng! Jadi kita harus nyoba dulu dan jangan nyerah duluan!" Aris menggenggam erat tangan Anita sambil terus menatapnya.

"Aku yang gak bisa, A! Aku gak bisa kalau harus ngulang semuanya! Tolong Aa setuju aja buat kita cerai, A!" Anita membiarkan tangannya untuk terus digenggam, ia berusaha untuk tidak menangis di depan Aris.

"Apa yang bikin sulit, Neng?" bisik Aris menatap Anita dengan matanya yang memerah.

"Semuanya terasa sulit, A. Neng yakin Aa juga ngerasain hal yang sama," ucap Anita dengan nada lemahnya, "Hubungan kita udah gak sehat buat lanjut lagi. Kalau kita maksain tetap lanjut, pasti bakal nyiksa diri kita satu sama lain."

"Aa sama sekali gak tersiksa, Neng!" Aris melangkah maju agar semakin dekat dengan Anita, "Ayolah apa yang sulit? Nanti setelah ini Aa bakal bawa Neng jauh dari rumah ini, kalau perlu kita bisa pindah kota buat mulai semuanya lagi."

"Neng tetep gak mau, A!" Anita menggeleng keras, "Aa harus dapetin yang lebih baik dari Neng, Aa gak buat lanjutin hidup sama perempuan yang udah sering ditiduri Bapak Aa sendiri!"

"Udah Aa bilang kalau Aa udah lupain hal itu! Jangan terus ngebahasnya, Neng!" Aris kembali memekik marah.

"Neng tau Aa gak mau cerai karena diri Aa yang terus-terusan ngerasa bersalah, tapi asal Aa tau Neng udah berdamai sama semua yang udah terjadi, jadi Aa gak perlu maksain diri buat lanjut berhubungan sama, Neng."

"Aa sama sekali gak terpaksa, Neng!" Aris mendesah frustrasi.

"Jangan bohongi diri Aa, pasti ada saatnya Aa bakal terus kepikiran tentang Neng sama Bapak, begitupun Neng yang bakal terus kepikiran tentang Aa sama Lia."

"Jadi karena Lia?" tebak Aris yang mengambil kesimpulan seorang diri, "Neng tenang aja, Aa udah

akhiri semuanya sama Lia, lagian dari awal Aa sama Lia gak ada hubungan apa-apa."

"Bukan Lia yang jadi masalah, A! Neng gak akan bisa kalau masih satu keluarga sama Aa dan juga Bapak! Neng gak bisa semisal harus kumpul sama kalian dan juga Ibu!"

"Neng tenang aja, setelah kita pindah keluar kota, kita gak akan ketemu Bapak ataupun Ibu." Aris menggenggam erat tangan Anita agar memercayainya.

"Jangan ngorbanin orang tua Aa demi Neng, A! Masih banyak perempuan di luar sana yang bisa jadi istri Aa."

"Apa jangan-jangan Neng mau sama Bapak? Neng kekeh cerai kayak gini karena mau lanjut hubungan sama Bapak?"

"Astaga, A! Jangan asal nuduh! Demi Tuhan, setelah cerai sama Aa pun, Neng gak akan lanjut sama Bapak! Justru Neng mau cerai sama Aa, karena Neng gak sanggup kalau harus ketemu Aa, Bapak, atau Ibu. Tolong ngertiin keputusan Neng, A."

Aris terdiam cukup lama sebelum menghela napas beratnya, "Yaudah, kalau Neng tetap mau cerai, Aa gak bisa berbuat apa-apa selain nurut."

"Makasih ya, A!" Anita memeluk erat Aris dengan tangisannya yang pecah seketika.

***

Aris pergi dari rumah setelah menyetujui keinginan Anita yang ingin bercerai. Kesempatan itu Anita gunakan untuk berbicara dengan Rama, sekaligus menjadi momen perpisahan sekaligus pamitan Anita pada Rama yang sebentar lagi akan menjadi mantan bapak mertuanya.

Namun sepertinya Rama salah mengartikan kedatangan Anita, karena bapak mertuanya itu menyambut Anita dengan senyuman penuh kebahagiaan di wajahnya.

"Jadi Neng beneran mau cerai sama Aa?" Rama berusaha menormalkan ekspresi wajahnya agar tak terlalu Nampak kesenengan, "Tadi Bapak gak sengaja denger pembicaraan kalian."

"Iya, Neng mau cerai sama Aa. Tapi bukan berarti Neng bakal—"

"Kalau gitu Bapak juga siap buat cerai sama Ibu, Neng. Jadi nantinya kita bisa sama-sama, Neng mau kan?" Rama menggenggam erat kedua tangan Anita dengan tatapan wajah penuh harap.

"Pak..." Anita berusaha menarik tangannya dari Rama yang malah semakin erat menggenggamnya, "Bukan karena Neng cerai sama Aa, itu jadi jalan buat Bapak sama Neng, justru Neng mau cerai karena udah gak mau berhadapan sama Bapak maupun Aa."

"Loh Neng gak bisa gitu dong!" Rama yang tercengang tanpa sadar meremas kuat tangan Anita yang masih digenggamnya, "Bapak gak bisa kalau harus pisah sama Neng, Bapak lebih baik mati kalau kayak gitu!"

"Bapak jangan egois terus, Pak!" Anita menghempas tangan Rama dengan segenap tenaganya hingga berhasil terlepas, "Sudah cukup Bapak bohongi Neng selama ini, sampe bikin Neng stres dan akhirnya keguguran, Bapak gak bisa maksain supaya Neng mau sama Bapak setelah apa yang yang terjadi selama ini!"

"Bapak tau Bapak banyak salah dan dosa sama Neng, tapi Bapak mohon supaya Neng kasih kesempatan Bapak buat memperbaikinya," Rama berusaha menggapai tangan Anita yang malah mundur menjauhinya, "Tolong Neng kasih Bapak kesempatan, Bapak mohon...."

Anita menggeleng tegas, "Maaf Pak, daripada ngulang kesalahan, Neng lebih milih pergi."

"Tolong kasihani Bapak, Neng," Rama memohon dengan tidak tahu malu, "Bapak gak bisa hidup tanpa Neng."

"Maaf Pak, keputusan Neng udah gak bisa diubah." Anita memalingkan wajah agar tidak terus

bertatapan dengan Rama, ia takut jika perasaannya akan goyah nantinya.

"Kalau Neng kasih Bapak kesempatan, Bapak yakin kita bisa punya bayi lagi dan nantinya hidup kita bisa bahagia, Neng," mohon Rama lagi.

"Neng gak mau bahagia di atas penderitaan orang lain, seenggaknya Bapak harus pikirin perasaan Ibu sama Aa," bisik Anita tanpa berusaha menatap Rama.

"Ya Tuhan, Neng!" Rama mengusap kasar wajahnya berkali-kali saking frustasi, "Ayolah hidup sama Bapak."

"Gak bisa, Pak. Neng lebih baik hidup sendirian, daripada harus rebut Bapak dari Ibu," tolak Anita tegas.

"Neng sama sekali gak rebut Bapak dari Ibu," desis Rama kesal, "Dari awal Ibu sendiri yang nyerahin Bapak ke Neng, seharusnya Ibu juga harus siap sama risiko dari perbuatannya."

"Udahlah Pak, apapun itu Neng gak mau kembali sama Bapak, semuanya udah berakhir," tegas Anita.

Anita memutar tubuhnya hendak pergi meninggalkan Rama, saat itulah matanya bersitatap dengan Winda yang entah sejak kapan berdiri di pintu belakang, sepertinya wanita itu telah mendengar percakapannya dengan Rama.

Tak ingin ambil pusing lagi, Anita memilih pergi dan membiarkan Winda untuk berhadapan dengan Rama yang sepertinya belum menyadari kehadiran istrinya itu.

***

Extra Chapter

"Beneran Bapak pengen hidup bareng sama Neng?" Winda menatap punggung Rama yang belum menyadari kehadirannya setelah kepergian Anita.

Perlahan-lahan Rama membalikkan badannya hingga berhadapan dengan Winda, wanita di hadapannya tampak tengah menahan tangis sambil mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya masing-masing.

"Ayo jawab pertanyaan Ibu, Pak! Beneran Bapak pengen cerai sama Ibu biar bisa bebas sama Neng?! Jadi Bapak udah punya perasaan lebih sama Neng?! Iya, Pak?! Ayo jawab Ibu, Pak!" pekik Winda yang akhirnya tak bisa menahan isak tangisnya di hadapan suaminya.

Rama memilih diam dan tak berniat menjelaskan apapun, karena Winda pun sepertinya telah mendengar sepenuhnya dari pembicaraannya bersama Anita.

"Kenapa Bapak jahat sekali, Pak!" Winda memukul dada Rama beberapa kali sebagai pelampiasan emosinya, "Bisa-bisanya Bapak pengen hidup bahagia sama Neng, sedangkan di sini Ibu sama Aa nantinya menderita, Pak!"

Rama mencekal tangan Winda dengan emosi, "Berani-beraninya Ibu cuma nyalahin Bapak secara sepihak? Padahal Ibu yang mulai semuanya, Ibu yang nyuruh Bapak buat tidur sama Neng! Jadi jangan salahin Bapak kalau akhirnya Bapak terbawa perasaan sama Neng!"

"Iya Ibu tau semuanya salah Ibu! Ibu yang udah suruh Bapak buat tidur sama Neng! Tapi semuanya Ibu lakuin karena Ibu gak mau kalau orang-orang terus ngehina keluarga kita, Pak! Ibu juga gak mau kalau sampai akhirnya mereka tau kalau Aa punya kekurangan, Pak! Ibu sangat sayang sama Aa, makanya Ibu rela ngelakuin apa aja supaya Aa aman dan jangan sampai dihina!"

Rama kembali memilih bungkam, karena ia tahu Winda belum selesai meluapkan isi hatinya.

"Harusnya Bapak juga ngelakuin hal yang sama kayak Ibu! Bapak seharusnya cuma sekedar tidur sama Neng sampai hamil, bukannya malah terus-terusan tidur walau udah tau Neng hamil!"

"Lagi-lagi Ibu salahin Bapak!" Rama menatap berang Winda, "Seharusnya Ibu juga sebelum bertindak, udah mikirin risikonya! Apa Ibu kira mudah buat Bapak gak terbawa nafsu dan perasaan ke Neng? Apalagi selama ini Ibu udah gak pernah mau layani Bapak di ranjang! Sedangkan Bapak

masih lelaki normal yang hasratnya butuh dilampiaskan, Bu!"

"Kalau ini masalah nafsu semata, kenapa Bapak gak milih jajan di luar aja daripada terus tidur sama Neng yang udah berhasil hamil?!"

Rama menggeleng tak habis pikir dengan pemikiran Winda, "Ibu kenapa makin ngaco, Bu?! Apa Ibu kira Bapak gampang nafsu sama perempuan sampai-sampai bisa tidur sembarangan sama perempuan yang gak Bapak kenal?!"

"Itu lebih baik daripada terus-terusan tidur sama Neng, Pak!"

"Bapak udah kebawa nafsu sama Neng, Bu! Bapak gak bisa nahan hawa nafsu Bapak sendiri kalau sama Neng! Makanya Bapak gak bisa berhenti dan terus lanjut, apalagi Bapak udah punya perasaan ke Neng!"

"Tapi Bapak harusnya pikirin perasaan Aa, Pak! Gimana pun Aa masih sangat sayang sama Neng! Sampai sekarang pun Aa gak mau kalau harus pisah sama Neng!"

"Bukan urusan Bapak!" Rama melenggang pergi agar bisa menjauh dari Winda.

"Tolong Pak!" Winda secara cepat memeluk kaki Rama sambil menangis histeris, "Tolong jangan maksain kehendak Bapak sama Neng! Bapak harus

pikirin perasaan Aa yang pastinya terluka, Pak! Gimana pun Aa tuh anak kandung Bapak, seharusnya Bapak gak menyakiti perasaannya."

"Lepasin, Bu!" Rama berusaha menjauhkan tubuh Winda dari kakinya.

"Tolong kabulin permintaan Ibu, Pak! Jangan sampai Aa jadi korban atas kesalahan yang udah Ibu buat! Ibu mohon sama Bapak, tolong Ibu, Pak." Winda meraung dalam tangisannya dan tak kunjung melepaskan kaki Rama dari pelukannya.

Tanpa mereka sadari, Anita telah melihat dan mendengar semuanya dari balik pintu. Hal itu tentu semakin membulatkan tekad Anita untuk cerai dan pergi dari keluarga ini.

***

Setelah perceraian Anita dan Aris selesai, Anita memilih pergi jauh dari Bogor ke Jogja. Padahal aslinya, kota yang ingin Anita tempati adalah Bandung, hanya saja jarak Bogor dan Bandung masih terbilang dekat, sehingga Anita mengurungkan niatannya itu.

Di kota ini, Anita memulai kehidupannya seorang diri, ia menyewa satu kamar kost agar bisa berhemat ke depannya, Anita juga memilih bekerja di salah satu restoran yang untungnya berjarak dekat dengan kostnya.

Untuk biaya tinggalnya selama belum mendapatkan gaji, Anita mengandalkan uang yang pernah Rama berikan, itupun ia usahakan untuk tetap berhemat, karena takut ke depannya terjadi hal-hal yang tidak terduga.

Setelah satu bulan bercerai, Anita belum memberitahu ataupun mengunjungi keluarganya, karena ia tak siap jika harus dihakimi untuk kesekian kalinya.

Biarlah nanti saat mental dan hatinya siap, Anita sendiri yang akan mengunjungi mamanya dan memberitahu tentang perceraiannya.

Saat ini Anita hanya ingin mencari ketenangan tanpa diganggu siapapun, ia ingin memulihkan dirinya setelah apa yang terjadi dari hidupnya.

Tentunya bukan hanya Anita yang ingin mencari ketenangan dalam hidup, Aris juga memilih pergi dari rumahnya dan melanjutkan tinggal di rumah sewa setelah perceraiannya dengan Anita.

Sedangkan Rama pada akhirnya tetap melanjutkan rumah tangganya bersama Winda, walau kesan keduanya tampak tidak begitu baik, karena hubungan mereka semakin malah semakin dingin saja.

Winda dan Rama bahkan tak tinggal satu kamar lagi, mereka memilih pisah kamar, namun tetap

melanjutkan kehidupan layaknya suami istri yang harmonis jika di depan orang lain.

Entahlah sampai kapan kehidupan Rama dan Winda bertahan, bahkan Aris pun tampak acuh dan tak ingin mencampuri urusan keduanya.

- Selesai -

Walau mungkin banyak yang gak terima sama endingnya, tapi cuma ini ending yang paling realistis dari alur cerita ini.

Aku selaku penulis cerita ini mengucapkan banyak-banyak terima kasih buat kalian yang selalu dukung tulisanku dan aku juga minta maaf kalau ceritaku banyak kurangnya.

Semoga ke depannya, aku bisa menulis lebih banyak lagi dan lebih baik lagi! Sekali lagi makasih udah bacaaaa....